TEOLOGI DAMAI

Rekonstruksi Paradigmatik Relasi Kristen & Islam

DR. Abdullah, M. Ag

TEOLOGI DAMAI :

Rekonstruksi Paradigmatik Relasi Kristen dan Islam

TEOLOGI DAMAI :
Rekonstruksi Paradigmatik Relasi Kristen dan Islam

Dr. Abdullah, M.Ag.

ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS

Teologi Damai : Rekonstruksi Paradigmatik Relasi Kristen dan Islam

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia,
Desember, 2012 oleh *Alauddin University Press*

Editor: Barsihannor
Penata Letak: Ferdi Yongkru
Sampul: AU Press

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-602-237-419-0

Alauddin University Press
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Telp. 0823 4867 1117, Fax. 0411-864923
au_press@yahoo.com

Sambutan Rektor

Tidakkah engkau malu pergi ke laut, sementara pulang hanya membawa sekendi air, padahal di dalam laut terdapat begitu banyak mutiara yang terpendam... demikian nasihat puitis Jalauddin Rumi dalam buku *The Sufi Book of Life.*

Syair inspiratif ini memberikan dorongan bagi siapa saja yang mengabdikan dirinya di dunia pendidikan apalagi di perguruan tinggi untuk menghasilkan dan melahirkan karya-karya akademik yang dapat memberikan pencerahan kepada siapapun. Sebuah ironi, jika orang-orang yang bergelut di dunia perguruan tinggi, ternyata hanya membawa sekendi "air" pengetahuan untuk mengobati dahaga masyarakat, padahal begitu banyak mutiara yang terpendam di dalamnya yang dapat memberi "sinar" kehidupan. Atas dasar inilah, ikhtiar untuk menjadikan kampus UIN Alauddin sebagai kampus peradaban harus terus

digulirkan, sebab hanya kampus yang menjadikan orientasi "Peradaban" sebagai basis aktivititas dan tradisi keilmuannya yang akan mampu membawa semangat perubahan di tengah masyarakat menuju masyarakat madani.

Kampus peradaban yang dicita-citakan hanya bisa terwujud jika pengembangan kultur dan *mindset* akademik lebih relevan dengan suasana dan wadah yang bernama universitas Islam. Sebaliknya, jika orientasi peradaban hanya sebatas jargon dan simbol, maka status "universitas" dan "Islam" akan menjadi beban bagi kita maupun masyarakat. Di satu sisi, UIN akan menjadi universitas pinggiran, sementara di sisi lain, karakter keislaman menjadi hilang. Karena itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk mengawal UIN Alauddin mencapai visi dan misinya untuk menjadi *world class university* yang berperadaban.

Untuk mencapai visi itu, maka program GSB (Gerakan Seribu Buku) ini menjadi salah satu langkah strategis memacu sivitas akademika untuk tidak sekadar meneguk "air" pengetahuan di perguruan tinggi, tetapi dapat membawa ribuan bahkan jutaan kendi "air dan mutiara" pengetahuan ke tengah masyarakat. Orang bijak berkata *"Buku adalah pengusung peradaban, tanpa buku sejarah menjadi sunyi, ilmu pengetahuan menjadi mati, dan kehidupan bisa kehilangan arti."*

Oleh karena itu, saya sangat bersyukur kapada Allah swt, atas terselenggaranya program GSB ini, baik tahun I maupun tahun II. Program GSB telah membuktikan kepada publik bahwa UIN Alauddin

memiliki kekuatan dan potensi yang cukup besar untuk mewujudkan dan menghantarkan kampus ini menuju kampus peradaban melalui maha karya para civitas akademika. Melalui program GSB ini, potensi sumber daya UIN Alauddin akan terus digali, diapresiasi dan dihargai sehingga melahirkan kreasi, ide dan prestasi.

Selaku Rektor, saya senantiasa berharap agar *tagline* "Peradaban" yang selama ini digulirkan harus menjadi visi dan misi bersama yang tertanam dalam sebuah bingkai kesadaran kolektif bagi seluruh sivitas akademik untuk mewujudkan UIN Alauddin sebagai universitas yang kompetitif dan berkarakter. Untuk itu, tiga agenda besar; *pencerdasan, pencerahan* dan *prestasi* harus menjadi fokus perhatian utama bagi sivitas akademika UIN Alauddin. Ketiga agenda ini dirancang sebagai sebuah strategi untuk menjadikan UIN Alauddin lebih terbuka, dan menjadi pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik-intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi untuk membangun sebuah masyarakat yang berperadaban.

Akhirnya, perkenankan saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam menghasilkan karya akademik ini. Semoga gagasan yang dituangkan di dalam buku ini mampu menjadi "air" penyejuk dan pengobat dahaga bagi masyarakat yang haus akan pencerahan, dan dapat

menjadi "mutiara" yang memberikan cahaya bagi peradaban.

Samata, 1 Nopember 2012

Rektor
Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., MS.

Pengantar Penulis

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهداى ودين الحق ليظهره على الدين كله ارسله بشيرا ونزيرا وداعيا الى الله باذنه وسراجا منيرا. اما بعد...

Segala puji dan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memercikkan cahaya kebenaran, dan mencurahkan cinta kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik.

Proses finalisasi buku ini merupakan usaha maksimum dalam rangka mengasah ketajaman berpikir guna meningkatkan operasional *fuadi,* yang membutuhkan tenaga dan kesempatan yang serius baik material maupun spiritual.

Judul buku ini "Teologi Damai: Rekonstruksi Paradigmatik Relasi Kristen dan Islam" dengan kerangka teori yang digunakan adalah teori esoteris dan eksoteris.

Konsep teologi "damai" sinonim dengan keselamatan yang berakar dari kata *salam* (bahasa Arab) dan *¡alom* (bahasa Ibrani). Secara umum, kata *salam* atau *Salom* memberikan makna keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, tidak cacat, tidak kacau, baik secara lahir maupun batin, dunia dan akhirat.

Secara epistemologis, Tuhan menjelaskan konsep teologi damai dalam Al-Qur'±n dan Alkitab. Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjelaskan konsep iman Katolik sebagai pondasi sekaligus instrumen menuju kedamaian Allah. Dengan demikian untuk memperoleh konsep perdamaian antara kedua agama ini diperlukan kajian yang bersifat Esoterisme agama, sehingga dalam buku ini akan menemukannya.

Penyelesaian buku ini telah melibatkan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, disampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang turut memberikan kontribusi.

Ungkapan terima kasih yang paling tulus tercurah dan doa restu terdalam kepada kedua orang tua yang tercinta, ayahanda, H.A.Talib H.Ismail dan ibunda Hafsah yang telah berhasil mendidik dan membesarkan penulis. Penulis sadar, bahwa tidak satupun usaha atau ungkapan yang dapat membalas segala pengorbanan dan kasih sayang keduanya selama ini, kecuali memohon magfirah dan perlindungan-Nya semoga segala apa yang diamalkan selama ini menjadi amal jariah di sisi Allah. Oleh karena itu, segala hasil buku ini baik yang dapat dirasakan secara langsung maupun

tidak langsung oleh keduanya, dipersembahkan. Begitu pula, ucapan terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum beserta Hj. Djumrah (sebagai orang tua angkat) yang banyak memberikan bantuan dalam segala perihal.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Prof Dr. H. Hamka Haq, MA, Pastor Dr. Piet Timang Prof. Dr.H. M.Qasim Mathar, MA masing-masing sebagai guru dan sumber referensi Begitu juga Prof. Dr.H.M. Natsir Mahmud, MA, Prof. Dr. H. Samiang Katu, M.Ag.,dan Dr.Pendeta Zakaria J.Ngelow sebagai pemberi saran dan kritik yang konstruktif dan transparan sangat dirasakan manfaatnya. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga patut disampaikan kepada Rektor UIN Alauddin beserta para Pembantunya yang telah memberikan fasilitas dalam gerakan seribu buku sebagai ajang kompetisi ilmiah dalam kalangan UIN Kepada Direktur Hutama Karya wilayah Sulawesi Selatan (Ir. H. Syamsuddin Supi'i) bersama Hj. Nurlaela, Drs. H. Akis Djafar, Pastor Paulus Tongli, M.A. Pastor Marsel Lolo Tandung, M.A., semuanya telah memberikan kontribusi penyelesaian buku ini.

Kepada isteri tercinta Sri Marlina Umar, S.Ag.,M.I. Kom., dan putra-putriku (A.Hayyaqdhan Ashuffah, A.Hikam Muta'aliyyin, dan Erifah Ruh Elwadud), yang semuanya kesayanganku mendalam sebagai wujud kasihku atas nikmat dan hidayah-Nya, semuanya mereka dengan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan dan cobaan dalam penyelesaian buku ini.

Disadari sepenuhnya bahwa buku ini memiliki kekurangan dan keterbatasan dari berbagai aspek, sebagai kodrat manusiawi yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Saran dan kritikan konstruktif dari para pembaca senantiasa diharapkan.

Semoga usaha ilmiah dengan kesadaran ontologis dalam penulisan buku ini, memberikan kognisi dan aksiologi dalam pemahaman keagamaan terutama dalam aspek teologi Islam dan Katolik. Hanya kepada Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa yang patut dipuji dan dengan kemuliaan-Nya penulis persembahkan

Amin.

Makassar, 15 September 2012
Penulis,

Abdullah H.Abd.Talib

Daftar Isi

BAB I
PENDAHULUAN

Perspektif epistemologis, eksistensi agama Yahudi, Nasrani dan Islam memiliki akar geneologi kenabian yang sama, yakni bersumber dari Nabi Ibrahim.[1] Oleh karenanya, ketiga agama ini disebut sebagai rumpun agama Ibrahim *(Abrahmic Religion)*.[2] Meskipun secara konseptual dan tekstual agama-agama tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda secara simbol dan tampak berbeda dalam beberapa sistim ritual dan peribadatannya, namun secara teologis ketiga agama ini memiliki ciri khas yang sama yakni agama

---

[1]Nabi isa as. berasal dari keturunan Nabi Ishaq as. dan Nabi Muhammad berasal dari keturunan Nabi Ismaill. Dengan demikian Nabi Ishaq dan Ismail bersaudara meskipun bersumber dari ibu yang berbeda tetapi satu bapak yakni Nabi Ibrah³m as.

[2]Ilustrasi tentang hal ini banyak dikemukakan oleh W.M.Watt dalam bukunya *Islam and Christianity Today A Contribution to Dialogue* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1991), h.4.

monotheis dan inti ajaran yang dikembangkannya adalah mengajarkan kebaikan untuk meraih kedamaian. Secara konseptual, perspektif keselamatan atau kedamaian dalam agama-agama di permukaan sosial dan kemasyarakatan telah memiliki makna yang seirama dan mendekati kesamaan secara komprehensif baik dalam perspektif ontologis maupun epistemologinya.

Konsep teologi damai yang dibahas dalam penelitian ini lebih spesifik pada agama Katolik dan Islam. Term damai dalam Katolik secara historis dalam perjalanannya telah dipahami secara eksklusif oleh sebagian kalangan sekitar awal abad ke-4. Tokoh utama menjadi pionir dalam pemahaman yang eksklusif tersebut adalah Tertulianus. Ia seorang tokoh Kristen (160-220 M.), telah menafsirkan secara keliru terhadap surat Paulus yang pertama kepada Timotius pasal 2 ayat 4-5.[3] Ia menganggap bahwa tidak ada kedamaian di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*), sebab gereja didirikan Kristus. Hal inilah menjadi salah satu penyebab sebagian penganut Katolik mengklaim diri bahwa agama yang selamat di sisi Tuhan adalah Katolik, sedangkan agama lain dianggap sesat.[4]

---

[3]Allah juruselamat kita yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia yaitu manusia Kristus Yesus (1 Tim.2: 4-5).

[4]Dalam keyakinan lama sebagian kaum Katolik, memegang diktum *eklesiosentris extra eclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan). Konsili Vatikan II meluruskan konsep eksklusif tersebut menjadi inklusif. Lihat Edward Schillebeck, *The Church: The Human Story of God* New York.Crossroad, 1990. p.15. Bandingkan Paul F.Knitter, *One Earth,Many Religions: Multifaith Dialogue and*

Pandangan Tertulianus di atas, sangat berbeda dengan hasil Konsili Vatikan II yang tertulis dalam dokumen N.A. (*Nostra Aetate*) tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Dokumen tersebut menyatakan, bahwa semua orang memiliki hak untuk memperoleh kedamaian. Oleh karena itu, Allah mempunyai cara untuk menyelamatkan masing-masing. Kemudian secara kelembagaan, setiap agama masing-masing membawa kedamaian.[5]

Pengakuan kedamaian (keselamatan) secara eksklusif dari Tertulianus[6] dan keyakinan inklusivitas dari Konsili Vatikan II[7], setidaknya melahirkan dualisme pandangan yang berbeda. *Pertama,* Jika sebagian kalangan Katolik memegang teguh pada pandangan yang dikembangkan Tertulianus, maka akan muncul fanatisme yang berlebihan dan mengarah pada eksklusifisme agama. *Kedua,* jika sebagian di antara mereka mengikuti pandangan dari hasil Konsili Vatikan II, maka akan membentuk pemahaman yang moderat sekaligus toleran.

Global diterjemahkan dengan Judul *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung jawab Global* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h.165.

[5]Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku informasi dan Referensi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), h.186-187.

[6]Pandangan ekslusif yang dikembangkan Tertulianus adalah menganggap tidak ada keselamatan di luar gereja.

[7]Setelah beberapa dekade kemudian, pemahaman eksklusifis tersebut diputuskan dalam Konsili Vatikan II, lebih moderat bahwa di luar gereja ada keselamatan.

Pandangan ekstrim melahirkan pemikiran yang berlebihan, sehingga dalam keyakinannya selalu mengklaim bahwa agama yang benar di sisi Tuhan hanyalah agama Kristen, sedangkan yang lain tidak mendapat pengakuan dari Tuhan dan tidak memiliki hak untuk mendapatkan kedamaian. Lain halnya dengan pandangan yang moderat, mereka selalu menganggap semua agama memiliki jalan kedamaian. Pandangan seperti ini menjadi spirit sekaligus penyejuk dalam interaksi sosial di tengah masyarakat majemuk.

Persepsi-persepsi yang menyatakan bahwa setiap agama membawa kedamaian masing-masing, dalam hubungannya dengan perjumpaan antara Islam-Nasrani yang secara khusus agama Katolik, sangat tepat untuk menjadi sentral pengkajian yang lebih mendalam. Kajian tentang kedamaian akan memberikan sejumlah manfaat dalam rangka perjumpaan kembali antara Islam dan Katolik untuk sekarang ini.

Mencari titik perjumpaan tentang teologi kedamaian dalam Islam-Katolik akan mencairkan kembali benih-benih pertentangan antara kedua penganut agama tersebut, yang selama ini selalu saling mencurigai satu dengan yang lain. Dengan cara seperti ini, hubungan toleransi Islam-Katolik akan mudah ditingkatkan kepada arah yang lebih baik. Visinya tiada lain hanyalah semata-mata untuk merekatkan tali kasih yang mendalam di antara penganut kedua agama tersebut. Jika konsep teologi damai seperti ini dapat dipahami secara komprehensif oleh semua oknum kedua komunitas agama tersebut, maka secara otomatis

dapat meningkatkan hubungan keeratan tali kasih dan harmonisasi antara komunitas Islam dan Kristen terjaga dengan baik. Perihal ini secara tidak langsung akan mengarah kepada sebua visi besar yakni guna mencapai kedamaian yang horisontal.

Konsep kedamaian dalam Islam-Katolik secara lugawi dikenal dengan *term salom (salvation).*[8] Kata ini, sinonim dengan term *salam*[9] yang keduanya sama-sama mengandung arti selamat, damai dan tidak cacat.

Secara umum pengetahuan umat Islam-Katolik tentang kedamaian masih memahaminya sebatas pengertian yang universal yakni kedamaian dunia-akhirat. Pemahaman seperti itu, sedapat mungkin ditingkatkan kepada pemahaman yang lebih mendetail yaitu memaknai kedamaian secara mendalam. Apabila konsep pemahaman kedamaian seperti ini dapat dihayati dengan baik, maka akan mempengaruhi perilaku kehidupan seseorang baik secara pribadi maupun secara sosial kemasyarakatan.

Kedamaian dalam Islam-Katolik yang patut dikedepankan sekarang ini adalah kedamaian

---

[8]Kata *salom* secara etimologi berasal dari bahasa Ibrani. Dalam Perjanjian Lama kata *shalom* digunakan untuk keadaan 'sejahtera, bebas dari bahaya, sehat tidak kurang dari apa-apa' Lihat, A.Heuken SJ, *Ensiklopedia Gereja,* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), h.330.

[9]Kata *salam* berasal dari bahasa Arab. *Salam* mengandung pengertian selamat, aman, damai, tentram, selamat dari bahaya, bebas dari bencana. Secara batin orang yang selamat adalah mereka yang memiliki hati yang tenang dan selalu puas. Lihat, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir Arab -Indonesia Terlengkap* (Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 654.

horisontal, yakni mengaktifkan kembali hubungan tali persahabatan antara penganut Islam-Katolik dalam rangka membangun harmonisasi sosial keagamaan.

Agama[10] dalam relevansinya dengan sosial kemasyarakatan mempunyai dua kekuatan luar biasa. Bisa menjadi kekuatan pemersatu (*centripetal*)[11] atau penyelamat dan bisa juga menjadi kekuatan pemecah belah (*sentrifugal*)[12] atau merusak nilai-nilai kedamaian.

---

[10]Agama secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *a* artinya *tidak* dan Gama berarti kacau. Jadi agama artinya tidak kacau. Secara tekhnis agama memiliki pengertian: *religion* (bahasa Inggris) Religie (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab). Sedangkan bahasa Indonesia (agama). John M. Echols, Hasan S, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 476.

[11]*Sentripetal* (pemersatu) dalam pengertian sebagai wadah pemersatu visi dan misi kebangsaan dalam membangun sains dan teknologi, ekonomi, politik, budaya dan hubungan umat beragama. Harmonisasi antara umat beragama sangat dibutuhkan dalam pembangunan suatu bangsa, apalagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural maka memperhatikan aspek-aspek persamaan antara agama, bahasa dan budaya menjadi lebih urgen daripada melirik aspek perbedaannya. Hal ini Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan "*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan, kami ciptakan kamu dari suku yang berbeda-beda dan menjadikan kamu berbangsa agar kamu hendaknya saling membangun kearifan diantara kamu dan sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan*". (terjemahan Qs.Al-Hujurat ayat 13).

[12]*Sentrifugal* (pemecah belah) maksudnya apabila agama disalahpahami maka akan menjadi pemicu perpecahan dalam hidup bermasyarakat, apalagi setiap agama masing-masing bersikap eksklusifis maka akan terjadi *truth claim* hanya agama sendiri yang benar sedangkan agama pihak lain salah. Lihat Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci (Upaya Mengelimir Aspek Sentrifugal Agama)* dalam kumpulan makalah Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran*

Atas dalih ini, tidak heran jika muncul kelompok optimis dan pesimis terhadap agama, karena secara spontan terkadang agama dapat menyelamatkan penganutnya, bahkan agama tidak dapat memberikan kedamaian kepada komunitas penganutnya. Kelompok optimis berpendapat manusia tidak mungkin dapat dipisahkan dengan agama sebab manusia itu sendiri *zoon religion*. Agama juga telah dapat membuktikan peranannya di dalam mengangkat martabat kemanusiaan. Sedangkan kelompok pesimis melihat agama sebagai pendorong untuk menganiaya sesama umat manusia. Persepsi terhadap agama seperti ini dapat mengaburkan nilai-nilai perdamaian.

Agama secara substantif bersifat universal[13], biasanya bersumber dari sebuah kitab suci, tetapi pertama kali selalu ditunjukkan kepada suatu masyarakat lokal yang lebih bersifat homogen baik dari aspek sosial, kultur dan agama. Suatu bangsa yang dipadati oleh ikatan-ikatan primordial dan heterogenitas agama dan kepercayaan atau bangsa yang ditumbuhi kehidupan masyarakat multikulturalisme, maka selalu di bawah bayang-bayang desintegrasi. Hanya saja letupan sosial dengan motif primordial dan pengaruh politis dari *central power* di masa Orde Baru dapat

---

Agama, (Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004), h. 13.

[13]Secara universal, agama dipahami sebagai patokan, petunjuk, pedoman hidup dalam rangka menuju keselamatan. Jadi barang siapa yang tidak menjadikan agama sebagai tuntunan hidup sudah pasti mereka tidak memperoleh keselamatan, karena kunci untuk meraih keselamatan terdapat pada ajaran agama itu sendiri.

diminimalisir, meski kita rasakan adanya kesenjangan dan kompetisi yang kurang sehat antara penganut agama Islam dengan Kristen pada umumnya serta Katolik pada khususnya[14]. Persaingan bahkan konflik antara kedua penganut agama tersebut pada awal penghujung abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang eksklusif.

Perjalanan realitas sejarah hubungan penganut Katolik dan umat Islam di Indonesia sebelum tahun 1990-an mengalami kerenggangan yang amat signifikan.[15] Suasana tersebut setidaknya akan

---

[14]Persoalan agama, secara filosofis merupakan persoalan iman yang sangat subyektif. Al-Zamaskhsyari menegaskan bahwa persoalan keimanan adalah persoalan pilihan pribadi manusia, dan tidak boleh ada paksaan. Upaya pemaksaan untuk memilih atau beragama bertentangan dengan sunnah Allah. Tugas umat beragama, bukan berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Jika ini yang menjadi landasannya, maka kekacauan pasti akan timbul. Tujuan dakwah atau misi agama sangat mulia, yakni berusaha membagi keselamatan yang diyakini seseorang kepada orang lain. Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari (w. 528) dalam kitab tafsirnya yang terkenal, *al-Kassyaf,* menjelaskan ayat di atas lewat metode *tafsir-ul-qur'an bi'l-qur'an;* menafsirkan suatu ayat dengan ayat lainnya. Menurut *mufassir* yang terkenal karena keahliannya dalam *balaghah* dan sastera Arab itu, ayat *la ikraha fi al-din* merupakan konsekwensi dari firman Allah yang lain, yakni: "*kalau Tuhan kamu menghendaki, maka akan berimanlah semua manusia yang ada di muka Bumi. Apakah kalian hendak memaksa manusia agar mereka beriman?*" (QS. Y-nus, 10:99).

[15]Kerenggangan hubungan Islam-Katolik selama ini, terkadang dipengaruhi oleh perbedaan persepsi tentang makna ontologi agama tersebut. Meskipun secara realitas kita temukan di tengah kehidupan bermasyarakat terdapat keragaman pemikiran, namun secara substansial corak pemikiran masyarakat tersebut

mereduksi nilai kedamaian atau rasa damai antara kedua pemeluk agama tersebut. Disharmonisasi antara Islam-Katolik, setidaknya disebabkan beberapa faktor antara lain: *pertama, faktor politik*. Munculnya sikap keberpihakan partai yang berkuasa terhadap salah satu agama, menyebabkan agama yang lain merasa terdiskriminasikan sehingga muncullah berbagai kecemburuan sosial. *Kedua, faktor ekonomi.* Keberpihakan pemerintah yang berlebihan terhadap kelompok non pribumi dalam memberikan kebebasan untuk menanamkan saham yang sebanyak-banyaknya. Kelompok non pribumi ini mayoritas non muslim, sedangkan kelompok pribumi yang mayoritas muslim merasa terampas haknya, seperti diperketat dan dibatasinya peluang-peluang berdagang bahkan dalam hal memberikan subsidi terhadap pengusaha kecil hampir tidak dirasakan oleh mereka. *Ketiga, faktor historis*. Dalam ajaran Katolik dan Islam dijumpai sebuah keyakinan terhadap sejarah *sacral* yang terdapat dalam Bibel dan Al-Qur'an . Bentuk sejarah *sacral* adalah bahwa Tuhan aktif dalam jalannya peristiwa–peristiwa itu, dan benar-benar mempunyai satu pengaruh kontrol. Dalam Perjanjian Lama, sejarah suci bangsa Israil bisa dikatakan dimulai dari panggilan Tuhan kepada nabi Ibrahim untuk meninggalkan tanah leluhurnya dan pergi ke Palestina.[16] Kemudian peristiwa nabi Yusuf

---

tentang agama mengandung unsur persamaan. Perbedaan pandangan selalu terjadi, jika sudut pandangan berbeda.

[16]W.Montgomery Watt, *Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue* diterjemahkan dengan judul *Islam dan Kristen*

yang menunjukkan trauma historis dari peristiwa perang salib masih menghantui hubungan kedua umat beragama ini. Dari perkembangan relasi Islam dan Kristen sejak pasca Perang Salib, telah mencoreng nilai-nilai kedamaian dalam komunitas Islam maupun Kristen itu sendiri. Realitas yang telah dilakonkan oleh sejumlah manusia yang tidak berperadaban dan penuh dengan kebiadaban itu menjadi legitimasi teologis bagi sebagian umat manusia dalam rangka membakar api permusuhan berkepanjangan yang secara aksiologis masih dirasakan, bahkan eksis sampai era postmodernisme saat ini.

Konsekwensi dari perbedaan tersebut, akan menjerumuskan manusia kepada permusuhan –yang pada prinsipnya akan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan, menimbulkan sikap egoisme dan snobisme keberagamaan yang berlebihan, sehingga agama disalah-maknakan bahkan disalah-praktekan. Dari beberapa agama yang dianut oleh manusia dewasa ini, terutama kelompok ekstremis atau tekstualis suatu agama, selalu menjadikan agama-dalam pespektif mereka -sebagai legitimasi untuk melakukan sesuatu tindakan meskipun perbuatan itu secara realitas akan berdampak merugikan kelompok lain.

Khususnya untuk dewasa ini, para penganut kedua agama tersebut sedapat mungkin untuk memulainya dengan babakan kehidupan yang lebih

---

Dewasa Ini: Suatu sumbangan Pemikiran untuk Dialog (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), h.156.

baru, lebih inklusif, toleransif dan paralelis.[17] Paham seperti ini akan mengantarkan masyarakat kita kepada sebuah peradaban pluralis.

Untuk itu, proses filterisasi dalam rangka menekan secara maksimal berbagai pertentangan antara penganut kristiani dan muslim khususnya, maka studi perbandingan agama semacam ini membantu kita untuk melihat kesaling-terkaitan antara agama, termasuk kesamaan-kesamaan dalam cara-cara agama dipraktikkan oleh para pengikutnya dan bahkan kesamaan-kesamaan dalam doktrin.[18] Dengan demikian ketika seseorang telah memasuki wilayah kearifan dalam beragama, akan mengantarkan mereka kepada pemahaman bahwa dalam beragama, seseorang tidak sekadar memandang kebenaran suatu agama *an sich,* tetapi yang lebih penting adalah bagaimana beragama yang benar sesuai dengan pesan agama itu sendiri. Terkhusus pada persoalan Islam dan Kristen, kita tidak perlu mempertajam perbedaan dan perdebatan tentang apakahIslam atau Katolik yang benar, tetapi yang harus dikedepankan adalah bagaimana menjadi muslim yang

---

[17]Secara substansial kedua agama ini adalah sama, karena keduanya akan bertemu dalam *the road of life* (jalan kehidupan) yang sama (jalan menuju Tuhan Esa). Kata Bhagavan Das. "Yang datang dari jauh, yang datang dari dekat, semua kelaparan dan kehausan: Semua membutuhkan roti dan air kehidupan, yang hanya bisa didapat melalui kesatuan dengan *The Supreme Spirit* Bhagavan Das, *The Essential Unity of All Religions* 1966 h.604 dalam Theo Sumartana, *et. All , Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), h. 174.

[18]Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (cet.i; Bandung: Mizan, 2003), h. 60.

benar dan baik, atau menjadi Katolik yang benar dan baik. Dengan prinsip seperti ini akan memudahkan seseorang berinteraksi secara harmonis, toleran dan bersesama.

Guna merekontruksi hubungan kedua pengikut agama tersebut, maka masing-masing penganut agama harus memiliki komitmen moral untuk kembali merajut tali silaturahim dan berusaha untuk memahami agama masing-masing secara mendalam. Seorang muslim misalnya, dapat mengamalkan agamanya secara benar dan sedapat mungkin menjadikan dirinya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sikap yang sama pula harus diamalkan oleh umat Katolik agar dapat menjadikan agamanya sebagai agama kasih dan cinta dengan tujuan untuk mencintai dan mengasihi seluruh alam. Muslim yang benar adalah mereka yang mampu memperlakukan dirinya sebagai makhluk yang menyebarkan rahmat yang menyejukkan semua mahluk. Umat Katolik yang mulia adalah mereka yang berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai pengasih. Untuk itu, jika seseorang telah memiliki sifat merahmati dan mengasihi itulah manusia yang menjadi manfaat dalam hidupnya.

Sebaliknya jika Islam dan Katolik dalam pentas sejarah, dijadikan oleh setiap penganutnya sebagai agama yang rahmat dan mengasihi, kemungkinan perpecahan dan peperangan antara kedua agama tersebut dapat diminimalisir. Tapi mengingat pola keberagamaan manusia dalam pentas sejarah selama ini, masih beragama menurut perspektifnya, bukan

beragama menurut ontologi agama itu sendiri, sehingga sulit dihindari lagi berbagai kenyataan muncul yang terkadang membawa kita kepada muara sentimen bahkan perpecahan. Orang-orang yang beragama pada konteks subyektivitas beragama, sudah pasti tergolong pada cara beragama yang normatif. Sedangkan agama pada aspek substansinya terkadang diabaikan.

Kenyataan tersebut di atas, erat kaitannya dengan apa yang disebutkan Bhagavan Das, bahwa realitas itu telah menghadapkan kita pada suatu kondisi epistemologis, sebagaimana dikatakan Paul Knitter:

... di mana kita "tidak dapat mengatakan bahwa (agama) yang satu lebih baik dari yang lain..." "*All religions are relative—that is limited, partial, incomplete, one way of looking at thing. To hold that any religion is intrinsically better than another is felt to be somehow wrong, offensive, narrowminded..*"(semua agama adalah relatif yaitu terbatas, parsial, tidak lengkap, satu cara melihat pada sesuatu. Menganggap bahwa satu agama pada dirinya lebih baik dari agama lain.[sekarang ini dianggap kurang lebih salah, ofensif, berpandangan sempit...).[19]

Upaya sosiologis untuk meminimalisir perbedaan yang tajam pada suatu kelompok masyarakat Islam dan Katolik dalam persoalan beda persepsi tentang kedamaian, dapat diantisipasi sedini mungkin dengan jalan menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai esoterisme Islam dan Katolik. Kaitannya dengan

---

[19]Lihat Paul Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions (1985, h.23)* dalam *ibid.*

itu, secara substansif Islam dan Katolik memiliki pandangan yang sama dalam beberapa aspek.[20]

Hubungan antara gereja Katolik dengan Islam secara ideal terdapat hubungan yang toleran sebagaimana dijelaskan dalam dektrit Konsili Vatikan II, tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen (NA. 3), sikap gereja Katolik terhadap Islam dirumuskan sebagai berikut:

"Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan, maha Kuasa Pencipta langit dan bumi yang telah bersabda kepada semua umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah yang juga bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham –iman Islam dengan suka rela mengacu kepadanya-telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan

---

[20]Doktrin yang sama dimaksud yakni sama-sama mengakui: 1. Adanya Tuhan, 2.Maha Esanya Tuhan, 3. Ajaran-ajaran agama bersumber dari Tuhan, bersifat Absolut. 4.adanya nilai moral yang selain bersifat absolut, juga universal dan diakui oleh semua agama. Islam-Katolik sama-sama mengakui perbuatan mencuri zina, dusta, membunuh sesama manusia tanpa alasan adalah perbuatan jahat dan menolong orang dalam kesusahan adalah perbuatan baik. Tujuan semua ajaran agama adalah kebaikan umat manusia dunia dan akhirat. Kedua agama tersebut sama-sama mengajarkan bahwa Tuhan yang disembah yakni Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti ajaran nabi pembawa agama yang dianut, mengajarkan tentang melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan serta mengajarkan adanya hari akhirat.

pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengajar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa. Memang benar di sepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristen dan Muslim. Konsili suci mendorong mereka semua supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral, maupun perdamaian dan kebebasan.[21]

Sehubungan dengan adanya persamaan yang mendasar pada kedua agama ini, maka upaya pengembangan kehidupan bermasyarakat yang toleran, akan semakin lebih mudah. Hanya saja syarat hubungan kerja sama antara umatnya segera ditingkatkan. Upaya yang efektif untuk meningkatkan hubungan toleransi Islam-Katolik khususnya, dan semua agama umumnya adalah dengan membentuk lembaga-lembaga[22] sebagai

---

[21]Konferensi Waligereja Indonesia, *loc. cit.*

[22]Di Sulawesi Selatan telah dibentuk lembaga dialog antara umat beragama antara lain; Forum Antara Umat Beragama (FAUB) mayoritas kelompok pemuka agama baik dari Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan keolompok Masyarakat Tionghoa, Forum Dialog Antar Kita (FORLOG) khusus untuk kalangan pemuda dan Mahasiswa, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Tujuan pembentukan lembaga tersebut antara lain; 1).Turut berusaha menyelesaikan problem sosial yang tumbuh dalam masyarakat. 2).Membumikan lembaga keagamaan yang dirasa amat perlu dalam kehidupan modern. 3).Memperkokoh kedudukan agama yang telah mulai goyah dalam masyarakat modern.

wadah terpenting dalam meningkatkan kerja sama. Tujuannya yakni semata-mata untuk kepentingan bersama dalam kebersesamaan. Dengan harapan lembaga tersebut akan lebih optimal dimanfaatkan dalam rangka menciptakan keakraban dan kekerabatan antara umat Islam dengan Katolik.

Pembentukan lembaga seperti ini merupakan langkah dialog antar agama yang mencirikan kehidupan masyarakat plural yang toleran. Upaya dialog antar Islam-Katolik merupakan suatu metode pendekatan sekaligus berfungsi sebagai media berlangsungnya pengalaman keagamaan antara satu orang dengan yang lain. Dengan demikian kesaling-pahaman antara muslim dan umat Katolik secara substantif tentang eksistensi wahyu, doktrin, antar kebaikan dapat diterima dengan pikiran dingin. Tujuan dialog *inter religions* seperti itu adalah semata-mata untuk meningkatkan kualitas manusia hubungannya dengan realitas *emperic* dalam menunaikan tugas-tugas kemanusiaan.[23]

Pandangan Islam dan Katolik tentang doktrin dan wahyu, merupakan kenyataan yang harus diterima oleh setiap umatnya. Karena itu, telah melestarikan pemahaman eksoterisme dalam dimensi eksoteris Islam-Katolik. Oleh karenanya, dalam filsafat perenial tidak sekali-kali mengucilkan makna dan fungsi eksoterisme sikap agama dalam menghayati dan melaksanakan ajaran. Menurut Komaruddin Hidayat, tanpa dimensi eksoterisme, agama akan kehilangan relevansi dan daya

---

[23]Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 78.

emasipasinya bagi manusia dalam membangun peradaban, dan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang bersifat emperis dan institusional.[24]

Persoalannya di sini adalah dalam membangun peradaban sosio-keagamaan, bukan saja perhatian lebih besar pada aspek esksoterismenya, tetapi yang terpenting adalah pada aspek esoterismenya. Meskipun disadari bahwa jika melirik ke aspek tradisi filsafat perenial, bahwa persoalan eksoterisme menjadi tema sosial yang tidak kalah pentingnya dari kajian esoterisme. Kedua aspek ini yaitu eksoterisme dan esoterisme agama harus menjadi kajian yang utuh yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian aspek eksoterisme dan esoterisme Islam-Katolik yang perlu menjadi target semua umatnya, sesunguhnya akan membentuk prinsip inklusif dalam hidup bermasyarakat.

Pluralitas eksistensi Islam-Katolik, tidaklah serta merta dianggap sebagai suatu kesesatan yang terkutuk, tetapi merupakan sesuatu yang menyelamatkan bahkan bersifat *natural* dan bagian dari esensi setiap agama. Karena sesunggulinya, kebenaran meskipun masing-masing tradisi agama telah memiliki *lingua,* dan kemasan yang berbeda-beda,[25] namun secara esensial visinya adalah menuju pada yang Ilahi. Jika terjadi segudang pemahaman dan perspektif yang berbeda terhadap simbol suatu agama maka persoalan, *mis-understanding* dan *mis-interpretation* antara pemeluk

[24]*Ibid.* h. 69.
[25]*Ibid.* h. 70.

agama sering kali muncul di permukaan. Perbedaan pemahaman *inter-religions*, merupakan keniscayaan yang alami dan bukan penghambat serta penghalang menuju kedamaian, namun tidak dapat dipertajam sampai pada tatanan emperis yang cenderung menciptakan kondisi instabilitas –bahkan akan merembes kepada konflik sosial yang merusak tatanan kedamaian secara horisontal. Jika hal ini terjadi, akan merembes sampai kepada tatanan kedamaian vertikal.

Secara filosofis, sikap berbeda dan eksklusivisme itu tetap ada, karena memang secara intrinsik dimiliki pada tahap kebenaran agama eksoterisme. Secara psikologis seseorang akan lebih mudah memberikan afirmasi terhadap kebenaran agama yang dianutnya, antara lain dengan menegaskan keberagamaan orang lain. Kesadaran untuk memahami eksistensi agama dan kepercayaan orang lain merupakan salah satu upaya awal mencapai halte kedamaian pada suatu komunitas agama.

Upaya meningkatkan pemahaman tentang eksistensi agama dan kepercayaan orang lain, penganut Islam dan Katolik harus menjadi inisiator dan garda depan dalam melakukan langkah kongkrit untuk meluruskan pemahaman keagamaan mereka. Partisipasi aktif seperti itu menjadi momen terpenting dalam rangka menuju pintu kedamaian.

Meskipun demikian, kita tidak dapat pungkiri bahwa masih terdapat sebagian orang, baik kalangan Islam maupun Katolik cenderung berpikir eksklusif. Mereka meyakini bahwa agamanya yang benar,

sedangkan di luar mereka salah. Sikap seperti ini sangat potensial untuk menimbulkan rasa tidak suka bahkan benci kepada orang-orang yang tidak sekeyakinannya. Contohnya lebih ekstrim lagi jika ada di antara umat Islam memiliki prinsip bahwa semua agama selain Islam adalah sesat. Orang yang sesat adalah kafir, dengan demikian harus diperangi, sebab memerangi orang-orang kafir adalah dibolehkan bahkan mendapat pahala.

Pandangan yang menganggap bahwa orang kafir harus diperangi tidak berlaku secara menyeluruh dalam kelompok Islam, sebab persoalan kafir atau berimannya seseorang tergantung dari konteksnya. Masalah yang sama dapat ditemukan di dalan komunitas Kristen, yakni terdapat secuil penganut Kristen meyakini bahwa memerangi orang-orang di luar penganut agama Kristen sebagai agama kedamaian atau ajaran cinta kasih dibolehkan, sebab mereka termasuk domba-domba yang tersesat dan perlu diselamatkan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih ada sebagian besar kalangan Katolik berpandangan bahwa orang-orang yang diluar Katolik dimaksud, bukan dalam perspektif bentuk atau teks agamanya tetapi lebih pada makna konteks atau substansi.[26]

---

[26]Kelompok yang selalu memandang agama yang dianutnya secara cerdas melahirkan tindakan yang arif karena ia cenderung memaknai bahasa agama dengan makna teks dan kontekstual. Kelompok ini biasanya terdapat pada para penganut Kristen yang terlatih atau penganut agama yang memiliki ilmu pengetahuan antara lain: para teolog, pastor dan rahib -rahib yang cenderung kepada kehidupan yang suci.

Usaha umat Islam-Katolik menuju kedamaian memiliki cara yang ragam. Dalam konteks Islam telah mengajarkan bentuk kedamaian, baik secara pribadi, kelompok, secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kedamaian sangat banyak antara lain: kedamaian yang diberikan Allah kepada para nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Ibrahim Surat H-d (11): 69.

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ

أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Terjemahnya

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrah³m dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salaman" (Selamat). Ibrah³m menjawab: "Salamun" (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."

Di ayat lain, Allah menjelaskan bagaimana Nabi Ibrah³m mendapatkan kedamaian surat Thaha:47, nabi N-h mendapatkan kedamaian dari Allah swt. (Surat H-d (11) ayat 48; 46), Nabi Y-suf memprediksi terhadap orang yang selamat (Surat Y-suf (12): 42), kedamaian atas diri nabi Y-suf (Surat Y-suf (12): 45), Kedamaian atas nabi M-sa (Surat *Qa¡a¡* (28):25) serta kedamaian yang menyangkut diri pribadi seseorang manusia (Surat *Yasin* (36):43; Surat *Al-Isra'*:15; Surat *Al-Ahzab*: 21; Surat *Al-Mukmin:* 41).

Dalam ajaran Katolik menjelaskan bentuk kedamaian secara variatif sebagaimana terdapat pada bible dalam ayat dan surat yang berbeda. Kedamaian dalam Katolik terkadang berbentuk khusus bahkan terdapat pula dalam term yang universal. Secara umum ajaran kedamaian dalam Katolik memerintahkan untuk menyebar cinta kasih kepada sesama manusia bahkan kepada seluruh mahluk. Langkah tersebut merupakan upaya seseorang dalam mencerminkan perilaku yang terpuji dan jalan kedamaian yang diberkati Tuhan. Sama halnya dengan mencintai sesama manusia, mencintai lingkungan –yang semuanya merupakan cerminan kedamaian.

Ajaran kedamaian di dalam agama Katolik dikenal dengan *salom* atau dalam bahasa Inggris dengan istilah *salvation.*[27] Di dalam doktrin ketuhanan agama Kristen[28] memiliki sifat ketuhanan dan kesucian yang tak terbatas dan bahwa sesunguhnya segala ucapan dan tingkah lakunya merupakan realitas Tuhan. Oleh karena itu para penganut Kristen berkeyakinan bahwa bentuk perbuatan Tuhan yang sebenarnya terdapat pada pengetahuan dan cinta yang ada dalam diri Yesus. Jadi

---

[27]Lihat, Encyclopedia of Theology, *The Concise Sacramentum Mundi,* edited by Karl Rahner, Burns & Oates London, 1981 3[rd] impression. p.1499.

[28]Para ahli menyatakan bahwa nama Yesus berasal dari bahasa Ibrani *Yeshua,* kemudian diubah dalam bahasa Siria *Yeshu,* sebagaimana perubahan pada penyebutan *mûsâ* dalam bahasa Arab yang diambil dari *moses* atau *mosheh.* Lihat Oddbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam,* terjemah Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Fajar Pustaka,2002),h. 35-36.

di dalam perbuatan manusia pada dasarnya adalah petunjuk dari Tuhan, karena cinta kasihNya, bahkan tentang dosa sekalipun yang dilakukan manusia akan ditebus olehNya.

Kedamaian datang dari Allah semata-mata.

"Tetaplah kerjakan kedamaianmu dengan takut dan gentar! Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya"(Flp 2:12-13).

Semua manusia dipanggil untuk kebahagiaan, tetapi dilukai dosa, manusia membutuhkan kedamaian Allah. Bantuan Ilahi dianugerahkan kepadanya di dalam Kristus melalui hukum yang membimbingnya dan di dalam rahmat yang menguatkannya.

Hukum di sini sebagai hukum moral atau moral kodrati. Hukum moral adalah karya kebijaksanaan ilahi. Dalam arti biblis orang dapat melukiskannya sebagai pengajaran seorang Bapak, sebagai satu pedagogi Allah. Ia menentukan jalan-jalan dan peraturan tingkah laku bagi manusia, yang mengantar menuju kebahagiaan yang dijanjikan; ia melarang jalan-jalan menuju kejahatan, yang menjauhkan dari Allah dari kasihNya. Ia serentak teguh dalam perintah-perintahnya dan memikat dalam perjanjiannya.[29]

---

[29]Hukum moral mendapatkan kepenuhan dan kesatuannya di dalam Kristus. Yesus Kristus dalam pribadiNya adalah jalan menuju kesempurnaan. Ia adalah kegenapan hukum, karena hanya ia yang mengajar dan memberik keadilan Allah; "Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang percaya (Rm 10:4) Lihat, Arnoldus, Ende Flores, *Katekismus Gereja Katolik* edisi Indonesia 1995, h. 506.

Hukum kedamaian di sini merupakan olah akal budi dan ditentukan sebagai keikutsertaan pada penyelengaraan Allah yang hidup, Pencipta, Penebus semua orang. Penetapan akal budi inilah disebut dengan hukum (Leo XIII Ens. *Libertas Praestantissimum* mengutip Thomas Aquinas,

Di antara semua mahluk yang berjiwa, hanya manusia yang dapat bermegah bahwa ia dianggap layak menerima dari Allah satu hukum. Sebagai mahluk hidup yang berakal budi, yang mampu mengerti dan membeda-bedakan, ia harus mengatur tingkah laku seturut kebebasan dan akal budinya dalam kepatuhan kepada Dia, yang telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.[30]

Secara normatif, uraian tentang hubungan Islam-Kristen dalam persoalan kedamaian, memiliki kesamaaan. Oleh karena itu, setiap agama pada hakekatnya selalu mengajarkan kedamaian. Secara substansial, kita tidak perlu mempertentangkan tentang Islam atau kristen. Karena kedua agama ini secara substantif berasal dari Tuhan yang Satu dan mengajarkan kebenaran dan kebaikan. Terkadang yang membedakan persepsi seseorang hanyalah dari sudut pandang berbeda. Keragaman perspektif seseorang terhadap Islam dan Katolik, tidak dapat diukur sebatas kesalehan simbolik –yang menutup diri dari kebenaran agama dan keyakinan orang lain? Ataukah seseorang harus percaya dan sepakat bahwa yang membedakan seseorang dengan orang lain bukan karena Islam dan

---

[30]Tertulianus, Marc.2,4). Lihat *Ibid.*

Kristennya, tetapi dibedakan oleh keislaman dan kekristenan setiap orang.

Eksistensi Islam dan Katolik sebagai agama yang dianut oleh sebagian umat manusia di jagat raya ini, memiliki konsep ritual dan seremoni yang berbeda. Tetapi jika dikaji secara mendalam dari aspek substansinya memiliki visi peribadatan sama, yaitu menuju "Kesatuan Transendental".[31] Tuhan yang disembah orang Islam dan umat Katolik adalah Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta seru sekalian alam. Persepsi tentang Tuhan dalam Islam-Katolik pada dasarnya monoteis, hanya saja jika persepsi Islam tentang ketuhanannya menggunakan alat ukur agama lain tidak akan ketemu, karena alat ukur yang dipakai berbeda.

Persepsi dan perspektif ketuhanan pada setiap penganut agama Islam-Katolik akan sejalan apabila masing-masing penganutnya saling toleransi secara obyektif dengan yang lain. Apabila ditemukan keanekaragaman dalam penyebutannya terhadap Tuhan, merupakan suatu hal yang realis dan alami. Upaya meningkatkan pemahaman dalam keanekaragaman atau kemajemukan budaya pada kalangan Islam-Katolik, harus saling mengenal konsep ketuhanan di antara penganut Islam dan Katolik sebagai intrumen untuk saling toleran.

---

[31]Lihat C.A. Van Peursen *The Philosophy of the Orient* diterjemahkan dengan judul *Orientasi di Alam Filsafat*) Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 46.

Realitas sejarah tidak dapat disangkal bahwa kedua penganut agama Muhammad dan Isa as. ini kadang-kadang melakukan pertumpahan darah, hal ini disebabkan karena kedangkalan pemahaman masing-masing para penganut kedua agama itu. Penganut agama Islam garis keras misalnya mengklaim bahwa orang-orang kristen adalah musyrik dan halal darahnya untuk dibunuh, sebaliknya sebagian orang penganut Kristen ekstrim mengklaim bahwa orang-orang Islamlah yang patut dihabisi, karena Islam sering menyebarkan sayap dengan kekuasaan, baik di tangan kanannya sebuah pedang dan di tangan kirinya Al-Qur'an. Alasan lain dari mereka yang memusuhi Islam adalah menganggap Islam sebagai agama baru, jika dibandingkan dengan Kristen adalah sebagai agama resmi dibawa oleh Isa putra Maryam dari kota Nasret.

Kedua agama itu diamanatkan Allah kepada Isa dan Muhamad saw dengan bahasa yang sama (*kalimatun sawa*), hanya saja kemasannya menggunakan bahasa yang berbeda. Penyampaian kedua nabi Allah itu masing-masing kepada umat yang berbeda baik kultur, bahasa, maupun kemampuanya.[32] Kalau para penganut kedua agama ini memiliki nilai kearifan baik secara

---

[32]Jika ditelusuri bagaimana Tuhan berfirman dan memerintahkan para nabinya untuk menerima wahyu-Nya, maka dalam benak kita bahwa Firman Tuhan itu secara esensial sama tetapi para nabi tersebut menafsirkan bahasa Tuhan dalam FirmanNya dengan konteks yang proporsional dengan kodisi umatnya masing-masing. Dan ini Tuhan sengaja menghendaki adanya keragaman menuju kepersatuan yaitu kebenaran dari Yang Satu.

internal maupun eksternal dalam beragama, maka tidak akan mungkin terjadi perbedaan bahkan pertumpahan darah, karena kedua agama tersebut memiliki konsep ajaran yang benar dan berasal dari Tuhan yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

A. Terminologi Kedamaian

Istilah kedamaian erat kaitannya dengan masalah hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Secara etimologis, kata selamat berasal dari bahasa Arab, *salam –yusallimu-sallaman* berarti selamat, sejahtera, damai dan bahagia. Dalam tradisi Katolik kedamaian berasal dari kata *shalom* (bahasa Ibrani). Kata *shalom* dalam Perjanjian Lama digunakan untuk "keadaan sejahtera, bebas dari bahaya, sehat tidak kurang apa-apa. Maka, kata bahasa Indonesia *(ke)selamat(an)* berakar dari bahasa sejarah kedamaian yang sangat tua dan orisinal.[33] Kedamaian dikenal juga dalam ranah Inggris yaitu dari kata *salvation* memiliki arti selamat, kedamaian Allah dan damai dalam cinta dan damai dalam kasih.[34] Dalam gereja Katolik Roma ajaran atau ilmu tentang kedamaian Allah, yang secara methodos dan ilmiah menguraikan serta menerangkan wahyu Ilahi seperti diterima dalam Kristiani. Teologi sangat terikat pada wahyu dan Sabda Ilahi yang hadir

---

[33]Lihat, A.Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Caraka,1992), h. 330.

[34]Lihat Hasan Sadly, *Ensiklopedi Indonesia* Volume (6) SHI-VAJ (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984), h. 3504.

dalam gereja yang menjaga keasliannya dan bantuan magisterium. Obyeknya adalah Allah yang mewahyukan diriNya dalam karya penyelamatan dalam putraNya Yesus Kristus.[35]

B. Rumusan teologi Damai secara Teleologi

Tulisan ini akan mengemukakan trends universal rumusan teologi damai secara teleologisnya antara lain:

1. Menelusuri wacana kedamaian dalam Islam dan Katolik secara teologis, guna memperoleh persepsi yang eksoteris dari kedua agama tersebut. Langkah objektif yang akan dilakukan adalah mengelaborasi persepsi tentang kedamaian, maka dengan sendirinya akan terwujudlah kesamaan persepsi yang toleran di tengah masyarakat plural dan multikultural dewasa ini.
2. Melacak bagaimana peran serta umat muslim dan Katolik setelah membaca dan mengkaji tentang kesamaan konsep teologis kedamaian dari Islam dan Katolik. Tujuannya untuk merekonstruksi kehidupan toleran dan demokratis. Kedua agama ini apabila diamati dari perspektif para penganutnya masing-masing, secara lahiriah berbeda, tetapi secara "substansial" sama, karena keduanya memiliki visi yang sama yaitu menuju kedamaian kehadirat Allah.

---

[35]*Ibid.*

3. Memberikan kontribusi positif tentang bagaimana seharusnya umat Islam dan Katolik dapat mengkaji kembali tentang konsep kedamaian dalam kitabnya masing-masing secara teologis dan historis agar dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dalam hidup bersesama.

Tulisan tentang konsep teologi kedamaian dalam Islam dan Katolik setelah dilakukan riset naskah sangat sedikit bahkan hampir dibilang tidak ada. Hanya saja kedamaian secara khusus dalam perspektif teologi dapat ditemukan seperti; Teologi kebebasan manusia dalam pandangan teologi kiri, Teologi sosial, Teologi ekonomi, teologi fungsional, teologi perempuan.

Dalam ajaran Katolik terdapat kajian tentang kedamaian perspektif teologi trinitas, kedamaian dalam pandangan teologi pembebasan. Tetapi kajian tentang konsep kedamaian perspektif Islam dan Katolik sangatlah langka bahkan sejauh pengamatan penulis kajian seperti ini belum ada yang munculkan.

Tulisan ini juga diharapkan sebagai salah satu renungan teologis bagi seluruh umat Islam dan Katolik agar dapat meningkatkan hubungan toleransi sekaligus inklusif dalam membina kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Membina keharmonisan dalam berbangsa dan beragama merupakan kewajiban bagi setiap individu di tengah kehidupan yang plural menuju kebersesamaan. Lebih khusus lagi dalam membangun Indonesia sebagai negara pluralitas agama. Upaya seperti ini setidak-tidaknya dapat menekan semaksimal mungkin upaya-upaya propvokasi dan konflik yang

akan terjadi dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang berdomisili pada daerah konflik dan yang beraneka suku, agama dan kultur.

BAB II
EPISTEMOLOGI DAMAI

A. Damai dan Kesejahteraan Perspektif Islam

Secara etimologi *term* kedamaian sinonim dengan term keselamatan. Term damai diambil dari kata اصلحه artinya damaikan atau *fa ashlihu* artinya damaikanlah. Sedangkan term damai dalam kesetaraannya dengan kata keselamatan adalah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf س ل م menjadi سلم artinya selamat, sejahtera, selamat dari bahaya.[1] Sedangkan kata سالمه artinya berdamai atau mengajak damai.[2] Kata ini juga menjadi اسلامة artinya selamat, keadaan tidak cacat.[3] *Term* keselamatan atau kedamaian dalam Al-Qur'ân sangat bervariasi, baik bentuk

---

[1] Kata *salima* mengandung arti selamat dari bahaya, damai Lihat, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir Arab – Indonesia Terlengkap* (Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 654.

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*, h. 655.

maupun maknanya. Motivasi penggunaan kata damai yang diinspirasi oleh term keselamatan karena dilihat dari makna secara umum bahwa keselamatan adalah selamat dari bahaya dan damai sejahtera. Jadi orang yang memiliki rasa damai di dalam hati dan perbuatannya maka dengan sendirinya mereka akan mendapat keselamatan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Penelitian ini terfokus pada *term* kedamaian ini digunakan dalam bentuk السلامة (*salam*) artinya selamat, keadaan tidak cacat. Dari kata ini membentuk kata -السلام و السلم yang secara lugawi memiliki pengertian ketentraman, kedamaian, hormat, selamat, ketundukan.[4]

Kedamaian atau keselamatan erat kaitannya dengan kata *"Islam"* yang berarti "tunduk" atau "menyerah". Ibnu Taymiyah memberikan penjelasan makna "al-Islam" mengandung dua makna. *Pertama,* sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong. *Kedua,* ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa[5], seperti yang difirmankan Allah QS. Al-Zumar (39):29. Jadi orang yang berislam adalah orang yang taat kepada Tuhan, tidak musyrik, ia taat kepada hukum Tuhan. Hatinya selalu diliputi kedamaian, ketenangan dan memancarkan akhlaq yang menyenangkan semua orang, dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

---

[4] *Ibid.*

[5]Pandangan Ibnu Taymiyah ini menjadi dalih bagi Nurcholish Madjid dalam mengembangkan term al-Islam kepada pengertian yang lebih universal. Lihat, Nurcholish Madjid *et.all., Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (cet.1; Jakarta: Paramadina, 1991), h.467.

Hasan Hanafi[6] memberikan pengertian bahwa keselamatan dan kedamaian secara generik, berasal dari istilah *aslama* yakni menyerahkan diri kepada Tuhan, bukan kepada apa pun yang lain. Pengertian ini secara langsung menyatakan sebuah tindakan ganda, yaitu menolak segala kekuasaan yang tidak transendental dan menerima kekuasaan transendental.[7]

Makna ganda dari kata kerja *aslama* dan kata benda Islam ini, menurut Hanafi, dengan sengaja disalahgunakan untuk mendorong Islam cenderung pada salah satu sisinya, yakni tunduk. Maka harus ada upaya rekonstruksi teologi tradisional, tujuannya adalah untuk menunjukkan aspek lain dari Islam yang, menurutnya, sengaja disembunyikan, yakni penolakan, oposisi den pergolakan yang merupakan kebutuhan

---

[6] Hassan Hanafi adalah Guru Besar pada fakultas Filsafat Universitas Kairo. Ia lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, di dekat Benteng Salahuddin, daerah perkampungan Al-Azhar. Kota ini merupakan tempat bertemunya para mahasiswa muslim dari seluruh dunia yang ingin belajar, terutama di Universitas Al-Azhar. Sejak tahun 1952 sampai dengan 1956 Hanafi belajar di Universitas Cairo untuk mendalami bidang filsafat. Periode ini ia merasakan situasi yang paling buruk di Mesir. Pada tahun 1954, terjadi pertentangan keras antara Ikhwan dengan gerakan revolusi. Hanafi berada pada pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan Nasser, karena baginya Najib memiliki komitmen dan visi keislaman yang jelas. Hassan Hanafi, *Al-Din wa al-Tsaurat fi al-Mishr* 1952-1981, Vol. VII, (Kairo: A1-Maktabat al-Madbuliy, 1987), h. 332.

[7] Lihat, Shimogaki, *Between Modernity and Posmodernity, The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading* (selanjutnya disebut *Between Modernity*), (Japan: The Institute of Middle Eastern Studies, 1988), h. 14. Bandingkan Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, dalam Prisma 4, April 1984, h. 103.

aktual masyarakat muslim.[8] Di dalam hal ini, karena selalu terkait dengan masyarakat, refleksi atas nilai-nilai universal agama pun mengikuti bentuk dan struktur kemasyarakatan, struktur sosial dan kekuatan politik.

Relevansinya dengan makna Islam secara sosiologis, Hanafi menjelaskan lebih lanjut bahwa kedamaian yang dilalui dalam Islam adalah seseorang harus berperan sebagai pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas.[9] Rekonstruksi pemahaman kedamaian bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dengan memenuhi harapan-harapan dunia muslim terhadap kemendekaan, kebebasan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas, kemajuan dan mobilisasi massa.

Rekontruksi definisi kedamaian harus sejalan dengan rekontruksi teologi baru, dengan harapan harus mengarahkan sasarannya pada manusia sebagai tujuan perkataan (kalam) dan sebagai analisis percakapan. Karena itu pula harus tersusun secara kemanusiaan.[10] Asumsi dasar dari pandangan teologi semacam ini, maka makna Islam menurut Hanafi, adalah protes, oposisi dan revolusi. Oleh karena itu, secara umum Hanafi mengemukakan bahwa term Islam memiliki makna ganda. *Pertama,* Islam sebagai ketundukan; yang diberlakukan oleh kekuatan politik kelas atas. *Kedua,* Islam sebagai revolusi, yang diberlakukan oleh mayoritas yang tidak berkuasa dan kelas orang miskin. Jika untuk mempertahankan status-quo suatu rezim

---

[8] *Ibid,* h. 104.

[9] *Ibid.*

[10] *Ibid.*

politik, Islam ditafsirkan sebagai tunduk. Sedang jika untuk memulai suatu perubahan sosial politik melawan status-quo, maka harus menafsirkan Islam sebagai pergolakan.[11]

Kedamaian perspektif universum secara aplikatif merupakan suasana tentram, bahagia dan moderat serta memiliki perilaku yang mengarah pada keseimbangan. Aksiologi dari *term* kedamaian pada tulisan ini secara umum dapat dipahami, bahwa seseorang yang menginginkan kedamaian, sedapat mungkin beraktivitas dalam koridor hukum-hukum atau norma-norma agama. Seseorang yang beramal saleh dan memberikan manfaat kepada orang laib dan seru sekalian alam, maka akan mendapat ganjaran yang baik di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'ân Surat an-Nisâ' (4): 124

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ

يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Terjemahnya:

> *"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun"(Surat an- Nisâ' (4):124)*

Ayat di atas menerangkan, bahwa setiap orang akan mendapatkan ganjaran dari Tuhannya sesuai

---

[11] *Ibid.* h. 105. Bandingkan Issa J. Boullatta, "*Hassan Hanafi: Terlalu Teoretis untuk Dipraktekkan*", tulisan pendek yang diterjemahkan oleh Saiful Muzani dalam Islamika 1, h. 21.

dengan perbuatan di dunia. Bagi mereka yang banyak berbuat kebajikan, akan mendapatkan syafaat yang tingi di sisi Allah swt. Oleh karena itu, tidak ada keraguan dari mereka, sebab Allah akan menyelamatkanya.

Guna memperoleh ganjaran kebaikan di sisi Allah, seseorang harus memperbaiki hubungan secara vertikal dengan Allah Swt. dan horisontal dengan sesama manusia dan lingkungan alam semesta. Oleh Karena itu, lebih dini Rasulullah saw., memberikan contoh kepada umat manusia tentang bagaimana cara menjalin hubungan yang harmonis kepada sesama. Hal ini diriwayatakan oleh *al-Tirmi©³, bâb al-zuhud*:

حدثنا بشر بن هلال الصواف البصري حدثنا جعفر بن سليمان عن أبي طارق عن الحسن عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **(من يأخذ عني هؤلاء الكلمات فيعمل بهن أو يعلم من يعمل بهن)** فقال أبو هريرة: فقلت أنا يا رسول الله ! فأخذ بيدي فعد خمسا, وقال: **(اتق المحارم تكن أعبد الناس وارض بما قسم الله لك تكن أغنى الناس وأحسن إلى جارك تكن مؤمنا وأحب للناس ما تحب لنفسك تكن مسلما ولا تكثر الضحك فإن كثرة الضحك تميت القلب)**[12]

Terjemahnya:

Al-Tirmi©³ mengatakan, bahwa Bisyr Ibn Hilâl al-¢awwâf al-Ba¡r³ mengatakan ¥ad³£ ini kepada kami. Bisyr Ibn Hilâl al-¢awwâf al-Ba¡r³ berkata, bahwa Ja'far Ibn Sulaymân mengatakan ¥ad³£ ini kepada kami. Ja'far Ibn Sulaymân menerimanay dari Ab- °âriq. Ab- °âriq menerimanya dari al-¦asan. Yang terakhir ini,

---

[12] Mu¥ammad Ibn ''sâ Ab- ''sâ *al-Tirmi©³ al-Sullam³*, Juz IV, *Bâb Manittaqâ al-Ma¥ârim fahuwa A'bad al-Nâs*, ¦ad³£ No. 2305, *Op. Cit.*, h. 551. Ab- ''sâ mengatakan, bahwa ¥ad³£ ini adalah ¥ad³£ ghar³b. ¦ad³£ ini hanya diriwayatkan oleh Ja'far Ibn Sulaymân, dan *al-¦asan* sendiri tidak pernah mendengarnya langsung dari Ab- Hurayrah. Demikianlah yang diberitakan oleh Ayy-b dan Y-nus Ibn 'Ubayd dan 'Al³ Ibn Zayd. Ab- 'Ubaydah *al-Nâj³* juga meriwayatkan ¥ad³£ ini dari *al-¦asan,* akan tetapi tidak disebutkan kalau ¥ad³£ ini berasal dari Ab- Hurayrah.

meriwayatkannya dari Ab- Hurayrah. Ab- Hurayrah berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Siapa yang ingin di antara kalian menerima kalimat-kalimat yang akan kuucapkan, lalu mengamalkannya, atau mengajarkannya kepada orang yang ingin mengamalkannya?". Ab- Hurayrah menyahut: "Saya, wahai Rasulullah". Ab- Hurayrah Kemudian berkata: "Beliau saw., menuntun tanganku dan mengatakan, bahwa kalimat yang saya maksud, ada lima". Lalu Rasulullah saw., bersabda: "Takutlah kamu dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah sawt., maka kamu akan menjadi orang yang paling taat beribadah, ikhlaslah menerima apa yang ada pada tanganmu, maka kamu akan merasa menjadi orang yang paling kaya, berbuat baiklah kepada tetangga, maka kamu akan menjadi seorang mu'min, cintailah orang lain, seperti engkau mencintai dirimu, maka kamu akan menjadi muslim, dan janganlah berlebih-lebihan dalam tertawa, karena ia dapat mematikan hati".

¦ad³£ di atas, menyebutkan bahwa 1) Senantiasa rela dan berlapang dada terhadap porsi yang telah dibagikan oleh Allah swt., kepada setiap hambanya, tanpa mencari-cari jalan yang tidak dibenarkan oleh Allah swt., untuk menambahnya, 2) Senantiasa berbuat baik kepada tetangga, dalam artian luas. Berbuat baik dalam perkataan, sikap, gerak-gerik dan perasaan, 3) Menanamkan dalam hati untuk senantiasa mencintai orang lain, sebagaimana kita mencintai diri sendiri; dengan memeliharanya dari kerusakan, memandikannya bila ia lusuh dan kumal, membersihkannya bila ia kotor, menghiasinya bila ia jelek, mengobatinya bila ia sakit, memberinya makan

dan minum bila ia lapar dan haus. Sebab dengan demikian, maka kamu akan selamat dari kejahatan orang lain, 4) Senatiasa menjaga hati agar senatiasa hidup dan segar berseri. Hati akan hidup dan berseri, bila senantiasa digiring untuk berzikir dan berfikir.

1. Deskripsi Ayat-ayat Al-Qur'ân tentang Kedamaian

Konsep kedamaian di dalam Al-Qur'ân secara umum terdapat 157 ayat. Kedamaian bentuknya sangat variatif, terkadang berkedudukan dalam kata *selamat, ke-selamat-an, di-selamat-kan*. Ayat-ayat Al-Qur'ân yang menjelaskan kedamaian dalam bentuk kata *ke-selamat-an* antara lain; Surat *al-Baqarah* (2):71, 102, 112, 128, 131, 132, 133, 136, 208, 233; Surat *Ali-Imrân* (3):19, 20, 52, 64, 67, 80, 83, 84, 85, 102; Surat *An-Nisâ'* (4):65, 90, 91, 92, 94, 125, 163; Surat *al-Mâ-idah* (5): 3, 16, 44, 111; Surat *al-An'âm* (6): 14, 35, 54, 71, 84, 125, 127, 163; Surat *al-A'râf* (7):46, 126; Surat *al-Anfâl* (8): 43, 61; Surat *at-Taubah* (9): 74; Surat *Y-nus* (10): 10, 25, 72, 84, 90; Surat *H-d* (11): 14, 48, 69; Surat *Y-suf* (12): 101; Surat *ar-Ra'd* (13): 24; Surat *Ibrâhim* (14): 23; Surat *al-Hijr* (15): 2, 46, 52; Surat *an-Nahl* (16): 28, 32, 81, 87, 89, 102; Surat *Maryam* (19): 15, 33, 47,62; Surat *Thâha* (20):47; Surat *al-Anbiyâ'* (21): 69, 78, 79, 81, 108; Surat *al-Hajj* (22): 34, 78; Surat *an-N-r* (24): 27, 61; Surat *al-Furqân* (25): 63, 75; Surat *asy-syu'arâ'* (26): 89; Surat *an-Naml* (27): 15, 16, 17, 18, 30, 31, 36, 38, 42, 44, 59, 81, 91; Surat *al-Qa¡a¡* (28): 53, 55; Surat *al-Ankabut* (29): 46; Surat *Ar-R-m* (30): 53; Surat *Luqmân* (31): 22; Surat *al-Ahzâb* (33): 35, 44, 56; Surat *Saba'* (34): 12; Surat *Yâs³n* (36): 58; Surat *a¡-¢aâffât* (37):26, 79, 84, 103, 109, 120, 130, 181; Surat *Shâd* (38): 30, 34; Surat *az-Zumar* (39):12, 22, 29, 54, 73; Surat *al-Mu'min* (40):33; Surat *az-Zukhr-f* (43):69,

89; Surat *al-Ahqâf* (46):15; Surat *Muhammad* (47):35; Surat *al-Fâth* (48):16; Surat *al-Hujurât* (49):14, 17; Surat *Qâf* (50):34; Surat *a©-ªâriyat* (51):25, 36; Surat *a¯-°-r* (52):38; Surat *al-Wâqiy'ah* (56):26, 91; Surat *al-Hasyr* (59):23; Surat *a¡-¢âff* (61):7; Surat *at-Tahriim* (66):5; Surat *al-Qalam* (68):35, 43; Surat *al-Jin* (72):14; Surat *al-Qadr* (97):5.

Ayat yang berbicara tentang seseorang yang mendapat kedamaian disebabkan oleh perbuatannya sendiri sesuai dengan hidayah Allah. Sebagai berikut:

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (kedamaian) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng`azab sebelum Kami mengutus seorang rasul" (Surat al-Isrâ' (17):15)

Maksud ayat di atas bahwa seseorang yang berbuat kebaikan sesuai dengan hidayah Allah dan sunatullah, maka Allah sebagai Maha Adil, akan membalasnya dengan kebaikan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'ân. Kedamaian yang diperoleh sesuai hidayah Allah akan memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku kesehariannya. Sebaliknya seseorang yang tidak mendapat hidayah Allah disebabkan perbuatan dosa atau kesalahannya maka kesesatan selalu menimpa dirinya. Oleh karena

itu, barang siapa yang telah dimuliakan Tuhan atas kebaikannya, maka tidak ada seseorang yang akan menghinakannya. Sebaliknya barang siapa yang dhinakan Tuhan atas dosa yang diperbuatnya, maka tidak seseorangpun yang mampu memuliakannya.

Dalam perspektif lain, konsep kedamaian dalam bentuk syafaah yang diajarkan kepada nabi-nabi dahulu dijelaskan pada surat Maryam (19):47 yakni kedamaian ditujukan kepada nabi Ibrahim as. sebagai sebuah harapannya kepada Allah swt dalam rangka meminta limpahan kedamaian.

قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

"Berkata Ibrahim: "Semoga kedamaian dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku" (Surat Maryam (19):47).

Ayat di atas pada substansinya tidak hanya ditujukan kepada nabi Ibrahim secara personal, tetapi lebih kepada para pengikutnya. Doa nabi Ibrahim tersebut merupakan wujud perjuangan seorang nabi kepada pengikutnya dalam rangka menghendaki kedamaian para pengikutnya baik di dunia maupun di akhirat.

2. Term Damai dan keselamatan perspektif Katolik

Term kedamaian atau *salam* populer dengan istilah *¡alom* (Bahasa Ibrani). Dalam Alkitab Perjanjian Lama, kata *¡alom* digunakan untuk keadaan 'sejahtera, bebas dari bahaya, sehat tidak kurang dari apa-apa'.[13]

---

[13] *Ibid.*

Konsep kedamaian perspektif Alkitab adalah dari term dasar *'selamat'* yang juga diambil dari bahasa Arab yaitu *"salam"* artinya keadaan baik, keutuhan. Dalam Alkitab, Allah disebut *Al-Salam* yang artinya 'Yang bebas dari kekurangan apa pun; *dâr al-salâm*[14] adalah *-firdaus*. Akar katanya pun berasal dari kata سلم artinya suasana dalam keadaan baik, tidak terluka, damai, kesehatan, pernyataan hormat.[15] Kata سلم itu secara historis sejak dahulu telah digunakan para nabi Muhammad yang ketika itu digunakan untuk menyalami orang.

Kedamaian dapat dilihat dari multi perspektif, terutama pada sinonim kata *ṣalom*. Kata shalom biasa ditemukan dengan kata-kata yang mirip artinya *Salvation* diambil dari bahasa Inggris dari kata Latin *salvus*, artinya "dalam keadaan selamat", tak terluka, masih hidup.[16]

Kata salam biasa juga dikenal dengan kata *heil* (dari bahasa Jerman) yang berarti utuh, tidak ada yang rusak, *salus* (bahasa Latin) artinya keadaan sehat, agar aman. Selain itu, dikenal juga dengan kata *soteria* (dari bahasa Yunani) artinya 'pembebasan dari kesulitan

---

[14] Konsep *dar salam* sangat berkaitan dengan *ummah* . *Dar al-Islam* digandengkan dengan *dar Al-Harb* atau "wilayah perang" yang di dalamnya muslim tidak dapat hidup dan melaksanakan agama mereka dengan mudah karena *syariah* bukan hukum yang dipakai di daerah tersebut walaupun selalu ditempati minoritas muslim tinggal di berbagai tempat di wilayah tersebut. Sedangkan istilah *dar Al-Islam* dikenal dalam kalangan Kristen sebagai "Christendom. Lihat Sayyed Hosein Nasr *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk kemanusiaan* (cet. 1; Bandung: Mizan , 2003), h. 196.

[15] A.Heuken SJ, *Ensiklopedia Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), h.330; bdk *Ensiklopedia Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 494-495.

[16] *Ibid.*

musuh bahaya' atau penyelamatan. Semua kata seperti ini, mendekati suatu kenyataan yang sukar dirumuskan dalam bahasa apa pun. Sebab, semuanya yang kita alami dalam kehidupan ini hanya mencerminkan Allah-putra menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nasaret untuk mengantarkan umat manusia kepada akhlaq sempurna. Usaha untuk mencapai kesempurnaan akhlaq dapat dilalui dengan beriman kepada-Nya, membuka diri untuk diubah menjadi saudara-Nya, dan dengan demikian anak Allah-Bapak di surga[17] sebagai kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia.

Perspektif Perjanjian Lama, kedamaian tidak terbatas pada apa yang berharga di dunia ini, melainkan mengandung juga-harapan, bahwa Yahwe selalu menjadi pelindung terhadap segala ancaman seperti diungkapkan dalam beberapa Mazmur. Yahwe menjanjikan kedamaian bagi bangsa yang dipilih-Nya; maka hidup yang panjang dan makmur, keturunan dan kemenangan atas musuh dipandang sebagai berkat Yahwe. Ketidak-setiaan kepada-Nya atau -dosa mengancam keadaan selamat ini. Maka para nabi menyerukan agar umat Israil bertobat dan kembali kepada Yahwe, supaya dapat mengharapkan kerajaan yang ditandai perdamaian (*¡alom*), keadilan dan - kehidupan yang tidak terancam kematian (Bdk Yes 66). Harapan eksatologis ini berhubungan dengan pengantara kedamaian yaitu 'hamba Yahwe' (Yes 42-

---

[17] Hal ini dilukiskan oleh *E. Eisenblaetter* memperlihatkan kanak-kanak Jesus bersama ibu dan ayah angkat-Nya Yosef, dikelilingi lingkaran duri-duri putih yang menunjuk kepada tugas perutusan anak ini sebagai Sang Penyelamat.

53)[18] Yesus sebagai manusia, 'putra Tuhan' memiliki otoritas penuh untuk mewartakan kehendak Allah untuk meyelamatkan semua orang.[19]

Istilah kedamaian dalam doktrin Katolik memberikan pengertian bahwa ia merupakan suasana psikologi kedamaian dalam kehidupan. Kedamaian menunjuk kepada keadaan yang memenuhi segala kerinduan manusia yang hanya dapat dan membebaskan serta mencintai manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan supaya menuju kepada dan bersatu "*(ittihad)*" dengan Yang Maha Baik sebagai penyelesaian seluruh kemanusiaannya. Sebab, Tuhan adalah "Cinta kasih[20], sumber kebahagiaan yang

---

[18] Istilah tersebut sinonim dengan 'putra manusia' (Dan 7, 13). Harapan ini menyangkut juga suatu 'Perjanjian Baru, yang akan ditulis di hati orang oleh Allah sendiri (Yer 31, 31-34). Keadaan ini diproklamasikan Yesus dengan mewartakan kedatangan -Kerajaan Allah (Mk 1, 15), Yesus mewartakan kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang (Lk 3, 8;1 Tim 2,4) walaupun Jesus ditolak oleh bangsanya sendiri Allah tidak menarik kembali kehendak universal untuk menyelamatkan. Lihat A.Heuken *Op. cit.* h. 331.

[19] Perbedaan antara doktrin Islam dengan Katolik mengenai otoritas Muhammad dan Isa as.(Yesus) sebagai Nabi Allah. Muhammad saw memiliki otorittas untuk mewartakan kehendak Allah untuk menyelamatkan orang yang dikehendaki-Nya tetapi tidak absolut, karena beliau sebagai nabi, yang absolut hanyalah Allah. Sedangkan dalam doktrin Katolik kewenangan Isa (Yesus) tak terbatas karena ia merupakan pewarta kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang.

[20] Istilah cintakasih dalam tradisi Katolik merupakan sifat Tuhan yang Maha Tinggi yang menjadi visi kehidupan manusia. Dengan cinta-kasih-Nya, manusia dapat memperoleh segala keinginannya dalam hal yang relevan dengan kemanusiaannya. Cinta kasih dapat diperoleh jika kodrat manusia dapat bersatu dengan kodrat Tuhan. Dengan demikian manusia sebelum

melampaui segala bayangan orang. Hubungan dengan Tuhan yang semestinya, mengintegrasikan hubungan dengan manusia lain, dengan alam dan dengan dirinya sendiri. Orang yang selamat, merasa dekat dengan Tuhannya, tidak putus asa, tabah dalam menerima cobaan, tidak takut terhadap ancaman, bahkan ia tenang dalam menghadapi kematian dengan demikian di dalam hati mereka sudah -merasakan bahagia.

3. Teks suci Alkitab Berbicara tentang Kedamaian

Pengertian kedamaian secara khusus, dapat ditemukan pada beberapa teks dalam Alkitab antara lain; Matius 8:1-4, Matius 8:14-17, Markus 1:40-45, Lukas 5:12-16 (tentang Yesus menyembuhkan orang Kusta), Matius 9: 1-8, Markus 2:1-12, Lukas 5:17-26 (orang lumpuh disembuhkan). Dalam Markus 1:29-34, dan Lukas 4:38-41, (Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus dan orang-orang lain). Dalam Kis. 16:31 Sabda Allah berkata; *"Percayalah akan Tuhan Yesus, maka engkau dan seisi rumahmu akan selamat"*, di ayat lain Kis 4:12, Yesus adalah satu-satunya nama yang berkuasa menyelamatkan, menyembuhkan dan membebaskan, karena tidak ada kedamaian di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia di seluruh bumi yang olehnya kita dapat diselamatkan.

Tindakan kedamaian secara langsung dilakukan oleh Yesus misalnya:

---

mendapatkan cinta kasih-Nya ia harus sedapat mungkin untuk mengintegrasikan segala urusan kemanusiannya dengan sesama manusia, dengan alam semesta serta menjaga keseimbangan dirinya sendiri.

14Setibanya di rumah Petrus, Yesus pun melihat ibu mertua Petrus terbaring karena sakit demam. 15Maka dipegangNya tangan perempuan itu, lalu lenyaplah demamnya, Ia pun bangun dan melayani Dia. 16Menjelang malam dibawalah kepada Yesus banyak orang yang kerasukan setan dan dengan sepatah kata Yesus mengusir roh-roh itu dan menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit. 17Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: "Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita"(ay 17:Yes 53:4).[21]

Secara konseptual, kedamaian dalam Alkitab tidak saja berkaitan dengan masalah penyembuhan kepada seseorang dari penyakit, tapi bagaimana ucapan bahagia dari Yesus kepada murid-muridnya dan orang banyak. Semuanya adalah bagian dari wujud kedamaian, sebagaimana ketika beliau membaca khutbah di bukit. Yesus berkata dalam khutbahnya;

1Berbahagialah orang-orang yang miskin dihadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan di Sorga. 2Berbahagialah orang yang berduka cita, karena mereka akan dihibur. 3Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi, 4Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan, 5Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan, 6Berbagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. 7Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. 8Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan

---

[21] Lihat, Mat. 8:14-17. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Bogor: Ciluar, 1979).

Sorga, 9Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. 10Bersuka-citalah dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.(Mat 5: 3-12).[22]

Beberapa poin dari isi khutbah Yesus di atas, mengandung makna implisit tentang kedamaian, karena itu kedamaian yang dimaksud adalah orang-orang yang senantiasa sabar dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Dengan kesabaran mereka, maka kemurahan Tuhan senantiasa *tajalli* di dalam dirinya. Hal lain dapat ditangkap dari pesan teks di atas, adalah seseorang yang menderita, karena difitnah, bahkan dianiaya dalam hidupnya, tapi ia mempertahankan demi menegakkan kebenaran maka janji Allah untuk mereka yang konsisten adalah kerajaan surga.

Menegakkan kebenaran bukanlah usaha yang dibuat-buat di luar aturan Alkitab, tapi suatu panutan yang telah dicontohkan Yesus. Wujud pengalaman dan pengabdiannya, adalah dalam pelayanan Tuhan. Yesus di atas segalanya adalah salah seorang yang memberitakan kerajaan Allah dan yang menantang para pendengar-Nya untuk menanggapi realitas yang Dia beritakan. Kewibawaan dan kemanjuran Yesus sebagai seorang pemberita kerajaan Allah diperkuat dengan suatu reputasi yang selayaknya sebagai seorang pengusir setan *(exorcist)*; Ia mampu, dalam nama Allah dan kerajaan-Nya, menolong mereka yang percaya dirinya sendiri dikuasai atau dirasuk oleh roh-roh jahat.

---

[22] Ay.4: Yes 61:2, ay 5: Mzm 37:11, ay 6:Yes 55:1-2, ay 8:Mzm 24:3-4, ay 10: 1Ptr 3:14, ay 11:1 Ptr 4:4-14, ay 12:2Taw 36:16, Kis 7:52.

Demikian Ia berjalan dari desa-ke-desa, dari kota-kecil ke kota-kecil, mengkhotbahkan kerajaan, mengusir setan-setan, menyembuhkan yang sakit, dan menawarkan pengharapan kepada yang miskin (Mat. 11:3-5). Citra umum Yesus dari Injil adalah bahwa dia nampak sebagai seorang nabi, pemberita, pengusir setan, dan penyembuh yang penuh-roh (*spirit-filled*) atau "kharismatis", yang seringkali tidak memperdulikan akan, atau sengaja melanggar, tradisi kesucian yang resmi dan yang berkenaan dengan upacara keagamaan yang sangat diperhatikan oleh kebanyakan sesama-Nya orang Yahudi.

B. Doktrinasi Islam sebagai pondasi iman

Islam adalah agama penyempurna ajaran agama-agama sebelumnya. Begitulah dalam keyakinan seluruh umat Islam. Agama Islam sebagai agama penyempurna, secara universal mengandung beberapa unsur yang termuat dalam Al-Qur'ân. Unsur-unsur yang dimaksud yakni aqidah (teologi), syariat (hukum/aturan), muammalat (sosial masyarakat), dan etika (moralitas). Selain itu, Al-Qur'ân juga memuat tentang sains, filsafat, politik dan teknologi. Bahkan jika dikaji secara mendalam, letak kesempurnaan ajaran Islam -dalam keyakinan muslim- adalah kelengkapan dan kesempurnaan Al-Qur'ân sebagai firman Allah yang mutlak. Alasannya bahwa semua persoalan yang berkaitan dengan dunia akhirat, material dan spiritual telah dijelaskan di dalamnya secara universal. Hanya saja penjelasannya secara rinci dengan melalui Hadis Rasulullah Muhammad Saw., ijtihad dan ijma para ulama.

1. Pilar-pilar Iman dalam Islam

Konsep ketuhanan dalam Islam bersifat monotheis, sebab Tuhan yang disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yakni Tuhan yang diajarkan oleh para nabi-nabi sebelumnya, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Musa dan Isa. Dalam keyakinan umat Islam bahwa Tuhan yang disembah adalah Allah yang memilki *asmâ al husna* 99 nama dan memiliki sifat 20. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'ân

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmâul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS.59:24).

Allah swt. dalam pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* mempunyai sifat Maha Sempurna secara absolut, Dia tidak sama dengan segala sesuatu, baik yang pernah atau yang akan dilihat oleh manusia atau yang pernah atau yang akan dikhayalkan. al-°a¥âw[3] mengatakan, bahwa tidak ada sesuatupun yang seperti atau mirip dengan Allah swt. sekalipun itu diusahakan dan direkayasa untuk dimirip-miripkan atau disamakan dengan-Nya.[23]

---

[23] Ab- Ja'far A¥mad Ibn Mu¥ammad Ibn Salâmah Ibn Salmah Ibn 'Abd al-Malik Ibn Salmah Ibn Malik Ibn Sulaymân Ibn

Allah swt. berfirman dalam QS. *al-Sy-râ* (42):11 sebagai berikut:

(.. ليس كمثله شيئ ...)

Terjemahnya:

"...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia ..." [24]

Dalam mengintrepretasikan ayat ini, Ibn Ka£³r mengatakan, bahwa Allah tidak seperti manusia, sebab manusia adalah sesuatu, sedangkan Allah swt. adalah unik, Esa, yang dimintai pertolongan, yang tidak ada sesuatupun yang sama dengannya.[25]

Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah sepakat, bahwa Allah swt. tidak sama dengan segala sesuatu; baik pada zat, sifat, maupun pada perbuatannya.[26] Al-°a¥âw³ mengatakan, bahwa barang siapa yang mensifatkan Allah saw. dengan makna yang ada pada manusia, maka sesungguhnya ia telah kafir. Karena sifat,

---

Jawâb Ibn al-Azd³ al-°a¥âw³, *Syar¥ al-Aq³dah al-°ahâwiyyah,* (Cet. V; Bayr-t: al-Maktab al-Islâm³, 1399 H.), h. 146.

[24] Departemen Agama Republik Indonesia, Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'ân, *Al-Qur'ân Dan Terjemahnya,* (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li °ibâ'at al-Mu¡¥af al-Syar³f, 1995 / 1415), h. 784.

[25] 'Imâd al-D³n Ab³ al-Fidâ' Ismâ'³l Ibn 'Umar Ibn Ka£³r al-Qurasy³ al-Dimasyq³, *Tafs³r al-Qur'ân al-A§³m,* juz IV, (Cet. V; al-Kuwayt: Maktabah Dâr al-Sal³m li al-Nasyr wa al-Tawz³', 2001), h. 2514.

[26] Seperti yang disebutkan dalam *U¡-l al-Kâf³*, jilid I, hal. 146, diriwayatkan dari Ibn 'Umar, Hisyâm Ibn Sâlim dan Ab- 'Abdullah, bahwa: "Tiadalah Allah swt. diagungkan, kecuali karena Dia mempunyai sifat *al-badâ'*.

perkataan dan perbuatan Allah swt. tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia.[27]

Dalam perkembangan perbincangan para teologi dalam Islam memperbincangkan bahwa Allah sebagai Tuhan memiliki Sifat dan Zat. At atau justeru Sifat berpisah dengan Zat, tapi perdebatan seperti itu tidak dijelaskan secaraa mendetail pada bahasan ini. Bahasan ini hanya menyelaskan konsep ketuhanan umat Islam yang umum diyakini.

Barometer keimanan seseorang dalam Islam apabila meyakini Allah dengan dibenarkan hati (*tasdhiq bi alqalbi*) diucapkan oleh lidah (*iqra' bi lisan),* dan diamalkan dalam anggota badan (*amalu bi arqaan*). Konsep keimanan seseorang seperti ini akan lebih lengkap apabila memiliki komitmen untuk mengamalkan keenam Konsep iman dalam Islam antara lain;

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada para Malaekat
3. Beriman kepada Kitab suci Al-Qur'ân
4. Beriman kepada Nabi-nabi dan rasul Allah
5. Beriman kepada akhirat
6. Qadar baik dan buruk

Dasar naqli tentang rukun iman sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'ân Surat Albaqarah (2):285

---

[27] Ab- Ja'far A¥mad Ibn Mu¥ammad Ibn Salâmah Ibn Salmah Ibn 'Abd al-Malik Ibn Salmah Ibn Malik Ibn Sulaymân Ibn Jawâb Ibn al-Azd³ al-°a¥âw³, *op. cit.,* h. 203.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Terjemahnya:

Rasul Telah beriman kepada Al-Qur'ân yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Qs.3:285)

Konsep keimanan kepada enam rukum iman pada dasarnya terdapat pada beberapa ayat dalam Al-Qur'ân, meskipun terdapat perbedaan penafsiran tentang rukun iman. Ada yang mengatakan rukun iman hanya ada lima rukun dan ada juga yang berpandangan bahwa konsep iman dalam Islam hanya tiga (iman kepada Allah, Kitab dan Nabir/rasul). Sedangkan yang selain itu adalah penjabaran dari tiga konsep itu. Tetapi pada penulisan ini tidak akan menampilkan perbedaan penafsiran tentang rukun iman. Penulis mengangkat konsep keimanannya di sini berdasarkan keyakinan masyarakat Islam secara umum. Penjelasan iman juga terdapat dalam Al-Qur'ân surat Albaqarah (2):3.

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

"*(yaitu) mereka yang beriman*[28] *kepada yang ghaib*[29]*, yang mendirikan shalat*[30]*, dan menafkahkan (menyumbangkan) sebahagian pemberian Tuhan (rezki)*[31] *yang kami anugerahkan kepada mereka.*"

Ayat di atas menjelaskan bahwa kitab Al-Qur'ân yang diturunkan kepada Rasulullah saw. merupakan petunjuk orang-orang yang beriman, yakni percaya kepada yang gaib, dan mengaplikasikan dengan shalat yang disempurnakan dengan mengamalkan sebagian hartanya untuk kemaslahatan umat.

2. Teks Suci Sebagai Pegangan Umat Islam.

Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'ân sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad melalui malaekat Jibril diperuntukkan kepada semua hamba Allah sebagai pedoman hidup untuk mencapai

---

[28] Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

[29] Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghjaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

[30] Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah.

[31] Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang Telah direzkikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

kedamaian dunia dan akhirat. Al-Qur'ân yang dipahami umat Islam adalah Al-Qur'ân yang diturunkan kepada Muhammad secara berangsur-angsur. Dan masa penulisannya pada masa Abu Bakar Ashidhiq oleh Zait bin Tsabit. Jumlah juz sebanyak 30, 114 surat dan secara umum ulama berpendapat bahwa Al-Qur'ân terdiri dari 6666 ayat.

Dalam keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'ân memiliki surat sebagai *ummul* kitab (surat al-Fatiha/pembuka/induk) dari surat yang lain, memiliki surat terpanjang yakni Albaqarah (sapi betina, dan surat yang terpendek adalah surat al-Kautsar.

Keotentikan kitab suci Al-Qur'ân dalam keyakinan umat Islam sesuai dengan jaminan Allah swt. dalam QS. *al-¦ijr* (15): 9 seperti berikut:

(إنا نحن نزلنا الذكرى ونحن له حافظون)

Terjemahnya:

> *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".*

Sudah disepakati dan menjadi konsensus ulama, bahwa al-Qur'ân *al-Kar³m* yang eksis sekarang ini, adalah berasal dari Rasulullah saw. dan disampaikan kepada kaum muslimin sampai hari ini, adalah mutawâtir, tidak terjadi perubahan atau penambahan.[32]

Perbedaan antara Al-Qur'ân dengan Alkitab adalah Al-Qur'ân tidak pernah mengalami perubahan atau revisi, sebab dalam Surat Albaqarah Allah

---

[32] Mu¥ammad 'Abd al-'A§³m al-Zarqân³, *Manâhil al-'Irfân f³ 'Ul-m al-Qur'ân*, jilid I, (Bayr-t: Dâr al-Fikr, 1988), h. 20.

mengancam orang-orang yang mencoba melakukan revisi Al-Qur'ân ;

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ

وَٱدْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'ân yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah[33] *satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'ân itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(QS.2:23).*

Meskipun disadari sepnuhnya bahwa antara Alquran dan Alkitab dari segi pembukuan berbeda, tetapi tujuan daripada isi kedua kitab tersebut sama-sama bertujuan untuk mengatur kehidupan penganutnya menuju kehidupan yang selamat di dunia maupun di akhirat.

3. Doktrinasi Katolik sebagai pondasi dasarkeimanan

Bagian esensial dari ajaran Katolik, adalah keimanan kepada Yesus Kristus yang tak dapat dipisahkan dengan sumber-sumber Kristen sendiri. Menurut Nico Syukur, sumber keimanan yang berkaitan dengan Yesus (Kristologi) adalah anak cabang teologi dogmatik[34]. Sebagai bagian teologi, kristologi

---

[33] Ayat Ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastera dan bahasa Karena ia merupakan mukjizat nabi Muhammad saw.

[34] Teologi dogmatik adalah pemahaman reflektif yang diturunkan dari pemahaman terhadap dogma Kristen. Dogma sendiri adalah statemen naratif tentang iman Kristen yang diadopsi

didasarkan pada wahyu dan iman serta pada konsensus dan rasio. Hal inilah yang mempengaruhi kristologi mengalami beberapa tahapan perkembangan dan memberi warna terhadap kristologi.

Groenem mengemukakan, ada empat tahap sejarah kepercayaan dan keimanan kepada Yesus (Kristologi) yang paling berpengaruh. Tahapan tersebut terdiri dari empat tahap yakni (1). tahap awal, yakni masa perkembangan, kemajuan dan kemunduran kebudayaan Yunani-Romawi[35], (2). Tahap pertengahan[36], (3). tahap reformasi[37], dan (4). tahap modern atau tahap kini.[38]

---

dari beberapa variasi otoritas Gerejawi dan dijalankan sebagai ajaran resmi Gereja. Teologi dogmatik dibedakan dengan teologi sistematik yang digunakan sebagai wawasan dan perangkat budaya. Teologi fundamental digunakan sebagai argument untuk mempertahankan kebenaran keimanan dan teologi praktis sebagai bentuk pertimbangan etis dalam merespon dan bentuk komitmen terhadap pproblema-problema sosial politik. Lihat, Nico Syukur Disber, Ofm, *Kristologi Sebuah Sketsa,* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 23.

[35] Tahap ini mengalami perkembangan yang amat signifikan, yakni perkembangan filsafat dari satu sisi, dan perkembangan teologi yang mempengaruhi dunia Romawi. Perkembangan pemahaman keimanan kepada Yesus cukup signifikan, dimana Katolik Roma memberikan pengaruh yang besar dan posisi yang menguntungkan, yakni keberhasilan misinya sangat dirasakan sampai pada abad ke-9. Pada tahap ini perkembangan ilmu pengetahuan juga mengalami kejayaan hingga abad ke-12.

[36] Tahap pertengahan, agama dan filsafat mengalami kejayaan ditandai oleh proses akulturasi dan sinkritisasi antara agama dan filsafat. Pada abad pertengahan ini, beberapa filosof telah membangun beberapa perguruan Tinggi yang memadukan antara filsafat dan agama. Salah satu tokoh yang aktif melakukan pemaduan antara filsafat dan Yunani adalah Thomas Aquinas (1225-1274 M). Bias dari pengaruh filsafat dan teologi tersebut telah membangun kesadaran masayarakat Timur (Islam) akan pentingnya

Sumber epistemologis Katolik dari Alkitab (Bible), risalah atau surat-surat rasul, dan beberapa hasil keputusan Konsili. Kemudian Alkitab ini terdiri atas Perjanjian Lama (*al-Ahd al-Qadim, Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*al-ahd al-Jadid, New Testament*).

Ketiga sumber di atas tentu saja berlaku bagi dunia Katolik, meskipun bisa juga digunakan oleh yang lainnya. Namun karena Isa as. bukan saja milik orang Katolik, tapi juga diakui sebagai bagian dari kemimanan umat Islam.

Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. Pemikiran Yunani-Romawi yang sangat berpengaruh atas filsafat Islam adalah pemikiran Plotinus dengan konsep panteisme. Pantaeisme ini telah memberikan ruang seluas-luasnya kepada filosof Islam, Al-farabi dan Ibn Sina.

[37] Tahap ini muncul sang reformis (Martin Luhter) yang menantang ortodoksi Gereja (Katolik), sehingga membentuk organisasi baru yakni Protestan. Kebebasan pun dialami oleh masyarakat saat itu. Akibat dari itu semua, munculnya sekularisme pemikiran yakni memisahkan antara otoriterisme Gereja dengan pemerintahan dan agama dengan ilmu pengetahuan. Pada tahap ini disebut Era renaisance ini lebih memusatkan perhatiannya kepada manusia sendiri, bukan kepada Allah (agama), lebih memusatkan perhatiannya kepada kehidupan dunia dari pada kehidupan di akhirat. Zaman ini juga dikenal dengan zaman pencerahan yang menjadikan manusia merasa dewasa dan percaya diri kepada dirinya sendiri serta berusaha membebaskan diri dari kuasa tradisi dan Gerejani. Lihat, Harun Hadiwijono, Sari sejarah Filsafat barat II (cet;ix, Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.7

[38] Kemudian era kini merupakan era toleransi, yakni pihak Gereja telah memahami Kristen (Katolik) pada tataran pluralitas kemanusiaan. Hal ini dibuktikan dalam berbagai isi konsili, yang mengakui bahwa di luar Gereja terdapat keselamatan masing-masing agama dan kepercayaan, Lihat Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Bahagian Agama Nasrani* (Jakarta:Kalam Mulia, 1993), h. 100.

4. Konsep Iman Katolik

Secara teologis, dalam iman Katolik seseorang dikatakan beriman apabila di hatinya percaya seutuhnya kepada Yesus Kristus, sebab Dialah yang menjadi "jalan", kebenaran, dan hidup.

Berbicara mengenai iman, erat kaitannya dengan wahyu, bahkan masalah iman harus dikedepankan dahulu wahyu, sebab keduanya tidak dapat dipisahkan. Wahyu dalam pengertian yang luas adalah petunjuk Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul untuk kepentingan umat manusia. Dalam pewahyuan memiliki keterkaitan dengan tiga unsur pokok, yaitu ada yang memberi (Allah), ada yang menerima (nabi dan rasul), dan ada yang diberikan (wahyu).

Konsili Vatikan II mengartikan wahyu dengan ungkapan

> *"Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya......Maka dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya, menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya...*[39]

Berdasarkan ketentuan konsili di atas, dapat dipahami bahwa wahyu adalah Allah sendiri, yang hadir dan menyapa manusia, yang berbicara dengan manusia dan berelasi dengan manusia secara pribadi. Dengan demikian wahyu adalah Allah sendiri, yang menyatakan rahasia penyelamatan-Nya bagi manusia.

---

[39] Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi,* Dei Verbun 2.

Kemudian iman adalah tanggapan atas sapaan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, wahyu sebagai Allah sendiri yang hadir dan menyapa manusia, yang berbicara dengan manusia, maka dari pihak manusia diharapkan adanya tanggapan atas sapaan-Nya. Hal ini dikatakan dengan tegas dalam Konsili Vatikan II: "Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan..." (Dei Verbun 5). Dengan demikian, tanpaklah bahwa iman dapat diartikan sebagai sikap penyerahan diri manusia dalam perjumpaan pribadi dengan Allah.

Pengakuan iman Katolik berupa rumusan pokok-pokok iman yang ada dalam syahadat pendek, syahadat panjang atau syahadat Nicea-Konstantinopel. Syahadat pendek dalam Katolik dijelaskan sebagai berikut:

Aku percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan, kehidupan kekal.[40]

Selain itu, terdapat pula syahadat panjang atau syahadat Nicea-Konstantinopel. Pokok-pokok iman tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Percaya kepada Allah Bapa:
   - Allah Bapa yang Mahakuasa

---

[40] Yang paling penting dalam syahadat itu, Gereja tidak disebut tersendiri, tetapi dalam hubungan langsung dengan Roh Kudus, Lihat Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 330.

- Pencipta langit dan bumi

2. Percaya kepada Yesus Kristus:
    - Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita.
    - Ia dilahirkan bukan sehakikat dengan Bapa
    - Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk kedamaian kita
    - Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria
    - Yang menderita sengsara pada pemerintahan Pontius Pilatus
    - Ia wafat dalam kesengsaraan dan dimakamkan
    - Yang turun ke tempat penantian
    - Pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati
    - Ia naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa
    - Ia akan kembali dengan mulia mengadili orang yang hidup dan mati
    - Kerajaan-Nya takkan berakhir
3. Percaya kepada Roh Kudus:
    - Ia Tuhan yang menghidupkan
    - Ia berasal dari Bapa dan Putra
    - Ia bersabda dengan perantara para nabi
4. Percaya kepada Gereja: satu kudus, Katolik dan apostolik
5. Pengakuan akan baptis: Aku mengakui satu pembaptisan akan penghapusan dosa
6. Kebangkitan orang mati dan hidup akhirat: Aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat.[41]

---

[41] *Ibid,* bandingkan L. Prasetya, *Panduan Menjadi Katolik: Panduan Bagi yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.29-30.

Rumusan pokok-pokok iman dan syahadat rumus panjang atau syahadat Nicea-Konstantinopel ini, tentunya tidak dapat dilepas dari maksud syahadat rumus pendek atau syahadat para Rasul. Keduanya tetap satu dan sama sebagai pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman orang beriman Katolik, meski dirumuskan secara berbeda.

5. Teks Suci sebagai petunjuk bagi Umat Katolik

Kitab suci adalah wahyu Allah yang diturunkan langsung kepada manusia, atau "kitab suci adalah ajaran Allah yang ditulis oleh para nabi. Pengertian lain bahwa kitab suci adalah surat cinta dari Allah kepada manusia sebagai penghibur pada saat susah, penguat di kala lemah, penenang di kala gelisah; dan kitab sucilah yang paling berwibawa dan tidak pernah salah sehingga ia dijadikan pedoman sebagai penyelamat manusia.[42]

Oleh karena itu, hakekat wahyu adalah inisiatif Allah yang bebas, yakni berpalingnya Allah kepada manusia, terjadi semata-mata karena prakarsa Allah sendiri. Hanya "karena cinta kasih-Nya yang melimpah ruah", demikianlah Allah melangkah keluar dari rahasia ada-Nya. Asal usul wahyu adalah inisiatif Allah sendiri yang bebas. Allah sendirilah yang menghentikan keheningan[43], tanpa dipaksa oleh apa atau siapa pun juga, tanpa kewajiban apapun terhadap manusia.

---

[42] L. Prasetya, *Ibid.*, h,32.

[43] Kristuslah "Sang Sabda yang keluar dari keheningan Bapa sendiri" (*hos estin autou logos apo siges proelthoon)*, demikian Ignatius dari Antiookhia dalam suratnya kepada umat di Magnesia, bab 8, ayat 2. Lihat, MJ.Rouet de Journey , *Enchiridion patristicum.* (Barcelona: Herder, 1945), h. 44.

Semata-mata karena terdorong oleh kebaikan dan kebijaksanaan-Nya. Allah yang tak terhingga kesempurnaannya itu memanggil manusia dan bercakap-cakap dengannya seperti seseorang yang berbicara dengan sahabatnya.[44]

Berdasarkan prinsip dasar ajaran Katolik, kitab suci sebagai kesaksian atau ungkapan iman, bukan merupakan satu jenis buku atau tulisan yang ditulis oleh orang-orang yang sama pada waktu yang sama, tetapi ditulis oleh orang-orang yang berbeda, dengan latar belakangnya yang berbeda pada waktu yang berbeda.

Kitab suci umat Katolik yang disebut dengan Alkitab merupakan kumpulan dari banyak kitab dan risalah yang disusun dalam dua bagian, Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*). Bible berasal dari bahasa Yunani. Merupakan bentuk jamak dari *"biblos"*.yang berarti buku. Dengan demikian *bible* (dengan "b" kecil) berarti koleksi kepustakaan atau koleksi buku . Adapun Bible (ditulis dengan "B" besar) merupakan istilah untuk menyebut buku yang berisi tulisan suci dari suatu agama.[45] Jika disebut *The Bible of Quran* berarti Kitab suci agama Islam namun jika *The Bible* saja berarti kitab suci yang diterima dalam agama Kristen.

Perjanjian Lama merupakan bagian terbesar dari Alkitab. Sedangkan bagian kedua dan yang lebih sedikit jumlahnya adalah Perjanjian Baru yang merupakan

---

[44] Wahyu yang dimaksud adalah bersifat anugerah belaka, rahmat melulu, yang diberikan dengan cuma-cuma sebagai buah hasil kebaikan hati Tuhan saja. Lihat, Kel 33:11; bdk.Yo 15:14-15.

[45] James Hanstings, (ed.), *art, "Bible"* dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics* (New York, T.& T, edinburgh, and Charles Scriber's, tth), v.2 h.562.

rekaman dari sejarah kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, meskipun bukan suatu laporan lengkap.[46] Alkitab diyakini sebagai firman Allah, karena pengakuan Alkitab sendiri yang menyatakan bahwa penulis tidak menyatakan pemikiran mereka sendiri, tetapi karena inspirasi dari Allah. Sebagaimana ungkapan Rasul Paulus: "Segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran"[47]

Doktrin iman Katolik menegaskan bahwa Allah adalah penulis utama Alkitab. Oleh karenanya Alkitab tidak mungkin salah, karena Allah tidak mungkin keliru dalam firmanNya. Firman Allah itulah tersimpan dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru.

a. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama (*the Old Testament*) merupakan buku pertama dan terbesar dalam Alkitab. Kitab ini merupakan peninggalan agama Yahudi. Dikatakan Perjanjian Lama karena berisikan perjanjian-perjanjian yang diadakan oleh Allah dengan manusia sebelum Yesus Kristus tampil di permukaan bumi. Atau dengan kata lain Perjanjian Lama adalah tulisan-tulisan yang mengungkapkan iman umat Allah sebagai suatu bangsa yang disapa oleh Allah sepanjang sejarah hidupnya. Perjanjian Lama ini terdiri atas 46 tulisan, yang terbagi dalam beberapa kelompok tulisan yaitu:

---

[46] Muhammad Zawed Jafar, *Christio-Islamic Theologies* (Delhi,S.Sajid Ali for Adam Publisher and Distributors, 1994), h.1.

[47] Lihat 2 Timotius 3:16.

1. Pantateukh, yang terdiri dari kitab kejadian (*Genesis*), Keluaran (*Exodus*), imamat (*Leviticus*), bilangan (*Numeri*) dan ulangan (*Deuteronomium*),[48]
2. Sejarah, yang terdiri dari kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1-2 Samuel, 1-2 Raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Tobit, Yudit, Ester dan 1-2 Makabe,
3. Kebijaksanaan, yang terdiri dari kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Kebijaksanaan Solomo, dan Putra Sirakh,
4. Nabi-nabi, yang terdiri dari kitab Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, Ratapan, Barukh, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nuhum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi.[49]

Dari tulisan-tulisan yang ada dalam Perjanjian Lama ini, terdapat beberapa tulisan yang disebut *Deuterokanomika* (orang Kristen menyebut Apokrip). Deuterokanomika berasal dari bahasa Yunani *deuteros* artinya kedua, dan *kanon* artinya patokan iman.

Patokan iman Katolik kepada lima kitab (Kejadian, Ulangan, Imamat, Bilangan, dan Keluaran) diambil dari nama kitab yang ditulis dalam bahasa Yunani dan Latin yang mencirikan isi kandung masing-masing kitab.[50] Kitab ini bukan merupakan kompilasi

---

[48] Lima kitab yang pertama dikenal dengan sebutan "Pentateuch", atau Taurat atau *Torah,* yang merupakan kitab Nabi Musa *(Book of Moses),* sebagian besar ditulis di Babilonia, sekitar tahun 400 SM. Lihat, Peter Achroyed, The People of the Testament, (London:Christophers, 1959), h.15.

[49] L.Prasetya, *op.cit.* h.34-35.

[50] Sedangkan ketika masih bahasa Ibrani , nama-nama kitab tersebut diambil dari kata-kata pembuka masing-masing kitab yakni 1) *Beresyit* (pada mulanya), 2) *Syemot* (nama-nama) 3) *wayikra* (lalu ia memanggil) 4) *Bamidbar* (dipadang gurun) 5) *Debarin* (perkataan atau perkara-perkara).

yang utuh dari catatan-catatan yang sebelumnya, dan tidak dapat diintefikasi bagian-bagiannya.[51]

Penulisan Perjanjian Lama diawali ketika *Uzair* (Ezra) memimpin eksodus bangsa Yahudi ke Yerusalem. Setelah itu dikaji dan revisi ulang terhadap kitab ulangan dan menambah empat kitab sejarah Israil di masa Nabi Musa.[52] Setelah raja Persia, Alexander, menaklukan Yunani dan mendirikan imperium Yunani pada tahun 334 SM, atas inisiatif Ptolomius Philadelphi, Taurat yang menjadi kitab suci Yahudi diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Dengan alasan, bahwa peradaban Yunani yang dianggap lebih unggul, sehingga penerjemahan ke dalam bahasa Yunani akan menambah keunggulan dan kemuliaan Alkitab. Penulisan kedua ini dikenal dengan *septuaginta* yang dilakukan oleh 70 orang penulis yang kemudian menjadi sumber utama penerjemahan Alkitab Katolik.[53].Pengesahan kitab Perjanjian Lama bagi Gereja Katolik dilakukan dalam Konsili Trente tanggal 8 April 1546 M. Sementara revisi masih terus dilakukan pada tahun 1590 M, 1592 M, 1593M, dan 1598 M.

Kitab suci milik orang beriman Katolik yang dikenal dengan tulisan-tulisan *Deuterokanomika* terdiri dari kitab Tobit, Yudit, Kebijaksanaan Salomo, Yesus bin

---

[51] Jerald F.Dirk, *Salib di Bulan Sabit* (Jakarta: Serambi, 2001), h. 66.

[52] *Ibid.*

[53] Penulisan dan revisi Perjanjian Lama salinan *septuaginta* versi terbaru, dilakukan antara lain Aquino dari Pontus bersamaa waktunya dengan penulisan *Hadrianus, Efesus, shimacus* yang selesai pada abad ke-9. Sementara , sebelumnya telah rterjadi revisi kedua kalinya oleh Jerome atas perintah Paus Damasus (382-385M) dan mengubahnya ke dalam bahasa Latin.

Sirakh, 1-2 Makabe, Barukh (bab 1-5), Tambahan pada kitab Ester, dan tambahan pada kitab Daniel. Gereja Katolik menerima tulisan-tulisan *Deuterokanomika* sebagai Kitab suci.

b. Perjanjian Baru

Dalam keyakinan umat Kristiani umumnya dan Katolik khususnya mengenal kitab suci Perjanjian Baru. Dikatakan sebagai Perjanjian baru, karena berisikan perjanjian terakhir yang diadakan oleh Allah dengan umat manusia, melalui Yesus Kristus. Bahkan Konsili Vatikan II menegaskan dengan ungkapannya " Perjanjian Baru adalah kumpulan tulisan-tulisan yang secara langsung menjadi saksi abadi dan ilahi akan misteri penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus (Dei Verbun 17)[54]. Bagian ini terdiri dari 27 tulisan yang terbagi menjadi:

1. Injil, yang terdiri dari Injil Markus, Matius, Lukas, dan Yohanes.
2. Kisah Para Rasul.
3. Surat-surat yang terdiri dari:
   a. Surat Paulus: Roma, 1-2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1-2 Tesalonika, 1-2 Timotius, Titus, dan Filemon. Surat Paulus ini sendiri dapat dibedakan menjadi
      i. Surat-surat besar, yang berkaitan dengan bobot isi dan panjangnya surat, yaitu: Roma, 1-2 Korintus, dan Galatia
      ii. Surat-surat penjara, karena surat ini dikirim dari penjara, yaitu Efesus, Filipi, Kolose, dan Filemon.

---

[54] L. Prasetya, *op.cit.* h.36.

iii. Surat-surat pastoral, yang berisi petunjuk-petunjuk bagi pemimpin jemaat tentang cara memimpin jemaat, yaitu: 1-2 Timotius dan Titus.

b. Surat kepada orang Ibrani.

c. Surat Katolik, yang ditujukkan tidak hanya kepada Gereja tertentu, tetapi untuk Gereja umumnya, yaitu: Yakobus, 1-2 Petrus, 1-2-3 Yohanes dan Yudas.

4. Wahyu Yohanes.[55]

Perjanjian Baru bukan merupakan biografi atau riwayat hidup sebagaimana layaknya ilmu pengetahuan modern. Kitab-kitab Injil tidak lebih merupakan kesaksian para imam purba tentang Yesus Kristus. Bukan rekaman khutbah Yesus ,melainkan laporan dari para pengikut Yesus, sebagai sang sabda(kalimat) yang telah mendaging. Tinggal bersama manusia, hidup dengan manusia, menderita dan wafat demi kedamaian manusia.[56]

Kitab Perjanjian Baru secara resmi menjadi kitab suci setelah abad IV M. Yakni sejak keputusan Konsili Nikea tahun 325 M. Konsili ini menetapkan 20 kitab yang dianggap syah. Empat buah injil dan 17 surat kiriman. Keputusan ini diikuti khususnya Gereja-Gereja Barat. Sementara Gereja Timur masih menerima dokumen-dokumen yang ditolak konsili dan

---

[55] Orang Katolik yang mau menjadi anggota Gereja Katolik diharapkan memahami bahwa:1) Kitab suci sebagai satu-satunya yang berwibawa dan menyelamatkan (*sola scriptura*), 2) Keselamatan berasal dari Allah yang berbicara dan menyapa manusia melalui Kitab Suci, juga melalui ajaran dan tradisi Gereja dan mengakui eksistensi tulisan-tulisan *Deuterokanomika*.

[56] Nico Syukur, *op. cit.* h.31.

melengkapinya hingga 27 kitab. Pada saat itu sempat terjadi pembakaran terhadap Gereja-Gereja yang tidak sepakat dengan keputusan Konsili.

Dengan diresmikannya kitab Perjanjian Baru ini, maka secara resmi menjadi dokumen ini menjadi kitab suci umat Nasrani. Teks Alkitab ini tertulis dalam huruf-huruf Yunani. Alkitab secara lengkap baru dikenal pada abad pertengahan di Gereja-Gereja Barat, melalui Vulgata. Pembagian Alkitab menjadi bab-bab dilakukan pada tahun 1228 M, oleh Stephen Langton. Sedangkan pembagian dari bab-bab menjadi ayat-ayat dilakukan pada tahun 1551 oleh Stephanus.

D. Esoterisme dan Eksoterisme Damai Secara Epistemologis

Berdasarkan aspek etimologinya kedamaian dalam Islam dan Katolik memiliki akar persamaan yang signifikan. Kedamaian dalam Katolik berasal dari bahasa Ibrani "*salom*" yang bermakna selamat, damai, tidak cacat dan kedamaian. Sedangkan Kedamaian dalam Islam secara terminologi maupun etimologinya berasal dari bahasa Arab "salam" artinya selamat, damai, sejahtera, tidak cacat. Jadi, kata salam atau salom meskipun berasal dari bahasa yang berbeda, namun Arab dengan bahasa Ibrani merupakan serumpun, sehingga implikasi term salam dan salom memberikan pengertian yang sama.

Para penafsir baik dari kalangan Islam maupun kalangan Katolik, mengambil dasar naqli term kedamaian berasal dari kitab suci masing-masing. Pakar Islam merujuknya kepada Al-Qur'ân, sedangkan kalangan Katolik merujuk kepada surat-surat yang

berasal dari Alkitab dan hasil Konsili Vatikan II sebagai sumber naqlinya.

Dari segi ketuhanan, Islam dan Katolik adalah agama monoteisme yakni percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Keduanya percaya bahwa Muhammad atau Ahmad adalah juru bicara Tuhan di dalam Islam dan Yesus adalah juru bicara sekaligus diyakini sebagai roh Tuhan dalam Kristen.

Kemudian aspek kenabian, agama Islam percaya bahwa nabi Muhammad merupakan satu-satunya nabi yang diutus Allah yang terakhir untuk semua kalangan. Hal ini sangat dipercaya oleh kalangan pakar Kristen bahwa sebelum Muhammad hadir, Alkitab telah menyebutkan bahwa akan hadir seorang nabi yang namanya Ahmad.

Dalam Al-Qur'ân Allah menjelaskan bahwa Isa (Yesus) berkata kepada umat Israil bahwa kehadirannya (Isa) sebagai penyampai kebenaran dan akan hadir seorang nabi setelah beliau yakni Ahmad.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا

لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

> *Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang*

kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. *Aṣ-ṣâf* (61:6).

Ayat di atas membuktikan bahwa kitab suci Al-Qur'ân membenarkan adanya berita dari Yesus kepada umat sebelum Muhammad tentang akan hadirnya nabi sesudah beliau yakni Ahmad. Hal ini menggambarkan bahwa dalam ajaran Katolik khususnya megakui akan peristiwa tersebut. Sebaliknya hal sama dalam kalangan Islam bahwa mengakui eksistensi Yesus sebagai utusan sekaligus Roh Tuhan merupakan bagian dari keimanan orang Islam.

Dari kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa eksistensi Islam dan Katolik baik dari segi keimanan kepada Tuhan, Kitab-kitab suci maupun faktor kenabian, menjadi hal yang fundamental dalam ajaran kedua agama ini. Kemudian, harus dijadikan sebagai unsur kesamaan dan persamaan. Tujuannya agar supaya unsur kesepahaman muncul dalam rangka hidup bersesama membangun peradaban yang maju.

Sedangkan Perbedaan antara Islam dan katolik dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek eksistensi Kitab suci dalam Islam dan dalam Katolik menjadi ramai didiskusikan oleh kalangan islamolog di Barat bahkan sampai kepada para cendekiawan (pakar teologi) di Indonesia. Perbedaan yang mendasar dalam doktrin Katolik adalah terjadi beberapa kali revisi isi kitab suci baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Sebelumnya, Alkitab telah terjadi beberapa kali perubahan dan termasuk diadakan revisi kembali yang dilakukan pada tahun 1898 oleh para cendekiawan

Kristen yang dibuat dalam bahasa Yunani Stuttgarter, dan dikerjakan oleh Eberhard Nestle, teks tersebut kemudian dikenal dengan *"Stuttgarter Reseptus"*. Selanjutnya, penerjemahan terhadap Alkitab banyak dilakukan dalam berbagai bahasa. Kemudian masing-masing diresmikan oleh lembaga Alkitab, sebagai Alkitab yang resmi. Penerjemahan juga dilakukan dalam bahasa Melayu oleh Melchior Leydecker, pendeta Batavia pada tahun 1678-1700 M. Pada saat yang sama dilakukan oleh H.C.Klinkert. Penerjemahan ini diulang kembali oleh Lembaga al-Kitab Indonesia pada tahun 1938 M. Selanjutnya, komite penyalin kembali melakukan penerjemahan yang dipimpin oleh DS.W.A.Bode di Sukabumi.

Berbeda dengan Al-Qur'ân yang hanya diakui dengan bahasa Arab, penerjemahan dan penyalinan al kitab dalam berbagai bahasa secara resmi diakui sebagai Alkitab yang syah. Al-Qur'ân tidak dapat diubah kata-kata dan kalimat-kalimatnya, bahkan huruf-hurufnya sekalipun, dan sampai kapan pun. Kitab suci Al-Qur'ân adalah kitab yang belum pernah diadakan bahkan tidak akan pernah diadakan perubahan atau revisi, hanya saja yang berubah adalah cara penafsirannya. Sedangkan Alkitab merupakan kitab suci yang terbuka untuk dilakukan perubahan, menyesuaikan perubahan kaidah kebahasaan pada masing-masing versi bahasa tertentu.

Meskipun terdapat banyak aliran dan mazhab dalam Islam, namun Al-Qur'ân yang digunakan sama, sementara di kalangan umat Kristiani terdapat banyak versi Alkitab, dimana masing-masing kelompok mengakui versinya yang paling benar.

Penyusunan Alkitab dilakukan melalui proses perubahan dan penyempurnaan yang memakan waktu

berabad-abad lamanya. Alkitab memuat dokumen-dokumen yang telah ditulis sebelum Yesus lahir, khususnya kitab suci nabi M-sa, yaitu Taurat atau Torah yang tertuang dalam perjanjian lama, hingga dokumen para murid Yesus yang tertuang dalam Perjanjian Baru.

Usaha merevisi kembali kitab suci dalam Katolik, adalah upaya meningkatkan pemahaman sekaligus mengadaptasikan dengan kondisi zaman, agar umat dapat mengamalkan aksiologis kitab sucinya dan sekaligus memperoleh kedamaian. Keyakinan-keyakinan seputar kedamaian dalam Katolik, seringkali direfleksikan dalam perlakuan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup dan mendapat restu dari Tuhan sebagai Sang Penyelamat.

Doktrin Katolik mengajarkan konsep kedamaian individual dan kolektif. Untuk mengetahui batas-batas kewajaran tentang seseorang tergolong ke dalam kategori selamat individual-kolektif, maka tugas agama dalam pandangan teologi Katolik yakni sedapat mungkin memindahkan atau mengangkat kondisi Alkitab suci sedapat mungkin untuk menjadi pedoman sekarang. Dengan demikian, secara umum fungsi Alkitab mengandung dua gagasan, *pertama,* Bentuk Alkitab harus dapat dibawa menyeberang sana (zaman dahulu) ke seberang sini (zaman sekarang). *Kedua,* Seluruh berita Alkitab (tanpa ada yang tercecer atau harus benar-benar harus diseberangkan.[57]

Dari dimensi spiritual, doktrin Islam dan Katolik sama-sama mengajarkan doa dan usaha sebagai terminal menuju kedamaian Allah. Titik perbedaanya

---

[57] Lihat, Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke-20* (cet.5;Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. x.

adalah hanya terletak pada metode ritualnya. Dengan demikian doa dalam agama Katolik sangat penting untuk membebaskan diri dari bencana baik yang mengacam dirinya sendiri maupun secara kolektif. Salah satu bentuk doa adalah doa rosario baik rosario biasa dan rosario pembebasan[58].

Perintah berdoa dalam Alkitab berbunyi; "Aku berdo'a supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami betapa lebarnya, panjangnya dan tingginya serta dalam kasih Kristus" (Ef.3:18)[59]

Orang yang berdoa dengan sesungguh hati dan mengharap percikan cinta kasih sang Kristus dalam

---

[58] Urutan doa rosario pembebasan sebagai berikut; Tanda salib...Aku percaya ...Salam Maria (3 kali) Jika Yesus membebaskan....Yesus kasihanilah aku! Yesus sembuhkanlah aku! Yesus selamatkanlah aku! (10 Kali) Yesus bebaskanlah aku! Kemuliaan...Ya Ratu. Penggunaan rosario pembebasan dapat dilakukan dengan cara memegang salib disertai dengan ucapan "dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, amin. Selanjutnya mengucapkan "aku percaya akan Allah", Bapa yang Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi; dan akan Yesus Kristus, putraNya yang tunggal, Tuhan kita yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh perawan Maria yang menderita di kayu salib pada masa pemerintahan Pontius Pilatus...amin. "Salam Maria" salam Putri Allah Bapa, salam Maria... salam Bunda Allah Putra, salam Maria... salam mempelai Allah Roh Kudus, salam Maria...Kemudian dilanjutkan dengan pujian kemuliaan Yesus Kristus dengan kalimat "Yesus kasihanilah, sembuhkanlah, selamatkanlah dan bebaskanlah aku (10 kali) diulang-ulang sampai pada tingkat peristiwa mulia ke-5. Terakhir ditutup dengan ucapan "salam ya Ratu, Bunda yang berbelas kasih, hidup, hiburan dan harapan kami". Lihat, Ragis Castro & Maisa Castro *Rosary of Liberation* (Ruteng: Fidei Pres, 2006), h. 22.

[59]*Ibid.*, h. xi.

keyakinan Katolik akan diberikan ketenangan dan mereka berada pada jalan kedamaian.

Doa sebagai instrumen untuk memperoleh kedamaian baik di dunia maupun di akhirat kelak, harus didasari dengan iman kepada Yesus Kristus. Tujuannya untuk mengakui penciptaan Allah sebagai tindakanNya yang pertama dalam sejarah dunia. Pengakuan iman bagi umat Katolik semata-mata menjadikan Yesus sang Kristus sebagai sasaran iman dari segala tindakan.

Konsekwensi dari pengakuan iman kepada-Nya, akan mengantarkan seseorang dapat melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang melakukan kebaikan dalam aktivitas kehidupan di dunia ini, akan terpulang kembali pada dirinya sendiri. Karena itu, sesungguhnya apapun yang dilakukan oleh seseorang baik perbuatan yang mendatangkan kebaikan maupun menyengsarakan dirinya, maka dengan keimanannya kemudian ia mengakui akan segala kesalahan di hadapan Kristus. Dengan cara seperti ini, Tuhan Yesus akan menyelamatkannya atau menebus segala dosanya.

Kedamaian di dunia dan di akhirat sebagai suasana psikologi kedamaian dalam kehidupan. Kedamaian menunjuk kepada keadaan yang memenuhi segala kerinduan manusia yang hanya dapat dan membebaskan serta mencintai manusia. Sebab, Tuhan adalah "Cinta kasih, sumber kebahagiaan yang melampaui segala bayangan orang. Hubungan dengan Tuhan yang semestinya, mengintegrasikan hubungan dengan manusia lain, dengan alam dan dengan dirinya sendiri. Orang yang selamat, merasa dekat dengan Tuhannya, tidak putus asa, tabah dalam menerima cobaan, tidak takut terhadap ancaman, bahkan ia tenang dalam menghadapi kematian

dengan demikian di dalam hati mereka sudah -merasakan bahagia.[60]

Relevansinya dengan pengakuan iman, maka syahadat resmi umat Katolik dijelaskan di dalam butiran "Yang menderita di masa pemerintahan Pontius Pilatus"[61] Pengakuan iman seperti ini, memudahkan seseorang memahami bagaimana Tuhannya menciptakan alam sesmesta ini, yang amat jelas dalam kisah penciptaan (Kej.1-2) dan dinyatakan dengan jelas dalam syahadat "Aku percaya akan Allah, Bapa yang Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan". Dengan kata-kata itu terungkap bukan hanya kekuasaan dan keallahan Allah, tetapi juga dasar dan awal seluruh sejarah "*kedamaian*"[62]

Di dalam butiran iman tersebut, meyakinkan umat Tuhan selain sebagai pencipta, juga penyelamat kepada siapa yang Dia cinta dan kepada siapa yang Dia Kasih. Dari sini dapat dipahami, bahwa kasih kedamaian Allah meliputi cintaNya kepada alam semesta baik yang menyangkut masa lalu, sekarang maupun dalam sejarah yang akan datang.

---

[60]Pastor Paulus Tongli, Pastor Ahli Keuskupan Mengenai Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan,*wawancara* tanggal 3 Oktober 2006.

[61] Pontius Pilatus, wali negara Roma di Palestina pada tahun 26-36, Lihat,C.Groenen ofm, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.17-18.

[62] Sejarah keselamatan adalah sejarah Allah dengan manusia. Allah menciptakan dunia, khususnya manusia, sebagai titik tolak sejarah pergaulanNya dengan manusia. Allah mengadakan manusia sebagai teman dialog. Allah menciptakan manusia supaya menjadi sahabatnya.

Secara konseptual, dalam Islam telah memuat tentang bagaimana cara seseorang berdoa dalam rangka memperoleh kedamaian dari Tuhannya dengan perantara Roh Kudus sebagaimana firman Allah swt.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami telah mendatangkan Alkitab (Taurat) kepada Musa, dan kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus[63]*. apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (diantara mereka) engkau dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?*

Perspektif Islam tentang doa adalah instrument vertikal untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik. Akan tetapi tidak semuanya apa yang didoa-kan seseorang hamba belum tentu dikabulkan. Terkadang apa yang didoakan dikabulkan di dunia, terkadang pula akan di tunda di akhirat kelak. Salah satu penyebab doa

---

[63] Maksudnya: kejadian Isa a.s. adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, yaitu dengan tiupan Ruhul Kudus oleh Jibril kepada diri Maryam. Ini termasuk mukjizat Isa a.s. menurut Jumhur musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah malaikat Jibril.

seseorang tertunda adalah prosesing doa yang kurang sesuai dengan hukum doa atau *sunatullah.*

Secara umum dalam Al-Qur'ân menjelaskan bahwa perintah Allah tentang orang berdoa yaitu berdoalah semua kalian niscaya Aku akan mengabulkan segala permintaanmu. Al-Qur'ân surat Al-Baqarah (2) :186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Konsep kedamaian dalam Islam secara epistemologis, pada hakekatnya bersumber dari Allah swt. Hal yang sama juga dikenal pada doktrin agama-agama lain. Secara parsial, doktrin Islam tentang konsep kedamaian mengundang dua perspektif.

Pertama kedamaian seseorang manusia sangat tergantung dari sejumlah kebaikan yang dilakukannya selama di dunia yang selalu berdasar pada ketentuan dalam Al-Qur'ân dan Hadist dan pasti Allah akan memberikan ganjaran kedamaian baik dunia maupun di akhirat. Dari pandangan seperti ini sebagian teolog misalnya Muktazilah memandangnya dari sisi keadilan Tuhan. Hal ini berdasar pada Al-Qur'ân Surat °âha

(20):47 menjelaskan bahwa kedamaian itu hanya diperoleh orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah swt. Sebagaimana FirmanNya.

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ

قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

> *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir`aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan kedamaian itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk" (Surat °âha (20):47).*

Maksud dari "kedamaian itu dilimpahkan kepada yang mengikuti petunjuk" adalah kedamaian yang dilimpahkan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah Swt. yakni mereka beraktivitas selalu dalam koridor *sunâtullâh*. Batas-batas itu dikenal dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam suatu kepemerintahan dan norma-norma kemasyarakatan. Sebagai sampel bahwa seseorang pengusaha untuk memperoleh laba yang banyak tentu harus memperbanyak modal dengan memperhatikan aspek hukum perdagangan dan etika berbisnis yang sesuai dengan ketentuan agamanya.

Kedua, kedamaian bukan saja dari hasil perbuatan baik seseorang, tetapi sangat tergantung kepada kasih sayang Tuhan. Pandangan seperti ini

dianut oleh golongan Asy'ariyah[64] yang mengatakan bahwa kedamaian seseorang bukan karena keadilan Tuhan dalam perspektif Mu'tazilah[65], tapi karena kemurahan dari kehendak Mutlak Tuhan. Tuhan tidak mesti meletakkan hukum-hukumnya berdasarkan janji-janji baik dan ancaman-ancaman-Nya. Tuhan sebagai pemilik Mutlak berbuat sekehendak hatiNya terhadap mahlukNya.[66] Itulah yang disebut adil. Oleh karena itu Jika Allah menghendaki sesuatu maka tidak ada seseorang yang akan menghalanginya.

Berbicara masalah kedamaian di dunia, erat kaitannya dengan kehendak *(will)* dan maksud *(purpuse)*. Alasannya adalah untuk mengarahkan perhatian pada suatu perbedaan penting dalam pemahaman kalangan Islam dan Katolik tentang siapa yang selamat dan yang diselamatkan di dunia. Bagi kaum muslimin secara 'substansial' bahwa semua yang

---

[64] Teologi dikembangkan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (873-935 M). Ia sebagai tokoh utama, awalnya pengikut Mu'tazilah, tetapi kemudian berubah pendapat-pendapat teologinya. Faham yang dimajukan Abu Hasan Al-Asy'ari ini dikenal dengan teologi Al-Asy'ariah. Diantara pemuka-pemuka Al-Asy'ari yang termasyhur adalah Abu Bakar Al-Baqillani (w.1013 M), Iman Al-Haramain Al-Juwani (419-478 H), dan Abu hamid Al-Gazali (1058-1111M). Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berabagai Aspeknya I* (cet.vi; Jakarta-: UI Press, 1986), h.40.

[65] Faham Mu'tazilah dicetuskan oleh Wasil Ibn Ata' lahir di Medinah tahun 700 masehi meninggal dalam usia 49 tahun, ia merupakan murid dari Abu Hasan Al-Basri. Beberapa pemuka kaum Mu'tazilah terkenal antara lain; Abu al-Huzail al-Alaf (135-235 H), Al-Nazzam (185-221 H), Al-Jahiz (w.256 H), Al-Juba'I (w.295), Abu Hasyim (w.321 H), Al-Murdar (w.226 H), Al-Khayyat (W. 300 H), semuanya merupakan pemikir-pemikir rasional dalam teologi Islam.*Ibid.*

[66] *Ibid.* h.41.

terjadi di dunia sekarang ini sesuai dengan kehendak Tuhan, baik bencana maupun nasib baik tak dapat menimpa manusia jika Tuhan tidak menghendakinya. Lebih fatalis lagi kelompok yang mengatakan bahwa dosa-dosa manusiapun sesuai dengan kehendak Tuhan.[67] Kaum Katolik mengklaim bahwa kehendak Tuhan untuk manusia ialah apa yang dikehendakinya dari mereka melakukannya, yaitu hanya tindakan-tindakan yang baik. Pengertian 'kehendak Tuhan dalam perspektif Kristen Katolik adalah sebagai 'perintah Tuhan (*the commandment of God*). Tindakan-tindakan yang diperintahkan Tuhan dan disetujuinya; tindakan-tindakan tersebut bisa juga dikatakan sejalan dengan 'izin (*good pleasure*)'nya.[68]

Doktrin Islam menjelaskan bahwa manusia melakukan berbagai aktivitas merupakan fungsionalitas Tuhan. Maksudnya bahwa ketika manusia melakukan sesuatu perbuatan yang mulia, maka secara aksiologis aktivitasnya itu, terdapat intervensi Ilahi.

---

[67] Pendapat seperti ini hanya berlaku pada kelompok Asy'ariyah atau kelompok fatalis (*jabariyah*) yang memandang manusia ibarat wayang yang senantiasa tergantung sungguh dari pendalangnya. Sama halnya mereka meyakini bahwa apapun yang dilakukan oleh mansia kebaikan atau kejahatan semuanya tidak terlepas dari ketentuan Tuahan. Tidak seperti kelompok rasionalis sebagaimana yang diwakili oleh Mu'tazilah bahwa Kebaikan semuanya dari Tuhan, sedangkan kejahatan adalah kehendak manusia sendiri.

[68] *Good pleasure* identik dengan ridha Tuhan, yaitu Tuhan mengizinkan kepada seseorang dalam melakukan sesuatu. Lihat, W.Montgomery Watt, *Islam and Christianity Today : A Contribution to Dialogue* (cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), h.80.

Oleh karena itu, Allah telah menyiapkan segalanya dipermukaan bumi ini demi kepentingan mahlukNya, sebagaimana firmanNya.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡجِبَالِ أَكۡنَٰنٗا وَجَعَلَ لَكُمۡ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلۡحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأۡسَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡلِمُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).(QS.16:81).

Segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manusia, maka yang berpengaruh adalah unsur emosi, atau jiwa-jiwa hewan, tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam diri manusia. Sebab Tuhan tidak menghendaki manusia berbuat dosa, hanya manusia sendirilah yang melakukannya jika perbuatannya tak terpuji. Hal ini sesuai dengan firmaNya Al-Qur'ân surat Al-J³n: 14,

وَأَنَّا مِنَّا ٱلۡمُسۡلِمُونَ وَمِنَّا ٱلۡقَٰسِطُونَۖ فَمَنۡ أَسۡلَمَ فَأُوْلَٰٓئِكَ تَحَرَّوۡاْ رَشَدٗا

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang ta'at dan ada orang-orang yang menyimpang dari

kebenaran. Barangsiapa yang ta'at, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus."

Kata taat pada ayat di atas, yakni orang-orang yang melakukan aktivitas berdasar pada norma-norma agama. Sedangkan orang yang melakukan penyimpangan adalah mereka yang berbuat berdasarkan emosi tanpa pertimbangan rasio yang obyektif, dan bukan merupakan kehendak Tuhan. Sesungguhnya Tuhan tidak menghendaki mahlukNya kepada jalan yang sesat. Sungguh banyak akibat yang ditimbulkan seseorang yang melakukan penyimpangan (tidak taat), yaitu sangat berakibat buruk terhadap diri pribadinya, sesama manusia dan terhadap lingkungan alam sekitarnya, terutama terhadap Tuhan. Baik dan buruknya perbuatan seseorang, sangat tergantung kepada *self power control* atau dalam istilah tasawuf yakni *wara'* agar dalam hidup dan kehidupan dapat dijalani dengan hal-hal yang terpuji untuk mencapai kedamaian.

BAB III
PERSPEKTIF DAN HISTORISITAS TEOLOGI DAMAI

A. Dimensi Historis

1. Konsepsi Kedamaian dalam Paradigma Konstruktif

Secara epistemologik, sebagian besar umat Islam memiliki konsep pemahaman dan keyakinan tentang selamat dan sengsaranya seseorang pada dasarnya telah ditentukan oleh Tuhan sepenuhnya. Meskipun demikian tidak dapat dinegasikan bahwa terdapat pula sebagian umat Islam yang memahami selamat dan sengsaranya seseorang ditentukan oleh manusia secara personal. Herarki keyakinan seperti ini berdasar pada dalil-dalil Al-Qur'ân sebagai sumber informasi absolut bagi kelangsungan kehidupan umat manusia. Dualisme pemahaman seperti ini setidaknya dilatarbelakangi oleh metodologi pemikiran atau penafsiran yang berbeda

terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân. Pluralitas penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân tersebut adalah mengenai kedamaian dalam Islam. Sebagian kelompok memahami Islam sebagai agama sangat eksklusif dan sebagian lain memahami Islam secara inklusif. Salah satu ayat yang ditafsirkan secara berbeda oleh kedua kelompok umat Islam tersebut adalah firman Allah Swt. pada surat Ali Imran ayat 19.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

> *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi AlKitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(QS.3:19)"*

Keyakinan umat muslim terhadap firman Allah Swt. di atas, akan menjadi dalih aksiologis bagi mereka untuk mengaplikasikan keislamannya secara konsekwen terutama dalam menjalani aktivitas kekhalifahannya pada kehidupan sehari-hari. Konsekwensinya adalah dengan meyakini bahwa ajaran Islam sebagai agama yang menyelamatkan mereka, maka akan berdampak

pada kedamaian yang dirasakannya di dunia dan di akhirat kelak. Orang-orang yang diselamatkan pada substansinya adalah orang-orang yang taat kepada perintah agama. Ketaatan seseorang, menjadi indikator utama untuk mendapatkan jalan kedamaian, sebagaimana firman Allah swt.

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا

Terjemahnya:

> *"Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar Telah memilih jalan yang lurus."*

Berbicara masalah kedamaian, sangat erat kaitannya dengan epistemologi teologis kedamaian itu sendiri. Dalam tradisi suci Islam, konsep kedamaian dapat dikaji secara runtut dan hierarkis, dari dimensi historisnya. Secara tidak langsung kedamaian yang dialami seseorang bersumber dari Sang Juru Selamat yakni Allah swt. melalui hukum-Nya. Penjelasan tentang kedamaian secara universal bersumber langsung dari Tuhan diuraikan dalam Al-Qur'ân dan penjelasan Nabi Muhammad Saw.. Keterangan dari Al-Qur'ân dan Hadis menjadi rujukan dasar bagi kalangan teolog Islam. Relevansinya dengan sejarah kedamaian erat

kaitannya dengan pandangan beberapa teolog Islam klasik.

Di dalam teologi Islam, dikenal beberapa aliran yang berkembang dan memiliki konsep teologi yang beragam. Keragaman pandangan para teolog dalam Islam disebabkan oleh perbedaan cara pandang atau metodologi berpikir yang berbeda pula. Meskipun demikian, perbedaan cara pandang tentang persoalan teologi dalam Islam bukan menjadi penghalang dalam perkembangan peradaban Islam, tapi justeru menjadi motivasi bagi berkembangannya aliran-aliran atau tafsiran-tafsiran terhadap Al-Qur'ân dan Hadis. Pada beberapa tahun sebelum munculnya teologi Kristen di Eropa, telah muncul sejumlah teolog muslim yang aktif melakukan kajian terhadap Islam antara lain; aliran *Khawarij*[1], *Murji'ah*[2], *Mu'tazilah*[3], *Jabariyah*[4], *Qadariyah*[5],

---

[1] Teologi *Khawarij* terdiri dari golongan *Muhakkimah* (golongan keras), golongan *Azariqah* (term kafir selevel dengan musyrik), *Najdah* (golongan moderat yang mengatakan bahwa orang Islam lain bukanlah musyrik tapi mereka dosa kecil), *sufriyah* (golongan dosa besar terdiri dari dosa dunia yang tak ada hukumannya di dunia seperti dosa zina dan ibadiah (golongan paling moderat, mereka tidak memandang orang Islam lain termasuk kafir tetapi mereka pula tidak mukmin, Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai aspeknya II* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32-33.

[2] Kaum *Murji'ah* terpecah menjadi beberapa golongan seperti Al-Jahimiyah, Al-Salihiahh, Al-Yunusiyah dan Al-Khassaniah. Secara umum golongan ini terdapat golongan moderat dan golongan ekstrim. Golongan ekstrim mengatakan selama seseorang mengakui tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw adalah Rasul-Nya, orang demikian tetap orang Islam (orang yang selamat). Dosa yang dilakukannya, biarpun dalam bentuk dosa besar, tidak membuat ia keluar dari Islam, ia tetap Islam dan masuk surga. Kalau di hari kiamat diampuni Tuhan dosanya ia masuk surga

Asy'ariyyah[6], dan *Mat-ridiyyah*[7]. Dari beberapa aliran teologi Islam tersebut, secara umum penulis hanya mengambil sampel dari dua pandangan yakni teologi Asy'ariyah dan teologi *Mu'tazilah*. Alasannya bahwa kedua pandangan teologi ini, menjadi populer di masyarakat muslim di dunia, sebab kedua pandangan

---

dan kalau tidak diampuni ia akan masuk neraka sesuai dengan dosanya, lalu Tuhan akan memasukkannya dalam surga Sedangkan golongan ekstrim berpendapat bahwa Islam atau tidaknya seseorang ditentukan oleh iman dan bahwa perbuatan tidak merusak iman.

[3] Sang pelopor aliran Muktazilah Wasil bin Atha' (700-749M.) , Abu Huzail Al'Alaf (135-235H.) dan beberapa pemimpin lainnya adalah Al-Jahiz (w.256 H), Al-Jubba'I (w.295 H), Abu Hasyim (w.321 H), Al-Murdar (w.226 H), Al-Khayyat (w.300 H) dan lain-lain. Aliran ini secara umum memiliki pemikiran yang liberal. Aliran Muktazilah dikenal mempunyai lima ajaran dasar *al-tauhid* (Keesaan Allah), *Al-'adil* (Keadilan Allah), *al-wa'd wa al-wa'id* (Tuhan akan melaksanakan janji), *al-manzilah bain al-manzilatain*, (Tempat di antara dua tempat) *al-amr bi al-ma'ruf nahy 'an al-munkar* (Kewajibanmenyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat).

[4] Faham Jabariyah dipelopori oleh Al-Ja'ad ibn Dirham (abad VIII M) dan Jahm ibn Safwan (w.131 H). Menurut faham ini bahwa perbuatan manusia diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Secara psikologi paham ini meyakini bahwa manusia tidak mempunyai kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya.

[5] Faham Qadariyah dipelopori oleh ma'bad Al-Juhaini (w.80 H) dan Ghailan Al-Dimasyqi (abad VIII M). Menurut faham mereka manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan kemauan dan tenaganya.

[6] Pemuka aliran Asy'ariyah adalah Abu Al-Hasan Al-Asy 'ari (873-935 M.), Abu Bakar al-Baqillani (w.1013 M.), Imam al-Haramain Al-Juwaini (419-478 M.) dan Imam al-Gazali (1058-1111 M.). Menurut faham mereka, manusia masih mempunyai kebebesan dalam kehendak dan perbuatannya.

[7] Faham *Mât-ridiyyah* pada mulanya berasal dari aliran As'ariyyah yang membentuk firqah baru yaitu terdiri dari *Mât-ridiyyah* Samarkand dan *Mât-ridiyyah* Bukhara.

teologi tersebut masing-masing memandang manusia sebagai penentu atas segala taqdir (Muktazilah), sedangkan Asy'ariyah lebih mengedepankan intervensi Tuhan dalam segala taqdir manusia.

Secara konseptual dalam teologi Islam, kedamaian seseorang secara umum terdapat dua pandangan; *Pertama,* kedamaian sangat tergantung dari iman dan kafir seseorang[8]. Apabila seseorang memiliki iman maka ia akan mendapatkan kedamaian dari Allah. Sebaliknya jika seseorang berbuat kafir maka ia mendapatkan ganjaran neraka. Persoalan iman juga menjadi perdebatan berkepanjangan di kalangan ulama Islam. Ada yang mengatakan bahwa iman itu dilihat dari perbuatan, apabila seseorang berbuat jahat maka telah keluar iman di dalam dirinya.[9] Iman juga bukan saja pada tataran perbuatan, iman berada di hati, karena itu seseorang yang berbuat dosa bisa saja masih ada imannya.[10] *Kedua,* Kedamaian bukan dari aspek cinta Tuhan, tetapi dari aspek keadilan Tuhan, maksudnya bahwa manusia berbuat yang baik menurut ukuran

---

[8] Sebagian besar pandangan seperti di atas terdapat pada pandangan teologi *Khawarij.* Pandangan ini selalu mengandalkan bahwa yang menentukan keselamatan seseorang adalah imannya, sebagliknya yang mencelakakan mereka karena kekafirannya.

[9] Pandangan ini dikemukakan golongan teologi Khawarij, yang mengatakan bahwa iman seseorang berada pada perbuatan bukan dari keyakinan. Sehingga seseorang yang berbuat dosa telah kufur, dan masuk neraka.

[10] Golongan Murji'ah, mengatakan, iman terletak di hati bukan dari perbuatan. Oleh karena itu, orang berbuat dosa belum tentu kafir karena iman masih ada di hati. Apabila mereka meninggal dan bertobat maka ia akan diselamatkan.

agama yang diyakininya akan mendapatkan ganjaran yang baik dari Tuhan[11], sebaliknya bagi orang yang berbuat diluar ajaran agama yang dianutnya akan mendapat ganjaran siksaan.

Kedamaian dalam teologi Islam telah diperbincangkan oleh sejumlah teolog Islam yang diawali dari persoalan politik kemudian meningkat menjadi persoalan iman dan teologi. Kronologis perkembangan perdebatan persoalan politik meningkat kepada persoalan teologi, ketika penyelesaian sengketa antara Ali bin Abi °âlib dan Mua'awiah Ibn Abi sufyân dengan jalan arbitrase oleh kaum *Khawârij*[12] dipandang bertentangan dengan dengan ajaran Islam. Penyelesaian sengketa dengan arbitrase bukanlah penyelesaian menurut apa yang diturunkan Tuhan, dan oleh karena itu pihak-pihak yang menyetujui tahkim atas konflik telah menjadi kafir. Dengan demikian Ali, Mu'âwiyah, Abu M-sa Al-Asy'âri dan 'Amru bin Ibn al-'²s menurut mereka telah menjadi kafir. Kafir dalam arti telah keluar

---

[11] Pandangan ini dikemukakan oleh Muktazilah sebagai golongan teologi rasional dalam Islam.

[12] Kata *Khawârij* berasal dari *kharaja* artinya keluar. Kata ini mengandung dua pengertian. *Pertama,* keluar dalam arti orang-arang yang non sepakat dengan peristiwa arbitrase antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan kemudian mengklaim bahwa siapan yang memutuskan sesuatu perkara tidak melalui wahyu maka tergolong kafir berdasar ayat *44 dari surat Al-mâidah* yang atinya arang siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Tuhan adalah kafir". *Kedua,* Keluar yang dimaksud adalah orang-orang yang keluar dari rumah semata-mata menuju atau mencari ridha Allah . Lihat, Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya II* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 31.

dari Islam (*murtad)* dan orang murtad wajib dibunuh sehinga kelompok *khawârij* tersebut sepakat memutuskan untuk membunuh ke-empat pemuka itu.[13] Jadi apa yang menjadi prinsip golongan *Khawarij* yakni sepakat membunuh ke-empat khalifah yang telah melakukan *arbitrase* adalah prinsip yang keliru dalam memahami ayat 44 surat *Al-mâidah.*

Pemahaman keberagamaan umat muslim pada masa awal dalam teologi Islam, sebagian besar memahami Islam secara sektarian dan bersifat tekstualis. Paradigma pemahaman seperti itu sangat mempengaruhi budaya keberagamaan mereka. Di antara golongan muslim saling mengklaim kebenaran, kelompok yang satu mengklaim kelompok muslim lain sebagai golongan murtad. Orang-orang murtad dalam keyakinan mereka adalah golongan yang halal darahnya untuk dibunuh. Pemahaman seperti ini merupakan konsep pemahaman yang keliru, sebab tidak mencerminkan sikap toleransi sekaligus tidak menjunjung tinggi pluralitas kemanusiaan.

Pada zaman Klasik[14] secara umum, setidaknya terdapat dua pandangan teologis yang berkembang

---

[13] *Ibid.*

[14] Dalam sejarah Islam, terbagi ke dalam tiga zaman, yakni zaman Klasik (650-1250 M.) (Pada periode ini perkembangan pemikiran Islam tidak terbatas pada aspek teologi saja, tapi muncul peradaban pemikiran Islam dari berbagai aspek antara lain; aspek filsafat, hukum, teologi ,tasawuf dan sejarah. Periode ini disebut zaman Klasik (650-1200). Adapun deretan disiplin pemikiran dan tokohnya antara lain; Tafsir (Ibn Hisam dkk); dan ilmu-ilmu fiqhi (diwakili empat mazhab),Teologi; Khawarij, Murji'ah, Muktazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah, Filsafat; Alkindi, Alfarabi, Ibn Sina, Ibn

secara sintetik-antitetik yakni teologi fatalis dan teologi rasional (*Sunatullah*). Teologi fatalis adalah teologi yang mengedepankan kehendak Tuhan daripada kebebasan manusia untuk berbuat. Dalam pandangan teologi fatalis bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan sesuatu selain kehendak Tuhan. Kemudian teologi rasional atau lebih dikenal dengan teologi hukum alam yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kedudukan akal yang tinggi.
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan bespikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Alquran dan Hadis yang sedikit sekali jumlahnya
4. Percaya adanya sunatullah dan kausalitas
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu
6. Dinamika dalam sikap berpikir.[15]

Rusyd, Ibn Tuffail, Ibn Miskawaih, Ibn Bajah, Al-Gazali, Tasawuf; Abu Yazid, Al-Halaj, Junun Al-Misri, Rabiah Al-Adawiyah, Al-Gazali.), Zaman pertengahan/1250 M.(Zaman Pertengahan; (1300-)M Muhammad bin Abd Wahab, Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun). dan zaman modern /1800- dan seterusnya (Zaman Modern; (1800-)M; Jamaluddin Al-Afgani, Muh Abduh (rasionalisasi Alquran), Rasyid Ridha (Pendidikan Islam), Qasim Amin (Hak Wanita), Jamal Abd Nasr, Ali Syariati, Murthada Muthahari, kemudian di berbagai belahan benua India; Iqbal, Ahmad Khan dan masih banyak para pemikir di belahan Persia dan Afrika). Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (cet. 5; Bandung: Mizan, 1998), h. 112.

[15] Teologi rasional ini muncul pada zaman kasik, karena ulama zaman itu, sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Alquran dan Hadis. Hal itulah penyebab sehingga mereka dapat bertemu cepat antara sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani di Alexandria (Mesir), Antakia (Suriah), Yundisapur (Irak), dan di Bactra (Persia). Lihat Harun

Dari ciri-ciri teologi sunatullah tersebut relevansinya dengan konsep kedamaian, pandangannya sangat filosofis. Kedamaian manusia dalam pandangan teologi sunatullah adalah ditentukan oleh perbuatannya di dunia. Upaya untuk mencapai perbuatan yang berkualitas yakni dengan mengedepankan potensi akal dan kehendaknya. Sebab orang-orang berusaha secara maksimal sudah tentu akan mencapai hasil yang berkualitas, syaratnya harus sesuai dengan hukum Tuhan. Statemen ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'ân Surat Alqashas (28): 77.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS.28:77)."

Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (cet. 5; Bandung: Mizan, 1998), h. 112.

Begitu pentingnya mengandalkan potensi akal dan kemampuan untuk berbuat, menjadi tolak ukur bagi seseorang yang ingin mencapai tingkat kedamaian dalam pengertian yang luas, sehingga Alquran menyebutkan bahwa Tuhan kami, berilah kebaikan di dunia dan diakhirat (QS. 2):201.[16]

Konsep Islam mengenai kiat-kiat mencapai kedamaian di dunia dan akhirat harus menggunakan pola pendekatan teologi sunatullah, sebab dengan pendekatan teologi, manusia akan mengalami kemajuan di seluruh bidang kehidupan. Sebaliknya jika seseorang hanya mengandalkan potensi spiritual, tanpa menghiaraukan aspek sosial secara horisontal, maka akan muncul konsep teologi pada sebagian umat Islam bersifat fatalis. Konsep teologi seperti ini bukan membawa umat pada kemajuan, malah justeru mengajarkan umat malas. Dalam pikiran para penganut faham fatalis, selalu terlintas bahwa kedamaian dan kesengsaraan sangat tergantung dari keterlibatan Tuhan secara langsung.[17]

---

[16] Dalam Hadis disebutkan Berbuatlah untuk duniamu seolah-olah engakau akan hidup selama-lamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah-olah engakau akan mati besok.

[17] Tidak semuanya pandangan teologi fatalis itu salah, sebab setiap aliran tersebut memiliki pandangan dan argument yang kuat. Teologi fatalis selalu menempatkan manusia pada posisi seperti wayang yang digerakkan pendalangnya. Sedangkan teologi sunatullah selalu menempatkan sesuatu sesuai dengan hukum rasional, sebab teologi ini menempatkan manusia sebagai khalifah atau agen Tuhan. Jadi berhasil atau gagal seseorang, selamat atau celakanya seseorang dalam pandangan teologi ini sangat tergantung kepada usaha manusia.

Perkembangan pemahaman atas konsep kedamaian secara teologis, pernah diperdebatkan oleh aliran teologi Mu'tazilah[18] yang muncul di Basra, Irak, di abad 2 H. Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Wasil bin Atho berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin bukan kafir yang berarti ia fasik. Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besar masih berstatus mukmin.

Mu'tazilah dipetakan sebagai teologi kontekstual, memiliki 5 ajaran pokok, yakni: *Pertama,* Tauhid. Mereka berpendapat; tidak mengakui sifat Allah swt, sebab yang dikatakan orang sebagai sifat-Nya ialah dzat-Nya sendiri. Alquran ialah makhluk. Dan Allah di alam akhirat kelak tak terlihat mata manusia. Yang terjangkau mata manusia bukanlah Tuhan. *Kedua,* Keadilan-Nya. Mereka berpendapat bahwa Allah swt akan memberi imbalan pada manusia sesuai perbuatannya. *Ketiga,* Janji dan ancaman. Mereka berpendapat Allah takkan ingkar janji: memberi pahala pada muslimin yang baik dan memberi siksa pada muslimin yang jahat. *Keempat,* Posisi di antara dua posisi. Ini dicetuskan Wasil bin Atho yang membuatnya

---

[18] Tokoh-tokoh Mu'taziliyah yang terkenal ialah : Wasil bin Atho, lahir di Madinah, pelopor ajaran ini. Adalah sebagai berikut; Abu Huzail al-Allaf (751-849 M), penyusun 5 ajaran pokoq Mu'taziliyah. An-Nazzam, murid Abu Huzail al-Allaf. Abu 'Ali Muhammad bin 'Abdul Wahab/al-Jubba'i (849-915M).Diperoleh dari "*http://id.wikipedia.org/wiki/Mutaziliyah*"

berpisah dari gurunya, bahwa mukmin berdosa besar, statusnya di antara mukmin dan kafir, yakni fasik. *Kelima,* Amar ma'ruf (tuntutan berbuat baik) dan nahi munkar (mencegah perbuatan yang tercela).[19] Ini lebih banyak berkaitan dengan hukum/fikih. Aliran Mu'taziliyah berpendapat dalam masalah qada dan qadar, bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya. Manusia dihisab berdasarkan perbuatannya, sebab ia sendirilah yang menciptakannya.

Metodologi pemikiran Mu'tazilah sangat filosofis, menggunakan teori *kasf'*. Muktazilah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan *ra'yu* dibenarkan oleh al-Zamakhsyarîy[20]. Beliau mengemukakan bahwa Mu'tazilah pada umumnya mena'wilkan ayat-ayat Al-Qur'ân sesuai dengan mazhab dan akidahnya dengan cara yang hanya diketahui oleh orang-orang yang ahli, dan menamakan kaum

---

[19] Albert N.Nader, *Falsafah Al-Mu'tazilah,* (Kairo:Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1976), dalam Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (cet;v.Bandung: Mizan, 1998), h.135-136.

[20] Nama lengkap az-Zamakhsyarîy adalah Abu al-Qâsim Jârullah Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyarîy. Ia lahir di tengah-tengah lingkungan sosial yang semangat keilmuan pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H. bertepatan dengan tahun 1074 M di Zamakhsyar, suatu wilayah terletak dalam wilayah Turkestan, Rusia, Lihat, Lihat, Amin al-Khuliy, *Kasysyâf az-Zamakhsyarîy* (Mesir: Maktabah al-Usrah, t.th.), h. 5. Az-Zamakhsyarîy mendapat gelar *Jârullah* (tetangga Allah), karena dia amat dekat kepada Allah dan tinggal beberapa lamanya di bayt al-Harâm (Mekah). Lihat Syekh Kâmil Muhammad Muhammad 'Uwai«ah, *Az-Zamakhsyarîy al-Mufassir al-Balîgh* (Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 M./1414 H.), h. 5.

Mu'tazilah sebagai "saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil"

Persepsi Mu'tazilah tentang kedamaian seseorang sangat tergantung pada kualitas amalannya. Untuk menciptakan kedamaian, seseorang harus berbuat sesuai kehendak (*sunnah*) Allah. Sebaliknya seseorang yang tidak mendapat kedamaian adalah mereka yang tidak mampu menciptakan perbuatan yang lebih baik berdasarkan *sunatullah.* Prinsip teologi Mu'tazilah yakni bahwa penentu segala perbuatan manusia adalah ia sendiri, sebab Allah telah menyediakan kesempurnaan pada alam dan pada diri manusia itu sendiri.

Selain teologi rasional, dalam Islam mengenal beberapa aliran teologi tekstual seperti; aliran Jabariah dan Asy-Ariyah. Secara umum dapat dikatakan sebagai aliran yang mengajarkan manusia lemah di sisi Tuhan, tidak memiliki daya. Oleh sebab itu, teologi Jabariyah yang dinyatakan oleh kaum Asy'ariyah, yakni bahwa manusia tidak sedikit pun memiliki ikhtiar (kebebasan memilih). Segalanya adalah berasal dari takdir Tuhan.[21] Meskipun demikian, aliran ini tidak selamanya memiliki kelebihan dari teologi lain, tapi terdapat juga kekurangan atau keterbatasan. Jika semua manusia berpaham Asyariyah, konsekwensinya dapat melemahkan jiwa manusia untuk berkreasi.[22] Dengan dasar ini akan muncul sebagian manusia yang berbuat zalim mengklaim dirinya atau melegalisasikan mereka

---

[21]Harun Nasution,*Op.cit.* h.115.

[22]*Ibid.,*

dengan bebas untuk menindas kaum lemah, karena dalam paham mereka semuanya datang dari Tuhan.

Kedamaian sangat ditentukan ridha Tuhan, manusia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan sesuatu yang baik dan tidak baik. Dengan dalih pemahaman seperti itu, manusia zalim yang telah berhasil menguasai jabatan atau kekuasaan, dengan cara-cara yang tidak sah, dengan bangganya berbicara tentang "bakat menakjubkan" yang telah dikhususkan oleh Allah baginya dan "nikmat" yang dilimpahkan-Nya atas dirinya, setelah ia menjauhkan itu semua dari kaum lemah dan menenggelamkan mereka ke dalam lautan nestapa dan sengsara.

Adapun orang yang telah dijauhkan dari "bakat-bakat" seperti itu tidak dibenarkan mengajukan protes sedikit pun atas ketidak adilan tersebut, sebab tindakannya itu berarti protes terhadap "nasib serta bagian yang diperuntukkan baginya", dan terhadap "takdir Ilahi". Oleh sebab itu, keadaan ini harus dihadapinya dengan sabar, rela dan bersyukur, bukannya dengan protes.

Jadi, si zalim dibebaskan dari pertanggung jawaban atas segala perbuatannya dengan dalih *qadha* dan *qadar,* juga dengan anggapan bahwa ia yakni si zalim tersebut, adalah "tangan Allah ", sedangkan tangan Allah tidak boleh dikecam atas segala yang dilakukan-Nya.

Dengan dalih seperti ini pula, orang yang teraniaya harus menanggung segala bentuk kezaliman, sebab ia beranggapan bahwa segala sesuatu yang

menimpanya, pada hakikatnya, adalah dari Allah secara langsung. Dengan begitu ia berputus asa dari hasil setiap perlawanan. Mungkinkah melawan *qadha* dan *qadar?* Atau, mungkinkah melepaskan diri dari cengkraman gaib yang amat kuat itu? Tambahan lagi, sikap seperti itu bertentangan dengan akhlak Muslim, sebab berlawanan dengan sifat rela *(ridha)* dan pasrah.

Penyimpangan yang terjadi dalam masalah ini telah memberikan argumentasi kepada kaum Kristen di Barat untuk menyatakan bahwa akidah tentang *qadha* dan *qadar* adalah penyebab utama kemunduran kaum muslimin, dan berkenaan dengan itu mereka juga menyindir Islam sebagai agama yang percaya kepada paham *jabariyah* (determinisme) dan mencabut segala bentuk kebebasan dari diri manusia.

2. Penyelamatan dan Penebusan Dosa menuju kedamaian Abadi

Sejarah penyelematan dan penebusan dosa dalam tradisi Katolik telah berkembang secara evolusif yang memicu munculnya multi interpretasi dari sederetan teolog. Adanya sejarah kedamaian mengandaikan bahwa ada mahluk yang oleh Allah dapat diajak dalam kesatuan cinta dengan diri-Nya. Oleh karena itu, setiap tindakan Allah dalam cintanya kepada manusia sangat dasariah, sebab "Dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada (Kis 17:28). Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu yang tidak berasal dari Allah, sehingga dari sini St.Paulus bertanya dengan tepat "apakah yang engkau punyai, tidak engkau terima

dari Allah ? (1 Kor 4:7)[23] Secara iman, segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah sebagai wujud dari ciptaanNya. Dengan demikian dunia sebagai karya ciptaanNya adalah awal dan dasar karya penyelamatan melalui Yesus Kristus (Yoh 1:17), yang sulung di antara banyak saudara (Rm 8:29). Kedamaian umat manusia bergantung pada kejadian real di muka bumi ini dan bukanlah pada ajaran tertentu atau pada buah khayal dan pikiran manusia sendiri.

Sejarah doktrin kedamaian dalam Katolik erat kaitannya dengan aspek teleologi kehadiran Yesus[24] di permukaan bumi sebagai perpanjangan tanganNya, dalam rangka misi penyelamatan bagi umat manusia.[25] Manusia adalah mahluk Tuhan yang sangat sempurna, memiliki akal pikiran dan dilengkapi dengan kebaikan dan keburukan (dosa). Dosa yang dilakukan manusia pertama ketika Adam dan Hawa hidup di alam surga melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah untuk memakan buah khuldi.[26] Namun karena rayuan setan kepada Adam dan Hawa akhirnya pelanggaran itu

---

[23]Konfrenensi Wali Gereja Indonesia 1996, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisus, 1996), h. 155.

[24]Kelahiran Yesus di kota Nazaret. Kata Nazaret berasal dari akar kata *nashira* yang berarti 'menolong'. Hampir semua ahli tafsir sepakat, bahwa kata *al-nashara* dalam Alquran merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *nasshraani* yang berarti orang yang bersedia menolong atau dikenal dengan orang yang memiliki rasa kasih sayang dan cinta kasih. Lihat, Al-Raghib al-Asfihani, *mu'jam al-Mufradat li Alfadh Alquran,* (Beirut: Daar al-Fikr, tth.,), h. 56. Bandingkan QS. Al-Hadid:27) "

[25]Roma 5:10; Kolose 1:21

[26]Kejadian 3:1-5

dilakukan oleh keduanya. Pelanggaran inilah yang kemudian dipahami dan diyakini sebagai dosa warisan yang akan diwariskan Adam kepada anak cucunya.[27]

Pemahaman atas dosa warisan menimbulkan banyak perdebatan dan interpretasi. Sekaligus sebagai bahan kritik di kalangan umat non Kristiani terhadap doktrin tersebut. Menurut pandangan Kristen bahwa manusia sejak lahir telah dibebani dosa yang dilakukan oleh leluhurnya.[28] Meskipun tidak semuanya umat Kristiani memahami seperti itu, terutama kalangan Protestan. Berbeda dengan umat Katolik, mereka pada umumnya mengatakan bahwa dosa yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari kehendak Tuhan. Sebagaimana jawaban terhadap pertanyaan seorang murid Yesus yang diceritakan dalam Injil Yohanes:

> *"Murid-muridnya bertanya kepadaNya: 'guru, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta? "Jawab Yesus: "Bukankah dia dan bukan orang tuanya, tetapi karena pekerjaa-pekerjaan Tuhan harus dinyatakan di dalam dia"* [29]

Dalam pandangan Katolik, manusia mungkin jatuh ke dalam dunia dosa dengan beberapa alasan: *pertama,* karena jika tidak, maka cobaan Tuhan menjadi tidak berarti, *kedua,* pengetahuan yang diberikan Tuhan bisa dijadikan sebagai alat bagi manusia untuk

---

[27]Kejadian 3:14-15.

[28]Interpretasi semacam ini didasarkan pada ungkapan seperti dikemukakan dalam Roma 5: 12-21, Mazmur 51:5.

[29]Yohanes 9:2-3.

melakukan dosa; *ketiga,* Tuhan mengizinkan setan untuk menggoda manusia.[30]

Mengingat manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan seperti juga keburukan, maka manusia terkadang dapat tergoda untuk melawan Allah. Untuk itu pulalah manusia diberikan Tuhan ujian sehingga terkadang ada yang berhasil, terkadang pula mengalami kegagalan menghadapi ujian Tuhan.

Manusia selalu menghadapi berbagai ujian Tuhan, dalam rangka mengetahui keteguhan imannya kepada Tuhan. Jika mereka mampu menghadapinya dengan kesabaran, maka kehadiran eksistensi Yesus dapat memberikan arti sekaligus merubah kehidupan para umatnya.

Proses perkembangan konsep kedamaian dalam Katolik selanjutnya dijelaskan dari misi Yahya. Misi ini telah dilakukan dalam rangka menyiapkan umat manusia untuk menerima khabar kerasulan Isa Al-Masih, yaitu orang terdekat dengan Yohanes Sang Pembabtis (Yahya) di sebuah gurun pasir timur Jerussalam sebagai tempat tinggal Yohanes. Jika Yohanes (Yahya as.) telah menyampaikan kabar datangnya kerajaan Allah dan menyeru bangsa Israel agar meneriman ajaran Al-Masih, maka sesunggunhnya ketika diangkat sebagai Nabi, dia mengutus murid-muridnya yang 12, mewasiatkan mereka untuk

---

[30]*Katekismus Gereja Katolik,* Ende, Flores:Anorld, 1995 h.845-849. Bandingkan, Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika,* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1986), h. 118, bandingkan Alban Douglas, *Intisari al-Kitab,* (Jakarta:BPK, Gunung Mulia, 1979), h. 94.

mengabarkan kepada bangsa Israel, khusunya berkenaan dengan datangnya kerajaan langit.[31] Kerajaan Allah atau kerajaan langit, orang-orang Katolik mengatakan: dia adalah kerajaan Al-Masih, kerajaan arwah? (Yahya antara Kristen dan Islam). Demikianlah bahwa misi pekabaran mula-mula dilakukan oleh secara perorangan untuk menyampaikan pesan-pesan Alkitab dan kabar gembira akan kedamaian datangnya kerajaan Allah.

Peristiwa kebangkitan Kristus bukan hanya dipahami sebagai kuasa Ilahi yang menghendaki mereka untuk bersaksi tentang Kristus. Tetapi juga kebangkitan Kristus menghendaki mereka untuk menyatakan kuasa Allah yang dapat memberi hidup dan kedamaian. Para murid Tuhan Yesus bukan hanya diberi roh hikmat dalam menyampaikan kesaksian tentang Kristus, tetapi juga mereka memperoleh kuasa dari Kristus untuk menyembuhkan orang sakit bahkan juga membangkitkan orang yang telah mati. Petrus dapat menyembuhkan seorang yang bernama Eneas yang telah delapan tahun terbaring lumpuh.[32] Dalam hal ini lebih tepat bukan rasul Petrus yang mampu menyembuhkan Eneas yang lumpuh selama 8 tahun, tetapi sesungguhnya penyembuhan tersebut terjadi karena kuasa Kristus yang telah bangkit. Itu sebabnya rasul Petrus berkata: "Eneas, Yesus Kristus

---

[31]Berbahagialah orang yang berbelas kasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan.(Matius 5:7).

[32]Kis. 9:32-35.

menyembuhkan engkau; bangunlah dan bereskanlah tempat tidurmu!".[33]

Tuhan Yesus berkata: "dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu"[34]. Karya kedamaian Tuhan Yesus pada prinsipnya berorientasi pada masalah hidup yang kekal. Maksud dari pengertian hidup yang kekal pada prinsipnya dipahami oleh gereja Tuhan sebagai suatu kedamaian yang telah dianugerahkan Allah melalui iman kepada Kristus, sehingga umat yang percaya diberi janji dan jaminan untuk memperoleh hidup yang kekal, yaitu pengampunan dan kedamaian Allah yang penuh.

Makna pengampunan dan kedamaian yang penuh dari Allah tersebut merupakan kedamaian yang dapat dialami oleh umat percaya pada masa sekarang maupun terjadi kelak setelah kita meninggalkan dunia ini.

Pengampunan dan kedamaian yang penuh pada masa sekarang itu dapat dialami oleh umat percaya pertolongan Tuhan secara supranatural, namun yang sering tidak kita rasakan adalah pertolongan Tuhan secara natural. Padahal pertolongan Tuhan yang dinyatakan secara natural itu justru kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Makna hidup kekal yang dialami oleh umat percaya dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa: pemeliharaan Tuhan yang senantiasa

---

[33]Kis. 9:34.

[34]Yohanes 10:28.

memampukan kita melewati keadaan kritis, pengampunan Tuhan ketika kita bersalah dan berdosa, kekuatan saat kita merasa lemah dan tidak berdaya, penghiburan ketika kita sedih dan putus-asa. Juga karunia roh hikmat ketika kita sedang terjepit dan kehilangan kemampuan untuk menganalisa dan menjawab suatu permasalahan yang berat.

Hidup kekal yang dianugerahkan Allah di dalam Tuhan Yesus selain dinyatakan dalam kehidupan kita sehari-hari di masa kini, juga dinyatakan dalam kehidupan setelah kita meninggal. "Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba".[35] Dalam kesaksian kitab Wahyu tersebut, kita dapat melihat bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus memperoleh hidup kekal bersama dengan Allah. Tampaknya mereka sebelumnya ketika masih di dunia telah mengalami kematian yang sangat mengerikan. Arti kata "kesusahan besar" menunjuk kepada suatu peristiwa penderitaan yang sangat hebat sehingga mereka akhirnya mati sebagai seorang martir. Namun cara kematian yang mengerikan dan penuh penderitaan itu ternyata tidak menghalangi mereka menerima kedamaian dan hidup kekal.[36]

---

[35]Wahyu. 7:14.

[36]Dalam pemikiran iman Kristen, cara kematian yang tidak wajar seperti mati karena dianiaya dan dibunuh, tidak berarti menyebabkan mereka menjadi arwah/hantu yang penasaran. Tetapi yang ditekankan dalam iman Kristen adalah apakah cara hidup

Kristus yang telah wafat dan bangkit serta naik ke sorga adalah Kristus yang ditetapkan oleh Allah menjadi Tuhan atas seluruh umat manusia. Karya kedamaian Kristus bukan hanya ditujukan kepada umat Israel dan umat Kristen saja. Tetapi karya kedamaian Kristus pada hakikatnya ditujukan kepada seluruh umat manusia. Rasul Yohanes menyaksikan suatu penglihatan: "Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka".[37] Dalam kesaksian Why. 7:9 tersebut pada prinsipnya mau dinyatakan bahwa:

a. Kristus yang telah bangkit dan naik ke sorga itu ditetapkan oleh Allah menjadi Hakim atas seluruh umat manusia, tanpa terkecuali dari segala suku, kaum, bahasa dan bangsa.
b. kedamaian dan hidup kekal dianugerahkan oleh Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.
c. Kemuliaan Kristus pada prinsipnya setara dengan kemuliaan Allah, sehingga dalam (Why. 7:10), orang-orang kudus berseru dengan suara nyaring:

---

seseorang tersebut sungguh-sungguh dilandasi oleh sikap iman, khususnya kesetiaan dan kasih kepada Tuhan Yesus.

[37]Why. 7:9.

"kedamaian bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba".[38]

Kemuliaan Kristus dibenarkan dalam ucapan Tuhan Yesus yang berkata: "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu".[39] Umat yang percaya kepadaNya diberi janji dan jaminan yang pasti oleh Tuhan Yesus bahwa mereka akan memperoleh hidup yang kekal, sehingga mereka pasti tidak akan binasa untuk selama-lamanya.

Di sini semua manusia dipanggil untuk percaya kepada janji dan jaminan Tuhan Yesus tersebut, walaupun dalam kenyataan hidup seringkali penyakit kita tidak selalu tersembuhkan, penderitaan kita sering datang silih berganti, dan doa-doa kita tidak semuanya dikabulkan oleh Tuhan. Tetapi ketika kita bersedia hidup setia sampai pada akhirnya, maka akan tersedia suatu jaminan yang pasti bahwa kita akan memperoleh kedamaian dan hidup kekal bersama Kristus. Jika demikian, ada atau tidaknya suatu peristiwa mukjizat yang supranatural bukan lagi merupakan pokok utama yang menentukan dalam kehidupan umat percaya. Sebab yang lebih utama dalam kehidupan orang percaya adalah spiritualitas yang selalu mau mendengar kehendak Allah dan setia mengikuti panggilan Kristus.

---

[38]Pdt. Yohanes Bambang Mulyono, *Kebangkitan Kristus Memberi Hidup dan keselamatan dalam Paskah IV*, Tahun C : Minggu 29 April 2007.

[39]Yoh. 10:28.

Tuhan Yesus berkata: "Domba-dombaKu mendengarkan suaraKu dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku".[40] Sangat berbeda, sikap orang-orang yang menolak Kristus, yaitu orang-orang yang tidak termasuk sebagai domba-dombaNya. Tuhan Yesus berkata: "Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama BapaKu, itulah yang memberikan kesaksikan tentang Aku, tetapi kamu tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-dombaKu".[41]

Perkembangan selanjutnya, sejarah kedamaian dilanjutkan oleh para sahabat utama Al-Masih[42] dan telah mengemban misi yang sesuai dengan pesan Al-Masih. Para sahabat tersebut telah melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dan tidak menyimpang dari misi yang sesungguhnya. Salah satu sahabatnya adalah

---

[40]Yohanes. 10:27.

[41]Yohanes. 10:25-26

[42]Kata *Al-Masih* berasal dari bahasa Ibrani melalui Syria, namun sangat dikenal di belahan Arab utara dan Selatan di masa pra Islam. Mesiah dalam bahasa Ibrani secara khusus digunakan oleh raja untuk pemberkatan bagi para pendakwah yang datang. Kata *Mesiah* diterjemahkan ke dalam Perjanjian Lama versi bahasa Yunani Septuaginta sebagai "Christos". Sementara Fairuzzabaadi, sebagaimana dikutip Parinder menyatakan bahwa ada lebih 50 penjelasan tentang *al-Masih*. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-Masih* adalah nama panggilan atau julukan bagi Yesus, seperti *Al-Amin* bagi Rasulullah Muhammad saw. dan *al-Shidiq* bagi Abubakar, khalifah pertama dalam Khulafa al-Rasyiduun.Lihat, Geoofrey Parinder, *Jesus in the Qur'an* (London:Sheldon Pres, 1979), h.16. *Al-Masih* juga merupakan julukan diberikan kepada Isa as. karena keistimewaan dan keberkatan diberikan kepadanya (QS.Maryam:31).

Paulus. Paulus ini, mulanya dia berjalan sesuai dengan misi para Hawariyyun (para sahabat al-Masih), dan bahkan menyerukan orang-orang dekaatnya untuk mengemban tugas yang sama. Hal itu ditegaskan dalam surat Paulus kepada Timotius.[43] Paulus tidak hanya menyuruh sahabat-sahabatnya untuk mengkabarkan pesan-pesan Alkitab, tetapi dia juga menyuruh mereka untuk malaporkan kepadanya ihwal orang-orang yang diberi pekabaran itu.

> *"Tetapi dalam Tuhan Yesus kuharap segera mengirimkan Timotius kepadamu, supaya tenang juga hatiku karena kabar tentang kamu. Karena tidak ada seorang pun padaku yang sehati dan sepikir dengan aku dan begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu; sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus.*[44]

Efesus Paulus menjelaskan, bahwa Allah telah membagi tugas masing-masing manusia dalam hidup mereka. Dia yang menganugerahkan rasul-rasul

---

[43]"Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran" (2Timotius 4:2). Tetapi engkau, kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukalah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!" (2Timotius 4 : 5).

[44]"Kamu tahu bahwa kesetiaannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Alkitab sama seperti seorang anak menolong bapanya" (Filipi 2: 19 - 23).

maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Efesus 4:11). Orang-orang yang dipilih untuk melaksanakan misi al-Masih sangat sejati yakni pembantu-pembantu para Rasul dalam tugas mereka, sahabat mereka dalam perjalanan, dan Paulus acapkali mengajak mereka, serta saat mengunjungi kota-kota dan sering pula menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menyambut dirinya saat tiba di negeri-negeri tertentu. *"Ia disertai oleh Sopater anak Pirus, dari Berea dan Aristarkhus dan Sekundus, keduanya dari Tesalonika dan Gayus dari Derbe, dan Timotius dan dua orang dari Asia, yaitu Tichikus dan Trofimus"*. (Kisah Para Rasul 20:4).

Persoalan di atas, dapat dipahami bahwa tema-tema pekabaran itu berkisar pada penyampaian pesan-pesan Alkitab dan kabar gembira penyelamatan, kedatangan kerajaan Tuhan, dan sejatinya para Pemberi Kabar itu adalah para penyampai ajaran al-Masih kepada umat. Al-Masih adalah nabi di antara Nabi-nabi bangsa Israel dan utusan Allah kepada mereka. Setelah diangkat menjadi Rasul Allah, al-Masih memproklamirkan "kekhususan" risalahnya hanya untuk bangsa Yahudi saja, bukan untuk umat selain Yahudi.[45] Sabda al-Masih itu sangat realistis dan menjadi penegasan bagi semua hakikat kekhususan misi agama Kristen untuk bani Israel. Almasih sendiri lahir, tumbuh dan dewasa di tengah-tengah komunitas Yahudi. Charl Geneber mengatakan -dalam karya tulisnya *Agama*

---

[45]Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Matius 24:15)

Kristen, Kelahiran dan Perkembangannya, Edisi Arab, terjemahan Sheikh Abdul Halim Mahmud - "Telah muncul di wilayah Galilea di masa kekuasaan Kaisar Tiberius, seorang yang dipanggil sebagai Yesus orang Nazareth yang berkata dan berbuat sebagaimana perkataan dan perbuatan nabi-nabi bangsa Yahudi". Dan sejatinya, al-Masih telah memilih dua belas orang muridnya di antara orang-orang Yahudi saja dan berpesan kepada mereka untuk mempertobatkan bangsa Yahudi. Peristiwa ini dicatat oleh Matius dalam perbincangan al-Masih dengan salah seorang murid.[46] Para murid masih terus memegang teguh acuan dakwah yang digariskan oleh al-Masih hingga seperempat abad setelah peristiwa pengangkatan, ketika itu al-Masih berpesan kepada para murid.[47] Haluan pekabaran tidak keluar dari lingkup komunitas bangsa Yahudi, sampai aktivitas-aktivitas pekabaran yang bergerak ke wilayah

---

[46]Lalu Petrus berkata kepada Yesus, 'Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?' Kata Yesus kepada mereka,'Sesungguhnya aku berkata kepadamu, pada waktu penciptaan kembali, apabila anak manusia bersemayam di tahta kemuliaanNya, kamu, yang telah mengikuti aku akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi keduabelas suku Israel.'" (Matius 19 : 27-28.)

[47]"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman." (Matius 28:19-20). "Katanya kepada mereka,'Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga dan lagi: dalam namanya berita tentang pertobatan untuk pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem'" (Lukas 24 : 46 - 47).

Yunani dan Romawi ditujukan kepada orang-orang Yahudi diaspora. Barangkali mereka sengaja membuntuti orang-orang Yahudi yang terbuang dan bertolak dari sabda al-Masih: "Lalu kata Yesus 'Tinggal sedikit waktu saja Aku bersama kamu dan sesudah itu Aku akan pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku. Kamu akan mencari aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku, sebab kamu tidak dapat datang ke tempat di mana aku berada (Yoh 7:33-34).

Perkabaran tersebut dijelaskan oleh Lukas dalam "Kitab Kisah para Rasul yang menyebutkan bahwa Yahudi diaspora dan yang bukan Yahudi diaspora, datang ke Jerusalem pada perayaan hari ke- 50, atau yang lebih dikenal dengan hari raya Pentakosta Akhir Pekan bahwa:

> *"Waktu itu di Yerusalem tinggal orang-orang Yahudi yang salih dari segala bangsa di bawah kolong langit. Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul percaya itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata, "Bukankah mereka yang berkata-kata itu orang Galilea?" Bagaimana mungkin kita mendengar mereka berbicara dalam bahasa yang kita pakai di negeri asal kita.*[48]

---

[48]Kisah Para Rasul 2: 5.

Kemudian media, Elan Lukas menjelaskan golongan dan asal usul mereka "Kita orang Partia, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berbicara dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah".[49] Ini berarti ada kemungkinan bahwa para murid itu, tanpa terkecuali, telah mendurhakai perintah al-Masih dan tidak melaksanakan pesan-pesannya. Namun argumen ini lemah.

Tampaknya, definisi yang mencakup semua unsur ini adalah definisi yang dipegang oleh umat Kristen hingga saat ini. Maka dari itu kita mendapatkan Yohanes Baptista, misionaris Indonesia yang berhasil mengkristenkan banyak orang selama melakukan misi di Indonesia. Persoalannya justru pada perkembangan terakhir, dia masuk Islam, setelah lama mempelajari Islam. Yohanes Baptisa Sarianto Siswosubroto, dalam bukunya "Siapakah Sebenarnya Juru Selamat Dunia", memberikan batasan tentang Pekabaran sebagai sebuah proyek dunia dengan pengertian bahwa umat Kristen bermaksud menyebarkan ajaran agamanya ke seluruh penjuru dunia.[50] Definisi selengkapnya adalah yang dimaksud dengan misi pekabaran adalah upaya

---

[49]Kisah Para Rasul 2 : 9 – 12.

[50]Yohanes Baptista Sarianto Siswosubroto, *Siapakah Sebenarnya Juru Selamat Dunia,* (Yogyakarta:Persatuan,1995), h. 45.

mengkristenkan sebanyak mungkin umat manusia dengan mempergunakan berbagai cara yang mungkin dilakukan sehingga dengan demikian dapat merubah tradisi dan gaya hidup dalam masyarakat merefleksikan ajaran-ajaran agama Kristen. Jika telah terbangun sebuah masyarakat dalam bentuk sedemikian ini maka akan memudahkan tersebarnya agama Kristen dan kemudian pada akhirnya, kehidupan rohani dan sosial sebuah komunitas masyarakat akan dapat dikontrol oleh Gereja.

Misi pekabaran itu tidak hanya terbatas pada umat manusia yang belum beragama atau umat pagan, tetapi juga kepada mereka yang sudah beragama, termasuk juga umat Islam. Para pemberi pekabaran meyakini bahwa misi pekabaran merupakan kewajiban suci yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi bagaimanapun. Mereka juga meyakini bahwa misi pekabaran adalah sebagai upaya mengembalikan domba-doma tersesat kepada induknya".[51] Proyek dunia untuk menyebarkan agama Kristen ke seluruh penjuru dunia itu didukung oleh langkah-langkah strategis dan terorganisir, didukung oleh kekuatan moneter yang sangat besar, rencana yang akurat, dengan menempuh berbagai cara melalui beragam aspek kehidupan manusia meliputi aspek sosial, kebudayaan, ekonomi, pendidikan dan pengajaran, politik dan fasilitas hiburan.

Definisi pekabaran tersebut di atas, terdapat unsur-unsur penting dalam Misi Pekabaran Kristen sebagai berikut:

---

[51] Kamus Alkitab, *loc. cit.*.

1. Pengkristenan umat manusia sebanyak mungkin.
2. Misi Pekabaran dialamatkan kepada semua manusia, tanpa melihat apakah seseorang telah menganut agama tertentu atau belum.
3. Misi Pekabaran adalah kewajiban suci bagi setiap pemeluk Kristen.
4. Semua umat manusia di luar Kristen adalah orang-orang yang tersesat dan wajib dituntun pulang untuk kembali ke Kerajaan Tuhan melalui aktifitas pekabaran.
5. Mempergunakan segala cara yang mungkin dalam melancarkan misi.
6. Tersedianya dukungan dana yang sangat besar untuk mendukung misi.
7. Sasaran yang hendak dicapai adalah membangun kehidupan warga dalam aspek spiritual dan sosial di bawah kontrol gereja.[52]

Beberapa pandangan tentang misi perkabaran di atas, bagi umat Islam tidak boleh dipandang sebagai sebuah perlawanan dan peperangan terhadap suatu agama, tetapi bagian dari keyakinan seseorang kepada agama yang dianutnya. Oleh karena itu, setiap umat beragama memiliki hak untuk menyebarkan agamanya masing-masing, terutama agama Nasrani dan Islam (misioner). Penganut agama misioner selalu menghendaki orang lain untuk mengikut agamanya. Secara teologis, sebagian besar umat Islam meyakini bahwa agamanyalah yang mulia di sisi Allah. Dengan

---

[52] *Ibid.*

demikian, dalam keyakinan mereka bahwa sebaik-baiknya umat adalah yang menyampaikan kedamaian kepada orang lain. Berita kedamaian ini dapat dipahami sebagai unsur misi suatu agama. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap penganut agama memiliki kecenderungan dan komitmen untuk menyebarkan agamanya masing-masing. Hanya saja yang perlu diperhatikan bersama yakni semua umat beragama berusaha untuk menciptakan suasana kehidupan yang damai dan tentraman dalam hidup bermasyarakat. Caranya adalah setiap pemeluk agama sedapat mungkin untuk tetap memperhatikan unsur misi agamanya, tetapi yang lebih penting lagi adalah saling toleran dalam menjalankan misi agama tersebut. Hal inilah yang dikehendaki dalam hidup bermasyarakat di era postmodern ini.

B. Multi Perspektif Teologi Damai.

1. Teolog Katolik

Mengenai masalah kedamaian, telah menjadi issu yang substansial dalam teologi Islam dan Katolik. Selanjutnya akan menimbulkan keragaman pandangan dari berbagai pakar atau pemikir modern -baik dari tokoh modernis Islam maupun Katolik. Pandangan sebagian teolog tentang kedamaian secara telelologis sama, hanya proses menuju kedamaian itu, melalui metode dan cara pandang yang berbeda. Terkadang sebagian teolog memandang bahwa kedamaian seseorang, sangat ditentukan kebaikan-kebaikan yang mereka perbuat biasanya pandangan seperti ini berasal

dari pemikir kontekstualis). Terkadang pula sebagian teolog memandang bahwa kedamaian seseorang, bukan ditentukan oleh perbuatan manusia, tapi aspek kemurahan Tuhan (diwakili oleh teolog tekstual).

Dalam sejarah Kristen pun telah tampil ke permukaan beberapa tokoh pengembang ajaran kedamaian yang *up to date,* yakni berusaha membentuk sebuah gerakan yang bereksis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman –bahkan mereka sangat pluralis dalam mengembangkan konsep pemikiran-pemikiran teologi antara lain; tentang konsep kedamaian. Tokoh-tokoh Kristen dimaksud antara lain, Hans Küng , dan Karl Rahner.[53] Mereka mengembangkan konsep kedamaian dengan pendekatan teologis, sehingga konsekwensi logis pada aspek aksiologinya, pemahaman mereka selalu memberikan kesan damai, dan menyejukkan bagi para pembaca. Hal ini, secara epistemologis pemikiran-pemikiran mereka pada substansinya telah terilhami dari pemikiran esoterisme para pemikir sebelumnya seperti; Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Hossein Nasr, Fritjof Schuon, dan beberapa pemikir pluralis lainnya.

Pemikiran mereka ini, telah memberikan perhatian besar bagi kalangan pemikir teologi dewasa ini, sehingga hampir setiap negara yang berpenduduk heterogenitas agama dan budaya, melahirkan pemikir-

---

[53]Di Indonesia banyak muncul pemikir-pemikir kontemporer baik muslim maupun non muslim yang getot dengan persoalan pluralisme dan multikulturalisme seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Franz Magnis Suseno.

pemikir yang bercorak filosofis, teologis dan pluralis. Negara Iran telah menelorkan pemikir berkeliber internasional (Hasan Hanafi, Karim Sorous), Jepang (Kazuo Shimogakhi, Masataka Takesita), Indonesia (Gus Dur, Nurcholish Madjid, Franz Magnis suseno), dan beberapa negara kawasan asia seperti; Malaysia, Sudan dan lain-lain. Semua pemikir di atas telah menaburkan benih-benih pemikiran pluralisme agama, sebagai cikal bakal membangun keharmonisan dan kedamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara. Perkembangan pemikiran *peace education* yang berkembang selanjutnya merupakan manifestasi kearifan yang dicetuskan oleh mmereka yang disebut di atas. Perkembangnya telah signifikan dan terkadang memberikan angin segar bagi perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat. Di sisi lain, pemikiran pluralisme agama yang dikembangkan mereka ini menjadi momok bagi sebagian muslim literalis, sebab mereka menganggap bahwa pemikiran pluralisme agama merupakan sebuah bencana yang dapat merusak aqidah.

Untuk menangkal perbedaan corak pandang antara kaum liberal dengan literalis, setidaknya muncul beberapa pemikir moderat yang mengedepankan kearifan dalam keragaman berpikir. Mereka ini tidak mempertajam perbedaan dalam berbagai pandangan, karena perbedaan bagi mereka adalah kekayaan budaya manusia. Pemikir moderat dari kalangan Katolik yang representatif untuk dikemukakan teori-teorinya pada pembahasan ini adalah Hans Küng dan Karl Rahner. Memosisikan kedua pemikir ini ke dalam pemikir

Katolik yang birilian didasari dengan pertimbangan bahwa mereka berdua merupakan pembela pluralisme Katolik.

a. Hans Küng (b.1928)

Hans Küng[54], adalah seorang filosof sekaligus teolog kontemporer berkaliber internasional. Pastor Küng pernah belajar filsafat dan teologi di Roma, Paris, dan tempat-tempat lain. Sebagai teolog yang cinta perdamaian, Hans Küng memiliki sejumlah karya yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan masalah perdamaian. Adapun karya-karya yang sudah dipublikasikan antara lain; *Structures of the Church* (1966), *Infallible? An Inquiry* (1971), *Why Priests?* (1972), *On Being A Christian* (1977), *Does God Exist? An Answer For Today* (1980), *Eternal Life?* (1984), *Why I Am Still a Christian* (*Woran man sich halten kann*) (1987), *Christianity and Chinese Religions* (with Julia Ching,1988), *Paradigm Change in Theology* (1988) *Reforming the Church Today. Keeping Hope Alive* (1991), *The*

---

[54]Hans Küng lahir tanggal 19 Maret 1928 di Sursee, Canton of Lucerne. Ia adalah teolog Katolik Roma üyang pernah ditempatkan di Swiss, ditahbiskan pastor pada 1954; Hans Küng meraih gelar doktor bidang teologi dari Sorbonne (1957); menjadi pemikir University of Tübingen (sejak 1960); named *peritus* (theological consultant) for second Vatican Council by Pope John XXIII in 1962; questioned such traditional church doctrine as papal infallibility, divinity of Christ, and dogma of Virgin Mary in his writings; Vatican censure in 1979 banned his teaching as Catholic theologian, provoking international controversy; settlement reached in 1980 allowing him to teach under secular rather than Catholic auspices

Church (1992), *Yes to a Global Ethic* (1996), *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), *Great Christian Thinkers* (2000), *Women in Christianity* (2002), *Tracing the Way. Spiritual Dimensions of the World Religions* (2002), The Catholic Church. A Short History (2002), *Der Anfang aller Dinge. Naturwissenschaft und Religion* (2005). Ia sekarang tinggal di Tubingen, Jerman. Kini dia menjadi Ketua *Global Ethic Foundation* (Yayasan Etika Global).

Teolog Katolik di Universitas Tubingen, Jerman ini merupakan satu di antara para agamawan terkemuka di dunia yang berhaluan inklusif-progresif. Ketika mengenalnya lebih jauh, kita akan lebih menganggapnya sebagai seorang filosof daripada seorang tokoh agama. Sebagai orang yang bergelut dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern, ia sering mengemukakan pandangan-pandangan moderat, inklusif, dan toleran ketika melihat agama. Pandangan bahwa tidak ada unsur paksaan dan kekerasan dalam agama, tapi cinta-kasih, keimanan, kedamaian, dan penolakan atas kekerasan dan kezaliman.[55]

Belakangan, Hans Küng telah mendirikan sebuah lembaga yang mencitakan realisasi perdamaian antar-agama. Dalam hal ini ia berangkat dari pemikiran azasi bahwa *no peace among the nations without peace among the*

---

[55]Hasim Saleh sebagai Pemikir Muslim asal Mesir mengemukakan bahwa pemikiran Hans Küng merupakan teologi inklusif yang memberikan ruang kebebasan beragama dan mengajarkan untuk saling menghargai agama satu dengan yang lain. Dengan cara seperti ini dapat membangun paradigma perdamaian dalam hidup beragama, lihat Hans Küng, *Paradigm Change in Theology* (1988), p.26.

religions (tidak ada perdamaian antar-bangsa tanpa perdamaian antar-agama).[56] Karena itu, seluruh upaya dan aktivitasnya terfokus pada bagaimana menciptakan kedekatan antara agama Kristen dengan agama-agama lain, terutama Islam.

Menurut Hans Küng, dalam agama-agama terdapat nilai-nilai bersama yang dengannya seluruh agama beserta syariat dan ritual-ritual peribadatannya berada dalam satu kata. Semua agama pasti menganjurkan untuk mencintai sesama, menghormati tetangga, berbelas-kasih pada orang lemah dan orang miskin, dan menyerukan *amar-ma'r-f* (mengajak pada kebaikan) *nahy³ m-nkar* (mencegah kemungkaran).[57] Di samping itu, agama-agama pastinya juga melarang pembunuhan, bohong, hasut, fitnah dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.[58] Nilai-nilai idealis ini, meski dipaparkan dengan beragam cara, menurutnya dengan mudah bisa dilacak dalam kitab Alkitab, Alqur'ân, Hadits Nabi, Taurat, dan prinsip-prinsip dasar keagamaan Hindu, Budha, dan Konfusianisme. Semuanya mengungkapkan akan satu hal yang sama, tetapi tentu saja dengan cara yang beranekaragam atau ungkapan-ungkapan bahasa yang berbeda.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa esensi agama adalah satu, bahwa seluruh agama dimungkinkan untuk bertemu dalam satu ruang dan titik tertentu. Hal ini tentu saja dengan syarat jika perbedaan-perbedaan non-

---

[56] *Ibid.,*
[57] *Ibid.,*
[58] *Ibid.,*

fundamental -sebagai faktor yang selama ini berperan besar dalam memecah agama-agama dan sebagai alat justifikasi oleh kelompok konservatif-ekstrem untuk menebarkan teror, permusuhan dan kebencian -bisa dieliminasi dan disingkirkan.

Hans Küng dalam bukunya berjudul *Teologi Millenium III,* dibuat terkagum oleh keluasan telaahnya. Dalam buku tersebut, menerapkan teori pakar epistemologi terkenal Amerika Thomas Kuhn ketika melihat teologi keagamaan. Ia menyatakan bahwa teologi (Kristen) melewati tiga fase atau tahapan berbeda: teologi abad pertengahan (kita menyebutnya "fikih abad pertengahan"), teologi reformasi keagamaan yang dibidani oleh Marthin Luther pada masa kebangkitan, dan teologi modernisme-liberal abad ke-XIX dan XX.[59] Kemudian Küng menambahkan teologi keempat yang mengkristal di tangannya sendiri pada abad ke-XXI, dan oleh sebagian orang disebut teologi post-modernisme.

Hasyim Saleh seorang pemikir Islam asal Mesir mengatakan, saat ini ia tidak menemukan satu pun pemikir dari jajaran Islam yang bisa disandingkan dengan teolog Kristen ini. Barangkali pada batas-batas tertentu, Gamal Al-Banna bisa disandingkan dengan Küng dalam hal keluasan perspektifnya ketika melihat persoalan-persoalan akidah dan keagamaan.[60]

---

[59] *Ibid,*

[60]Ini bukti bahwa Eropa lebih unggul dari kita, umat Islam, tidak hanya pada tataran teknologi tapi juga pada tataran ilmu ketuhanan (teologi). Ketertinggalan ini sangat nampak kelihatan.

Saat berada di Jepang untuk menerima penghargaan perdamaian yang terdiri atas sebuah sertifikat, sebuah medali emas, dan 20 juta yen (sekitar US$ 200,000) itu, Pastor Küng berbicara dengan mingguan Katolik setempat *Katorikku Shimbun* tentang persahabatan yang sudah berlangsung lama dengan Joseph Ratzinger, sekarang Paus Benediktus XVI, sejak Konsili Vatikan Kedua (1962-1965). Keduanya adalah "teolog termuda" dalam konsili. Mereka menjadi penasihat, Saat itu keduanya menjadi imam.

Suatu ketika Pastor Ratzinger berbicara menentang Inquisisi (Roma), yang mendapat sambutan luar biasa dari konsili, kenangnya. Inquisisi Roma merupakan cikal bakal historis dari Kongregasi untuk Ajaran Iman, yang diketuai Kardinal Ratzinger sejak 1981 hingga kematian Paus Yohanes Paulus II pada 2 April. Menurut Pastor Küng, "setelah konsili, saya menjadi Dekan Fakultas Teologi di Universitas Tubingen. Ketika kami harus menugaskan seseorang untuk mengajar dogmatis, saya mengusulkan Pastor Ratzinger sebagai pilihan terbaik." Mereka "bekerja sama penuh persahabatan selama tiga tahun" di Tubingen.[61]

Begitupun juga dalam hal kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tafsir keagamaan dengan nuansa ilmu-ilmu kontemporer masih terasa jauh realisasinya di dunia Arab-Islam. Kecuali upaya serius Mohamed Arkoun, lanjut Hasyim Saleh, tidak melihat kilatan cahaya apapun di dunia Timur, Lihat Opini - 02/05/2005, *www.asharqalawsat.com* dengan judul asli *'Âlim Al-Lâhût Hans Küng: Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj'iy fi Al-Fâtikân*, yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta.

[61]Hans Küng, *The Catholic Church. A Short History* (2002). P. 17

Pastor Küng lebih lanjut mengatakan, protes-protes mahasiswa di berbagai universitas pada akhir 1960-an memberi titik balik untuk rekan kerjanya: "Ia terganggu, demikian juga saya. Tetapi ia bereaksi sedikit berbeda dengan saya. Ia menjadi semakin konservatif. Itu sangat terlihat ketika dia masuk ke dalam hierarki dan menjadi seorang uskup, kardinal, dan akhirnya ketua kongregasi itu. Pidatonya menentang Inquisisi. Ada paradoks yang jelas jika Anda melihat awal dan akhirnya". [62]

Meskipun begitu, ia berharap bahwa Paus Benediktus akan berusaha memberi suatu pendekatan positif. Kadang-kadang, katanya, suatu tugas pelayanan baru mengubah pribadi. [63]

Dalam Gereja Katolik, Pastor Küng telah menggerakkan kontroversi dengan mempertanyakan primasi paus dan ajaran-ajaran Gereja lainnya. "Saya menjadi Katolik sejak dibaptis. Menjadi kritis merupakan bagian utama dari menjadi Katolik," katanya.[64] Pada Desember 1979, Kongregasi untuk Ajaran Iman melarang dia mengajar teologi di sebuah institusi Katolik.

Pastor Küng mengamati tidak adanya teolog terkenal dalam Gereja dewasa ini: *Pertama,* jika Anda tidak cukup bebas, orang muda tidak merasa tertarik. Anda tidak bisa kreatif dalam suatu sistem otoriter. *Kedua,* jenis teologi yang diajarkan di seminari-seminari

---

[62] *Ibid.,*
[63] *Ibid.,*
[64] *Ibid.,*

Katolik, sekali lagi, telah menjadi sangat *churchy* (berbau gereja). Teologi saya bersikap terbuka. Saya pasti tidak pernah mendapat Penghargaan Perdamaian Niwano[65] jika saya hanya mengajarkan dogmatik Gereja yang biasa." Penghargaan itu memberi penghormatan bagi individu-individu atau organisasi-organisasi yang telah memberi sumbangan bagi perdamaian dunia melalui kerja sama antaragama.

Masalah perdamaian agama-agama di dunia, Küng telah mengemukakan bahwa kedamaian atau perdamaian di dunia baik antara inter agama maupun ekstern agama akan tercapai, jika pendalaman suatu agama masing-masing dijadikan skala prioritas. Dalam ungkapannya ia mengemukakan *"No peace among nations without peace among the religions, no peace among religious without dialogue between the religions; no dialogue without investigation of the foundation of the religions"*.[66]

---

[65]Niwano *Peace Foundation*, yang dibentuk 1978, mempromosikan riset perdamaian dan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan perdamaian. Yayasan itu juga menyediakan dana, memberi ceramah dan simposium, serta mendorong pertukaran internasional. Para penerima Penghargaan Perdamaian Niwano di masa lampau antara lain almarhum Uskup Agung Helder Camara dan pensiunan Paulo Kardinal Evaristo Arns (keduanya dari Brazil), Kongres Muslim Dunia, serta pekerja sosial beragama Buddha A.T. Ariyaratne dari Sri Lanka. *Ibid.*,h. 20.

[66]Artinya Tiada ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama, tiada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama, tiada dialog tanpa mempelajari dan investigasi fondasi agama-agama, Lihat Hans Küng, *The Abraham Connection;A Jew, Christian and Muslim Dialogue* diterjemahkan dengan judul *Tiga Agama SatuTuhan* (Bandung:Mizan,1993), h.23.

Hans Küng mengomentari bahwa *There will be no peace for our world unles there is peace among the religion* (Tiada kedamaian di dunia tanpa kedamaian agama).[67]

Hal ini pula telah dikemukakan Nurcholish Madjid dalam kata pengantarnya pada buku "Tiga Agama Satu Tuhan" bahwa apa yang dipikirkan seorang penganut agama mengenai agama lain dibandingkan dengan agamanya sendiri (*What should one think about other religions, than one's own*). Guna mendalami agama orang lain, seharusnya mendalami lebih dahulu agamanya sendiri, karena dengan mendalami agama sendiri maka akan menemukan substansi agama. Jika telah mengetahui dan mengamalkan esensi agamanya sendiri, maka ia akan memperoleh percikan kebenaran agama tersebut dan secara tidak langsung ia akan mendapatkan titik temu dalam suatu agama satu dengan lain. Dengan demikian cara beragama seperti ini merupakan alternatif yang terbaik dalam membangun kedamaian di antara beda agama. Alasannya, bahwa seseorang yang telah mengetahui hakekat suatu agama dengan sendirinya mereka akan mengetahui hakekat semua agama, sebab semua agama secara substansial memiliki unsur kesamaan yakni mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan.

Hans Küng sebagai pengembang perdamaian dunia melalui perdamaian etika telah memberikan rasa

---

[67]Lihat Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci (Upaya Mengelimir Aspek Sentrifugal Agama)* dalam kumpulan makalah Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran Agama*, (Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004), h. 13.

simpatik bagi negara-negara maju saat ini. Salah satu negara yang memberikan penghargaan yakni Jepang, sebuah yayasan Jepang memberi penghargaan kepada Pastor Hans Küng, 77, atas karyanya dalam turut mengembangkan perdamaian dunia melalui suatu "*global ethic*" (etika global) yang dibangun di atas nilai-nilai umum yang melandasi agama-agama.[68]

"*Dalam dunia yang kacau dewasa ini, banyak orang tidak pernah menemukan suatu jalan yang jelas, dan terus mengembara tanpa tujuan sepanjang hidup. Dalam konteks ini, usaha untuk menempatkan etika universal yang ditemukan dalam semua agama sebagai sebuah landasan moral yang dapat diterima dunia dan setiap individu mungkin merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah manusia*", demikian kata *Niwano Peace Foundation* dalam piagam yang dikeluarkannya.[69]

Penghargaan itu mencatat bahwa Dewan Parlemen Agama-Agama Dunia yang diselenggarakan 1993 di Chicago mengadopsi draft Pastor Küng tentang "Deklarasi Menuju Sebuah Etika Global" Informasi dari website yayasan itu melukiskan deklarasi itu sebagai pemberi "empat pedoman tak terbatalkan" yang menyimbolkan etika universal yang ditemukan dalam agama-agama dunia.

---

[68]Hans Küng , *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), diambil dari www.asharqalawsat.com dengan judul asli *'Âlim Al-Lâhût Hans Küng : Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj'iy fi Al-Fâtikân,* yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta.

[69]Penghargaan Perdamaian Niwano Ke-22 itu dianugerahkan kepada Pastor Küng asal Swiss pada 11 Mei 1997.

Ajaran yang diungkapkan Hans Küng sebagai berikut; "Jangan membunuh",[70] diterjemahkan menjadi hormat akan kehidupan demi keseimbangan dan kedamaian dunia, suatu panggilan universal untuk *nonviolence* dan keadilan sosial dan politik.

Ajaran "Jangan mencuri" diterjemahkan menjadi kontak dengan orang lain secara jujur dan adil, dan menekankan pentingnya pemberantasan kemiskinan dan penciptaan suatu tatanan ekonomi yang adil, bagian dari kedamaian manusia adalah sebagian besar ditentukan oleh tatanan ekonomi yang matang.

Hans Küng juga mengatakan "Jangan bersaksi dusta"[71], karena larangan berdusta merupakan suatu panggilan untuk berbicara dan bertindak secara benar. Ini mengingatkan kita akan tanggung jawab media massa dan para politisi untuk memberi suatu pertanggungjawaban memadai tentang apa yang mereka ketahui.

Upaya mencapai kedamaian dunia kata Hans Küng, adalah, "Jangan berzinah," ungkapan ini menurut dia sebagai panggilan bagi manusia untuk saling menghormati dan mencintai, dan memeriksa kembali kehidupan berkeluarga dan hubungan-hubungan dengan orang lain. Dengan demikian larangan mencuri, larangan membunuh, berzina dan bersaksi dusta adalah bagian dari proses penyelamatan umat manusia menuju kerajaan surga Tuhan yang menjadi tempat kesenangan abadi manusia di akhir kelak.

---

[70]Hans Küng, *A Global Ethic loc. cit.*

[71]*Ibid.*,

b. Karl Rahner (1904-1984)

Karl Rahner lahir di Freiburg- Breisgau, Jerman, pada tanggal 5 Maret 1904. Dia meninggal di Innsbruck, Austria, pada tanggal 30 Maret 1984.

Robert Masson dosen Universitas Marquette menulis tentang biografi Karl Rahner secara sempurna. Dalam kenyataannya Rahner adalah seorang yang sangat kreatif melakukan penelitian tentang kedalaman teologi dan filsafat Thomas Aquinas, Kant, Hegel, Maréchal, Rousselot, dan Heidegger. Rahner[72] telah membangun peradaban baru dalam doktrin Katolik dan membangun generasi baru dalam teologi neo-skolastis dan memiliki reputasi yang sanagat berpengaruh dalam mengajarkan teologi pada masa Vatikan II

Dia dengan mudah memberikan respon terhadap persoalan-persoalan Katolik dari tahun 1940-1980. Pertama ia hanya membantu melayani jamaat di gereja. Kemudian ia menjadi pemikir teologi pastoral. Ajaran pemikiran keagamaan telah berpengaruh hingga di Jerman, selain itu pula ia mengajar, editor penelitian sekaligus anggota sosial kemasyarakatan.

Pengaruh pemikirannya sampai ke berbagai belahan dunia sebagaimana dimuat dalam majalah *Concilium,* Pemikirannya telah dimuat dan diterjemahkan ke dalam Konsili Vatican II, sudah mempublikasikan tulisan secara extensive sejumlah 1651 kali, menulis makalah 4744 judul, pemikirannya telah

---

[72]Robert Masson, *Rahner in the Last Years of His Life and Karl Rahner in Dialogue: Conversations and Interviews* 1965-1982 (New York, 1986)

memberikan efek pada kalangan mahasiswa luar negeri yang dihadapinya secara langsung kemudian menjadi pengaruh kepada daerah mereka masing-masing, dan diterima secara positif sebagai kontribusi bagi kalangan pemikir Protestant. Dalam pembicaraan di dunia Inggris, seperti George Lindbeck, yang berhaluan kepada pemikiran Lutheran, disejajarkan Rahner dengan Barth and Tillich; John Macquarie, sang pemikir Anglikan, mengatakan bahwa Rahner adalah teolog yang sempurna.

Secara kronologis, pendidikan Karl Rahner sebagai berikut; *Jesuit formation in Ignatian spirituality and philosophy in Austria* (1922-1925), *Theological studies in Holland* (1981-1984), *Emeritus at Innsbruck* (1929-1933), *Graduate studies in philosophy at Freiburg with four semesters in Martin Heidegger's seminar* (1934-1936), *Completed doctoral and postdoctoral studies in theology at Innsbruck 1936, Doctorate* (19/12/1936) *Habilitation* (1/7/1937), *Emeritus at Munich* (1971-1981), *Entered the Jesuit novitiate* (1922), *Career, Taught Latin 1928, Ordained* (26/7/1932), *Taught dogmatics at Innsbruck until the Jesuits were expelled by the Nazis* (1937-10/1939), *Pastoral work in the Bavarian village, Mariakirchen (1944-1945), Taught theology in Pullach (1945-1948), Taught at Innsbruck (1948-1964), Peritus at Vatican Council II (1962-1965), Succeeded Romano Guardini in the Chair for Christianity and the Philosophy of Religion at Munich (1964-1967), Professor of Dogmatic Theology at Müenster (1967-1971).*[73]

---

[73]William J. Kelly, *Theology and Discovery* (Milwaukee, 1980).p.45.

Karl Rahner mengatakan bahwa doktrin kedamaian dalam Gereja Katolik, mempercayai bahwa Allah yang Esa memiliki tiga pribadi yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus.[74] Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal.[75] Menurut Karl Barth, kata Pribadi (latin: *persona*) lebih tepat diartikan sebagai tiga *seinsweisen* (cara berada).

Cara keberadaan yang rangkap tiga itu menurut Karl Rahner, berhubungan dengan komunikasi-diri dari Allah kepada ciptaannya. Cara keberadaan yang rangkap tiga merupakan hakikat dari Allah sendiri, jika tidak demikian maka Allah tidak sungguh-sungguh mengomunikasikan diri-Nya kepada manusia.[76] Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia merupakan intisari kabar gembira Alkitab. Komunikasi yang dimaksud menurut Karl Barth adalah Allah yang merupakan sumber pewahyuan (Allah Bapa), dalam sejarah kedamaian, menghadirkan diri-Nya kepada manusia (sebagai Yesus) dan berada dalam hati umat beriman agar dapat menerima kehadiran-Nya (sebagai Roh Kudus).

Karl Rahner menyatakan bahwa tiga cara berada itu unik dan tidak tergantikan, sehingga Inkarnasi merupakan cara Putra sedangkan bersemayam-Nya Allah dalam hati merupakan cara Roh.[77] Roh Kudus

---

[74]Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith* (New York, 1978), p.56.

[75]*Ibid.*,

[76]*Ibid.*,

[77]*Ibid.*,

memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat beriman, karena Gereja mengimani bahwa Roh Kudus dicurahkan kepada Gereja secara keseluruhan dan umat beriman secara khusus.

Pengaruniaan Roh Kudus, dalam aturan Gereja Katolik harus diimani, sebab mengimani Roh Kudus semata-mata dikaruniakan kepada umat beriman pada saat pembabtisan.[78] Rahmat Roh Kudus yang diterima melalui pembabtisan membersihkan dosa, memberikan hidup baru kepada mereka yang menerima babtisan. Roh Kudus yang dicurahkan dalam hati kita (bdk Roma 5:5) memungkinkan kita mengalami persekutuan dengan hidup internal dari Allah Tritunggal (bdk Yoh 17:20-23).

Pada saat menerima penguatan, Gereja percaya bahwa penguatan atau lazim disebut krisma menyebabkan curahan Roh Kudus dalam kelimpahan seperti yang dialami para rasul saat Pentekosta (Katekismus Gereja Katolik–1302). Melalui penguatan, Roh Kudus seseorang mampu secara eksplisit dan resmi menjadi murid Kristus dengan konsekuensinya dapat menjadi saksi Kristus.

Lebih lanjut kata Karl Rahner, bahwa proses kedamaian Allah kepada manusia, dapat diperoleh melalui Rahmat Roh Kudus Tuhan. Rahmat ini biasa diterima dalam pembabtisan, penguatan (dan tahbisan), diam dalam diri penerima sebagai materai yang tidak terhapuskan, sehingga penerimaannya tidak dapat

---

[78]Sugino, *Buku Pembabtisan Dalam Roh* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1982), h. 52.

diulang. Ajaran Meterai yang tidak terhapuskan menunjukkan iman bahwa Allah setia dalam memanggil kita dan panggilan itu tidak pernah ditarik kembali. Rahmat Roh Kudus yang diterima tidak bisa efektif, jika pada saat menerima babtis, penguatan, (maupun tahbisan) penerima tidak memiliki disposisi batin yang sesuai.[79] Rahmat tersebut, baru dapat efektif jika penerima telah memiliki disposisi batin yang sesuai, hal ini dikenal dengan *reviviscentia sacramentorum*.[80]

Pemikiran Inklusivisme agama Karl Rahner telah diproklamirkan dan sekaligus diajarkan Nurcholish Madjid, sebab pemikiran seperti itu relevan dengan ajaran semua agama wahyu yang membawa klaim keberlakuan universal. Magnis Suseno, membandingkan paham inklusif Nurcholish Madjid itu dengan konsep "Kristen Anonim" dari seorang teolog Katolik terbesar abad 20, Karl Rahner. Artinya, konsep Islam Inklusif Nurcholish Madjid sama dengan konsep "Kristen Anonim"-nya Karl Rahner. Konsep "Kristen Anonim" Karl Rahner yang juga Jesuit itu bermaksud untuk mengatasi paham sempit dalam Gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II bahwa di luar gereja tidak ada kedamaian *(extra ecclesia nulla salus)*.[81] Karena kenyataannya, demikian argumen Karl Rahner seperti dikutip Magnis, di luar gereja Katolik banyak sekali

---

[79]Karl Rahner, *Theological Investigations, 23 vols.* (London, Baltimore and New York, 1961), p. 92.

[80]*Ibid.,*

[81]Herbert Vorgrimler, *Understanding Karl Rahner* (New York, 1986), p.65.

orang baik-baik dan mereka bukan anggota gereja dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan gereja. Tetapi mereka ini juga diliputi rahmat Ilahi. Tanpa mereka sadari, mereka juga dekat dengan Yesus. Sehingga mereka pun diselamatkan.[82] Mereka inilah yang disebut Karl Rahner sebagai "Kristen Anonim". Tetapi setelah dikritik teolog Katolik asal Jerman Hans Küng , akhirnya dalam Konsili Vatikan II, istilah "Kristen Anonim" itu tidak dipakai, meskipun inti ajaran itu tetap diakui konsili tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembabtisan dan penguatan mendatangkan rahmat Roh Kudus. Melalui Roh Kudus ini, seseorang memperoleh kedamaian, sebab ia adalah bagian dari rahmat. Rahmat tersebut merupakan meterai tidak terhapuskan sehingga babtis dan penguatan hanya dapat diterima satu kali walaupun rahmat yang diterima tidak dapat efektif, dan akan efektif pada masa yang akan datang. Pada saat pembabtisan, Roh Kudus menghapuskan dosa dan membuat seseorang bersatu dengan hidup internal dari Allah Tritunggal. Pada penguatan, Roh Kudus membuat kita mampu menjadi saksi Kristus.

Kesucian pikiran dan hati seseorang menurut Rahner akan dapat memadukan dua dunia yakni dunia mistis atau arena Tuhan, maksudnya adalah dengan mengarahkan pikiran dan hati ke dunia tersebut, maka seseorang akan mampu melakukan komunikasi spiritual

---

[82]*Ibid.*,

dengan Yesus.[83] Bagaimanapun Rahner, tidak pernah mengelaborasi pemikiran seperti itu dengan teologi sistematik yang sederhana. Ketika itu ia menulis dua buku yang mengacu kepada dunia spiritual dengan judul *Spirit in the World* and *Hearer of the Word*.

Menurut Magnis Suseno, siapa pun yang menyerahkan diri pada Tuhan, meskipun ia secara formal berada d luar agama Islam dan, dengan demikian, dalam pengertian agama Islam, di luar kepenuhan kebenaran, tetap dapat berkenan pada Allah dan akan diselamatkan.[84] Hal ini sejalan dengan pandangan inklusivisme Nurcholish Madjid bahwa inti dari ajaran Islam inklusivisme adalah bahwa kriteria keberkenaan pada Allah bukan ditentukan oleh keanggotaan formal pada sebuah agama itu sendiri, melainkan berkaitan dengan sikap hati. "Islam juga berarti penyerahan pada Tuhan.

Sikap penyerahan manusia kepada Yesus tidak cukup untuk diklaim sebagai jalan kedamaian, tapi masalah yang tak kalah pentingnya adalah harmonisasi antara sesama manusia. Komunitas Kristen pun harus memperhatikan rambu-rambu kedamaian terutama bagaimana menyatukan sesama Kristen melalui pemimpin gereja. Karl Rahner menegaskan, "Persatuan

---

[83]Leo J. O'Donovan, ed, "A Journey into Time: The Legacy of Karl Rahner's Last Years," *Theological Studies* (1985), p. 46.

[84]Lihat, Frans Magnis Suseno, *Paham Islam Inklusif Inti Pokok Pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur)* Makalah disampaikan pada Seminar tiga Hari dalam rangka dies natalis ke-7 universitas Paramadina. Sabtu, 19 Maret 2005 di kampus Universitas Parmadina Jakarta.

Gereja-Gereja adalah kehendak Tuhan yang akan meminta pertanggungjawaban dari para pemimpin Gereja-gereja, apakah mereka benar-benar sudah berusaha dalam hal itu". Sebab, Gereja adalah bagaikan sakramen, artinya tanda dan sarana persatuan erat dengan Allah maupun persatuan seluruh umat manusia (*'Unitatis Redintegratio'*).[85] Bukankah Gereja harus menyatukan semuanya dalam Kristus? (Cf. Efesus 1:3-10).

Usaha untuk memulihkan kesatuan umat Kristiani yang terpecah-belah sudah terdapat pada Konsili Ekumenis di Lyon (1274) dan Firense (1439) antara Gereja Katolik Roma dan Gereja-Gereja Timur. Baru pada abad ke-20 gerakan ekumenis dimulai secara sistematis dan dengan sabar. Gerakan ekumene didorong maju oleh World Council of Churches (WCC 1948) dan Konsili Vatikan II.[86]

Sejak Konsili Vatikan II Gereja Katolik mengakui kebenaran-kebenaran dan kebaikan yang terdapat di dalam Gereja-gereja bukan-Katolik, dan bersedia serta berhasrat bekerjasama dengan semua yang ingin memulihkan persatuan. Konsili mengakui bahwa umat Katolik ikut bersalah atas perpecahan, maka harus terus memperbaharui diri dan harus menyumbang pada pemulihan persatuan. Dekrit tentang Gerakan Ekumene mengakui Gereja-Gereja lain sebagai sarana kedamaian

---

[85]Lihat, *Mimbar agama Kristen,*di Bali Pos terbitan tanggal 22 Januari 2005 dapat dilihat *http://www.balipost.co.id/balipostcetak /2005/22/02.htm.*

[86]*Ibid.,*

yang digunakan oleh Roh Kudus. Dengan demikian, diletakkanlah dasar baru untuk bekerjasama dengan Gereja-gereja dan persekutuan-persekutuan gerejawi.

Pemulihan Persatuan Gereja Kristus yang terbentuk dari Gereja-gereja yang semakin menyatu, bukanlah hasil usaha manusia, baik dari pihak pimpinan, para teolog maupun umat, melainkan terutama hasil karya Roh Kudus. Datangnya Roh Kudus harus didoakan bersama. Sebab, segala perpecahan dalam umat Kristen disebabkan oleh unsur yang semata-mata manusiawi (baca: dosa). Yang Ilahi dalam Gereja selalu mempersatukan. Maka pendalaman iman dan kedekatan dengan Kristus selalu akan memperkuat persatuan antar orang Kristen.[87]

Yesus juga berdoa, "Bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa. Aku juga berdoa untuk orang-orang yang akan percaya kepada-Ku oleh kesaksian mereka ini. Aku mohon, Bapa, supaya mereka semua menjadi satu, seperti Bapa bersatu dengan Aku, dan Aku dengan Bapa. Semoga mereka menjadi satu supaya dunia percaya bahwa Bapa yang mengutus Aku (Yoh 17:20-21).[88]

Guna menyelami kenikmatan hidup untuk menuju kedamaian, kata Karl Rahner seseorang harus memahami apa arti dari sebuah misteri Paskah. Misteri

---

[87]Lihat, *Ensiklopedi Gereja* I, CLC, p.282-286.

[88]Doa Yesus inilah yang mendorong Sri Paus Yoanes XXIII menyelenggarakan Konsili Vatikan II. Maka Dekrit '*Unitatis Redintegratio*' mencerminkan visi profetis Sri Paus Yohanes XXIII dan memungkinkan kemajuan besar bagi kerjasama antar umat-umat Kristen di seluruh dunia,. *Ensiklopedi Gereja I, loc. cit* h.338.

maskah adalah misteri Tuhan yang miskin, rapuh, mati. Di kayu salib, tubuh-Nya penuh darah, lunglai oleh deraan sakit tak terkira.

"Tuhan-Manusia Yesus Kristus mati," kata Karl Rahner. Konsep "Tuhan yang mati"[89] atau *The powerless God* tidak mudah dibayangkan. Lebih mudah membayangkan Tuhan yang perkasa daripada Tuhan yang tak berdaya. Tetapi, "kematian Tuhan" memiliki makna *salvific* eksistensial-universal dalam koridor kasih yang melimpah kepada manusia.[90]

Refleksi teologis Karl Rahner menegaskan, misteri keagungan Tuhan terletak pada kesediaan-Nya menjadi "kecil", sekecil manusia. "Ke-Maha-segalanya" Tuhan justru terlihat pada "kerapuhan-Nya", "kematian-Nya", "pengosongan-Nya".

Ketika Tuhan mati di salib, di situ Ia tampil sebagai "Sang Penebus". Sepanjang hidup-Nya, Yesus Kristus tidak pernah disebut "Putra Allah" (sebutan yang secara teologis mengatakan kehadiran sebagai

---

[89]Kematian Tuhan di salib mengatakan sebuah "pengosongan tuntas diri-Nya yang menyapa, menebus, dan hadir dalam kehidupan manusia".

[90]Bahkan, saat Yesus berjalan di atas air atau membangkitkan secara spektakuler Lazarus yang sudah tiga hari mendekam di kubur, Ia tak disebut sebagai "Putra Allah". Tetapi, saat nyawa-Nya meregang di kayu salib dan matilah Dia, Sang Mesias itu, kepala pasukan yang melakukan penyaliban atas diri-Nya bersimpuh dan menyembah sembari berseru: "Ia benar-benar 'Putera Allah' (Sang Penebus)." Lihat, Armada Riyanto (*Dosen Filsafat; Ketua STFT Widya Sasana, Malang)* dalam Kolom Opini Harian Kompas, tanggal 7 April 2007.

"Penebus" atau "Penyelamat", bukan dalam makna sebagai orang yang lahir dari ibu dan ayah).

Rahner sadar bahwa kita bisa mengetahui bahwa Tuhan mewartakan kehendakNya di dalam pengetahuan kita terhadap sesuatu yang hendak kita pikirkan. Refleksi dari pewartaan yang diwahyukan ini menjadikan pemikiran kita selalu kaya akan objek yang dituju terutama yang bersifat horison. Sebab gerak gerik pengetahuan kita, dan arah tujuan yang diraih untuk mencapai kekayaan spiritual dapat merasakannya secara langsung pada dunia transendent.

Rahner mengindentifikasi tentang ilusi dan bentuk final kedinamisan Tuhan dalam pikiran manusia sebagai obyek kebebasan dan cinta kasih, sebab Tuhan dalam ilusi itu hadir sebagai sesuatu yang misterius datang memperkaya perasaan umat-Nya

Dalam sebuah tulisannya Rahner Herbert Vorgrinder mengatakan, *"provided a way for talking and thinking about God as "mysterious," that is to say, as a reality who is known, but only reflexively and indirectly—and perhaps not even consciously—as the ever receding horizon of the human spirit. For Rahner, we are "spirits" (oriented and able to know God) only through our being "in the world." Conversely, as humans, we are in the world in a spiritual way—in a way that either is moving towards and affirming God, or is denying and closing itself to God. Knowledge of God always has a distinctly analogical character and logic because it necessarily entails reference to God as mystery*

while at the same time this reference is mediated through an unavoidable "turning" to objectifiable realities".[91]

Selanjutnya, *God, so conceived in Rahner's theological investigations, is not one being among others, but the holy mystery and fullness of all that it is "to be" who is revealed in Jesus and operative in history through the Holy Spirit. Given the interconnectedness of human history and God's participation in it through Jesus and the Spirit, something of God, this ineffable and Trinitarian fullness of Being-as-such, is anticipated whenever we know, choose or love a specific being, particularly our neighbor in need. Conversely, God is rejected to some extent in every refusal of truth, freedom and love. In these cases, since the affirmation or denial is of a particular being and not necessarily directly cognizant of God or Jesus, it is quite possible that the true nature of the "fundamental option" implicitly taken toward God's self-communication (at the tacit or transcendental level) might be hidden or even denied (at the explicit or categorical level) by the person taking it. In either case, however, a stance towards God and Jesus is taken in the turning of a person's mind and heart towards realities of the world.* [92]

Dari pemikiran Rahner di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang memahami dan mengamalkan ajaran Yesus secara totalitas sesuai pengetahuan dan kemampuannya, maka bentuk perilaku kehidupan itu pasti mencerminkan perbuatan Yesus di dalam kehidupannya masing-masing. Dengan demikian, seseorang yang berusaha mengikuti ajaran Yesus secara

---

[91] Herbert Vorgrimler, *Loc. cit.*
[92] *Ibid.*

maksimal, maka akan memperoleh kedamaian dan perasaan cinta kepada diri sendiri bahkan kepada sesama manusia. Pandangan seperti ini dalam keyakinan kalangan Katolik yang taat beragama, menjadi instrumen untuk meraih keselamataan di dunia maupun di akhirat kelak. Yesus bagi mereka merupakan kiblat bagi pikiran dan hati bagi semua realitas di dunia ini.

2. Kedamaian Perspektif Teolog Muslim

Beberapa pembaru Islam di era modern telah memberikan perhatian yang cukup signifikan terhadap perkembangan Islam. Tujuannya untuk menyelamatkan Islam dan umat Islam secara universal. Usaha penyelamatan ini berorientasi pada pemurnian ajaran Islam dan perhatian serius pada perkembangan Ilmu Pengetahuan yang berbasis Islam. Munculnya gerakan pembaruan terhadap dunia Islam seperti ini merupakan konsekwensi logis dari gerakan membangun dan membangkitkan gairah umat Islam yang -"stagnan disebabkan oleh kejumudan berpikir" menuju kebebsan berpikir yang tetap berasaskan Islam yang rasional.

Secara umum usaha menyelamatkan umat Islam kejumudan berpikir, telah dilakukan oleh sejumlah modernis muslim yang agresif. Beberapa modernis dimaksud antara lain; Jamaluddin Al-Afgani[93],

---

[93]Jamaluddin al-Afghani lahir di sekitar kota Asad Abad pada tahun 1839, dan wafat di Istanbul pada tanggal 9 Maret 1897. Gelar Sayyid diperolehnya karena beliau adalah keturunan Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Ia adalah pengikut mazhab Hanafi.

Muhammad Abduh[94], Ali Syariati[95], Murthadha Muthahari[96], Muhammad Iqbal[97], Sayyid Ahmad Khan[98], serta beberapa pemikir neo-modernis muslim lainnya

---

[94]Sayyid Muhammad Abduh dilahirkan di suatu desa di bagian hilir Mesir sekitar tahun 1849, dan wafat di Cairo pada tahun 1905. Ibunya berasal dari suku Arab asli yang masih keturunan dari Umar ibn al-Khattab, sedangkan ayahnya, Hasan Khairullah, berasal dari Turki tapi sudah lama tinggal di Mesir. Pada saat beliau dilahirkan, dunia Islam di Mesir sementara dalam keadaan kacau, yang disebabkan oleh karena adanya gerakan-gerakan yang dilancarkan oleh Muhammad Ali Pasha, karena pemerintah mengumpulkan pajak dengan cara yang memeras rakyat.

[95]Ali Syari'ati ini dilahirkan di dekat Masyhad, Iran pada tahun 1933.[37] Beliau aktif dalam perjuangan menentang Syah Reza Pahlevi, kemudian ia sering bergabung bersama gerakan "Sosialis Penyembah Tuhan", Beliau tergolong kedalam pemikir yang bersifat sosial atau lebih dikenal dengan Sosiolog dan Islamolog. Lihat, Ali Syari'ati, *A Waiting the Religion of Protest*, diterjemahkan oleh Satria Pinandito dengan judul *Islam Agama Protes* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h.7.

[96]Murthadha muthahhari lahir pada tanggal 2 Pebruari 1919 dari keluarga yang saleh di Khurasan (Iran). Ayahnya, Hujjatul Islam Muhammad Husain Muthahhari. Pada bulan Ramadhan 1356 H., ia hijrah ke kota Qum dan belajar di sana dibawah bimbingan Ayatullah Boroujerdi dan Ayatullah Khomeini.

[97]Dilahirkan di Sialkot, Punjab, India, pada tanggal 22 Februari 1873, dan wafat di Lahore, India pada tanggal 21 April 1938.Muhammad Iqbal disamping sebagai pemikir Islam yang sabgat agresif, juga dikenal sebagai penyair Islam serta seorang ahli hukum. Karena begitu populernya karya-karyanya yang berupa syair, maka semuanya itu sangat berpengaruh terhadap dunia Islam dan juga di Barat. Syair-syairnya itu telah muncul ke permukaan pada awal abad ke-20.

[98]Sayyid Ahmad Khan dilahirkan di kota Delhi pada tanggal 17 Oktober 1917, bertepatan dengan tanggal 6 Zulhijjah 1232 H. Ayahnya bernama Mir Muttaqi, Sayyid Ahmad Khan menjadi anak yang cerdas. Sifat seperti itu telah tampak pada dirinya sejak masih kecil.Lihat, Ahmad Khan", *Ensiklopedi Islam*, jilid I, 1993, h.173.

seperti: Fazlur Rahman, Sayyed Hosein Nasr, termasuk di Indonesia yakni Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Mereka ini telah memberikan perhatian yang cukup serius dalam memperbaiki citra umat Islam yang saat itu lebih cenderung memahami Islam dengan sempit. Wujud keriusan mereka adalah memunculkan ide-ide yang cemerlang dan mampu menggairahkan hasrat umat Islam yang jumud saat itu untuk melakukan perubahan. Tokoh pembaru Islam tersebut di atas yang pemikirannya relevan dengan pembahasan ini adalah Murthada Muhtahari dan Sayyed Hosein Nasr.

a. Murthada Muhtahari (1919-1979M.)

Murthadha Muthahhari[99] memberikan komentar lebih pluralis tentang konsep Islam. Sebagai teolog rasionalis Murthadha rupanya aktif menelaah tulisan-tulisan Sigmund Freud, Bertrand Russel, Albert Einstein, dan pemikir-pemikir Barat lainnya. Pada tahun 1374 H., dalam usia 36 tahun, Murtadha Muthahhari pernah mengajar logika, filsafat, dan ilmu fiqhi di Falkutas

[99]Murthada Muthahari lahir tanggal 2 Pebruari 1919 dari keluarga yang saleh di Khurasan (Iran). Ayahnya, Hujjatul Islam Muhammad Husain Muthahhari terkenal sebagai orang yang alim yang sangat dihormati. Pada bulan Ramadhan 1356 H., ia hijrah ke kota Qum dan belajar di sana dibawah bimbingan Ayatullah Boroujerdi dan Ayatullah Khomeini. Sewaktu berstatus sebagai mahasiswa, ia sangat tampak berbakat dan berminat serta memiliki interes yang tinggi terhadap dunia filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Gurunya yang pertama dibidang filsafat adalah 'Allamah Thabathaba'i. Beliau ini mengenal filsafat secara sistimatis dari filsafat Aristoteles hingga Sartre. Disamping sebagai pemikir Islam, ia juga sangat berpengaruh dalam gerakan revolusi Iran.

Teologi di Universitas Tehran. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat. Beliau syahid karena berondongan peluru pada tanggal 2 Mei 1979 M., dibunuh oleh sekelompok pemuda yang anti kepadanya. Kelompok ini adalah kelompok yang menamakan diri "Furqan."[100]

Pikiran-pikiran Murtadha Muthahhari hampir mencakup seluruh dimensi yang relevan dengan kebutuhan umat Islam, terutama dalam bidang teologi. Persoalan kedamaian menurut dia, sangat tergantung pada aspek keadilan Tuhan. Kedamaian seseorang tergantung dari perbuatannya.

Menurut Murtadha Muthahhari, Islam yang hendak diperjuangkan adalah menentang pemerintahan *paganisme,* sebab sistem paganisme tidak akan dapat mengantarkan umat Islam kepada dunia modern. Sikap paganisme dari pemerintah secara duniawi merugikan perkembangan peradaban manusia. Hal itu terkait dengan ketertundaan kedamaian terhadap seseorang. Untuk memperoleh kedamaian, menurut Murthadha Muthahari harus melewati kehidupan sesuai dengan hukum Allah. Jika seseorang tidak dapat merubah kehidupan ke arah yang lebih baik, maka mereka sebenarnya telah mendzalimi dirinya sendiri, sebab

---

[100]Kelompok "Furqan" adalah kelompok kecil yang jumlah anggotanya kurang lebih lima puluh orang, dan didirikan pada tahun 1963, oleh seorang mahasiswa seminari yang kecewa menolak otoritas religius-ulama, dan tidak menerima Khomeini dan ulama yang menduKueng Muthahhari sebagai pemimpin sebuah revolusi Islam. Lihat Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari, Sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988), h.45-46.

Allah telah menciptakan manusia dengan potensi yang luar biasa. Penentu baik buruknya suatu perbuatan seseorang, bergantung sungguh dari kemampuan mereka memaksimalisasikan potensinya masing-masing.

Pemikiran Muthahhari mengenai kedamaian relevan dengan pandangannya tentang konsep ketauhidan. Persepsi beliau tentang ketauhidan sangat tinggi. Menurut beliau, istilah tauhid dialokasikan pada dua bentuk. *Pertama,* tauhid teoritis, yaitu tauhid yang membahas tentang keesaan zat, keesaan sifat, dan keesaan *af'âl* Tuhan. Permasalahan ini berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan. *Kedua,* tauhid praktis, yaitu tauhid ibadah yang berhubungan dengan kehidupan manusia praktis. Dengan demikian hubungan tauhid dimaksud di atas adalah seseorang yang sempurna tauhidnya yakni orang yang dapat mengaplikasikan ketauhidannya dalam segala aktivitas yang dilakukannya.

Murtadha Muthahhari selain teolog, ia juga filosof muslim. Pemikiran profertiknya yang paling tampak adalah tentang kenabian. Menurut beliau, nabi adalah merupakan makhluk pilihan dari Tuhan. Dalam al-Qur'ân dikatakan bahwa Tuhan memberikan suatu bimbingan kepada makhluk-Nya terutama kepada Nabi. Sehubungan dengan ini Nurcholish Madjid menyatakan bahwa nabi merupakan utusan Tuhan yang bersifat universal.[101]

---

[101]Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), h. 223.

Secara filosofis menurut Murthadha bahwa kedamaian seseorang dalam hidup dan kehidupan sangat tergantung dari kwantintas dan kualitas amalnya, meskipun non muslim.[102] Beberapa contoh orang-orang non muslim yang amal perbuatan baik cukup memberikan kontribusi terhadap Muslim, seperti halnya Thomas Edison, Issac Newton dan penemu-penemu ilmu pengetahuan lainnya, maka amal mereka akan diterima oleh Tuhan sesuai dengan hasil amal perbuatan mereka.[103]

Adapun dalil yang mendukungnya adalah sebagaimana firman Allah dalam QS:6 (69).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّـٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orangYahudi, Shab³in dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS.Al-An'âm (6):69)"

---

[102]Tantangan keras dari para ulama yang menyamakan antara umat Islam dengan non-Islam, dalam masalah-masalah konsep kehidupan bermasyarakat, yang tidak pernah dibeda-bedakan (antara penganut ketauhidan dan yang bukan).

[103]Orang-orang seperti ini akan tetap masuk neraka, tapi neraka yang dilindungi Tuhan dalam keadilanNya.

Maksud ayat di atas bahwa kedamaian seseorang akan berkaitan dengan keimanan seseorang meski berlatar belakang agama, sosial dan budaya yang berbeda. Sebab persoalan iman merupakan sesuatu yang subyektif dan sangat relatif pada diri seseorang, sehingga dengan keragaman dan kesubyektifan iman tersebut menjadi amat sulit untuk mendeteksinya bagaimana kedalaman iman sendiri. Oleh karena itu seseorang yang bermal, apakah ia berasal dari muslin, nasrani, Sayabiin atau Yahudi jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka mereka akan mendapat kedamaian di sisi Allah Swt.. Bagi Muthahhari bahwa kedamaian seseorang yang beramal shaleh bukan karena latar belakang dilihat dari agamanya tetapi keimanan kepada Tuhan.

Disamping pemikiran di bidang filsafat kenabian, Muthahhari juga menelaah konsep keimanan kaum Syiah tentang masalah pemimpin atau iman. Menurut beliau, bahwa orang yang memimpin suatu negara haruslah orang yang *ma's-m* yaitu orang yang bebas dari dosa.

Sebagai pemikir kontemporer yang sangat berpengaruh dalam dunia modern sekarang, populer di dunia Barat maupun di dunia Timur Islam. Tingkat popularitas yang dimiliki oleh pemikir Syi'ah ini didukung oleh karangan-karangannya yang sangat filosofis. Karangan yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Muqaddime Bar Jahan Banie Islam* (Mukaddimah Pandangan Islam); *Huquque Jar Dar Islam* (Hak Wanita dalam Islam); *Masâili Hijâb* (Masalah Hijab), serta

kumpulan cerita tentang *sakh* atau bijak sejarah para iman dan tokoh-tokoh dalam Islam, *Patsne Ristan* (Cerita-cerita Para Orang Bijak). Buku ini sangat populer dan dianggap terbaik di kalangan masyarakat Iran.

Kemudian karangannya yang tidak kalah penting dengan karangan yang tersebut dahulu adalah *Usul Falsafeh wa Rawisy-e Rialisem* (Prinsip-prinsip falsafah dan aliran realisme); dan *al-M³zan f³ Tafs³r al-Qur'ân* yang merupakan sebuah buku tafsir yang sangat kaya isinya, yang sekarang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris.

Pengaruh pemikiran Murtadha Muthahhari dalam era modern sekarang yaitu masalah pandangannya terhadap keadilan Tuhan, konsepsi kenabian, dan lain-lainnya. Polemik yang ditawarkan oleh Muthahhari sempat menggerogoti dan memberikan nilai positif terhadap sebagian pemikiran Islam lainnya. Pengaruh positif pemikiran filosof Syi'âh ini tampak jelas, bahkan sampai ke seluruh pelosok dunia Islam, seperti halnya didirikannya sebuah Yayasan Muthahhari yang merupakan sebuah bukti nyata sebagai tanda penghargaan terhadap jasa-jasa beliau.

b. Sayyed Hossein Nasr.

Pemikir muslim yang ternama pada era ini adalah Sayyed Hosein Nasr. Hosein Nasr adalah tokoh atau filosof muslim ternama di Eropa. Ia lahir 7 April 1933 (19 Farvadin 1312 H.) di Teheran, Iran.[104] Dia

---

[104]Bapaknya bernama Seyyed Waliyullah, *a man of great learning and piety, was a physician to the Iranian royal family, as was his*

menempuh pendidikan tingginya di M.I.T. Universitas Harvard. Kembali ke Iran dan mengajar di Universitas Teheran dari tahun 1958 hingga 1979, tempat dia menjadi dekan Fakultas Sastra dan pembantu rektor. Dia memprakarsai pendirian *Iranian Academy of Philosophy* (IAP) dan menjadi presiden pertamanya. Sejak Tahun 1984, dia menjadi profesor kajian Islam di Universitas George Washington DC, AS.

Konsep kedamaian dalam Islam secara berurut Nasr mengemukakan sebagai berikut; *Pertama,* pengakuan atas realitas tertinggi (*ultimate reality*) yaitu realitas Tuhan (*lâ ilâha illallâh),* Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih, dan Penyayang, Yang Absolut dan Tidak Terbatas, Zat Yang Maha Tinggi sekaligus Kekal, lebih besar dari semua yang dapat dipikirkan dan bayangkan, tetapi seperti yang diterangkan Alquran, Kitab Suci agama Islam-Ia lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri.[105] Ajaran Tauhid ini

---

father before him. The name "Nasr" which means "victory" was conferred on Professor Nasr's grandfather by the King of Persia. Nasr also comes from a family of Sufis. One of his ancestors was Mulla Seyyed Muhammad Taqi Poshtmashhad, who was a famous saint of Kashan, and his mausoleum which is located next to the tomb of the Safavid king Shah Abbas, is still visited by pilgrims to this day.

[105]Tuhan Yang Maha Esa dalam bahasa Arab sebagai Allah, merupakan realitas sentral Islam dalam seluruh aspeknya. Pengakuan akan keesaan Allah ini, yang disebut dengan *tauhid,* adalah poros yang sekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar. Allah berada di luar semua sifat berbilang dan keterkaitan, terlepas dari jenis kelamin dan seluruh sifat yang membedakan antara mahluk yang satu dan yang lainnya di dunia ini. Bias keselamatan yang diberkati Allah kepada siapa yang dikehendakinya adalah kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai *tauhid* dalam segala

merupakan penegasan terhadap wahyu Tuhan yang diberikan kepada nabi-nabi kaum Yahudi dan Nasrani yang juga dipercaya sebagai nabi oleh kaum muslim. Ia sekaligus menegaskan bahwa terdapat wahyu yang menyatakan Tuhan Yang Maha Esa. Keesaan Tuhan bukan hanya inti ajaran setiap agama mereka, melainkan juga merupakan ajaran setiap agama agama yang benar.

Kedua, Pengakuan kepada Muhammad sebagai Rasulullah. Pengakuan kepada Rasulullah bukan sekadar lisan, tetapi bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai ajarannya seperti; mengikuti perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan Rasul. Pola keyakinan dan pengakuan seperti ini merupakan bagian dari upaya seseorang mencapai tingkat kedamaian, sebab perbuatan yang dilakukan berdasar aturan yang dicontohkan Rasulullah adalah perbuatan yang berdasar syariat Islam sekaligus mulia dan tidak sia-sia.

Ketiga, pengakuan sekaligus pengamalan dari isi al-Qur'ân sebagai pedoman sekaligus petunjuk rambu-rambu kehidupan. Pengakuan suci kepada al-Qur'ân merupakan upaya primordial fitrah manusia untuk mempraktekkan nilai-nilainya di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Untuk meraih kedamaian, seseorang harus mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'ân.[106] Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

---

aspek kehidupan dengan meyakini bahwa disetiap berada dan keberadaan pengakuan atas eksistensi Allah (Qs.²li Imrân (3): 191) sebagai sumber eksistensi yang lain.

[106] Petunjuk Alquran yang mengatur kehidupan bermasyarakat adalah mengenai masalah hubungan horisontal

adalah masalah kemanusiaan, kemahlukan dan kehambaan kepada Allah swt.. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut harus memahami secara serius mulai dari persoalan aqidah, syariat, muammalâh dan akhlaq. Memahami dan mengamalkan al-Qur'ân sesuai dengan tuntunan syariat maka pada substansinya seseorang telah berada pada posisi selamat. Oleh karena itu kedamaian yang diperolehnya bukan saja kedamaian dunia saja tetapi juga kedamaian akhirat.

Perspektif lain kedamaian menurut Hossein Nasr adalah suatu obyek final yang dituju oleh setiap manusia. Hanya saja yang perlu dilakukan adalah memiliki pintu yang perennis. Pintu ini akan mengantarkan seseorang kepada pemahaman tentang kebenaran yang kekal. Pemahaman ini tidak hanya dimiliki oleh agama tertentu, tapi semua penganut agama antara lain ; penganut agama Hindu mengenal istilah *sanatana dharma,* dan *al-hikmah al-khalidah* atau *hikmah al-laduniyah*[107], pintu kasih dan cinta dalam tradisi Katolik. Dengan pemahaman seperti ini, seseorang memiliki realitas pemikiran yang melewati atau melampaui apa yang dipahami oleh sebagian besar orang. Bahkan dia akan melampaui pemikiran para filosof.

---

dengan sesama manusia dan sesama mahluk, juga hubungan vertikal dengan sang Khaliknya.

[107] Fritjhof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonseia dengan judul *Islam dan Filsafat Perennial* (Bandung:Mizan, 1993), h. 7.

Konsep kedamaian yang ideal adalah kedamaian yang dapat mengantarkan dan menuntun manusia masa kini keluar dari kungkungan ketakpedulian tempat dunia modern menemukan dirinya. Lebih jauh Fritjof Schuon mengatakan, seseorang yang memegang teguh pada konsep kedamaian humanis, akan dapat mengungkapkan suatu kerohanian yang hidup di balik pemikiran-pemikiran dan kata-kata yang diucapkan serta dalam tingkah laku kesehariannya.[108]

Wujud kedamaian dan kedamaian humanis tidak hanya pada batas intern umat beragama, tapi antar umat beragama. Kedamaian ini disebut dengan kedamaian horisontal. Untuk mencapai hubungan damai antar umat beragama khususnya perjumpaan Islam dengan Kristen, Shcuon mengatakan sangat tergantung kepada masalah bagaimana penerimaan manusia terhadap pesan Ilahi guna mewujudkan sikap inklusifisme dalam hidup beragama dan bernegara. Dengan sikap seperti ini, seseorang akan dapat menangkap nilai-nilai kebenaran yang ada pada setiap agama.

Secara eksoterik, unsur kebenaran dalam agama Kristen, merupakan dalil bahwa Kristus adalah Tuhan. Tapi secara *a posteriori* atau esoterik, kebenaran Kristus di satu pihak berarti merupakan perwujudan dari Yang Maha Mutlak sebab ia identik dengan Yang Mutlak.

---

[108] Ungkapan seperti di atas secara epitemologi telah dikemukakan oleh beberapa karya sebelumnya antara lain; Rene Guenon, *Ananda Coomaraswamy*. Statement Schuon ini sangat mempengaruhi perkembangan pemahaman filsafat perennial selanjutnya.

Sedangkan di lain pihak, ia adalah perwujudan bersifat transenden dan selalu ada. Kristus itulah yang ada di atas kita dan selalu ada, karena ia adalah Hati yang sekaligus berupa Akal dan Kasih.[109] Masuk di dalam hati berarti manusia masuk dalam Kristus. Sebab ia adalah hati Kosmos. Hal inilah sehingga ada pernyataan bahwa "kerajaan surga ada di hatimu".

Dalam konteks agama Katolik, seseorang yang mendalami kosmos Kristus secara tidak langsung mereka telah menyelami Hati dan Akal Kristus. Dengan demikian ketajaman spiritualitas mereka tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan dalam Konteks Islam, Seyyed Hosein Nasr mengemukakan dalam sebuah bukunya[110], bahwa dalam spiritualitas Islam merupakan aspek penting dari Islam, sehingga orang-orang yang mempunyai ketajaman spiritual, memiliki kecenderungan untuk berbuat yang terbaik dalam hidupnya. Karena itu, perbuatan mereka pada dasarnya adalah pengejawantahan atau pencitraan sifat-sifat Tuhan. Aspek inilah yang jarang disentuh oleh para pengkaji Islam di Barat, karena mereka mengkaji Islam dari aspek rasionalitasnya sedangkan spiritualitasnya tidak disentuh. Seperti dilansir *The Muslim World* –

---

[109]*Ibid.* h. 16.

[110]Dalam buku ini, Nasr menampilkan tujuh belas penulis, seperti William Chittick, Sachiko Murata, Frithof Schuon, Victor Danner, dan yang lain. Semua pemikir ini mencoba memberikan wacana baru pada dunia di saat wajah Islam telah kusut. Wacana baru itu adalah spiritualitas Islam, lihat Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis, Spiritualitas Islam,* Terjemahan: Rahmani Astuti (Cetakan I; Bandung: Mizan, 2002), vii.

bahwa dunia Barat telah mengalami kepincangan rohani dan tercerabut dari akar ketuhanan di dalam dirinya. Pandangan ini tidak hanya datang dari kalangan dunia muslim, tapi termasuk sebagian publik Barat.[111] Oleh karena itu, kedalaman spiritualitas seseorang menurut Nasr dapat mempengaruhi tingkatan kearifan mereka, terutama pengetahuan terhadap kebenaran agama-agama di luar agama yang mereka anut.

Spiritualitas Islam, seperti ditegaskan Nasr, sejatinya berakar pada doktrin tauhid-doktrin Islam yang menegaskan bahwa tak ada yang patut disembah, ditunduki dan sekaligus dicintai selain Tuhan. Itu sebabnya, tauhid ini menjadi pusat dari segala aktivitas manusia dalam rangka menuju kedamaian.[112]

Sebagai pusat, Tuhan dengan berbagai citra-citranya itu tidak saja ditunduki dan dicintai, tapi juga dipandang sebagai satu model keteladanan. Itulah sebabnya, hakikatnya praktik tauhid adalah mencitrakan sifat-sifat Ilahi dengan cara memperoleh kebaikan-kebaikan yang sempurna, seperti yang diteladankan Nabi Muhammad yakni "Berakhlaklah kamu seperti akhlak Allah" (*takhallâq bi akhlaqillâh*).

Proses pencitraan diri manusia dengan citra Tuhan inilah yang telah menghidupkan jiwa masyarakat Islam selama berabad-abad. Ia melahirkan figur-figur sufi terkemuka -baik laki-laki maupun perempuan- seperti: Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Al-Qunawi, dan Rabi'ah Adawiyah, yang telah mencapai hakikat

---

[111]*Ibid.*,

[112]*Ibid.* h. istimewa

kemanusiaan. Juga telah menumbuhsuburkan karya seni (musik, pahat, kaligrafi, dan pertamanan), mengilhami lahirnya para ilmuwan dan filsuf, seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan yang lain, dan telah menawarkan satu modus keberagamaan yang inklusif dan terbuka.

Allahbakhsh K. Brokhi mengatakan bahwa, sumber utama kedamaian adalah Tuhan. Oleh karena itu, ia mengajarkan tentang Tuhan sebagai sumber norma yang menentukan dalam prinsip hidup. Tuhan sebagai sumber norma, artinya bahwa segala praktik kehidupan manusia harus diselaraskan dengan citra dan sifat-Nya.[113] Al-Qur'ân adalah Kalam Ilahi sebagai representasi citra-Nya, Muhammad sendiri akhlaknya adalah Al-Qur'ân, dan ritus-ritus adalah bentuk simbolik dari proses pencitraan dari citra Ilahi itu.

Seyyed Hossein Nasr dalam makalahnya yang berjudul, *The Contemporary Muslim and the Architectural Transformation of the Urban Environment of the Islamic World* mengatakan bahwa lingKuengan luar yang diciptakan manusia untuk dirinya sendiri tak lebih dari satu cerminan keadaan batinnya. Goenawan Mohamad meneruskan bahwa bangunan memang mencerminkan sikap orang yang mendirikannya.[114]

Secara ontologis, bathin manusia merupakan manifestasi sifat Ilahi. Oleh karena itu, seseorang yang

---

[113]Istianah el-Ramla, Mewacanakan Spiritualitas Islam dalam *Ibid.*,

[114]Goenawan Mohamad, *Masjid-Masjid, dalam esei-esei 1960-2001*, h. 237-238.

bersifat lemah lembut telah menanpakkan citra kelembutan Tuhan. Jika manusia mampu menampilkan kelembutan Ilahi yang ber-*tajalli* dalam dirinya, maka otomatis semua tingkah lakunya akan mendatangkan manfaat dan kebahagiaan bagi orang lain. Perbuatan yang memberikan manfaat terhadap orang lain konsekwensi logisnya pasti menciptakan rasa damai.

Hakekat kedamaian bukan sebatas wilayah sosial yang bersifat lokal atau nasional, tetapi perdamaian secara global. Upaya awal untuk meningkatkan perdamaian global harus melalui dialog yang dijiwai persamaan dan keadilan. Selama ini terkadang sebagian orang atau negara memahami perdamaian global masih pada tataran perdamaian semu. Sebab satu sisi negara super *power* menciptakan jalinan multilateral, tapi sisi lain menciptakan nuklir untuk membantu sebagian negara terjajah –bahkan lebih sadis lagi, negara adi kuasa itu melakukan penyerangan terhadap negara-negara Islam penghasil minyak- dengan alasan mengejar teroris. Inilah yang kemudian dalam kacamata Sayyed Hossein Nasr sebagai bibit kegagalan perdamaian global. Padahal, dalam pandangan Nasr pada the *Conference on Religion and Dialogue among Civilisations,* Juni 2001, proses perdamaian mutlak harus dilakukan dengan dialog, hanya saja dialog dalam kacamata Nasr adalah dialog yang dijiwai oleh semangat kesejajaran antar peradaban. Selama ada dominasi serta ada pihak

yang dinomor duakan maka, selama itu pula tatanan sosial global tak pernah menemukan kedamaian[115]

Pembentukan karakter perdamaian seperti di atas, dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan demokrasi, Hak Azasi Manusia, hukum, politik dan sosial budaya. Secara mendetail lagi dapat dilaksanakan dengan sains Islam. Terutama mengenai islamisasi ilmu atau upaya pembentukan "sains Islam" (*Islamic science*) seperti yang dilontarkan Seyyed Hossein Nasr, Syed Naquib Al-Attâs, Ẓiauddin Sardâr, Ismâ'il Faruqi dan lain-lain. Umumnya, mereka sependapat bahwa sains modern dianggap tidak dapat sepenuhnya memuaskan kebutuhan lahir-batin umat Islam. Mereka mengkritik tajam sembari berusaha mengoreksi mitos-mitos mengenai sains modern sebagai model ilmu yang paling andal, sepenuhnya rasional dan objektif.

Jadi, pelibatan nilai-nilai Islam dalam memahami sains itulah yang nantinya bermuara pada sains Islam. Jika sains modern Barat kental dengan ideologi materialistik lantaran penafsirannya, sains islami juga mesti dilambari interpretasi dengan nilai-nilai Islami. Namun, Golshani menolak pandangan bahwa sains Islam sebagai cerminan sikap eksklusif muslim yang tak mau terlibat dalam kegiatan bersama kaum nonmuslim. Ia menolak dengan tegas sains Islam yang dipahami sebagai sistem sains yang memiliki perbedaan secara radikal dari sains yang dikenal selama ini. Oleh karena itu, Barat dapat menebarkan dan menciptakan

---

[115]Roni Tabroni, *Cho Seung-hui di Sekitar Kita* Opini, dalam harian *Pikiran Rakyat* tanggal 20 April 2007.

perdamaian global, jika pengetahuan tentang perdamaian itu di dasari oleh nilai-nilai religius terutama agama Islam.

Secara umum dari aspek IPTEK Barat sangat maju, tapi aspek spiritual kering. Jika Barat menginginkan keseimbangan antara sains dan religius, maka mereka harus menerapkan religiusasi sains. Sebab setiap agama memiliki konsep sains dan spiritualitas masing-masing.

Proses religiusasi sains secara umum bertujuan untuk meningkatakan kecerdasan spiritual manusia. Pengetahuan spiritual ini menjadi pengetahuan suci sebagai pembebas. Kata Hossein Nasr, pengetahuan suci membawa ke kebebasan dan kedamaian dari semua kungkungan dan penjara, karena Yang Suci itu tidak lain adalah Yang Tak Terbatas dan Abadi[116], sementara semua kungkungan dihasilkan dari kelalaian yang mewarnai realitas terakhir dan tak dapat direduksi menjadi situasi yang kosong sama sekali dari kebenaran itu sendiri. Kebenaran dalam maknanya yang paling tinggi, tidak dimiliki oleh siapa pun yang lain, melainkan Yang Benar itu sendiri.

Bentuk kebenaran yang membebaskan dan menyelamatkan dalam perspektif *sapensial* adalah jalan pembebasan dan penyelamatan sebagaimana yang dikenal dalam tradisi suci Hinduisme sebagai *moksa.* Selanjutnya Nasr mengemukakan bahwa pengetahuan

---

[116]Hossein Nasr, *Knowledge and Secred* diterjemahkan oleh Suharsono (*et.al*) dengan judul Pengatahuan dan Kesucian (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1977), h. 357.

yang menyelamatkan adalah percikan dari Tuhan di dalam jiwa manusia yang ditemukan melalui rekoleksi.[117]

Upaya menimbulkan suasana damai secara bathiniah pada seseorang, harus melewati beberapa tahap antara lain; menekan hasrat hewani, hasrat nabati kemudian menampilkan jiwa insani, sehingga *nafs* Ilahiyat mendominasinya. Seseorang yang memiliki hati dikuasai oleh jiwa Ilahiyat, maka dengan sendirinya perlakuan mereka menanpakkan kesucian Ilahiyat dalam ciri insaninya.

Keberhasilan peradaban modern dalam mengembangkan eksistensi diri, tidak hanya melahirkan inovasi-inovasi secara fisik, globalisi juga melahirkan sikap-sikap individu yang resah, serta penuh mitos. Seyyed Hossein Nasr melihat krisis eksitensial pada dunia kontemporer merupakan manifestasi dari krisis spritual masyarakat modern, terjadinya penggeseran pradigma pada manusia modern dengan "mendiskreditkan" eksistensi Tuhan di atas pengagungan eksistensi manusia, sesungguhnya manusia telah bergerak dari pusat eksistensinya (periphery of exsistence), ini bermula dari pemberontakan manusia modern dalam bentuk

---

[117]Pengetahuan prinsipal dihubungkan dengan logos imanen berbeda dengan pengetahuan eksternal pada sebagian besar sains dewasa ini, sebab pengetahuan dewasa ini hampir tercabut dari akar pengetahuan yang prinsipil dan autentik yakni dari nilai-nilai spiritual Ilahiyât. *Ibid.*

antroposentris, humanisme-sekuler, agnostisisme, atheisme dan materialisme.[118]

Dalam kompleksitas permasalahan internal umat Islam serta memburuknya hubungan Islam dengan Barat, dengan sadar membawa posisi umat selalu *vis a vis* dengan sentrum Barat yang negatif. Dua dasawarsa terakhir hubungan Barat dan Islam telah sampai pada titik klimak's, dimana citra negatif Islam lebih banyak dipengaruhui oleh gerakan-gerakan fundamentalis Islam.[119] Islam *rahmatan lil-â'lam³n* merupakan ajaran universal Islam, dengan tegas Islam mengatakan Islam tidak hanya menjadi kedamaian bagi umat Islam sendiri, tetapi nilai-nilai Islam menjadi kedamain bagi semesta alam (umat manusia, tumbuhan dan binatang). Fenomena dunia Barat yang melihat Islam sebagai gerakan eklusif keagaman merupakan virus penghancur universalitas nilai Islam.

Untuk mencapai tingkat ketenangan jiwa dan ketentraman hati sehingga dapat menyebarkan cahaya kedamaian, seseorang kata Hossein Nasr dapat memasuki dunia sufisme. Dunia ini adalah dunia khusus yakni kecenderungan tercapainya 'ekstase' religius bagi hamba di hadapan Ilahi. 'Ekstase' tersebut

---

[118]Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam* 2003), h.127.

[119]Istilah fundamentalis yang digembor-gembori media Barat jelas sangat merugikan citri baik dunia Islam, gerakan fundamental Islam yang lahir pada masa 1960-an pertama kali ditemukan di Arab Saudi lahir dari kekosongan jiwa serta frustasi umat Islam yang disebabkan oleh keinginan untuk menandingi dunia Barat. *Ibid.*

dalam bentuk kesalehan yang sungguh-sungguh. Dalam agama, pencapaian 'ekstase' menuju Ilahi melalui jalan sufis merupakan jalan yang sah. Pencapaian absolut dunia sufis, seperti yang "dibentangkan" Sayyid Hossein Nasr, adalah: "...ia menjadi sumber batin kehidupan dan menjadi pusat yang mengatur seluruh organisme keagamaan Islam".[120]

Jika dikaitkan dengan perkembangan bangsa Indonesia, kajian tasawuf atau memasuki dunia sufi merupakan upaya untuk menekankan sufis dalam spektrum-singgungan politik, khususnya yang terjadi dalam pergulatan politik. Dengan memposisikan gerakan sufis sebagai lokomotif dan kekuatan moral dalam upaya melawan politik pada konteks saat itu (Orde Baru) yang hegemonis dalam ruang sosial umat-kemanusiaan.

Di sini sufisme 'berpihak' pada kekuatan medium teks sebagai bahasa penyampainya, misalnya melalui syair-syair puisi sufis yang di dalamnya memuat (1) bahasa ketuhanan dan (2) bahasa sosio-politik. Tapi sufisme yang representatif era sekarang adalah sufisme sebagai pelabuhan hati bagi kalangan hedonis materialisme bahkan obat penyejuk rasa manusia modern.[121]

Menjalani kehidupan melalui dunia spiritual dan menyelami sufisme akan mengantarkan seseorang memiliki kebijaksanaan yang tertinggi (*al-hikmat- al-*

---

[120]Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Cetakan : 1; Yogyakarta: LKIS, 2004) h.28.

[121]Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Essay* terj. (1991),h.18.

muata'al³in). Sebab, kebijaksanaan sufi mencakup seluruh aspek kehidupan spiritual manusia dan menyajikan salah satu dari tradisi metafisik dan esoterik yang paling lengkap dan akan terpelihara sampai kemana pun arah zaman. Dengan menjalani praktek sufisme ini, sikap keraguan dan kekhwatiran terhadap berbagai bencana yang menimpanya, tidak akan menggelisahkan mereka. Sebab, di hati mereka telah dikuasai oleh keyakinan yang suci, pikiran yang arif dan memiliki sikap kepasrahan yang murni kepada semua apa yang dihadapinya.

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan bahwa meskipun secara fisik hati itu kecil dan mengambil tempat pada jasad manusia, namun luasnya hati Insan Kamil (*qalb al-'ârif*) melebihi luasnya langit dan bumi karena ia sanggup menerima *'arsy* Tuhan, sementara bumi langit tidak sanggup. Menurut Ibn 'Arabi, kata *qalb* senantiasa berasosiasi dengan kata *taqallub* yang bergerak atau berubah secara konstan. *Taqallub*-nya hati sang sufi, kata 'Arabi, adalah seiring dengan *tajalli*-nya Tuhan.[122] *Tajalli* berarti penampakan diri Tuhan ke dalam makhluk-Nya dalam pengertian metafisik. Dan dari sekian makhluk Tuhan, hanya hati seorang *Insân Kâmil*-lah yang paling mampu menangkap lalu

---

[122]Lihat, Fushushul Hikam, XII; Hossein Nasr, 1977, dalam Arabi, Ibn, Fushush al-Hikam (The Bezels of Wisdom), New York, 1980. p.138.

memancarkan *tajalli*-Nya dalam perilaku kemanusiaan.[123]

Dalam konteks inilah, menurut Ibn 'Arabi, yang dimaksudkan dengan ungkapan siapa yang mengetahui jiwanya, ia akan mengetahui Tuhannya karena manusia adalah *microcosmos* atau jagad cilik dimana *'arsy* Tuhan berada di situ, tetapi Tuhan bukan pengertian *huwiyah*-Nya atau "ke-Dia-annya" yang Maha Absolut dan Maha Esa, melainkan Tuhan dalam sifat-Nya yang *Dhâhir*, bukannya Yang Bâthin.

Nurcholish Madjid[124] memandang bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan harus menjadi agen

---

[123]Komaruddin Hidayat,*Manusia dan Proses Penyempurnaan diri.htm/*http://soni69.tripod.com/artikel/_penyempurnaan_diri.ht mi

[124]Lahir di Mojoanyar Jombang 17 Maret 1939. Ayahnya bernama Abd. Madjid adalah seorang pembela Masyumi yang gigih. Nurcholis Madjid menghembuskan nafas terakhir dengan wajah damai setelah melafalkan nama Allah pada Senin 29 Agustus 2005 pukul 14.05 WIB di Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI), Jakarta Selatan. Cak Nur, panggilan akrabnya, mengembuskan napas terakhir di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya. Cak Nur dirawat di RS Pondok Indah mulai 15 Agustus karena mengalami gangguan pada pencernaan. Pada 23 Juli 2004 dia menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China.Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Universitas Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata Selasa (30/8) pukul 10.00 WIB. Sementara, acara pemakaman secara kenegaraan di TMP Kalibata dipimpin oleh Menteri Koordinator

yang sebenarnya yakni memakmurkan alam semesta. Selain itu, manusia sebagai hamba Allah dalam pengertian spritualitas harus mengetahui sifat-sifat Tuhan yang imanensi di permukaan bumi ini harus melakukan penyucian jiwa. Karena dengan membersihkan jiwa, maka seseorang akan mendapatkan ketengan, sebab ketenangan jiwa sangat menentukan kedamaiannya. Selanjutnya Nurcholish mengatakan, secara teologis setiap agama memiliki konsep pencitraan Tuhan terhadap penganutnya. Telelologis dari konsep tersebut mengantarkan setiap penganut agama menuju jalan kedamaian. Karena itu, masing-masing agama memiliki jalan sendiri-sendiri untuk mencapai jalan kedamaian, meskipun objek yang dituju hanya satu yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Guna meraih kedamaian Allah, tidak cukup dengan menyelamatkan diri secara individual, tapi tetap memperhatikan harmonisasi secara sosial. Upaya membentuk kedamaian secara sosial, harus menciptakan suatu aturan atau sistem berpikir yang nasionalis dan pluralis. Kaitannya dengan kedamaian yang bersifat horisontal kebangsaan, Nurcholish Madjid,

---

Bidang Kesejahteraan Rakyat Alwi Shihab. Sejumlah tokoh datang melayat dan melakukan shalat jenazah. Di antaranya Presiden Susilo Bambang Yudhoyo, Wakil Presiden Jusuf Kalla, KH Abdurrahman Wahid, Syafi'i Ma'arif, Siswono Yudo Husodo, Rosyad Sholeh, Hidayat Nur Wahid, Din Syamsuddin, Azyumardi Azra, Akbar Tandjung, Sarwono Kusumatmadja, Irman Gusman, Agung Laksono. Pendeta Nathan Setiabudi, Kwik Kian Gie, Sementara pernyataan dukacita mengalir antara lain dari KWI, Matakin, Presidium Pusat Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia, keluarga besar Solidaritas Tanpa Batas, dan lain-lain.

mengembangkan pemikiran mengenai pluralisme dalam bingkai civil society, demokrasi, dan peradaban. Menurutnya, jika suatu bangsa mau membangun peradaban, pluralisme adalah inti dari nilai keadaban itu, termasuk di dalamnya, penegakan hukum yang adil dan pelaksanaan hak asasi manusia.[125] Oleh karena itu, pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Pernyataan Alquran mengenai manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati (Q.S.Al-Hujur'ât (49):13), menunjukan pengakuannya terhadap pluralitas dan pluralisme. Pluralisme adalah sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif dan optimis dan menerimanya sebagai suatu kenyataan dan sangat dihargai. Selanjutnya menurut Nurcholish, pluralisme atau kemajemukan masyarakat pada hakekatnya, tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan bahwa masyarakat kemajemukan itu, sebagai yang bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia.[126]

Sikap tulus menerima kenyataan tentang kemajuan masyarakat dalam suatu bangsa, merupakan bagian dari iman seseorang, terutama ia muslim, karena muslim yang layak pada perintah Allah adalah yang

---

[125]*Ibid.*

[126] Lihat Nurcholish Madjid, *Tekad Minggu Berita Politik, Nurcholish Madjid Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 62.

memahami Islam secara total dan menjalankannya secara tolitas. Bukan muslim dalam kontek parsial, - maksudnya beragama hanya pada faktor ritual dan simbol-simbol saja. Pemahaman dan kesediaan secara arif menerima kenyataan yang merupakan wujud perbuatan Tuhan itu, merupakan faktor yang dapat memperkaya pertumbuhan kultural melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Oleh karena itu, pluralisme dalam konteks ini merupakan suatu pengikat untuk memotivasi pemerkayaan budaya bangsa.

Pluralisme disini, tidak hanya sekedar dipahami hanya dengan lisan atau sekedar teoritis, yang pada dasarnya hanya memberikan kesan fragmentasi, tidak boleh dipahami sebagai kebaikan negatif yang hanya dilihat demi nilai pragmatisnya atau sekedar untuk menyingkirkan fanatisme, tetapi harus dipahami sebagai "Pertalian sejati keberanekaan dalam ikatan-ikatan keadaban". (*Genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).[127] Dengan demikian, faham pluralitas dalam semua agama merupakan suatu keharusan bagi kedamaian umat sebagai pemakmur alam (*khalifatullah*).

Wacana tentang Islam dan pluralisme yang dimaksud kata Cak Nur, relevan ketat dengan persoalan toleransi. Pluralisme menghendaki adanya kedamaian umat manusia dalam menjalani aktivitas keduniaan dalam bentuk kemasyarakatan dan kebangsaan. Begitu pula halnya dengan masalah toleransi, karena toleransi

---

[127] *Ibid.*

ini adalah prosedural, persoalan-persoalan tata cara pergaulan yang "enak" antara kelompok yang berbeda-beda yang harus dipahami secara prinsip.[128] Oleh karena kewajiban ajaran sebagaimana persoalan pluralisme, prinsip toleransi kata Nurcholish adalah salah satu asas masyarakat madani (*civil society*) yang di cita-citakan.[129]

Islam sebagai agama kemanusiaan, memiliki hubungan dengan pluralisme, karena ia berangkat dari semangat humanitas dan universalitas Islam. Maksudnya, Islam adalah agama kemanusiaan (fitrah) atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan gagasan manusia pada umumnya. Dan misi Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja.

Masalah pluralisme dan toleransi adalah bagian dari ajaran Islam. Ini dapat disebut sebagai kenyataan hukum alam (*sunâtullâh),* yang tidak akan berubah dan tidak bisa ditolak. Islam adalah agama yang kitab sucinya sangat mengakui keberadaan hak-hak agama, budaya atau ras lain untuk mengimplementasikan ajaran-ajarannya, kecuali agama yang ajarannya berdasar pada animisme yang mengarah pada *sy³rik.*

---

[128] Lihat *Ibid.* h. 63.

[129] Banyak bukti tentang terciptanya masyarakat madani (*Civil Society)* dari peradaban sejarah yang pernah tumbuh di masyarakat Eropa, antara lain, adalah dimulai oleh UU Toleransi 1689" (*The Tolerantion Act of 1689*) di Inggris yaitu di gereja Anglikan, sedangkan di katolik di pandang sebagai yang ilegal, kemudian pada abad 18 toleransi dikembangkan, karena tidak adanya kepedulian terhadap agama. *Ibid.* h. 64.

Sehubungan dengan teori relativitas yang muncul dalam pandangan pluralisme, menurut Sukidi dalam buku "Teologi inklusif Cak Nur" Sayyid Hossein Nasr dan kaum pluralis mengistilahkan relatively absolut.[130] Maksudnya, meskipun agama itu hanya sekedar jalan (yang bersifat relatif), menuju pada "yang absolut" (Tuhan), tetapi jalan itu diyakini (setiap umat beragama) sebagai suatu yang memiliki nilai kemutlakan. Oleh karena itu, secara filosofis konsep "relatively absolut" dapat dirumuskan bahwa "Bentuk agama sebagai jalan menuju Tuhan adalah relatif" tetapi didalamnya terkandung muatan substansial yahng mutlak sebagai manifestasi dari komitmen diri umat beragama terhadap agamanya masing-masing.[131]

Karena agama sebagai intstrumen menuju Tuhan, maka setiap umat beragama sedapat mungkin mengimplementasikan ajarannya masing-masing, sebab dengan cara seperti ini kedamaian antara sesama umat beragama dapat terjalin. Peranan agama kata Nurcholish Madjid, harus diimplementasikan pada kalangan masyarakat. Karena itu, jika agama benar merupakan sesuatu yang vital, tidak hanya bagi perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat, maka dituntut tiga hal: *Pertama,* agama harus merupakan *way of life* yang dapat dirasakan mendalam oleh jiwa individu, apa yang hendak

---

[130] Komaruddin Hidayat, *Membangun Teologi dialogi dan inklusivistik,* makalah dimuat dalam buku "passing Over " Melintasi batas agama,Ed. Komaruddin Hidayat, Jakarta: Gramedia, 2001), h.41.

[131] Lihat Sukidi, *Teologi Inklusif* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h 39.

dilakukannya. *Kedua,* agama memerlukan organisasi sendiri sebagai rangkanya. *Ketiga,* Orang-orang agama (para teolog dan tokoh religius) harus mempunyai suatu hubungan organis dengan masyarakat secara komprehensif dalam hal yang berkenan dengan pikiran, moral dan perasaan.[132]

Pandangan tentang kesatuan agama dan kesatuan umat akan melahirkan semangat inklusifis, yaitu keyakinan kebenaran agama yang terbuka. Hal ini ditonjolkan oleh Nurcholish karena adanya fenomena ekslusifisme dari sebagian umat beragama. Pandangan eksklusif demikian, khususnya dalam umat Islam, bagi kalangan modernis Islam perlu segera direnovasi menuju kepada pemahaman yang inklusif.

C. Titik temu sejarah kedamaian dalam Islam dan Katolik

Secara historik, sumber epistemologi kedamaian dalam Islam dan dalam Katolik pada dasarnya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi proses pelimpahan kedamaian dalam pandangan para penganut kedua agama tersebut sangat berbeda.

Dalam ajaran Katolik meyakini bahwa pelimpahan kedamaian Allah kepada hamba-Nya melalui kasih Yesus Kristus, sebab Ia adalah dipertuankan atau "Dia" lah yang berhak untuk melanjutkan kedamaian kepada siapa saja. Wewenang

---

[132]Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1992), h. 126.

seperti ini akan terjadi, sebab Yesus adalah anak Allah yang lahir dari perawan suci Maria berdasarkan kehendak-Nya.

Dikatakan Yesus sebagai pelimpahan kedamaian Allah, sebab Yesus itu Roh Allah dan firman-Nya sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadist yang diriwayatkan oleh 'Anâs bin Mâlik sebagai berikut;

عِيسَى فَإِنَّهُ رُوحُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ

Isa itu sesungguhnya Roh Allah dan Firman-Nya (H.R.'An âs bin Mâlik)

Kalimat Allah dalam pengertian di atas, didasarkan Alkitab Yohanes 1:1 yang berbunyi "Pada mulanya adalah firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah"[133]

Sedangkan dalam Islam mengenal adanya istilah *syafâat* dari Rasulullah Saw. yakni permohonan Rasulullah kepada Allah, agar menghendaki kedamaian kepada siapa yang melaksanakan perintah-Nya.

Persamaan keduanya adalah menjadikan Yesus bagi kalangan Katolik sebagai perantara kedamaian kepada karya penyelamatan Allah, dan kalangan muslim menjadikan Muhammad Saw. sebagai salawat dan salam kepada segala niatnya kepada Tuhan.

---

[133]Selain itu, terdapat pula dalam Yohanes 1:14 yakni "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran".

Meskipun demikian, masih terdapat pula sebagian kelompok Islam maupun Katolik yang tidak sepaham dengan pernyataan ini. Sebagian kelompok Islam yang tidak sepaham dengan alasan tersebut, karena mereka menganggap bahwa menjadikan Yesus sebagai perantara dan menganggap sebagai Tuhan sangat bertentangan dengan prinsip Alquran, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat An-Nisâ (4):171.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ
إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ
وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ
إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Terjemahnya:

"Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu[134], dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya[135] yang disampaikan-Nya kepada

[134]Maksudnya: janganlah kamu mengatakan nabi 'Isâ a.s. itu Allah, sebagai yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani.

[135]Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak yaitu nabi 'Isâ a.s.

> Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.[136] Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara."(Q.S.4:171)

Sedangkan dari Kalangan Katolik, masih terdapat sebagian kelompok memahami ajarannya secara parsial, sehingga pemahaman mereka masih menganggap menganggap kelompok di luar Katolik adalah sesat dan patut dimusnahkan. Pandangan seperti ini sangat dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap sabda Yesus "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya".[137]

Sebagian penganut Katolik membaca Alkitab perkataan Yesus tersebut (yang menyatakan bahwa Dia datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang). Dia justeru disebutkan datang untuk

---

[136]disebut tiupan dari Allah Karena tiupan itu berasal dari perintah Allah.

[137]Matius. 10:34-35.

membawa pemisahan di antara anggota keluarga. Di tempat lain Tuhan Yesus berkata: "Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapakah Aku harapkan api itu telah menyala! Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kataKu kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan".[138]

Jika masing-masing penganut agama Katolik dan Islam memahami agamanya secara parsial, maka dengan mudah timbul perpecahan. Sebab, konsep ajaran yang bermakna kontekstual dipahami secara tekstual. Hal inilah yang menjadikan seseorang penganut suatu agama menjadi sempit cara berpikirnya. Pemahaman yang membahayakan di sini adalah kelompok Islam meyakini bahwa tidak ada agama yang diridhai Tuhan

[138]Alkitab Matius pasal 10:34-35, dan Luk. 12:49, 51. Secara sepintas, perkataan Tuhan Yesus tersebut dapat dapat memicu sebagian kalangan Katolik menjadi bernafsu perang untuk melawan penganut agama lain. Kalau dipikir secara mendalam mana mungkin Tuhan Yesus membawa ajaran sesat. Ajaran Tuhan Yesus pada zaman itu dikenal oleh publik umat Israel sebagai ajaran luar biasa, menyentuh hati dan sangat jelas serta aplikatif dalam kehidupan umat sehari-hari, sehingga mereka menjadi takjub untuk mengikuti Dia ke manapun Yesus pergi. Tetapi juga tidak jarang ajaran Tuhan Yesus mengandung "rahasia" yang tidak mudah dimengerti oleh semua orang. Di Luk. 8:10, Tuhan Yesus berkata para muridNya: "Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang lain hal itu diberitakan dalam perumpamaan, supaya sekalipun memandang, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti". Ajaran "rahasia Kerajaan Allah" tersebut secara khusus hanya disampaikan oleh Tuhan Yesus kepada para muridNya, sehingga ajaran Tuhan Yesus tersebut tersembunyi dan tidak mudah dipahami bagi orang banyak.

selain Islam. Begitu pula halnya dengan kelompok Katolik, mereka memahami tidak ada kedamaian bagi orang-orang di luar gereja. Pemahaman seperti ini tidak sedikit memberikan dampak, sebab akan terjadi berbagai sikap saling tidak mengakui kebenaran yang lain, dan selalu menganggap musuh, akhirnya terjadi konflik seperti perusakan rumah ibadah, menghina agama, menodai tempat suci, bahkan ada sekelompok orang yang melakukan teror bom bunuh diri dan semacamnya. Jika kejadian seperti ini sering terjadi dan menimpa manusia di permukaan bumi ini, pasti terjadi kekacauan dan cita- cita untuk menuju kedamaian akan menjadi mimpi belaka.

Jadi, upaya untuk menekan kebebasan hasrat para penganut agama dalam berbagai bentuk konflik tersebut di atas, harus menciptakan pendidikan toleransi di antara beda agama. Inti ajaran toleransi yang akan disampaikan adalah meskipun berbeda cara ritual dalam beribadah dan beda persepsi tentang teks agama, namun secara esensialnya bahwa semua agama senantiasa mengajarkan kedamaian.

BAB IV
IMPLIKASI KEDAMAIAN DALAM REALITAS KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

A. Kriterium Axiologis.

1. Golongan yang memperoleh Keselamatan.

Guna mengklasifikasikan seseorang sebagai golongan selamat, kajian ini harus menggunakan indikator Al-Qur'ân dan Hadis. Untuk mengkaji golongan yang selamat dan tidak selamat sekurang-kurangnya dapat ditnjau dari aspek universal dan parsial.

Secara umum kedamaian manusia bersumber dari; *Pertama,* kedamaian personal yakni kedamaian yang disebabkan oleh perbuatan baik seseorang terhadap diri pribadinya. Hal ini erat kaitannya dengan firman Allah dalam surat Maryam (19):15 sebagai berikut;

Terjemahnya:

"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." (QS.19:15)

Kedua, kedamaian yang berasal dari orang lain atau sesama mahluk. Kedamaian yang bersumber dari sesama mahluk adalah sebagaimana yang dialami nabi Ibrahim as.. Beliau diberikan keistimewaan oleh Allah untuk tidak dibakar api (selamat) ketika fir'aun membakarnya ke dalam tumpukan api unggun. Hal ini dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'ân surat al-Anbiyâ' (21):69.

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ۝

Terjemahnya:

"Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi kedamaianlah bagi Ibrahim",(QS.21:69)

Ketiga, kedamaian bersumber dari Tuhan. Kedamaian yang bersumber dari Allah yakni Allah sendiri yang memberikan kedamaian kepada hamba yang dikehendakiNya sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'ân surat Yâsin (36):58

سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ۝

Terjemahnya:

"(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.(QS.36:58).

Perbedaan corak pandang mengenai konsep kedamaian seperti ini dalam lingkungan teologi Islam bukan hal baru, tetapi sejak munculnya para teolog yang memperdebatkan mengenai Kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Secara umum dalam teologi Islam mengenal dua aliran besar yang memperdebatkan mengenai kehendak Tuhan dan kebebasan manusia yakni aliran Qadariyah dan Jabariyah. Kedua aliran tersebut telah memiliki corak pandang yang berbeda. Aliran Qadariyah memposisikan manusia sebagai mahluk yang bebas menentukan nasib baik dan yang buruk sesuai kemampuan akalnya. Sedangkan Aliran Jabariyah lebih memprioritaskan kehendak Tuhan daripada kebebasan manusia. Menurut aliran Jabariyah bahwa manusia tidak mempunyai daya upaya untuk melakukan sesuatu, semuanya datang dan kembali kepada Tuhan. Aliran Qadariyah mengemukakan bahwa kedamaian seseorang pada dasarnya sangat ditentukan oleh ukuran potensi diri yang dimilikinya[1]. Selanjutnya aliran Jabariyah mengatakan bahwa kedamaian seseorang sangat ditentukan oleh *iradah*

---

[1]Pandangan ini mirip dengan pandangan teologi Qadariyah. Teologi ini berpendapat bahwa, keselamatan seseorang ditentukan oleh perbuatannya sendiri. Aliran Qadariyah adalah suatu aliran yang menafikan takdir Tuhan, tidak mengakui adanya iradat Tuhan yang bersifat azali. Aliran ini dipelopori Ma'bad al-Jauhani dan Ghilan al-Dimasqi. Tujuan mereka menafikan takdir Tuhan adalah untuk menolak opini yang berkembang pada masa itu, bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah direncanakan Tuhan sebelumnya termasuk perbuatan manusia, baik dan buruk. Lihat Mahmud Muhammad Mazru'at, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyat* (Kairo: Dar al-Manar, cet.1,1991), h.33.

Tuhan[2]. Hubungannya dengan itu, Allah menegaskan bahwa diri-Nya yang mempunyai terhadap persoalan. Misalnya orang-orang kafir mempertanyakan kemauan dari perumpamaannya yang memuat berbagai kehendak-Nya (QS.Albaqarah (2:26),

وَيَهْدِي بِهِۦ كَثِيرًاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

> *"....dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,"* (QS. 2:26).

Sedangkan orang-orang yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk dilapangkan dadanya (QS.al-An'aam (6:125).

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

---

[2]Konsep pemahaman ini erat kaitan dengan faham Jabariyah meyakini bahwa keselamatan seseorang ditentukan oleh Tuhan, sebab Tuhan mempunyai *iradah* (kehendak). Aliran Jabariyah ini menempatkan manusia sebagai mahluk yang setara dengan alam lainnya yang tidak punya kehendak, daya maupun ikhtiar. Bagi aliran ini, hanya Allah swt. semata yang memiliki kehendak. Manusia, pohon dan hewan yang bergerak bukan mereka tetapi Allah yang menggerakkan. Lihat, Abu Hasan Al'Asyari, *Maqatlat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin* (Kairo: al-Nahdad al-Mishriyat, cet.2, 1969), 338.. Bandingkan, al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi, IV* (Beirut:Dar al-Fikr,t.t), h.340.

Terjemahnya:

> *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya*[3]*, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."*(Q.S. 6:125).

Normativitas doktrin Islam tentang golongan yang selamat yakni; 1). Orang-orang yang selamat adalah yang beriman kepada Allah, 2). Beriman kepada Rasul-rasul-Nya dalam pengertian luas, 3). Orang-orang yang mengamalkan isi Al-Qur'ân dan Hadis. Dari sudut pandangan Islam beberapa kelompok muslim tekstualis telah mengelompokkan orang-orang yang selamat antara lain:

Pertama, golongan yang selamat senantiasa menjaga kemurnian tauhid, mengesakan Allah dengan beribadah, berdo'a dan memohon pertolongan –baik dalam masa sulit maupun lapang–, menyembelih kurban, bernadzar, tawakkal, berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan berbagai bentuk ibadah lain yang semuanya menjadi dasar bagi tegaknya kebenaran. Menjauhi dan membasmi berbagai bentuk

---

[3]Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, Karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

syirik dengan segala simbol-simbolnya yang banyak ditemui di tengah masyarakat muslim, sebab hal itu merupakan konsekuensi tauhid.[4]

Kedua, golongan yang selamat selalu merujuk kepada *kalamullah* dan Rasul-Nya[5], Hal ini dijelaskan Allah dalam Al-Qur'ân surat An-Nisaa' (4): 59.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya

"Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembali-kanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada

---

[4]Golongan yang selamat mengajak manusia berhukum kepada *kitabullah* yang diturunkan Allah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Allah Maha Mengetahui sesuatu yang lebih baik bagi mereka. Hukum-hukumNya abadi sepanjang masa, cocok dan relevan bagi penghuni bumi sepanjang zaman. Sungguh, sebab kesengsaraan dunia, kemerosotan, dan mundurnya dunia Islam, adalah karena mereka meninggalkan hukum-hukum *kitabullah* dan sunnah Rasulullah. Umat Islam tidak akan jaya dan mulia kecuali dengan kembali kepada ajaran-ajaran Islam, baik secara pribadi, kelompok maupun secara pemerintahan. Lihat Syekh Muhammad bin Jamil Zainu,*Jalan golongan selamat* www.*alsofwah.or.id.*

[5]Golongan yang selamat mengajak seluruh umat Islam untuk berpegang teguh kepada sunnah Rasul dan para sahabatnya. Dengan demikian, mereka mendapatkan pertolongan dan masuk surga atas anugerah Allah dan syafa'at Rasulullah.

Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibat-nya." (An-Nisaa' (4): 59)

Perbedaan pandangan umat adalah bagian dari rahmat, karena itu, harus diselesaikan dengan cara arif dan bijaksana. Seseorang yang berpikiran pluralis akan lebih memahami secara bijak terhadap keanekaragaman sosial dan budaya, sebab bentuk keragaman adalah sunah Tuhan yang harus diterima oleh manusia. Konsep ikhtilaf ummat rahmah adalah penampakkan Tuhan dalam kepluralan mahluk-Nya. Dengan demikian, menghargai perbedaan adalah suatu keniscayaan. Menghargai peredaan tidak seharusnya meyakini eksistensi agama dan budaya orang lain, tapi menghargai kebenaran yang dimilikinya dengan tidak menggugurkan keyakinan dirinya sendiri. Inilah esensi pluralitas kehidupan.

Perbedaan yang tajam dalam konsep Islam memberikan alternatif yang lebih etis sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam al-Qur'ân:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا
فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan

yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisâ':65)

Maksud ayat di atas, secara ontologis tidak menghendaki manusia untuk mempertajam perselisihan yang sebenarnya tidak pantas dibesarkan, sebab dengan memperluas masalah yang kecil akan menimbulkan akibat yang memutuskan *silaturrahim* di antara kedua belah pihak. Dalam Islam memerintahkan, jika terjadi perbedaan yang tajam kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, maksudnya diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan.

Ketiga, golongan yang selamat adalah orang yang tidak mempertuhankan akal (rasionalisme) di atas al-Qur'ân dan Hadis, sebagaimana firman Allah swt.:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguh-nya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Al-Hujurât:1)

Di era sekarang ini, sebagian besar masyarakat muslim masih banyak yang belum mengamalkan al-Qur'ân dan sunnah Rasul secara baik dan benar. Ketidakmampuan masyarakat muslim dalam

mengamalkan al-Qur'ân dan sunah Rasulullah, karena pemahaman dan pengetahuan terhadap kitab suci belum maksimal. Terdapat problema internal di kalangan umat beragama tentang bagaimana mengamalkan kitab sucinya secara sempurna, karena dalam anggapan sebagaian penganut agama bahwa kitab suci memiliki materi yang sulit dipahami secara hermeunetis dan semiotisnya, bahkan materinya bersifat krusial dengan alasan; *Pertama,* dalam beberapa hal kitab suci memiliki arti penting bagi lebih banyak orang dibandingkan yang sebagian orang yang sebatas pengakuan; *Kedua,* kitab suci ternyata terlebih dahulu menguraikan keanekaragamannya dibandingkan substansi materi[6]. Materi yang kedua-kitab suci sebagai elemen yang lebih terintegrasi ke dalam kehidupan manusia dibandingkan sebagai elemen diapresiasi oleh ide-ide mutakhir tentang kitab suci atau kemanusiaan-akan muncul bersamaan dengan konsep kitab suci yang lebih tajam dan kesadaran yang lebih sensitif tentang arti bagaimana menjadi manusia.

Berhubung agama sebagai agama puisi plus, bukan sain *minus*[7] merupakan *bom mot* (sebuah kata yang baik). Penafsiran sejarah atau menyejarah (*historical or historistist*) terhadap materi keagamaan merupakan hal yang wajib dilalui oleh penganut agama masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memberikan

---

[6]Lihat, Wilfred Cantwell Smith, *What Is Scripture? A Comparative Approach* diterjemahkan ke daalam bahasa Indonesia dengan judul *Kitab suci Agama-agama.* (Bandung: Mizan, 2005), h.3.

[7]*Ibid,* h.116.

pemahaman yang mendalam agar aplikasinya dalam kehidupan sehari-sehari sesuai dengan tujuan agama itu sendiri.

Untuk meningkatkan peran aktif para penganut agama seharusnya mendalami dan meneliti arti penting dari kitab sucinya secara akurat serta mengakui karakter sejarah dan eksistensinya yang fundamen, kualitasnya absolut, penafsirannya yang elastis dan *up to date* serta representasi terhadap konteks kehidupan masyarakat setiap era. Setiap penganut agama mesti meneliti bukan sekedar mengakui kebenarannya saja, tetapi meneliti tentang kontinuitas aktual dalam menghadapi perubahan, partisipasi aktif kitab tersebut sebagai bagian yang terintegrasi dari arus historikal yang sedang berlangsung dan bukan pula sekedar sebuah modifikasi aksidental dari beberapa realitas tertinggi, tapi lebih daripada itu.

Secara profetik, menurut sebagian besar umat Islam bahwa golongan yang selamat ialah golongan yang fanatik mengikuti *manhaj* Rasulullah[8], serta *manhaj* para sahabatnya. Ada dua pusaka agung yang menjadi pegangan umat yang selamat yaitu al-Qur'ân yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, dijelaskan kepada

---

[8]Golongan yang selamat tidak berpegang kecuali kepada *kalamullah* dan sunnah Rasul-Nya yang *maksum*. Adapun manusia selainnya, terkadang ia melakukan kesalahan, sebagaimana sabda beliau:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"*Setiap bani Adam (pernah) melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat.*" (Hadits Hasan riwayat Imam Ahmad).

para sahabatnya dalam hadits-hadits *¢âhih*. Rasulullah Saw. memerintahkan umat Islam agar berpegang teguh kepada keduanya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَ هُمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Terjemahnya

"Aku tinggalkan padamu dua perkara yang kalian tidak akan tersesat apabila (berpegang teguh) kepada keduanya, yaitu Kita-bullah dan Sunnahku. Tidak akan bercerai-berai sehingga kedua-nya menghantarku ke telaga (surga).[9]*"*

Perspektif telelologis dari pernyataan suci Muhammad saw. di atas merupakan kunci kedamaian bagi siapa saja di antara umat manusia khususnya muslim, yang terpenting adalah bagaimana memahami dan mengaplikasikan al-Qur'ân dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Yakinlah bahwa kehidupan seseorang akan selalu mengalami kegagalan dan kegelisahan jika segala aktivitas keduniaannya bertentangan dengan al-Qur'ân dan Hadist. Sebab secara substansial, al-Qur'ân dan Hadist merupakan ajaran yang memuat tentang prinsip-prinsip humanisme, ekologis dan etika. Dengan demikian apa pun alasannya, manusia sadar atau tidak, terima atau tidak bahwa kebenaran al-Qur'ân dan Hadist merupakan kebenaran mutlak dan bersifat universal. Oleh karena itu, bagaimanapun musyriknya manusia, akhirnya ia

---

[9]Dishahihkan Al-Albani dalam kitab *Shahihul-Jami'*.

tetap mempercayai bahwa ada sesuatu yang lebih Supranatural. Ke-supranaturalan Yang Esa itu merupakan ajaran semua agama. Di dalam al-Qur'ân juga sangat rinci memuat ajaran Ke-Esaan Tuhan dan keanekaragaman ciptaannya, sebagaimana firman-Nya dalm surat Al-Hasyr (59):23-24.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."(QS.59:23)

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

"Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang ykepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(QS.59:24).

Argument suci di atas, menggambarkan bahwa semua mahluk semuanya berada di bawah naungan Ilahi. Dengan demikian kedamaian hamba sangat

tergantung kepada kehendak Tuhan. Dialah yang menciptakan manusia dan mahluk lain, memberntuk rupa apa yang ada di langit dan bumi dan segala keperkasaan telah ada pada-Nya. Hanya saja perlu diketahui, untuk mendapat kedamaian harus menjadikan Al-Qur'ân dan Hadis sebagai pedoman hidup dan memegang teguhnya.

Selain di sebutkan di atas, bahwa golongan yang selamat yakni golongan yang menghormati para imam mujtahiddin, dan tidak fanatik terhadap salah seorang atau mazhab di antara mereka. Kemudian golongan yang selamat adalah mereka yang melakukan ijtihad sesuai dengan fiqhi dari al-Qur'ân, hadits-hadits yang *¡âhih,* dan pendapat-pendapat imam mujtahidin yang sejalan dengan hadits *¡âhih*. Dengan mengikuti pendapat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, berarti telah mengikutinya sepenuh hati dan kunci utamanya adalah mengajak kepada yang *ma'r-f*

Dalam surat *al Fâ¯ihah*[10], secara umum menggambarkan golongan-golongan yang selamat. Mengacu kepada surat tersebut sungguh jelas sekali, bahwa golongan yang selamat adalah mereka yang berada di *shirâth al Mustaq³m*. Mereka adalah orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Ta'ala, yang dijelaskan dalam (QS 4:69), bahwa: "Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi

---

[10]Allah menjelaskan bahwa manusia terbagi atas tiga golongan saja, yaitu: (1). Golongan yang berada di *Shiraath al Mustaqiim*. (2). Golongan yang dimurkai. (3). Golongan yang sesat.

nikmat oleh Allah, yaitu: *An-Nab3yin, Ash-Shiddi3q3n, Asy-Syuhadâ* (QS Al-Had3d (57):19) dan *Ash-¡âlih3n* (QS Maryam (19):9). Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. 4:69)". Mereka yang memiliki sifat seperti yang dijelaskan Alquran di atas, adalah kelompok hamba yang selalu berada pada jalan kedamaian.

Golongan selamat adalah orang yang mengajak seluruh umat Islam berjihad[11] di jalan Allah. Secara substansial jihad adalah wajib bagi setiap muslim sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Akan tetapi jihad yang dimaksud di sini adalah jihad dalam perspektif universal, bukan jihad yang dimaknai secara sempit. Jihad yang dimaksud pada konsep ini adalah usaha sungguh-sungguh untuk memperoleh kedamaian hidup

---

[11]Jihad dapat dilakukan dengan beberapa tahap *Pertama,* jihad dengan lisan dan tulisan: Mengajak umat Islam dan umat lainnya agar berpegang teguh dengan ajaran Islam yang murni. Rasulullah Saw. telah memberitakan tentang hal yang akan menimpa umat Islam ini. Beliau bersabda: "*Hari kiamat belum akan tiba, sehingga kelompok-kelompok dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan sehingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala.*" (Hadits *shahih,* riwayat Abu Daud, hadits yang semakna ada dalam riwayat Muslim). *Kedua,* jihad dengan harta: Menginfakkan harta buat penyebaran dan peluasan ajaran Islam. *Ketiga,* jihad dengan jiwa: Bertempur dan ikut berpartisipasi di medan peperangan untuk kemenangan Islam. Rasulullah Saw. mengisyaratkan dalam sabdanya: "*Perangilah orang-orang musyrik itu dengan harta, jiwa dan lisanmu.*" (HR. Abu Daud, hadits *shahih*). Hukum jihad di jalan Allah adalah: *Pertama, fardhu 'ain:* Berupa perlawanan terhadap musuh-musuh yang melakukan agresi ke beberapa negara Islam wajib dihalau. *Kedua, fardhu kifayah:* Jika sebagian umat Islam telah ada yang melakukannya maka sebagian yang lain kewajibannya menjadi gugur.

baik di dunia maupun diakhirat hendak dipahami secara komprehensif.

Jihad ekonomi merupakan bagian daripada term jihad. Sebab Persoalan kedamaian di dunia bahkan di akhirat sangat terkait dengan persoalan tingkat kesejahteraan, terutama ekonomi. Kemiskinan akan mempengaruhi seseorang tidak masuk pada kategori kedamaian material. Kebutuhan ekonomi sangat menentukan sehat tidaknya seseorang. Oleh karena itu persoalan kemiskinan (dalam istilah Al-Qur'ân yakni المسكنة) tidak sekedar bersentuhan dengan dimensi ekonomi semata[12], akan tetapi dia bersifat multidimensi, karena dalam kenyataannya banyak bersentuhan dengan masalah non-ekonomi, seperti aspek sosial, budaya dan politik.

Menurut para peneliti sosial kemasyarakatan, sedikit-nya ada tiga aspek (dimensi) yang terkait dengan kemiskinan. *Pertama;* kemiskinan yang berdimensi ekonomi atau material. Aspek ini berimplikasi pada kebutuhan dasar manusia secara material, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan semacamnya. Untuk dimensi ini, bisa didekati dengan penilaian kuantitatif. *Kedua;* kemiskinan yang berdimensi sosial budaya. Yang dimaksud-kan di sini adalah bahwa lapisan masyarakat yang secara ekonomis tergolong miskin umumnya akan membentuk kantong-kantong ke-budayaan yang disebut budaya miskin.

---

[12]Awan Setya Dewanta dkk (ed.), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Cet.I; Aditya Media: Yogyakarta, 1995), h. 31.

Budaya miskin ini dapat terlihat dengan melembaganya nilai-nilai seperti apatis, apolitis, fatalistik, ketidakberdayaan dan semacamnya. Ukuran kuantitatif agaknya kurang relevan untuk menilai dimensi ini, dan untuk me-mahaminya dapat digunakan ukuran-ukuran yang bersifat kualitatif. *Ketiga;* kemiskinan berdimensi struktural atau politik. Artinya, orang yang mengalami kemiskinan pada hakikatnya karena mengalami kemiskinan struktural atau politis. Kemiskinan itu terjadi karena orang-orang miskin tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik, tidak memiliki kekuatan politik sehingga mereka menduduki statuta sosial paling bawah.

Salah satu ungkapan populer yang dianggap oleh sementara ulama sebagai sabda Nabi Saw. adalah ;

كاد الفقر ان يكون كفرا

Terjemahnya :

'Hampir saja kefakiran menjadi kekufuran'.[13]

Ungkapan tersebut sangat singkat, namun kandungan makna-nya sarat dan dalam. Betapapun, dalam pandangan Al-Qur'ân dan sunnah, setiap makhluk hidup mempunyai hak untuk makan dan minum, bahkan hidup terhormat.[14] Jangankan manusia, binatang pun mempunyai hak hidup dan makan seperti makhluk lainnya.

---

[13]Ungkapan di atas, ditemukan dalam M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Cet.I; Bandung: Mizan, 2001), h. 166.

[14]*Ibid.*

Oleh karena itu, Jihad ekonomi seperti yang dimaksud di atas perlu diprioritaskan dalam term jihad Islam, bukan saja pada tataran jihad dalam pengertian fisik.

Persoalan jihad secara universal telah dilakonkan oleh sejumlah umat manusia sejak dahulu. Pada masa Nabi Nuh telah menampakkan contoh kedamaian dalam bentuk jihad untuk menyelamatkan umat kepada jalan yang diridhai Allah. Hal ini dijelaskan Allah dalam firmanNya.

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

"Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mu'min) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."(QS. H-d (11):48)

Maksud ayat di atas tidak serta merta menunjuk kepada salah satu umat saja, tapi Al-Qur'ân di atas meliputi seluruh umat manusia sejagat raya ini. Umat yang mendapat kedamaian dalam ayat di atas adalah umat mukmin-yang mengikuti ajaran para nabi termasuk nabi Muhammad Saw. Selain, itu terdapat pula umat manusia yang hanya mendapat kedamaian

sebatas kesenangan dunia, dan tidak mendapatkan kesenanagna di akhirat. Kelompok ini termasuk kelompok yang akan ditimpa azab, sebab kesenangan yang diperoleh hanya sebatas dunia saja.

Allah mengabarkan kepada Ibrahim as., dan segenap pengikutnya, bahwa mereka tergolong dalam kelompok hamba yang selamat. Informasi ini Allah menjelaskan dalam firman-Nya.

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ
أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

> *"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salaman" (Selamat). Ibrahim menjawab: "Salamun" (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (QS. Hud (11): 69)*

Maksud ayat di atas, Allah mengutus para malaikat untuk memberikan kedamaian kepada Ibrahim, para pengikutnya baik pada masa ketika beliau masih hidup maupun umat-umat sekarang yang mengimani nabi Ibrahim. Umat nabi Ibrahim yang dimaksud adalah yang mengamalkan ajarannya seperti; beriman kepada Tuhan yang benar (*han[3]f*) dan melakukan pengorbanan dalam pengertian yang luas

guna mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya jika para pengikut nabi Ibrahim tersebut tidak mengamalkan ajarannya, secara rasio mereka bukan kelompok yang mendapat kedamaian.

Pada tempat lain, Allah menyatakan dalam al-Qur'ân surat Y-suf (12):101) bahwasannya Dia memberikan kedamaian kepada sebagian nabi yang telah ditentukannya, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut;

۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ

Terjemahnya:

> *"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta`bir mimpi. (Ya Tuhan). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."* (QS. Y-suf (12):101

Konteks ayat di atas, menggambarkan bahwa nabi Yusuf berdoa kepada Tuhannya untuk diwafatkan dalam keadaan selamat serta untuk menggabungkannya dengan kelompok orang-orang saleh. Fungsi universal ayat ini adalah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berusaha bagaimana cara

mendapatkan kedamaian Allah dalam menjalani kehidupan di dunia ini sampai diwafatkannya menuju pintu akhirat.

Seseorang yang selalu menjalankan segala perintah Allah dan membatasi hasrat untuk melakukan penyimpangan, akan mendapatkan perlindungan dan kedamaian, sebab Allah menjaminan mereka sebagaimana firmanNya;

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ

Terjemahnya:

"(sambil mengucapkan): "Salamun `alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd (13):24)

Munasabah dengan ayat sebelumnya, Allah menjelaskan tentang orang-orang yang berhak mendapatkan kedamaian di surga (*ad'n*). Orang-orang yang dimaksud adalah sekelompok orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak-anak cucunya. Pemahaman tentang ayat tersebut adalah sesungguhnya kelompok yang selamat adalah keturunan dari orang-orang saleh, dari semua pengikut para nabinya.

Term orang-orang saleh di sini memiliki pengertian yang luas yakni memiliki budi pekerti sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Secara khusus budi pekerti yang dapat dikategorikan sebagai pekerti yang baik adalah yang berdasarkan al-Qur'ân dan Sunnah Rasulullah Saw. Sedangkan secara sosiologis

adalah yang sesuai dengan norma dan etika agama yang dianut serta etika yang terdapat pada sosial budaya setempat.

Orang-orang yang memiliki kesalehan individual, sosial, spiritual dan ekologikal, sudah tentu akan mendapat ganjaran kebaikan dan mendapat pengakuan baik dari masyarakat maupun dari Tuhan. Konteks pengakuan dimaksud adalah kualitas pribadi dan aktivitasnya memberikan kontribusi *real* terhadap sejumlah unsur kehidupan. Kontribusi ideal dalam pengabdian kepada masyarakat dan kepada Tuhan, telah dituntun dalam tradisi sosial dan spiritual Muhammad Saw. Rasulullah sangat mencintai sesama manusia, mencintai sesama mahluk (prikemahlukan). Dengan mencontohi Rasulullah, maka seseorang akan mendapat tempat yang layak di sisi Tuhannya sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'ân Surat Ibrâhim (14):23.

وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ

Terjemahnya:

"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salaam"." (QS. Ibrâhim (14):23

Secara filosofis, orang-orang yang termasuk ke dalam golongan selamat adalah golongan yang mendapatkan kasih Tuhan dalam perjuangan dan pengabdian kepada-Nya sebagai wujud ketunggalan cintanya.

Konsep cinta dan mencintai juga dikenal dalam ajaran semua agama. Perasaan cinta adalah perasaan yang penuh indah. Karena itu, menarik apa yang dinyatakan oleh Proklus[15] dalam tulisannya, sebagai berikut:

> *"sebagaimana halnya dalam dialektika cinta, kita berangkat dari keindahan –keindahan inderawi sampai akhirnya kita bangkit bertemu prinsip tunggal dari segala keindahan dan segala ide, maka begitu pula para penganut ilmu suci mengambil titik awalnya dari apa-apa yang kasat mata serta simpati-simpati yang mereka manifestasikan melalui daya gaib pada kalangan mereka sendiri. Dengan mengamati bahwa segala sesuatu membentuk satu kepaduan, mereka meletakkan pondasi ilmu suci ini melalui pernyataan yang tertuju pada realitas-realitas pertama dan menghargai para pendatangnya yang paling akhir sebagaimana yang paling awal di antara berbagai wujud di surga, hal-hal duniawi berlaku sebagai mode sebab dan samawi sementara di*

---

[15]Ia seorang sosok dari kalangan Neo-Platonisme akhir, yang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan filsafat estetika yang telah menyelami dunia etika. Ia memunculkan sinkretisme antara filsafat dan agama yang amat signifikan.

muka bumi hal-hal samawi ada dalam keadaannya yang duniawi".[16]

Maksud pernyataan di atas, sesungguhnya perjalanan spiritual seseorang yang beragama, pada dasarnya akan menuju kepada kasih Tuhan yang tertinggi dan cinta yang tunggal, itulah wujud surgawi. Wujud surgawi yang dicapai oleh setiap orang adalah bentuk kedamaian yang tertinggi. Meskipun tidak dapat dipungkiri, sebagian filosof menganggap bahwa surgawi tertinggi adalah bertemu dengan Tuhan. Pertemuan atau visi terakhir ini merupakan halte *final* bagi semua golongan yang berbuat sesuai ajaran kedamaian dalam setiap agamanya. Agama Islam maupun Katolik sangat percaya bahwa kedamaian tertinggi adalah berada pada kasih mesra Tuhan kepada hamba-Nya dalam wadah cinta Kasih-Nya.

2. Golongan–golongan yang tidak selamat dan Fenomena Teologisnya

Secara syariat, ajaran Islam menggambarkan tentang golongan yang tidak selamat antara lain; orang-orang musyrik, murtad, munafiq, kafir, dan mereka yang umumnya tidak mengamalkan ajaran agamanya

---

[16]Terjemahan dari *Deresherches de science religiuse* tahun 1933, h.106. Teks asli Proklus berbahasa Yunani ditemukan oleh J.Bidez dan diterbitkan dalam *catalogue* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada masa *renaissance oleh Marsilo Ficino* (II edisi Paris, 1641), Lihat, Henry Cobin, *L'Imagination creatrice dans le Soufisme d'Ibn 'Arabi* diterjemahkan dengan judul *Imajimanasi Sufisme Ibn 'Arabi* (Yogyakarta:LKIS, 2002), h.111.

dalam kehidupan. Golongan tersebut, acap kali al-Qur'ân menyebutnya sebagai golongan pengingkar.[17]

Mengingkari Tuhan secara uluhiyat dan ubudiyat dalam ilmu psikologi, akan mempersempit pemikiran dan keyakinan seseorang pada kemahakuasaan Tuhan. Hasrat untuk berpikir ilmiah semakin menurun, apalagi untuk memikirkan dunia spiritual semakin tidak percaya. Ketidak-percayaannya terhadap keagungan Tuhan menimbulkan kegelisahan, kebingungan jiwa yang berkepanjangan sehingga dengan mudah melakukan penyimpangan. Jika perbuatan sudah terlalu banyak menyimpang dari ajaran agama, maka akan merugikan orang banyak dan pasti kehidupannya selalu terancam dan tidak selamat.

Sikap membebaskan hasrat hewani di dalam diri seseorang, perlu ditekan secara maksimal dengan tujuannya untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan baik pribadi, keluarga maupun bermasyarakat. Sikap seperti itu, dapat diimplementasikan dalam kehidupan beragama. Dalam sistem keberagamaan, seseorang perlu memiliki kestabilan emosional, seperti selalu berusaha menekan hasrat eksklusivisme yang berlebihan. Sikap

---

[17]Kata pengingkar dalam Al-Qur'ân disebut Kafir, ada kafir nikmat, kafir aqidah. Kelompok ini senantiasa melakukan pengingkaran dalam hidup dan kehidupan secara umum. Bentuk ketidak-selamatan mereka adalah secara lahir tidak dapat berbuat sesuatu dengan benar (sesuai aturan), secara psikis adalah kegelisahan hatinya. Hal ini dibenarkan QS.Ara'ad ayat 13 Bahwa Orang-orang yang beriman menjadi tenang jiwanya disebabkan berzikir kepada Allah dan ingat bahwa sesungguhnya orang yang berzikir (berbuat sesuai dengan *sunatullah*) menjadi tenang jiwanya.

truth claim dalam beragama, budaya dan pemikiran pun perlu dihindari semaksimal mungkin.

Guna mengurangi sikap eksklusivisme individual yang dapat merembes ke dalam kehidupan sosial, maka setiap penganut agama sedapat mungkin melakukan pengkajian dan jika perlu harus merekontruksi sistem pengkajiannya terhadap kitab suci masing-masing sejak dini. Jika mengkaji teks agama dapat dilakukan secara mendalam, maka memungkinkan setiap penganutnya dapat memahami teks tersebut, sekaligus mengamalkannya sesuai dengan konsep telelologis agamanya masing-masing. Oleh karena itu, seseorang akan mampu menghormati komitmen sendiri sebagai sesuatu yang mutlak untuk pribadinya dan sekaligus menghormati agama dan komitmen mutlak yang berbeda dari orang lain. Konsep ini dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr sebagai *relatively absolute* (mutlak relatif). Sekalipun bentuk keagamaan atau spiritualitas itu hanya dianggap sebagai "jalan" –yang karenanya relatif-menuju ke hakekat yang Absolut, tetapi "jalan" itu harus diyakini sebagai yang mutlak.[18]

Menghargai kemutlakan keyakinan orang lain merupakan bagian dari prinsip esoterisme pemahaman dalam beda agama. Dari aspek ontologis, dalam konteks

---

[18]Sikap seperti ini tidak berarti membolehkan adanya pemaksaan terhadap orang lain untuk mengakui dan meyakini seperti apa yang kita alami, Lihat.Komaruddin Hidayat & M.Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina,1995), h.79.

Islam-Katolik menjelaskan bahwa Tuhan yang disembah adalah sama. Tuhan yang disembah umat Islam adalah sama dengan Allah umat Kristen, yakni Allah Ibrahim (Abraham), Ismail, Ishak dan Yakub (Israil). Allah Israil yang di dalam *Alkitab* (kitab Taurat) dikenal dengan nama "Yahwe". Di dalam Kitab Keluaran 3:15 tertulis demikian:

> *"Selanjutnya berfirman Allah kepada Musa; Beginilah aku katakan kepada orang Israil: Yahwe, Allah nenek moyangmu, Allah Ibrahim, Allah Ishak, dan Allahnya Yakub, telah mengutus aku kepadamu:itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun."*

Ayat di atas, menjelaskan bahwa saat itu Allah berfirman kepada M-sa, agar M-sa memberitahu kepada orang Israil bahwa: yang mengutus M-sa adalah Allah untuk selama-lamanya yang tetap bernama Yahwe[19]. Dan Yahwe inilah yang secara turun-temurun dikenal dengan sebutan Allah dari beberapa nabi yang disebutkan di atas. Kata-kata Yahwe, Allah (Elohim) yang disembah bangsa Israil, itulah yang membuat Fir'aun bertobat menjadi muslim ketika hampir

---

[19]Yahwe adalah satu-satunya sesembahan yang benar bani Israil. Sesembahan dalam bahasa Ibrani disebut sebagai *Elohim* atau *Eloi* atau *El*. Kata Elohim ini dalam Alkitab berbahasa Indonesia terbitan LAI diterjemahkan dengan kata serapan dari bahasa Arab, yakni Allah, terdiri dari kata al dan ilah, artinya sang sesembahan. Kata EL dalam bahasa Ibrani sepadan dengan arti kata *il* dalam bahasa Arab, sering kita dapati; Ismael-Ismail, Israel-Israil, Gabriel-Jibril, Mikhael-Mikhail.

tenggelam di tengah laut pada saat mengejar bangsa Israil. Hal ini ditegaskan Allah dalam al-Qur'an Surat Y-nus (10):90.

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

"Dan kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, Karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"." (QS. 10:90)

Allah yang dikabarkan Muahammad, adalah sama dengan Allah dari bani Israil dalam kitab Taurat Musa. Dalam Ulangan 6:4, tertulis: "Dengarlah hai bani Israil: Yahwe adalah Allah kita, Yahwe itu Esa".[20] (bdk.Keluaran 20:2. Dalam doktrin Islam disebutkan "Sembahlah Aku Tuhanmu, Tiada Tuhan selain Aku, dan dirikan shalat untuk mengingat Aku.[21] berbunyi

---

[20]Kata Yahwe juga memiliki ungkapan yang mirip dari bahasa-bahasa di dunia seperti; Yehuwa (Bahasa Jawa), Yehovah (Batak), Ye He Hua (Cina) dan Yahwe (Indonesia).

[21]Dalam kitab mazmur (Zabur) mengungkapkan tentang kebenaran taurat yang ditulis Musa "Yahwe-lah yang empunya bumi dan segala isinya" (Mazmur 24:1), Yahwe itu baik dan benar, sebab

"Akulah Yahwe Allahmu, jangan ada allah lain dihadapan-Ku.

Jika para penganut agama-agama di dunia ini masing-masing mengkaji kitab sucinya masing-masing secara mendalam, maka menyalahkan agama dan keyakinan terhadap di luar dirinya akan dapat diminimalisir.

Sebaliknya jika setiap penganut agama tidak mengkaji kitab sucinya masing-masing dengan serius maka akan muncul kelompok-kelompok yang selalu mencari kesalahan di luar dirinya. Mereka itu termasuk kelompok yang menghalangi proses kedamaian dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Golongan yang tidak selamat adalah golongan yang berprilaku kufur. Farid Esack dalam tulisannya menyatakan bahwa konsep *kufr* adalah konsep yang dinamis[22]. Sehingga tidak bisa dijadikan sebagai batas dan ukuran keberimanan secara statis, karena keberimanan sebenarnya bukan konsep yang statis. Keimanan seseorang akan mengalami fluktuasi, demikian juga kekufuran. Oleh karena itu, konsep *kufr* yang sementara ini banyak dijadikan sebagai pagar yang

---

itu Ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat, Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum ...(Mazmur 25:8-10).

[22]Esack secara khusus mengkaji perbedaan kekafiran Firaun dan bani Israil. Dimana Al-Qur'ân memberikan respon yang berbeda. Kepada Firaun Al-Qur'ân menyebut amat keras (QS.Al-A'raf:130) sementara bani Israil lebih lembut (QS.Al-A'raf 138-141), Lihat Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, al-Qur'ân Liberalisme dan Pluralisme* terj.Watung A. Budiman, (Bandung:Mizan, 2000), h.151-152.

membatasi antara beriman dan tidak beriman atau muslim dengan non muslim harus ditinjau ulang.

Toshihiko Izustsu mengidentifikasi kata yang berakar *k-f-r* dalam Al-Qur'ân menjadi beberapa pengertian. *Pertama,* sikap tidak mau bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah. Al-Qur'ân banyak mengungkap kata *syukur* sebagai antitesa dari *kufr* (QS.Albaqarah:151), *Kedua,* kufr sebagai lawan iman, yakni penolakan terhadap ayat-ayat Allah (QS.Ali Imrân:70). *Ketiga,* orang yang ada di jalan kesesatan, yakni orang yang tidak dapat mengambil manfaat dari apapun yang mereka usahakan di dunia. Orientasi kerja hanya bersifat duniawi semata, tidak akan dapat mengambil manfaat di akhirat.[23] Golongan fasiq pun termasuk kategori golongan yang tidak selamat.

Secara khusus, contoh golongan yang tidak selamat disebutkan dalam kisah seperti kasus Abu al-Husein. Ia adalah seorang sahabat Nabi asal kota Madinah (Anshâr) yang sangat taat beragama. Dia mempunyai dua orang anak laki-laki yang bekerja sebagai pedagang minyak. Suatu hari, kota Madinah kedatangan rombongan pedagang dari Syam. Mereka adalah saudagar-saudagar yang biasa memasok barang dagangan ke Mekah dan Madinah. Para saudagar itu beragama Kristen. Sambil berdagang, mereka melakukan tugas misionari (dakwah) kepada penduduk di kawasan Jazirah Arabia.

---

[23]Lihat Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'ân* , terj. Mansyuruddin Djoeli, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1993), h.198.

Kedua anak Abu al-Husein itu, kerap membeli minyak dan kebutuhan lainnya dari para pedagang itu. Dan seperti biasanya, para pedagang itu mengkampanyekan agama mereka kepada para pedagang di Madinah, termasuk kepada kedua anak Abu al-Husein. Karena khawatir tidak mendapat pasokan barang-barang dari para saudagar itu, kedua anak tersebut akhirnya memutuskan diri masuk Kristen. Mereka dibaptis oleh para saudagar itu, sebelum mereka kembali ke Syam. Mendengar kedua anaknya masuk Kristen, Abu al-Husein sangat terpukul. Ia pun mendatangi Nabi dan mengadukan perkara yang menimpanya itu. Lalu, turunlah ayat terkenal *"lâ ikrâha fi al-d³n"* (jangan ada paksaan dalam beragama), Selengkapnya Allah berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

'Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah (2):256).

Dalam mengomentari ayat itu, Muhammad Baqir al-Nashiri, ahli tafsir asal Iran, menjelaskan bahwa terdapat lima pendapat berkaitan dengan ayat tersebut.

1. Pelarangan itu hanya khusus kepada Ahlul Kitab (Yahudi dan Kristen).
2. Pelarangan itu ditujukan kepada semua orang non-Islam.
3. Orang-orang yang masuk Islam setelah perang tidak merasa dipaksa, tapi mereka masuk secara sukarela
4. Ayat tersebut ditujukan hanya kepada kaum Anshar.
5. Pilihan beragama bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari Allah, tapi ia merupakan pilihan manusia, karena persoalan agama adalah persoalan keyakinan individual[24]

Secara filosofis, penulis cenderung setuju dengan pendapat kelima. Ayat *la ikraha fi al-din* adalah tidak boleh ada pemaksaan kepada seseorang untuk menganut agama tertentu. Pesan ini bersifat umum (*'am*) dan ditujukan bukan terbatas pada kaum tertentu.

Agama Islam mengajarkan pentingnya hidup bersahabat, saling kenal dan menghargai antara satu dengan yang lain. Sikap menghormati merupakan bagian dari naluri dasar semua orang, karena semua orang secara substansial sama. Meskipun manusia berbeda dalam aspek sosial, budaya, ras dan agama, tapi ontologinya berasal dari satu yakni ciptaan Tuhan. Begitu pentingnya sikap menghargai sesama manusia,

---

[24]*Mukhtashar Majma'al-Bayan*, h. 169.

sehingga Tuhan mengabadikan dalam al-Qur'ân surat al-Hujurât ayat 13, guna mengenal satu sama lain. Kata *ta'araf-* di dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam kepelbagaian untuk saling mengenal, mengerti satu sama lain, membijaksanai terhadap sesama, bahkan berbuat adil kepada semua pihak dengan tidak mendiskriminasinya. Bahkan jika ditelaah lebih dalam lagi tentang term *ta'araf-* di atas adalah orang-orang yang memiliki kearifan sosial, spritual dan ekologis. Mengerti tentang orang lain tidak terbatas kepada persoalan lahiriah, tapi termasuk persoalan bathiniah yaitu tentang eksistesi dan esensi seseorang. Dalam perspektif teologi agama *agre and disagrement.*

Pemaksaan terhadap keimanan akan menimbulkan dua dampak yang kedua-duanya buruk. *Pertama,* terjadi ketegangan antara pihak yang memaksa dengan pihak yang dipaksa. *Kedua,* akan muncul kemunafikan (hipokrasi). Seseorang yang beragama karena terpaksa akan menjadi orang yang tidak ikhlas dan secara diam-diam membenci agama yang dianutnya.[25]

Membenci agama pada tataran ini, bukan berarti sikap membenci sebagaimana seseorang membenci orang lain. Makna membenci di sini secara lahiriah ia

---

[25]Tugas umat beragama, bukan berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Jika ini yang menjadi landasannya, maka kekacauan pasti akan timbul. Tujuan dakwah atau misi agama sangat mulia, yakni berusaha membagi keselamatan yang diyakini seseorang kepada orang lain.

beragama, tapi dalam pengamalannya sangat bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Terjadi ambivalensi dalam beragama, yang satu sisi keinginan jiwa bertekat untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, tapi sisi lain hasrat kebebasan jasmani tidak dapat dibendung. Dari sini dapat dikatakan bahwa secara lahiriah ia tidak membenci agama, tapi bathinnya bertentangan dengan pelanggaran yang dilakukannya.

3. Sebab-sebab Teologis dan psikologis golongan yang tidak selamat

Beberapa faktor yang menyebabkan ketidak-selamatan seseorang antara lain; *Pertama,* faktor kebodohan. Faktor ini mempengaruhi sikap dan perbuatan seseorang. Jika sifat seperti ini menempel pada diri seseorang, maka dia tidak dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sekaligus kepada orang lain. Kebodohan merupakan sifat yang muncul dari pribadi seseorang, bukan kehendak Tuhan, sebab Tuhan tidak menginginkan hambanya mendalimi dirinya, karena sesungguhnya kedaliman yang dilakukan seseorang disebabkan kebodohan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah pada hakekatnya tidak menginginkan mahluknya bodoh dan mendalimi dirinya, yang pada umumnya Allah tidak berkehendak kepada hambanya untuk melakukan sesuatu di luar ketentuan agama, hanya saja manusia sendiri yang cenderung membebaskan hasrat kehewanannya.

Relevansinya dengan hal ini, Allah swt. menjelaskan dalam al-Qur'an Surat Y-nus (10):44

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَـٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri." (QS.10:44)

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada kita, bahwa seseorang yang melakukan penyimpangan atau berbuat dosa (tidak selamat) pada hakekatnya bukan berarti Allah menzalimi mereka, tapi manusia sendiri yang tidak menghendaki kebaikan. Oleh karena itu, secara filosofis, manusia telah diberikan kehendak dan kebebasan untuk memilih, apakah mereka hendak ke jalan yang benar (selamat), atau kepada jalan yang menyesatkan, semuanya tergantung pada mereka.

Secara aksiologis maksud ayat di atas, menjelaskan bahwa manusia telah dilengkapi Allah dengan pemikiran sebagai lambang kemuliaannya, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk memahami ayat-ayat Tuhan melalui ilmu pengetahuan yang seperti firman Allah;

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh," (QS. 33: 72)

Maksud ayat di atas, manusia yang menzalimi dirinya adalah mereka yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kedzaliman itu sendiri. Kezaliman yang dilakukannya semata-mata karena kebodohan. Kebodohan muncul karena kurang pengalaman, dan kurang berinteraksi.

Kedua, faktor kesombongan atau arogansi. Seseorang sangat memungkinkan tidak akan mendapatkan kedamaian karena kesombongannya. Dengan sifat sombong, seseorang akan menutup diri untuk menerima kepintaran dan kelebihan orang lain. Sifat sombong pada dasarnya, tidak pantas dimiliki oleh muslim, sebab sifat sombong itu milik Iblis, sifat setan. Buktinya ketika Iblis diperintahkan Allah untuk memberi penghormatan kepada Adam, maka iblis membantah dengan bantahan bahwa ia lebih mulia dari Adam. Iblis diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah yang hina, setiap hari diinjak mahluk lain. Sifat kesombongan seperti itu, tidak dapat dihilangkan pada setiap diri insan, tapi dapat diminimalisir, sebab Allah telah berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-Alâq (96):6-7.

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ۝٧

Terjemahnya:

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup." (QS.96:67)

Ayat di atas, menjelaskan kebebasan manusia dalam melakukan sesuatu yang berlebihan atau diluar batas terutama hasrat untuk bertindak dan berkehendak melampui batas-batas sunatullah. Perilaku seperti itu, bertentangan dengan hukum kemanusiaan. Dengan demikian, mereka akan melakukan kesombongan terhadap orang lain. Kesombongan ini muncul disebabkan seseorang selalu memandang diri lebih dari orang lain.

Relevansinya dengan kehidupan beragama baik secara intern maupun ekstren, sikap dan sifat superioritas, dapat menutup diri untuk menerima kebenaran aliran atau sekte lain, serta menganggap agama diluar dirinya semuanya salah.

Sifat eksklusivisme yang berlebihan tidak akan memberikan ketenangan dalam bermasyarakat, melainkan hanya meresahkan saja. Secara psikologi, pemahaman yang eksklusif akan terpojokkan, sebab masih ada kebenaran yang universal, memiliki konsekwensi sosiologis. Menurut Annimarie Schimel, untuk memperoleh pemahaman yang luas dan tindakan yang universal harus memahami suatu agama dengan

beberapa pendekatan, yakni pendekatan filosofis, teologis dan sufistis. Dengan pendekatan filosofis, maka seseorang dapat mengerti akan eksistensi yang lain, dengan pendekatan teologis, maka seeorang dapat memahami semua yang beragama memiliki konsep keyakinan kepada Tuhan Esa. Begitu pula dengan pendekatan sufistik, seseorang akan merasakan kehadiran dan kasih sayang Tuhan, sehingga semua aliran dan agama dalam pemikiran dan keyakinannya, Tuhan akan mendekati mereka melalui pintu sayang-Nya.

Jamaluddin al-Afgani dalam salah satu tulisannya, menjelaskan: "Apabila ruh (jiwa) yang menyimpang dan watak yang buruk telah menyelusup ke dalam diri suatu masyarakat, maka setiap akidah benar yang diberikan kepada masyarakat ini akan tercelup dengan wama ruh menyimpang yang mereka miliki, sehingga menambah kesengsaraan dan kesesatan; dan selanjutnya akidah itu berubah menjadi daya penarik ke arah perbuatan-perbuatan buruk."[26]

Dengan demikian, kedamaian dan kesengsaraan seseorang sangat dipengaruhi oleh eksistensi ruh yang ada pada dirinya masing-masing. Kesengsaraan akan muncul apabila ruh tidak lagi didominasi oleh kesucian, padahal seseorang akan

---

[26]*http://www.-al-shia.cprn/htm/id/books/taqdir-e-ensaan/01.htm.Pengaruh Taqdir Atas Manusia;Perasaan Yang Menakutkan*, Cuplikan dari catatan harian Sayyid Shadr Wasiqi sekitar Sayyid Jamaluddin dengan mengutip sebuah tulisannya tentang *qadha* dan *qadar*, Maktabah Teheran No. 4535.

mampu meraih kebahagiaan dan kedamaian jika unsur roh selalu dalam keadaan suci. Neraka secara substansial adalah situasi kegelisahan ruh yang disebabkan pengaruhi watak hewani pada unsur jasmani seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mendapatkan kedamaian, hendaknya memenuhi kebutuhan ruh, dan menegasikan kecenderungan jasmani dengan maksimal mungkin kepada hal-hal yang mengotorinya. Jasmani dan ruh yang kotor sangat mempengaruhi akidah seseorang. Akidah yang kotor membuat seseorang tidak dapat berpikir rasional dan bertindak proporsional. Perbuatan yang tidak proporsional berakibat negatif pada nasib seseorang. Sebalinya, jika ruh seseorang dalam keadaan suci, akan mengantarkan kepada prinsip-prinsip akidah yang benar, dengan sendirinya akan menumbhkan semangat untuk berpikiran yang rasional serta bertindak peoporsional. Oleh karena itu, jika ruh atau jiwa seseorang berada pada posisi suci, maka kecenderungan untuk berubah ke arah yang positif selalu eksis, sehingga seseorang dapat meraih kedamaian dalam hidupnya.

Kaitannya dengan itu, Jamaluddin Al-Afgani mengatakan bahwa akidah tentang *qadha* dan *qadar* merupakan salah satu di antara beberapa akidah yang benar seperti itu, namun secara umum konsep pemahaman tentang *qadha* dan *qadhar* telah menimbulkan keraguan sebagian kaum ilmuwan Barat yang tidak mengerti dan bahkan menambah ketidak mengertian mereka.

Orang-orang Barat yang kurang cermat dan tidak cukup mengerti telah membayangkan secara keliru bahwa apabila akidah tentang *qadha* dan *qadar* telah menyelusup ke dalam diri suatu umat, maka mereka akan kehilangan *himmah* (semangat dan gairah), kekuatan, keberanian dan sifat-sifat baik lainnya; dan bahwa semua sifat buruk kaum Muslimin adalah akibat dari akidah tentang *qadha* dan *qadar* itu[27]. Selanjutnya, kaum Muslimin sekarang adalah masyarakat yang miskin, jauh lebih lemah keadaannya dalam segi militer dan politik dari orang-orang Barat; mereka diliputi keburukan akhlak, dusta, kelicikan, kebencian, permusuhan, perpecahan, kebodohan tentang keadaan dunia, ketidak-berpengalaman tentang kebaikan dan kejahatan serta perasaan cukup dengan hidup yang pas-pasan. Mereka tidak memiliki sesuatu yang mendorong ke arah kemajuan dan perlawanan terhadap musuh; dan oleh sebab itu pasukan-pasukan asing yang bengis dan beringas menyerbu mereka dari segala arah, sedangkan orang-orang lemah dan bodoh justru mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala keadaan yang menimpa mereka, sambil bersiap-siap untuk menerima segala kehinaan, menyembunyikan diri di setiap sudut rumah dan menyerahkan semua simpanan harta benda serta kemerdekaan mereka kepada musuh yang datang.

Sayyid Jamaluddin melihat, bahwa orang-orang Barat, yang menisbahkan segala macam keburukan tersebut kepada kaum Muslimin,

---

[27]*Ibid.*

beranggapan bahwa semua kejelekan dan kejahatan adalah akibat dari kepercayaan tentang *qadha* dan *qadar* seraya menandaskan bahwa jika kaum Muslimin masih tetap berpegang teguh pada akidah ini, maka eksistensi mereka akan hilang lenyap dan menuju ke arah kemusnahan. Berkenaan dengan pendapat Barat seperti ini, Sayyid Jamaluddin menegaskan bahwa mereka (orang-orang Barat) tidak dapat membedakan antara akidah *qadha* dan *qadar* dengan mazhab Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia *majbur* (terpaksa) secara mutlak dalam semua perbuatan dan tindakannya.[28]

Begitu pula dalam kalangan muslim sendiri terdapat berbagai keragaman pemikiran, sehingga muncul berbagai aliran pemikiran. Oleh karena itu, secara substansial manusia pada dasarnya memiliki keragaman pemikiran, agama, keyakinan bahkan budaya. Dengan kepluralan ini, semua orang harus mengakui akan eksistensi masing-masing. Karena itu, seseorang akan mampu hidup berdampingan antara sesama dan bersesama. Jika terdapat kelompok manusia yang memiliki kecenderungan berpikiran fatalis, maka kelompok manusia yang berpikir *free will* harus memahami dan mengerti terhadap eksistensi fatalis tersebut. Sebaliknya jika terdapat kelompok manusia yang berpikir *free will* maka kelompok fatalis sedapat mungkin memahami eksistensi kelompok manusia yang berpikir bebas. Begitu pula halnya dengan keragaman sosial, budaya,ekonomi dan politik.

---

[28]*Ibid.*

Ciri masyarakat yang kaya akan keragaman, bukan memahami dan mengerti pluralitas dan multikulturalitas sebatas *lip service,* tapi lebih daripada itu, yakni melakukan gerakan atau aksi sosial yang berkaitan dengan keragaman tersebut.

4. Faktor Internal dan eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang tidak mendapatkan kedamaian secara internal antara lain; lemah iman, pengetahuan yang rendah, pengaruh jiwa materialistik, pragmatistik, dan pengalaman spiritual yang kurang. Seseorang yang memiliki iman kepada Yang Supranatural, akan berpengaruh dalam tingkah laku kesehariannya. Kata iman dengan segala derivasi katanya, memiliki beragam pengertian yang tidak semata-mata bermakna "percaya pada Tuhan". Terbukti para ahli tafsir memberikan pengertian iman dengan aneka makna dan definisi seperti "aman", keyakinan yang baik", "ketulusan", "berpaling kepada", "ketaatan", "mengakui", "mengenali". Secara terminologis kata iman bermakna "rasa tentram dan damai" (Qs. Al-Nahal: 112), "Perlindungan dari ancaman dari luar" (Qs. al-Nisâ':83, Qs.al-Baqarah:125), bermakna "mempercayai Tuhan" atau "mengakui adanya Tuhan (Qs. al-Baqarah (2):177, al-Nisâ' (4):38) dan masih banyak makna *iman* sebagai "mempercayai atau mengakui" dengan obyek kepercayaan dan pengakuan yang berbeda antara ayat yang satu dengan yang lain.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang tidak mendapat kedamaian bersumber dari tiga faktor yakni: *Pertama,* lingkungan keluarga yang berasal dari rumah tangga sendiri. Lingkungan rumah tangga sangat menentukan tingkah laku seseorang. Jika rumah tangga selalu mengalami kekacauan, maka sungguh sangat sulit untuk meraih kedamaian. Sebaliknya jika suasana rumah tangga selalu dalam kondisi tentram maka ketenangan dan kebahagiaan hidup dalam lingkungan rumah tangga merupakan indikasi kuat bahwa kehidupan seperti itu dapat meraih kedamaian. *Kedua,* lingkungan masyarakat, begitu pula halnya dengan suasana lingkungan masyarakat, sangat menentukan selamat dan tidaknya seseorang. Jika kekacauan yang selalu mendera kehidupan dalam lingkungan masyarakat sungguh sangat sulit menggapai kehidupan yang selamat. Sebaliknya jika kehidupan suatu masyarakat selalu dalam keadaan harmonis, aman, tentram dan damai, maka kedamaian senantiasa menyertai mereka. *Ketiga,* kondisi daerah atau bangsa yang ditempati. Kondisi daerah atau bangsa sangat menetukan kedamaian seseorang. Negara aman, rakyat insya Allah akan aman, jika supremasi hukum ditegakkan.

Hosein Nashr sebagai pemikir Islam modern mengemukakan bahwa kedamaian sangat ditentukan oleh kualitas amal seseorang sesuai keikhlasannya. Secara rasional Allah sebagai Tuhan Yang Maha Adil, bijaksana dan pemberi Kasih dan Sayang, maka amal yang dilakukan seseorang harus berdasar asas kearifan,

keadilan dan rahmat kasih. Dengan cara seperti itu Tuhan akan menerima amal seseorang sesuai dengan kemampuan seseorang. Kedamaian di sini terkait dengan persoalan amalan yang bersifat sosial-duniawi maupun imaniah ukhrawi.

Indikator kedamaian dunia adalah tergantung kualitas dan kuantitas amal baik seseorang terhadap sesama di segala bidang. Begitu pula halnya kedamaian di akhirat sangat ditentukan oleh aktivitas di dunia dalam koridor religius.

Oleh karena itu, fungsi agama sebagai petunjuk hidup manusia sangat berarti. Jika agama sebagai *way of life* maka ia akan memberikan sekurang-kurangnya empat fungsi pada faktor eksternalnya sebagai berikut;

Pertama, fungsi domestikasi. Fungsi ini dapat membatasi atau mengekang, tekanan sosial diinternalisasikan lewat agama, hingga agama menjadi wacana bathiniah saja yang cenderung melegitimasi *status quo* dalam dunia-sosial.

Kedua, fungsi personalisasi, fungsi ini meliputi sifat-sifat kodrati manusia oleh agama disosialisasikan. Fungsi ini agama menjadi agama "pribadi" saja dengan kepedulian pada perihal bagaimana memproduksi individu dengan karakter bathiniah yang baik (di sini terdapat fungsi kreatifnya).

Ketiga, fungsi kompensasi. Pada fungsi ini membatasi konflik sosial diatasi agama dengan memberikan ilusi-ilusi (jaminan-jaminan) yang tidak nyata dalam sejarah; perlawanan terhadap kenyataan sosial sekarang dikompensasi dan diredam oleh janji-

janji dan jaminan-jaminan akan kenyataan lain yang –trans atau meta –historis.

Keempat, fungsi inovasi. Fungsi ini sangat kreatif; agama sangat membantu munculnya pemecahan-pemecahan baru melalui pelepasan-pelepasan konflik yang potensinya semula terpendam.[29]

Kedua fungsi yang pertama termasuk fungsi integratif. Sedangkan dua lainnya merupakan fungsi antagonistik yaitu fungsi melawan kenyataan sosial yang dipandang tidak dapat dipertahankan, secara sosial-politik dan religius pada akhirnya bermuara pada fungsi integratif.

B. Kriterium universal menurut Gereja Katolik

1. Golongan yang Selamat

Dalam hal agama, orang Katolik sama seperti orang lain, mempunyai pandangan hidup. Agamanya pertama-tama membantu dia menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang jelas dan tegas. Ia hidup bersama orang lain di tengah masyarakat, namun agamanya mendorong dia agar tidak tenggelam dalam kehidupan. Ia mempunyai pandangan tersendiri tentang

---

[29]Memetakkan fungsionalisasi agama dalam kehidupan maka dengan sendirinya agama akan tampak sebagai petunjuk, pembinaan, visi kekhalifahan seseorang. Apabila agama dipahami secara mendalam dan diimplementasikan, maka akan melahirkan insan *"kamil"* dia memiliki kepekaan spiritual, sosial, individual bahkan kepekaan ekologikal. Lihat Rolan Dramartheray, *Agama dalam Dialog; Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan yang Cerah Tulis 60-tahun* Prof Olaf Schumann, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 87-88.

makna hidup. Begitu pula dalam agama Katolik memiliki titik persamaan dengan agama-agama lain yakni mempercayai bahwa yang menciptakan dan menopangdunia ini adalah Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Baik. Umat Katolik mengakui kedaulatan dan keluhuran Allah, tetapi juga mengakui Allah sebagai Bapa Yang maha Kasih. Allah mengatasi segala sesuatu, namun dekat juga dengan manusia. Allah diabdi dalam seluruh kehidupanya, secara khusus dalam agama. Orang Katolik berusaha menghormati Allah dengan kebaktian khusus, sama seperti penganut agama-agama lain.[30] Penghormatan orang Katolik kepada Allah merupakan visi keimanan yang mengakui bahwa segala perjalanan hidup di dunia dan akhirat kelak senantiasa pasrah atas kedamaian Allah.

Sesuai dengan empat unsur hidup Katolik, maka gambaran kehidupan orang Katolik secara umum dapat dilihat dari beberapa item kehidupannya antara lain: 1) Bagaimana hidup dan pandangan hidup mereka, 2) Allah dan pengabdian kepada-Nya, khususnya dalam agama, 3) Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya, 4) gereja Katolik dan berbagai kegiatannya. Dari empat item ini, apabila orang Katolik dapat melaksanakan dengan konsekwen, maka karya kedamaian terbesar dari Allah dan Yesus sebagai karya penyelamatan-Nya menjadi tujuan akhir dari perjuangannya.

Mereka yang dikategorikan sebagai golongan selamat ialah yang memiliki keyakinan dan menjalankan

---

[30]Lihat, Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. ix.

tuntunan moral seperti yang terkandung dalam sepuluh Firman Tuhan yang bunyinya:

1. Aku allah Tuhanmu, Jangan memuja berhala, berbaktilah kepada-Ku saja dan cintailah Aku lebih daripada segala sesuatu.
2. Jangan menyebut nama Allah, Tuhanmu tidak dengan hormat.
3. Kuduskan hari Tuhan.
4. Hormatilah ibu bapamu.
5. Jangan membunuh.
6. jangan berbuat cabul.
7. Jangan mencuri.
8. Jangan naik saksi dusta terhadap sesamamu manusia.
9. Jangan ingin berbuat cabul.
10. Jangan ingin akan milik sesamamu manusia secara tidak adil.[31]

Sepuluh firman Tuhan ini diyakini betul-betul mengungkapkan kehendak Allah. Di dalamnya terungkap keprihatinan Tuhan yang menghendaki umat-Nya tetap hidup setia pada-Nya. Dalam sejumlah perintah itu dirumuskan bukan hanya kewajiban

---

[31]Sepuluh perintah ini ditemukan dalam kel 20 :1-17 dan Ul 5:6-12. Tetapi antara teks sepuluh perintah Allah dan teks kitab suci itu ada perbedaan. Rumus kitab suci yang asli jauh lebih panjang, khususnya perintah pertama mengenai penyembahan berhala, dirumuskan panjang lebar. Perintah yang ketiga mengenai Hari Tuhan, yaitu sabat. Perintah keempat menghormati orang tua dalam rumus kitab suci disertai motivasi supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan. Lihat, *Ibid.* h. 28.

manusia terhadap Allah, melainkan juga tuntutan terhadap sesama manusia khususnya syarat-syarat kehidupan manusia dalam masyarakat, hak-hak manusia dan perlindungannya merupakan kehendak Allah sendiri.

Perintah pertama sebetulnya merupakan dua perintah: janganlah ada padamu *ilah-ilah* lain di hadapan-Ku dan jangan membuat bagimu patung atau gambaran apa pun. Ada sebelas perintah, tetapi karena perintah ke-9 dan ke-10, mengenai keinginan, sesungguhnya hanya satu perintah saja, maka jumlahnya tetap sepuluh.[32]

Sepuluh firman merupakan suatu ajakan moral daripada ketetapan hukum. Tidak dikatakan perbuatan kongkrit mana yang terlarang dan ditaati. Ditunjukkan bidang-bidang kehidupan yang harus dijalani umat beriman, dengan keyakinan iman seraya memperhatikan kepentingan sesama, hubungan dengan Tuhan itulah faktor penentu dalam kehidupan bermasyarakat, sebab kualitas iman dan hubungan seseorang dengan Tuhan menentukan kualitas hubungannya terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, golongan yang selamat adalah kelompok orang yang meyakini dan mengamalkan sepuluh firman Tuhan sebagai konsekwensi pengabdiannya.

---

[32]Pada tradisi Yahudi dan Kristiani yang amat kuno, sepuluh firman itu terbagi atas dua yaitu pada umumnya firman ke-1,2,3 di jadikan satu karena menyangkut hubungan manusia dengan Allah, sedangkan sisanya lebih berbicara mengenai hubungan manusia dengan manusia. *Ibid.* h. 31.

Keyakinan terhadap sepuluh firman Tuhan ini pun akan membangkitkan spirit baru dalam rangka memperoleh bimbingan langsung dari Tuhan. Dalam konteks ini Alkitab menceritakan tentang bagaimana harapan umat kepada Tuhan agar memberikan petunjuk kepada sang raja, sebagaimana dijelaskan di dalam Mazmur 72:1-20;

> *Ya Allah berikanlah hukumMu kepada raja dan keadilanMu kepada putra raja, kiranya ia mengadili UmatMu dengan keadilan dan orang-orangMu yang tertindas dengan hukum. Kiranya gunung-gunung membawa damai sejahtera bagi bangsa dan bukit-bukit membawa kebenaran. Kiranya ia memberi keadilan kepada orang-orang yang tertindas tetapi meremukkan pemeras-pemeras...*[33]

Mazmur 73:1 menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang selamat adalah orang senantiasa mendekatkan diri kepada Yang Maha Baik, karena Sesungguhnya Allah itu baik bagi mereka yang tulus hatinya, bagi mereka yang bersih hatinya".

Sebagai pengejawantahan Tuhan, kehadiran Yesus mengemban misi penyelamatan bagi umat manusia, memberikan peringatan bagi orang berdosa sekaligus kabar gembira bagi orang-orang yang memegang teguh ajaranNya. Oleh karena itu, kedamaian manusia dan kebersamaan manusia dengan kasih Allah adalah sangat tergantung kepada

---

[33]Mazmur 72:1-4.

penerimaannya terhadap Yesus. Jika ia menyerahkan dirinya dalam Kristus, maka ia akan dapat diselamatkan dan dihapuskan dari dosa. Namun jika manusia tidak menerima kasih Yesus, maka ia akan terbelenggu dalam dosa dan akan mendapat siksaan di neraka (Bdk Yoh 3:360).

Salah satu wujud penyerahan diri dalam Kristus, dapat melalui pintu doa, yaitu *doa mazmur*. Aneka doa baik untuk perorangan maupun kelompok, untuk pujian dan syukur maupun untuk permohonan, menjadi satu bunga rampai contoh doa. Doa seperti itu telah dijadikan gereja sebagai pokok ibadat harian. Diantaranya terungkap iman orang yang percaya kepada Tuhan sebagai Allah dan penyelamat. "Kepada-Mu ya Tuhan, kuangkat jiwaku" (Mzm 25:1); "Kepada-Mu aku melayangkan mataku" (Mzm 123:1); "Kepada-Mu aku berseru sepanjang hari, mengulurkan tanganku kepada-Mu (Mzm 8:10). Doa paling utama adalah doa Bapa kami yang diajarkan oleh Yesus sendiri seperti tersimpan dalam Mat 6:9-13 dan Luk 11:2-4[34]

Menurut catatan injil, Yesus memberikan pengkabaran dan pengajaran di dalam atau di luar kuil, dan acapkali menyampaikan ajarannya pada jemaat di pinggir laut atau di atas gunung. Di samping

[34]Bentuk doa yang diungkapkan oleh para pendoa di atas merupakan wujud keimanan seseorang Katolik akan kasih dan penyelamatan Tuhan kepada siapa yang dikehendaki-Nya., Lihat, Konfrensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h.199-208.

memberitakan kebenaran, Yesus menampakkan kuasa Allah dalam diriNya khususnya melalui mukjizat.

Niko Syukur mengelompokkan mukjizat Yesus ke dalam dua kategori, mukjizat umum dan mukjizat khusus. Mukjizat umum adalah keadaan atau peristiwa yang di dalamnya melihat Tuhan berkarya . Niko Syukur merujuk ungkapan dalam Perjanjian Lama, "Langit bersyukur karena keajaibanMu ya Tuhan.[35] Berikut kutipan dari Perjanjian Lama:

Jika aku melihat langit-Mu buatan jari-Mu,
Bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan:
Apakah aku manusia, sehingga Engkau mengingatnya?
Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?[36]
Langit menceritakan kemuliaan Allah,
Dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya;
Hari meneruskan berita itu kepada hari,
Dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.
Tidak ada berita dan tidak ada kata,
Suara mereka tidak terdengar
Tetapi gema mereka terpencar ke seluruh dunia,
Dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi[37]

---

[35]Niko Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Jakarta: Kanisius, 1993), h. 96.

[36]Mazmur 8:4-5.

[37]Mazmur 19:2-5.

Mukjizat yang khusus adalah peristiwa yang dengan jelas menunjukkan kuasa Allah yang menyelamatkan kepada Yesus Kristus seperti; menyembuhkan seseorang dari penyakit kusta, menghidupkan orang mati dan dapat berbicara diwaktu usia bayi. Mukjizat yang dimiliki Yesus tersebut bukan saja terdapat dalam pandangan Kristen, tetapi dapat juga terdapat dalam pandangan Alquran.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang mukjizat yang menunjukkan kuasa Allah kepada Yesus Kristus antara lain:

إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱذۡكُرۡ نِعۡمَتِي عَلَيۡكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذۡ
أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلۡمَهۡدِ وَكَهۡلٗاۖ وَإِذۡ عَلَّمۡتُكَ
ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَۖ وَإِذۡ تَخۡلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ
بِإِذۡنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِيۖ وَتُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ
بِإِذۡنِيۖ وَإِذۡ تُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِيۖ وَإِذۡ كَفَفۡتُ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذۡ
جِئۡتَهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡهُمۡ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ

Terjemahnya:

(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (Ingatlah)

di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Alkitab, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, Kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (Ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (Ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (Ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata" (QS. Almâidah (5):110).

Fungsi mukjizat adalah sebagai alat untuk menundukkan segala rintangan yang dihadapi nabi dalam menyampaikan risalahnya. Dengan mukjizat seorang nabi dapat membuktikan kekuasaan Allah yang lebih besar daripada kekuasaan manusia, karena itu seorang rasul kadang kebenaran ajaran yang dibawanya harus dibuktikan dengan kemukjizatan yang dimilikinya.[38] Dalam menyampaikan pesan-pesan kebenaran, seorang rasul acap kali menghadapi para penentang yang membangkan dengan berbagai cara dan rekayasa.

---

[38]R.Schnackenburg, *God's Rule and Kingdom* (New York:Herder & Herder, 1963), h. 117.

Konsekwensi logis dari usaha para rasul Tuhan dalam menyampaikan pesan kebenaran, akan menjadi spirit bagi para pengikutnya untuk mengembangkan dan mengamalkan ajarannya. Oleh karena itu, seseorang yang menyampaikan misi pekabaran adalah orang yang menyampaikan kabar kedamaian, berpindah-pindah dan tidak menetap di satu tempat. Tugasnya menyampaikan pesan-pesan Alkitab dan mendirikan gereja-gereja atas nama Almasih.[39]

Term al-Masih, sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab dan beberapa ahli tafsir lain, secara etimologis mengandung dua arti; *Pertama,* jika diambil dari akar kata *ma¡aha,* maka arti kata tersebut adalah "diusapi", pengertian ini merujuk kepada cerita Perjanjian Baru yang mengisahkan seorang perempuan yang berdosa datang kepada Yesus ketika Yesus sedang datang dalam jamuan makan seorang Farisi[40] perempuan tersebut menangis di belakang Yesus hingga air matanya membasahi kaki Yesus. Perempuan itu menyeka kaki Yesus dengan rambutnya dan mengusapnya dengan minyak wewangi yang

---

[39]Penyebutan al-Masih dalam Al-Qur'ân secara keseluruhan merujuk pada Yesus putera Maria. Al-Masih disebut 11 kali dalam 9 ayat dan 4 surat (QS.3:45; QS.4:157, 171,172; QS.5:17,72,75;QS.Al-Taubah:30,31), yang semuanya turun setelah nabi berhijrah (*Madaniyah*). Pernyataan Parrinder merujuk beberapa dokumen antara lain MR.James, *The Apocriphal New Testament, HJ.Burdley, Recontruction of Early Document I* (1935), HJ.Schonfield, *Reading from the Aporciphal Gospel* (1949), Lihat Geoffrey Parrinder, *Jesus in The Quran* (London: Sheldon Press, 1979), h. 27.

[40]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah* Juz 2,(Jakarta:Lantera Hati, 2000), h. 621.

dibawanya dalam buli-buli pualam.[41] *Kedua,* berasal dari kata *"saha yasiihu"* yang berarti wisata. Pengertian ini dapat dijelaskan dengan merujuk kepada riwayat Yesus yang selalu berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain.[42]

Salah satu petikan ayat yang menyebut *al-Masih* antara lain;

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

"(ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),"(QS. Ali Imrân (3:45).

Sesuai prinsip iman mengenai kehadiran Isâ *al-Masih* (Yesus Kristus) dalan Kristen merupakan hal yang dinanti-nantikan, dengan tujuan untuk menjadi misi

---

[41]Bandingkan dengan Lukas 7:37-38, 50.

[42]Sebagai bukti bahwa Yesus selalu mewartakan Injil dalam bentuk berpindah-pindah lihat misalnya Luk 9:57; 10:38. Cara seperti itu dilanjutkan oleh penginjil sesudahnya, *"Keesokan harinya kami berangkat dari situ dan tiba di Kaisarea. Kami masuk ke rumah Pilipus, pemberita Injil itu, yaitu salah satu dari ketujuh orang yang dipilih di Yerusalem dan kami tinggal di rumahnya"* (Kisah Rasul (21:8).

Tuhan dalam rangka menyelamatkan manusia.[43] Golongan yang diselamatkan doktrin agama Katolik adalah golongan umat Allah yang senantiasa iman dan percaya dengan penuh cinta. Cinta kepada Tuhan merupakan esensi dari iman, sebab menurut keyakinan Katolik bahwa siapa saja yang percaya bahwa Yesus adalah penyelamat maka ia akan bersama dia. Iman di sini adalah percaya bahwa Allah itu Esa dan dikenal di dalam ajaran Katolik sebagai Yesus. Percaya kepada Yesus berarti sama percaya dengan Allah karena itu Yesus itu dapat menjelma sebagai -Allah Bapak dan cinta Kasih Anak Allah-. Dengan iman kepada Allah, Kristus yang disucikan dan Kerahiman Allah, maka seseorang telah beriman dengan sebenarnya iman.

Iman dalam perspektif doktrin Katolik adalah iman dengan penuh pengorbanan. Kata Yesus "saya tidak butuh korban, doa, tetapi keadilan (Bdk Mat 23:23). Keadilan yang dimaksud adalah keadilan terhadap sesama manusia dan tidak boleh membedakan antara yang satu dengan yang lain. Pada prinsipnya berikanlah atau sebarkan kasih kepada siapa saja. Dengan demikian prinsip ontologis doktrin Katolik

---

[43]Kewajiban menyebarkan cinta kasih dalam misi Kristen bukan hanya kewajiban para nabi dan sekelompok orang tertentu, tapi semua orang wajib memberitakan kabar keselamatan. Kehadiran Yesus sebagai juru selamat mendorong munculnya ucapan-ucapan Yohanes tentang Kerajaan Allah, sebagai kabar gembira kedatangan Al-Masih. "Pada waktu itu tampillah Yohanes (nabi Yahya as.)Pembaptis di padang gurun Yudea dan memberitakan, "bertobatlah sebab kerajaan surga sudah dekat? (Matius 3:1-2).

adalah memberikan atau mengasihi kepada siapa saja, karena itu mencontohi sifat Kasih dan Cinta Tuhan. Dengan cinta membuat seseorang damai dan dengan kasih seseorang mendapat kecukupan itulah sifat yang ada pada diri Tuhan.

Secara ritual, dalam ajaran Katolik mengajarkan tentang bagaimana memperoleh kedamaian. Bagian dari ritual tersebut seseorang harus menerima sakramen[44] yaitu:

Pertama, sakramen pemandian yaitu proses pensucian seorang Katolik sebagai pertanda bahwa ia telah masuk ke dalam jemaat Katolik atau seseorang telah bergabung ke dalam kerahiman Allah.[45]

Kedua, komuni qudus yaitu dengan melalui perayaan ekaristi disertai dengan pengorbanan dengan seluruh aspek dengan memberikan tubuh dan darah Kristus dalam komuni. Saramen ini diberikan kepada anak-anak yang telah berusia 12, 13, 14 tahun ke atas.

---

[44] Sakramen adalah tanda dan sarana keselamatan; dalam sakramen dilambangkan dan diwujudkan karya penyelamatan Allah. Lihat F.X. Wibowo Ardhi, *Arti Sakramen* (Yogyakarta:Kanisius, 1998), h. 2.

[45] Setidaknya terdapat dua pandangan mengenai sakramen permandian dalam perspektif Katolik; *pertama,* pensucian pada tahap ini bukanlah berarti bahwa umat Katolik telah mengalami keselamatan yang abadi, tapi harus ditindak lanjuti dengan perbuatan yang berdasar firman Tuhan. Pandangan seperti ini biasanya berasal dari kalangan Katolik rasional. *Kedua,* Pandangan yang mengatakan bahwa pada tahap pensucian ini merupakan proses pensucian yang mengantarkan kepada kesucian yang abadi. Pandangan seperti ini biasanya ditemukan dari kalangan awam.

Ketiga, sakramen penguatan atau krisma yaitu pengurapan atau pendewasaan umat. Sakramen ini dilakukan kepada para putra putri Katolik terutama yang memasuki usia remaja produktif seperti dalam ajaran Islam mereka yang sudah berakil balig..

Keempat, sakramen pernikahan dan hanya satu kali[46]. Upacara sakramen pada tahap ini dilakukan kepada para pengantin yang akan memasuki kehidupan berumah tangga baru. Caranya kedua pengantin wajib mendatangi pastor dan dua orang saksi untuk mendapatkan pengakuan suci dan siap menerima segala aturan dari gereja terutama aturan dalam kehidupan berumah tangga.

Kelima sakramen pengurapan orang sakit. Sakramen ini diberlakukan kepada para jamaah yang mengalami sakit atau kelemahan tubuh lainnya.

Keenam, imamat untuk menjadi pelayan tertahbis untuk seluruh umat.

Ketujuh, sakramen pengakuan dosa dihadapan pastor. Melalui sakramen ini seseorang datang menyatakan diri sebagai pendosa kepada Tuhan melalui pastor. Segala dosa dan noda yang telah dilakukannya

---

[46] Dalam doktrin Katolik perkawinan hanya satu kali, sebab ia pertalian suci yang tidak dapat dinodai oleh siapa pun. Pernikahan adalah berkat Tuhan yang tidak boleh dinodai, sehingga doktrn agama melarang untuk berpoligami. Secara substansial Islam pun mengajarkan tentang monogami. Jika terdapat praktek poligami bukanlah suatu agama menganjurkan, tapi poligami itu sebuah alternatif. Hal itu dipertimbangkan sebab keadilan dalam hal material bisa saja seseorang suami berlaku adil tetapi perasaan untuk berbuat adil terganjal oleh perasaan subyektivitas manusia terutama sang lelaki.

akan dinyatakan dihadapan pastor agar mendapat ampunan Tuhan melalui pastor.[47]

Perayaan hari-hari besar Katolik[48] merupakan bagian dari proses mencapai kedamaian bagi yang dapat memaknai peringatan hari besar tersebut sebagai momentum penyadaran diri dan dapat memetik hikmah perayaan itu.

Orang-orang yang mendapat kedamaian adalah orang-orang taat kepada Allah, Yesus sebagai pelakon hidup damai. Maksudnya taat kepada Yesus bukan hanya sekedar percaya akan sabda-Nya tetapi melaksanakan sabda sebagaimana cara hidup, tingkah laku dan lain sebagainnya. Hal itu, dicontohkan dalam diri beliau yaitu kesadaran keberagamaan-Nya tumbuh dan berkembang karena Yesus belajar dari keluargaNya yang cukup saleh (Luk. 2:41-42). Sudah pasti Ia juga belajar kisah-kisah, madah-madah, dan doa-doa menurut tradisi Yahudi. Dan tentunya Ia sangat memperhatikan dengan seksama dan turut merayakan hariraya-hariraya besar agama Yahudi, seperti Hari raya Paskah.[49]

---

[47] Lihat, F.X. Wibowo Ardhi, *Op.Cit.* h. 8-11

[48] Misa natal dan Paskahbiasanya diadakan di pusat gereja Katolik dunia yaitu kota Vatikan, Roma Italia, bukan berarti di negara atau tempat lain tidak bisa.

[49] Paskah (di musim semi untuk memperingati keluaran dari Mesir), Hari raya Pentakosta (atau Hariraya Tujuh Minggu, lima puluh hari sesudah Paskah, untuk merayakan bahwa Allah adalah pemilik tanah dan mengucap syukur kepadaNya yang telah membuat tanah subur dan memberi hasil), dan Hari raya Pondok Daun (yang disebut Tabernakel, yaitu perayaan panen hari kedelapan di musim gugur untuk memperingati empat puluh tahun

Salah satu mediator adalah cara untuk mempererat pergaulan dengan Tuhan. Wujud pergaulan manusia dengan Tuhan seperti mengingat-ingatnya, agar tidak terjerumus ke dalam penyesatan. Langkah-langkah cara doa seperti ini adalah:

Pertama, persiapan sekedarnya; kebersihan tubuh sekedarnya, kebersihan hati sekedarnya. Tempat berdoa yang bebas gangguan. *Kedua,* laporan, pernyataan ingin berbicara dengan Tuhan Yesus! *Ketiga,* pengamanan lingkungan. Manfaatkan kuasa Yesus untuk mengamankan lingkungan di sekitar anda! *Keempat,* undang Roh Kudus; kepada pegaul-pegaulNya, Tuhan berbicara dengan perantaraan Roh Kudus.[50] *Kelima,* Pengkudusan. Jangan keraskan hati, jangan berusaha membenarkan diri sendiri; segeralah mengaku dosa dan kesalahan, minta ampun dan penyucian kembali! *Keenam,* Panjatkan Doa Syafaat dan Permintaan Pribadi. Setelah anda selesai, tunggulah, mungkin sekali Roh Kudus ingin menggerak kan anda untuk memanjatkan beberapa pokok doa lain. *Ketujuh,* Perintah-perintah Lain. Nantikan, boleh jadi Roh Kudus akan menyampaikan perintah-perintah lain untuk anda

---

yang dihabiskan Israel di padang gurun). Waktu perayaan-perayaan ini dihabiskan di Yerusalem.

[50] Dalam suasana ini kita harus waspada akan berbagai upaya penyesatan: Jangan mengosongkan pikiran; Jangan mengheningkan cipta; Jangan mengharapkan langsung merasakan damai sejahtera; Jangan kehilangan kesadaran, pertahankan! Jangan mengharapkan manifesatasi yang indah-indah; Jangan biarkan diri anda diperlakukan sebagai robot, sebab satu-satunya tanda kehadiran Roh Kudus (Alkitabiah): Ia akan menginsafkan anda akan dosa-dosa anda!. Niko Syukur Dister, *Op.cit.*,112.

kerjakan di masa mendatang, sebagai realisasi bekerja-sama dengan Tuhan. (Ingatlah keakraban pergaulan: (a) berbicara dua arah; (b) bekerja sama; (c) berpikiran sama; (d) berperasaan sama!). *Kedelapan,* berpamitan Dengan Ucapan Syukur. Bahwa sudah diterima bercakap-cakap dengan Raja kita, boleh ber-audiensi, bukankah itu suatu keistimewaan, sukacita yang patut disyukuri?[51]

Dengan mencontohi perlakuan atau sabda Yesus, berarti para umat Tuhan telah mengikuti petunjuk kedamaian. Karena itu kiat-kiat untuk memperoleh kedamaian telah ada pada diri Yesus sebagai anak Tunggal Allah.

Dengan demikian, untuk menciptakan sabda Yesus dalam kehidupan, harus memiliki kepekaan spiritual dimana saja terutama jika seseorang umat Yesus berada di suatu tempat baik pada kelompok minoritas maupun dalam posisi mayoritas. Hal ini seirama dengan pernyataan Cavin D'Costa;

---

[51] Ingatlah pernyataan Yesus dalam Mat.23:8, "Hanya satu Rabbimu"! Hanya satu guru anda, kalau anda sudah menjadi murid Yesus, kalau anda sudah mulai bergaul karib dengan Dia. Maka saya tidak berani merampas status "Guru" itu dari Yesus! Saya tidak akan melanjutkan pengajaran ini, karena hal itu berarti merampas hak Yesus Kristus!
Dan memang tidak akan ada buku penuntun yang dapat dituliskan untuk menuntun pergaulan lanjutan dengan Tuhan. Sebab pergaulan yang karib itu berlangsung dan bersifat sangat individuil, sehingga tuntunan Roh Kudus berbeda terhadap yang seorang, berbeda terhadap yang lain!! Dan mulai saat ini anda harus sungguh-sungguh mengandalkan tuntunanNya, dalam iman, bahwa: "Ia akan menuntun kamu ke dalam seluruh kebenaran" (Yoh.16:13).

It is true that the inchoate reality of the kingdom can also be found beyond the confines of the church among peoples everywhere, to the extent that they live "gospel values" and are open the working of the spirit who breathes when and where he wills. But it must immediately be added that this temporal dimension of the Kingdom remains incomplete unless it is related to the kingdom of Christ in the chruch and straining toward eschatological fullness[52]

Orang-orang yang menegakkan kebenaran dan keadilan selalu memperoleh kedamaian. Sikap seperti ini, sejalan dengan sabda Tuhan yang *"menjadi daging dan tinggal di antara kita"* (1 Yoh 1:14), mewartakan kabar gembira kerajaan Allah yang menyelamatkan dan membebaskan kepada orang-orang di sekitarnya melalui kata-kata, tindakan dan pribadi-Nya. Terdorong oleh cinta Allah Bapa dan cinta-Nya sendiri kepada umat manusia, sebelum naik ke surga Yesus mengutus para Rasul melanjutkan pewartaan kabar gembira tersebut kepada semua bangsa di seluruh dunia (bdk. Mark 28:16-20). Ia pun berjanji akan selalu menyertai dan membantu mereka dalam menjalankan tugas perutusan tersebut dengan menganugerahkan Roh Kudus sebagai penolong (bdk. Yoh 14:16-17). Para rasul menjalankan tugas perutusan tersebut dengan penuh semangat didasarkan pada keyakinan bahwa tugas pewartaan

---

[52]Cavin D'Costa, *Faith Meets Faith: The Meeting of Religions and the Trinity* (Maryknoll, New York 10545, 1996), p.114.

merupakan tugas mereka yang utama (bdk. Kis 6:2) dan pelayanan sakramental (bdk. 1 Kor 1:17)[53]

Doktrin katolik tentang perintah kepada umat untuk melakukan misi keagamaan dan menyelamatkan domba-domba yang sesat, telah dipahami secara parsial dalam bentuk tafsiriyah oleh sebagian orang, terutama perintah melakukan baptis ke seluruh bangsa. Sehingga timbullah ketika itu semacam anjuran atau perintah yang lazim disebut *The Great Commission.*[54] Tetapi bergesernya kecenderungan misi itu, ternyata harus berhadapan kenyataan lain di luar gereja. Dalam perkembangannya, term misi tersebut telah mengalami perubahan terutama ketika munculnya gerakan protestan yang dipelopori oleh John Calvin, Marthin Luther dan para pembaharu lainnya di Eropa Tengah.

Peningkatan pemahaman keagamaan penganut Katolik terhadap agama Yesus merupakan upaya maksimal yang harus dilewati dengan seksama dan keikhlasan, dengan syarat bahwa penganut Katolik memiliki prinsip *Pertama,* percaya pada Tuhan (*God*) di

---

[53] Keyakinan para Rasul bahwa pewartaan merupakan tugas gereja yang utama tetap hidup dan dihayati sampai seka rang. Paus Paulus VI menyatakan, bahwa mewartakan Alkitab merupakan panggilan yang khas bagi gereja. Menurut Paus mewartakan Alkitab kepada segala bangsa merupakan perutusan hakiki gereja, yang semakin mendesak pada zaman sekarang (bdk. EN.a.14).

[54] Tugas yang agung yaitu pergilah ke semua bangsa dan ajaklah mereka untuk masuk Kristen, karena hanya itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan mereka Lihat, Qamaruddin Hidayat (editor), *Passing Over (Melintasi Batas Agama)* (cet; 2, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.28.

sorga (Firdaus, Paradise) yang disebut Bapa[55] karena Dia penuh kasih. Istilah paling ideal untuk menyebut Allah adalah sebagai bapak karena paling sesuai dengan konsep yang dipahami manusia. *Kedua,* percaya bahwa kita manusia adalah anak-anak Allah, kita semua adalah saudara, sehingga marilah kita saling mengasihi sesama kita. *Ketiga,* kunci untuk kedamaian adalah iman. Iman diwujudkan dalam ketaatan pada pimpinan Roh Tuhan yang ada dalam setiap manusia. Pimpinan yang di dalam itu akan membawa kita pada jalan kesempurnaan.

2. Golongan yang Tidak Selamat

Gambaran Alkitab mengenai orang-orang yang secara lahiriah mengaku percaya pada Allah, namun pada hakekatnya mereka tidak diselamatkan. Fenomena yang merealitas seperti ini dapat kita temukan hampir semua penganut agama, terutama dalam Katolik. Uraian ini dijelaskan dalam Matius 25 yang memberikan perumpamaan tentang sepuluh gadis. Lima gadis bijaksana, yang telah mempersiapkan minyak, diselamatkan, tetapi lima gadis lainnya yang tidak bijaksana tidak dapat diselamatkan.

Dalam Alkitab menyatakan secara jelas siapa yang dapat dan siapa yang tidak dapat diselamatkan, walaupun masing-masing bisa saja menyatakan diri

---

[55] Istilah Bapa adalah karena tidak ada istilah lain yang lebih tepat untuk menunjukkan sifatNya. Bapa tidak pernah menamai diriNya sendiri. Dia lebih dari hakim, bos, raja, atau majikan. Dia adalah Bapa umat manusia.

memiliki iman. Disebutkan secara jelas bahwa "bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga".[56]

Oleh karena itu, orang-orang berbuat jahat tidak dapat diselamatkan. Meskipun secara lahiriah menyatakan iman kepada Tuhan, tapi aplikasinya bertentangan dengan kehendak Tuhan. Hal ini Allah berbicara tentang penghakiman sebagai berikut;

> Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman. Anak manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. Semua akan dicampakkan ke dalam dapur api, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.[57]

Maksud dari firman Tuhan di atas, bahwa segala sesuatu yang menyesatkan dalam pandangan Allah bahwa mereka tidak benar dalam pandangan-Nya dan mereka harus menghadapi hukuman. Orang-orang yang menyesatkan adalah mereka yang mengaku percaya kepada Allah, tetapi menghalangi saudara-saudaranya dalam perkara iman atau mengajak

---

[56]Jika seseorang memanggil Yesus, "Tuhan, Tuhan" artinya dia percaya bahwa Yesus adalah Kristus. Namun tidak dapat diselamatkan hanya dengan memanggil Tuhan dan berkebaktian di gereja pada hari kebaktian. Lihat, Matius 7:21.

[57]Lihat, Matius 13:40-42.

temannya untuk berbuat dosa, sehingga saudara seimannya juga berbuat dosa.

Kaitan dengan masalah di atas, surat 1 Yohanes 3:4 menyatakan, "setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukuman Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah".[58] Hukum Allah secara umum dapat dibagi atas empat kategori: "lakukan, jangan lakukan, pelihara, dan tolak.[59] Karena Allah terang adanya, Ia menghendaki anak-anak-Nya melakukan apa yang benar, tidak melakukan apa yang salah; memelihara kewajiban sebagai anak-anak allah, dan menghindari hal yang dibenci Allah karena Ia menginginkan anak-anak-Nya hidup dalam terang.

3. Sebab-sebab golongan yang tidak selamat

Orang-orang yang melakukan perbuatan di luar kehendak Tuhan, menjadi konsekwensi aksiologis untuk tidak akan mendapat kedamaian. Secara ontologis, seseorang tidak menginginkan untuk melakukan kesalahan, tetapi secara sosiologis manusia dapat saja melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh seseorang memiliki latar belakang kausalitas. Secara umum kesalahan yang dilakukan oleh mereka disebabkan dua faktor yakni faktor internal dan eksternal.

---

[58](1 Yohanes 3:4), Bandingkan Rey Jaerock Lee, *The Message of The Cross,* diterjemahkan dengan judul *Pesan Salib* (Yogyakarta:IKAPI, 2002), 179.

[59]*Ibid.*

Penyebab utama manusia tidak mendapat kedamaian secara internal perspektif Katolik, karena menjauhi Yesus, tidak mau mengakui dosa, jika banyak melakukan pelanggaran, ia enggan bertobat.

Yohanes sebagai pembabtis Yesus mengatakan, ketika masyarakat Nazaret (tempat kelahiran Yesus) masih banyak yang tidak beragama, enggan bertobat, semakin banyak melakukan pengingkaran terhadap kerajaan Allah.Saat itu Yohanes memberitakan bahwa penghakiman Allah dekat dan sungguh menjadi ancaman bagi seluruh umat (Mat 3:7-10; Luk 3:7-9). Tentu saja orang masih dapat luput dari penghakiman itu dan sesudah itu turut serta dalam kedamaian yang dikerjakan Allah. Oleh karena itu, mutlak orang-orang perlu bertobat[60].

Jika manusia hanya mengandalkan agama seadanya tanpa pertobatan, maka tidak memberi harapan, sejarah penyelamatan dahulu tidak memberi harapan, kepilihan Israil tidak memberi harapan. Dalam

---

[60]Bertobat dalam pandangan Katolik dengan tujuan berubah haluan hidup seluruh cara berpikir dan menilai, tentang dirinya dan situasi. Nyatanya bertobat berarti; tidak percaya pada apa saja, kecuali pada Allah semata-mata, sebab dari segi umat tidak ada dasar apa saja untuk mengharapkan keselamatan dari Allah. Jika dibandingkan dengan doktrin Islam, maka bertobat artinya kembali yakni mengembalikan dirinya pada posisi semula sebagaimana ketika dilahirkan dari kandungan ibu. Karena manusia telah banyak menodai dirinya secara lahiriah maupun bathiniah, maka harus memperbaikinya dengan berbagai amalan-amalan baik guna memperbaiki kehidupannya dunia dan akhiratnya. Lihat, C.Groenen ofm, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 20-21.

doktrin Katolik, hanya Allah sajalah yang dapat menyelamatkan orang-orang yang mengakui situasi tanpa harapan itu (Luk 3:17; Mat 3:12).

Hubungan dengan situasi sekarang Yesus sebagai lambang penghakiman Allah, umat Katolik harus mengimani dan mengikuti ajaran Yesus. Dengan mengikuti ajaran Tuhan, berarti telah mencelupkan diri di dalam kedamaian kerajaan Allah. Yesus di lain pihak, tidak hanya memberitakan bahwa kerajaan Allah, pernyataan Kuasa Allah Penyelamat, sudah dekat. Sebaliknya kerajaan Allah itu sedang terjadi, sudah mulai menyatakan diri, menembus ke dalam situasi tanpa harapan (Mat 12:28), Luk 11:20; 10:21; Mat 13:16-17; Luk 10:23-24). Allah tidak menunggu sampai orang bertobat, tetapi sebaliknya sudah merangkul orang berdosa, umat dalam situasi buruknya.[61]

4. Faktor-faktor internal dan external

Faktor penyebab seseorang tidak mendapat kedamaian secara internal bahkan akan mengarah kepada hal-hal yang bersifat eksternal adalah bersikap eksklusivisme dan cara berfikir secara hitam putih. Ia menyamakan keyakinan Yesus satu-satunya jalan, merupakan sikap tertutup, dan tidak bisa bergaul. Soal eksklusivisme ajaran harus dibedakan dengan

---

[61]Prinsip seperti ini, sudah mendarah daging dalam keyakinan orang-orang Katolik. Mereka yakin bahwa sebesar apapun dosa seseorang jika meyakini bahwa Allah mengasihi dan menebus segala dosa para pendosa dan merangkul para pendosa, maka dengan kerajaanNya tetap mengalami keselamatan di dalam kerajaanNya.

eksklusivisme pergaulan karena keduanya berbeda dasar (meta basis), yang satu menyangkut ajaran (apa yang dipercaya) dan yang lain menyangkut perilaku (apa yang dilakukan), keduanya bisa berkaitan, bisa juga tidak (percaya tetapi tidak melakukan).[62] Kita harus sadar, bisa saja seseorang beriman eksklusif, tetapi berperilaku inklusif, sebaliknya bisa juga seseorang beriman inklusif tetapi berperilaku eksklusif.

James Barr penulis buku 'Fundamentalisme' tulisannya sarat dengan sikap eksklusif yang mencap para *'conservative evangelical'*. Ketika Raymundo Panikar, membuka kuliahnya ia sudah langsung mengkritik pedas para fundamentalis Kristen.[63] TH Sumartana, tokoh dialog agama Indonesia, ketika ribut dengan pimpinan UKSW (Universitas Kristen Setia Wacana) menolak berjabat tangan dengan rektor UKSW dalam pertemuan rekonsialisasi. Entah apa yang dimaksudkan dengan 'passing over', sebab bila dengan kelompok di dalam kekristenan sendiri tidak bisa dilakukan 'passing over' bagaimana dengan kelompok lain? Ingat bahwa dalam setiap agama ada kelompok mesianis, fanatis, dan fundamentalismenya masing-masing.[64]

---

[62]Matius 7:21.

[63]Lihat, Joseph Prabhu (editor), *The Intelectual Challenge of Raimon Pannikar* Meryknoll, New York 1545, p.172-173.

[64]Harus diakui, memang salah kalau ada penginjili yang beriman 'eksklusif' dalam perilakunya juga 'eksklusif, itu bisa dilihat dari praktek-praktek penginjilan yang dilakukan dan juga dari tulisan-tulisan di internet, yang menghujat para pengajar 'inklusif'. Kedua hukum Allah sekaligus mengajarkan kepada kita ajaran yang eksklusif (kasihilah Tuhan Allahmu) dan sekaligus inklusif (kasihilah sesamamu). Jadi ada juga benarnya kritikan yang menyalahkan para

Paulus menulis kepada orang-orang Korintus (1Kor 11:1): jadilah pengikutku, 'ikutlah teladanku' seperti aku menjadi pengikut Kristus' (eksklusif), dan dalam surat Filipi (Plp 2:5-11) ia mengambarkan teladan Yesus sebagai 'mengosongkan diri, mengambil rupa sebagai hamba, dan menjadi seorang manusia yang merendahkan diri dan taat sampai mati'.

C. Dampak sosiologis dari golongan tidak selamat

Dampak yang ditimbulkan golongan yang tidak selamat dalam Islam dan dalam katolik secara umum menimbulkan dua akibat yakni akibat individual dan kelompok

1. Akibat-akibat Personal

Segala aktivitas manusia di permukaan bumi ini, memberikan konsekwensi logis secara personal dan sosial. Kelompok yang termasuk golongan tidak selamat -sinonim kata sesat-, akan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh seseorang yang sesat antara lain; faktor psikologis (minder, tersisik, dan terisolasi), faktor ekonomi, muncul pesimistis bahkan akan mengantarkan kepada perbuatan kriminalitas.

Pertama, faktor psikologis, dengan melakukan berbagai tindakan penyimpangan, mengakibatkan seseorang tidak selamat, secara psikologis akan dikucilkan. Meskipun dipaksa untuk melakukan kebaikan, namun ia tetap tidak akan berubah kepada

---

pengAlkitab eksklusif yang dalam perilakunya tidak kasih dan bersifat arogan.

arah yang baik. Seseorang akan dapat melakukan kebaikan apabila mereka telah mendapat hidayat dari Tuhan. Hal ini sangat relevan dengan firman Allah dalam Al-Qur'ân surat Al-Rum.

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ

Terjemahnya:

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya dan kamu tidak dapat memperdengarkan melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka Itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)." (Qs.Al-R-m (30):53).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada seseorang yang belum mendapatkan hidayah meskipun dengan berbagai pengorbanan. Secara substansial yang berhak merubaha sikap seseorang kepada arah yang lebih baik adalah berkat hidayah dan inayah Allah.

Menurut ajaran Katolik, barang siapa yang ingin mendapatkan petunjuk atau yang menyatakan diri murid Kristus,"ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup" (1Yoh 2:6). "Kristus memanggil rupa orang hamba" (Flp 2:7)[65], tidak ada artinya, kalau para murid-

[65] Perwujudan iman kristiani adalah pelayanan tanpa merasa diri lebih baik dari yang lain.Lihat, Konferensi Wali Gereja

Nya mengambil rupa penguasa. Pelayanan berarti mengikuti jejak Kristus. Maka semua umat kristiani harus melakukan amanah yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri. Oleh karena itu barang siapa yang meninggalkan dirinya atau amanah, maka ia telah merendahkan diri, hal ini menjadikan dirinya terpojokkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, faktor ekonomi, seseorang akan dikucilkan dari masyarakat umum, maka dengan sendirinya dia tidak dipercaya masyarakat. Sehingga secara ekonomis segala kebutuhan akan mengalami kekurangan. Kemiskinan yang fatal bukan hanya kemiskinan material, tapi kemiskinan spiritual dan kemiskinan kepercayaan. Dalam doktrin gereja bahwa kemiskinan material sangat mudah diantisipasi, sebab mementaskan kemiskinan adalah tugas gereja. Gereja hadir mempunyai makna untuk belahan dunia untuk ikut mengentaskan kemiskinan yang mencekam. Gereja harus membawa "kabar baik".[66] Sesungguhnya Yesus berkata kepada orang-orang miskin, "berbahagialah hai kamu yang miskin (Luk 6:20), Ia tidak memuji kemiskinan, mereka tidak disebut bahagia karena kemiskinan sebab kemiskinan akan segera dihilangkan dengan memberikan semangat hidup yang baru.

Indonesia, *Iman Katolik Buku Referensi dan Informasi* (Jakarta: Kanisius, 1996), h. 448-449.

[66]Yesus bersabda, bahwa Ia diurapi Allah dengan Roh Qudus "untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang miskin (Luk 4:8) Selanjutnya pewartaan Injil kepada orang miskin disebut sebagai tanda-tanda kedatangan kerajaan Allah, disamping menyembuhkan penyakit dan pembangkitan orang mati (Luk 7:22).

Doktrin ini terdapat dalam ajaran Islam yakni, sungguh sangat celaka bagi orang yang shalat yaitu orang yang melalaikan dan menghardik anak yatim piatu dan kemiskinan serta anak terlantar. Hal ini dijelaskan dalam Alqur'ân surat al-Mâ'-n

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. 107:1-3)

Maksud ayat tersebut bahwa seseorang yang mengaku diri sebagai beriman kepada Tuhan dalam kehidupan spiritualnya, namun mengingkari bahkan telah mendustakan agama, adalah orang yang tidak mewartakan Al-Qur'ân sebagai kabar gembira kepada anak yatim piatu, fakir miskin. Serta tidak memperhatikan anak yatim piatu dan fakir miskin secara serius. Agama yang dianutnya sangat tidak memiliki nilai aksiologis apabila tidak memiliki kesadaran humanis terhadap kelompok masyarakat di sekitarnya.

Dalam Katolik, kehidupan ini sangat mulia dan berharga, maka barang siapa yang melakukan penyimpangan sehingga tidak selamat, harus

menfungsikan Yesus Kristus sebagai pembatis sekaligus penebus dosa pada seluruh unsur kehidupan.

2. Akibat-akibat Sosiologis

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh seseorang yang tidak melaksanakan ajaran agamanya secara sosiologis ia akan dikucilkan dalam pergaulannya di tengah masyarakat.

Doktrin Islam mengecam kepada seseorang yang mengetahui pelanggaran, tetapi masih tetap melakukan pelanggaran. Allah menyatakan bahwa sungguh sangat besar siksaan kepada seseorang yang berkata, tapi ia tidak melaksanakannya, sebagaimana penjelasan al-Qur'ân Surah A¡-¡aff (61):2-3.

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢

Terjemahnya:

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" (QS. 61:2-3)

Ayat di atas, menunjukkan bahwa dampak sosiologis bagi seseorang penganut agama yang tahu persis fungsi teleologis Islam, kemudian dengan sengaja mereka enggan mengaplikasikan ajaran agama, maka seluruh lapisan masyarakat yang ada di sekitarnya tidak mempercayainya. Jika kepercayaan dari masyarakat

sudah hilang, jiwa humanismenya dipertanyakan. Sebaliknya jika seseorang dapat mengaplikasikan apa yang dia katakan dari apa yang dikehendaki agama, maka unsur sosiologisnya mulia di tengah masyarakat.

Perbuatan yang sebelumnya, sudah diketahui bahwa akibatnya tidak memberikan manfaat, justeru mendatangkan mudharat, akan memberikan kesan yang tidak empati dari masyarakat. Konsekwensinya tidak menyejukkan pandangan orang lain. Oleh karenanya, dapat dikategorikan ke dalam ketidak-siapan seseorang menerima dan menjalani kedamaian dalam aktivitas kehidupannya.

Sedangkan dalam doktrin Katolik, akibat sosial yang dirasakan oleh kelompok yang tidak selamat adalah merasakan kegelapan, yakni keterbatasan dalam bergaul. Perasaan seperti itu, ibaratkan seseorang menghirup udara dan menikmati cahaya yang terbatas dan lebih banyak merasakan kegelapan. Oleh karena itu, peranan iman kepada Yesus merupakan penentu segala sesuatu dalam hidup di dunia ini, sebagaimana disebutkan dalam Alkitab; Yesus telah bersabda : "Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku, jangan tinggal di dalam kegelapan".[67] Jadi bagaimana bisa orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus, bicara tentang Yesus. Masuk akalkah jika orang-orang yang hidup dalam kegelapan bicara tentang terang yang tidak pernah dia

---

[67]Yohanes 11:46.

ketahui. Yang terjadi adalah meraba-raba dan menulis sembarangan.

Pada zaman Yesus sudah ada orang-orang seperti mereka (pelanggaran), yang mendengar perkataan Yesus dan menyelidiki kitab suci tapi tetap tidak percaya kepada Dia. Yesus sangat mengecam orang-orang yang melakukan pelanggaran, sebab pelanggaran menjadikan dirinya sebagai orang yang tidak selamat. Hal ini erat kaitannya dengan sabda Yesus, "*Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.*" (Mat 7:5). Pertama, orang-orang munafik sangat sulit untuk percaya dan sok merasa benar. Mereka menyelidiki Alkitab, tetapi tetap tidak percaya kepada Yesus, padahal banyak sekali ayat dalam Alkitab yang mengatakan siapa yang percaya akan memperoleh hidup kekal. Kedua: orang-orang munafik adalah anak-anak Iblis. Kedua, Yesus mengatakan orang yang tidak mengerti perkataanNya adalah anak Iblis, "Iblislah yang menjadi bapamu... Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku." (Yoh 8:43-44).

Untuk memulihkan kembali berbagai kemunafikan atau penyimpangan yang menyebabkan seseorang tidak mendapatkan kedamaian hendaklah seseorang rajin membaca Alkitab, selidikilah dengan hati yang jujur, menyingkirkan 'balok' yang ada di mata maka selubung hati akan terlepas.

D. Sikap terhadap golongan yang tidak selamat

Munculnya golongan yang tidak selamat secara umum disebabkan dangkalnya pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan. Akibat yang dimunculkannya adalah rawan terjadinya pertentangan secara intern agama bahkan kepada lintas agama. Jika realitas seperti itu terjadi, maka upaya untuk meminimalisir terhadap pendangkalan dalam kehidupan beragama setidaknya dapat dilakukan dengan dua alternatif seperti; *pertama,* semua tokoh agama harus meyikinkan warga masyarakat agar tidak mudah meninggalkan ajaran agama dan tidak gampang dihasut[68] dalam masalah hubungan masyarakat yang heterogen baik dari aspek budaya maupun agama. Sebab yang melakukan itu jelas tujuannya adalah sangat komplek terutama relevansinya dengan politik. Berbagai kasus yang telah terjadi di beberapa wilayah Indonseia misalnya kasus Situbondo atau Tasikmalaya adalah contoh perlakuan masyarakat religius yang menyimpang dan menjadikan dirinya sebagai kelompok perusak anti kedamaian. Bahkan peristiwa tersebut merupakan eksplisitnya motif politik yang menjadi dalang utama.

---

[68]Orang-orang yang pemahaman keagamaannya dangkal, rawan untuk dihasut. Dan jika terjadi berbagai penyimpanagan moral baik secara individual maupun sosial, tidak ada kaitan dengan kehendak Tuhan, tapi sangat erat kaitannya politik. Bentuk kerusuhan di berbagai tempat seperti; Situbondo, Poso dan Ambon. Lihat, Said Aqil Husin Almunawar, *Fiqhi Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005),h.128-129.

Kedua, semua umat beragama harus menyadari bahwa dalam realitas kehidupan sekarang ini, diperhadapkan dengan kenyataan campur aduknya agama dengan politik. Kehidupan beragama baik secara personal maupun kelompok telah mengalami pendangkalan dan manipulasi politik atas nama agama. Kekhawatiran publik yang mendalam adalah ketika kedua persoalan tersebut berjalan seiring, maka masalahnya akan semakin ruwet dan tidak akan tertolong lagi.

Untuk menghindarkan percampuran antara politisasi agama di satu pihak serta pendangkalan agama di pihak lain, maka langkah kongkrit yang harus ditempuh adalah; (1) melakukan rekontruksi pemahaman keagamaan kepada semua pihak baik kalangan awam maupun elit agama dan elit politis. (2) menyadarkan warga masyarakat bahwa fungsi agama sangat konprehensif dan toleransi agama merupakan keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda, berhubung bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan heterogenitas dan sangat multikulturalis, apa lagi sekarang yang hangat diperbincangkan adalah masalah pluralisme.

Upaya-upaya yang disebutkan di atas jika tidak dihiraukan dan pikirkan bersama dalam rangka pembangunan umat, maka sudah pasti agama yang dianut oleh seseorang diambang kehancuran umat dan mengarahkan kepada jahat. Agama secara aksiologi akan menjadi baik, jika para penganutnya memahami dan mengamalkannya berdasar konteks agama itu

sendiri. Dan agama tidak menutup kemungkinan akan menjadi sebuah agama yang jahat, jika penganutnya tidak memahami dan mengamalkannya sesuai dengan roh agama itu sendiri.

Selain itu, beberapa upaya kongkrit terhadap kelompok yang tidak selamat yakni; melakukan komunikasi budaya dan do'a bersama, mengadakan dialog, melaksanakan perayaan peringatan hari raya besar agama secara bersama, melaksanakan gotong royong, ikut berpartisipasi dalam pembangunan tempat ibadah, menghadiri berbagai acara keluarga dan lain-lain,

Cara seperti ini bukan hal yang baru dalam dunia Katolik lebih-lebih dari kalangan Islam. Dalam tradisi Katolik acara seperti itu pernah diadakan oleh Paus Paulus VI dalam rangka mengundang komunitas Islam Syi'ah, Sunni, Dalai Lama, Budha Hindu, Konghutsu pada Bulan November-Desember tahun 1995.[69]

Sikap menyelamatkan seseorang merupakan suatu kewajiban bagi seseorang baik ia sebagai agamawan maupun unsur sosial masyarakat. Secara sosiologis, menyelamatkan seseorang yang dianggap tidak mendapatkan kedamaian yang disebabkan perbuatannya sendiri yang melanggar norma agama dan masyarakat, secara tidak langsung telah menyelamatkan diri sendiri. Alasannya bahwa semua manusia di dunia ini secara substansial adalah sama yaitu terdiri dari

---

[69]Bayron I Sherwin *et al.*, *Faith Meets Faith Series, John Paul II And Interreligious Dialogue* (Maryknoll, New york),p.209-210.

jasmani dan rohani. Apa yang ada di dalam diri seseorang merupakan bagian dari orang lain atau sebaliknya.

Kata Yesus : *"Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu sampai akhir zaman."* (Matius 28:20). Kutipan ini merupakan firman terakhir Yesus sebelum Dia terangkat ke surga. Yesus memerintahkan muridNya untuk memberitakan Injil kedamaian ke seluruh dunia. Yesus berjanji akan menyertai hingga akhir zaman. Jadi agama Kristen adalah agama dakwah. Setiap orang Kristen wajib memberitakan Alkitab termasuk juga memberikan kesaksian tentang iman Kristen. Tapi apakah itu kristenisasi?

Sama sekali bukan, karena menjadi Kristen merupakan kehendak dan panggilan Yahwe, bukan usaha manusia. Pemberitaan berarti mengabarkan dan memberikan informasi, bahwa di dalam Yesus ada kedamaian, bahwa dosa-dosa diampuni jika percaya kepada Dia dan bahwa setiap orang berharga di mata Yahwe sehingga Dia datang untuk menyelamatkannya. Tentang akhir zaman, Yesus pernah bersabda :

"Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." (Matius 24:14) Kenapa harus demikian? Karena dari Alkitab inilah semua manusia akan dihakimi. Kata Yesus : *"Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman."* (Yohanes 12:48), itulah perkataan Sang Hakim.

Secara ontologis, manusia mencapai kedamaian dengan mempraktekan kehendak Yesus di dalam diri. Hal ini erat kaitannya dengan berbagai kekhawatiran kita di tengah kehidupan modern sekarang, karenanya tidak ada yang perlu dikuatirkan atas berbagai tantangan dan rekayasa-rekayasa massal yang akan terjadi. Masalah terpenting di sini adalah tuntunan adaptasi dan harmonisasi pikiran, roh kebenaran dari Yesus, Roh Kudus; dan dibantu wahyu, mampu melepaskan manusia untuk mencapai puncak peradaban modern yang beriman, bermoral, bercita-rasa, bertujuan, sejahtera fisik, jasmani dan rohani, dan semua yang baik yang bisa dicapai di dunia. Manusia akan merasa *at home,* betah di dunia, mencari pengalaman kehidupan dan mencapai keilahian, seperti Yesus. Manusia akan merasa menjadi anggota alam semesta. "Satu persaudaraan global dan semesta sesama saudara anak-anak Allah". Habislah sudah doktrin provokator-rekayasa dan pemberontakan dajjal dan lucifer. Tidak ada yang baik kita peroleh dari permusuhan dan pertentangan, seribu satu macam doktrin fanatik. Satu sama lain saling mengkafirkan dan saling menghancurkan. Akibatnya, kejahatan dan kebejatan merajalela, karena orang kehilangan pegangan. Sehingga iblis-dajjal yang untung dari semuanya itu.

Kedamaian universal dalam konteks Katolik adalah kedamaian Yesus Kristus. Kedamaian tersebut tidak saja dialamatkan kepada umat Kristiani, tetapi

seluruh anak bangsa atau anak-anak Yahwe, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut;

1. "Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya kedamaian yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi." (Yes. 49:6).
2. Yesus memerintahkan murid-Nya memberitakan Alkitab kedamaian ke seluruh bangsa (Mat. 28:9-20).
3. Para murid dikaruniai kemampuan berbahasa asing (bahasa lidah) pada hari Pentakosta (Kis. 2:11).
4. Atas perintah Tuhan, Petrus membaptis Kornelius, orang Romawi (Kis.10:48); Filipus membaptis sida-sida, orang Ethiopia (Kis.8:26-40); dipilihnya Paulus dengan tugas khusus memberitakan Alkitab kepada bangsa kafir/non-Yahudi Kis.9:-9a).[70]
5. Orang-orang tebusan berasal dari segala suku bangsa dan bahasa (Why.7:9).

Kesimpulan: perjanjian Yahwe dengan Abraham digenapi oleh Yesus bukan kepada semua bangsa berita *kedamaian* melalui Yesus Kristus wajib diperdengarkan. Dengan demikian, mewarisi agama dari Abraham seharusnya juga percaya kepada Yesus sebagai penggenapan janji Yahwe kepada Abraham.

Dari perkataan Yesus: "*sebab kedamaian datang dari bangsa Yahudi.*" (Yoh. 4:22), kita tahu bahwa kedamaian itu ada dan berasal dari bangsa Yahudi. Membenci Yahudi berarti juga membenci kedamaian cuma-cuma yang datang dari pada mereka. Yahudi sendiri adalah

---

[70]Kisah Rasul 9:1-19a.

bangsa yang sejarahnya paling tragis dan memilukan. Mereka telah menolak Messias yang diperuntukkan bagi mereka. Oleh pelanggaran mereka maka kedamaian itu sampai pula kepada bangsa-bangsa lain. Janganlah kebencian terhadap mereka membuat anda kehilangan *kedamaian* yang berasal dari mereka. *"Setiap orang yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh manusia."* (1Yoh.3:15).

Beberapa langkah kongkrit yang ampuh dalam rangka menyelamatkan manusia yang dianggap tidak selamat terutama di tengah kehidupan yang multi krisis sebagai berikut: *Pertama,* meningkatkan konsep pemahaman keagamaan pada tataran masyarakat dengan maksimal, sehingga agama yang dianutnya terasa mampu merekontruksi dan merevitalisasi perannya ditengah penindasan dan ke-tidak-adilan. *Kedua,* Memberikan pemahaman bahwa agama yang dianutnya akan dapat menjadi *way of life* dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil setara dan berkeadaban. *Ketiga,* Memberikan kebebasan kepada setiap penganut agama untuk merekontruksi dan merevisi doktrin keagamaannya sehingga agama menjadi progresif dan opensif dalam menuntaskan aneka isu humanis. Agama harus kembali pada agama pribadi, *personal religion*. Apabila diteliti lebih teologis-filosofis kita dapat sepakati bahwa agama jika Yesus masih hidup, pasti beliau menentang pelembagaan agama secara berlebihan, apalagi sehingga menjadi agama dengan doktrin-doktrin dan aturan upacara yang kaku dan ketat.

Agama harus menjadi milik pribadi, karena pengalaman setiap orang berbeda-beda. Makin kita mau mendengar pengalaman rohaniah orang, makin matang kita jadinya. Pengalaman rohaniah adalah milik absah, tidak bisa diganggu-gugat. Doktrin dan teologi adalah pengalaman agama banyak orang yang dibuat menjadi sistematis. Di alam semesta, tidak ada yang patut disembah kecuali Allah. Semua bentuk pemujaan berhala harus disingkirkan, tanpa kecuali apapun barang yang disucikan. Kesucian sejati hanya bisa tercipta dalam hati manusia. Jiwa manusia adalah yang bernilai kekal, sementara barang jasmaniah akan lapuk dimakan waktu.

Selain itu, upaya menyelamatkan umat manusia dari berbagai penyimpangan yang mengganjal mereka dalam kedamaian adalah melaksanakan pendidikan baik formal, non formal maupun informal yang serius dan tuntas, bahkan melalui pembinaan remaja oleh berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang psikologi, ekonomi dan budaya.

Usaha untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Katolik dalam hidup bersesama dapat dicapai dengan cara menanamkan sistem pendidikan multikulturalisme sejak dini. Prinsip teologi pluralitas dalam kehidupan beragama akan meningkatkan semangat untuk bersatu dalam perbedaan. Selain melalui sistem pendidikan pluralisme atau multikulturalisme, pendalaman spiritualitas kekatolikan sangat penting, guna mendekatkan diri kepada Tuhan.

Prof Dr. Olaf Schumann dengan gamblang mengemukakan bahwa langkah positif dalam mengantisipasi munculnya kelompok-kelompok yang terganjal kedamaiannya adalah meningkatkan budaya dialog[71] yang intensif diantara umat beragama maupun intern umat beragama. Selama ini lanjut Olaf Schumann bahwa dialog antara agama sangat minim, meskipun telah diadakan melalui kelompok fundamentralis atau bukan, telah mencoreng nilai-nilai agama masa lampau dan telah mengecewakan harapan manusia yang banyak, sehingga banyak orang yang telah mengambil keputusan hidup tanpa agama.

Oleh karena itu, ketika menawarkan dialog sebagai sebuah keniscayaan demi eksistensi manusia itu sendiri, maka yang diharapkan bukanlah sekedar sebuah dialog, yang menghasilkan sebuah kehidupan toleran pasif, tetapi dialog yang menyentuh aspek terdalam dari kehidupan itu sendiri, yang dapat membawa penyerahan kepada setiap orang yang terlibat untuk kemudian menjadi landasan yang kokoh bagi

---

[71]Maksudnya adalah mengadakan diskusi dan dialog menyangkut masalah kehidupan sosial kemasyarakatan dengan mendekatkan pada aspek religiusnya. Jika aspek religius diperioritaskan dalam kehidupan sosial, maka aspek lainnya ikut mempengaruhi. Misalnya umat Islam harus mengintensifkan pertemuan dalam bentuk pengajian dan pelatihan. Kalangan Katolik harus melaksanakan program yang sama agar pemahaman keagamaannya memadai demi kepentingan hidup di dunia. Hal ini rasanya tidak cukup jika dialog antara atau lintas agama diabaikan.

kedamaian dan perdamaian kehidupan umat manusia dalam kepelbagaian agama dan kepercayaannya.[72]

Melakukan dialog dengan tulus antara berbagai agama misalnya di Indonesia, terutama Islam-Katolik merupakan gerakan menabur kasih menuai damai di antara sesama umat manusia. Cara seperti ini, meskipun dirasakan berat (cirinya berbasis teologis), namun sistim seperti ini dapat menghembuskan angin segar teologi kepada masyarakat pluralis. Konsep pemahaman seperti ini bukan saja memberikan konsekwensi kasih-sayang di antara sesama manusia dalam satu agama, tapi sangat memungkinkan akan memberikan peluang terhadap beda agama. Gerakan dialog beda agama seperti di atas, secara teologis merupakan amalan yang mulia di sisi Allah, yang konsewensinya adalah menebarkan kasih sayang serta dapat mempererat tali persahabatan -yang semakin hari tampaknya-mengalami stagnan dalam toleransi di antara kehidupan bersesama.

Frans Magnis Suseno[73] mengemukakan, bahwa untuk mencapai kedamaian atau kedamaian dalam

---

[72]Hal ini pada dasarnya Olaf termotivasi untuk menerapkan sisitem dialog seperti ini sangat representatif pada kontek kehidupan beragama di Indonesia yang digumuli teologis, tidak sekedar sosiologis. Dengan demikian sangat cocok dikembangkan dengan "ngetren" disebut sebagai teologi agama-agama. Konsep ini bertujuan untuk menerima eksistensi agama-agama lain, yang tidak hanya dalam kerangka pengakuan pluralisme sebagai realitas sosial tetapi dalam kerangka tulus dari ungkapan imaniah berdasarkan pandangan agama masing-masing, Lihat Rolan Dramartheray, *Agama dalam Dialog; pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan, Op. cit.* h. 518-519.

hidup, khususnya di Indonesia sebagai bangsa yang pluralistik secara budaya, etnik dan kesukuan, dan juga dalam dimensi agama, maka agama dengan sendirinya sedapat mungkin dihubungkan dengan yang suci, baik hati, berbelas kasih, bebas pamrih, berdamai. Tetapi, dalam kenyataan, tindak kekerasan, terorisme dan konflik bersenjata, agama-agama dalam salah satu bentuk terlibat. Terutama jika diobservasi terkadang penganut agama lebih cenderung ke arah primordialisme, baik etnik maupun agama, dan begitu pula fundamentalisme agama-suatu paham yang cukup kabur dan untuk sementara dibiarkan saja-kelihatan bertambah terus dalam berbagai bentuk. Hal ini akan menghalangi terbentuknya kedamaian diantara sesama umat.

Paradigma umat manusia universal sebenarnya sudah didasarkan dalam agama-agama besar, namun semula tidak dapat menjadi operatif. Paradigma manusia universal selama abad-abad terakhir di perjuangkan bukan oleh agama-agama, melainkan oleh pelbagai ideologi sekularistik; bahwa pada akhir abad

---

[73]Prof. Dr. Phil. Franz Magnis-Suseno SJ., lahir di Silesia, Jerman, 26 Mei 1936. Menyelesaikan pendidikan di Philosophische Hochschule Pullach di Jerman, 1960. Institut Filsafat Teologi di Yogyakarta, 1968. Universitas Muenchen di Jerman, doktor, 1973. Ilmu Kerohanian di Jerman, 1955-1957. Sejak 1969 sampai sekarang Dosen Tetap, Sekretaris Akademis di sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Dosen tidak tetap di Fakultas Sastra UI 1976-sekarang, Dosen tidak tetap di Fakultas Psikologi UI, 1978-sekarang. Menulis buku: *Kita dan Wayang; Etika Umum; Masalah-masalah Pokok Filasafat Moral; Etika Jawa dalam Tantangan, Etika Jawa, sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.*

ke-20 ideologi-ideologi kelihatan sudah kehabisan nafasnya; karena itu, sekarang yang ditantang adalah agama-agama, dan sangat akan tergantung apakah agama-agama mau menerima dan memperjuangkan paradigma manusia universal.

Oleh karena itu, Jürgen Habermas sejak awal mengemukakan bahwa cita-cita kemanusiaan universal secara potensial sudah termuat dalam agama-agama besar[74]. Bahkan dapat dikatakan, bahwa agama-agama itulah yang membuka wawasan martabat manusia sebagai manusia, dan bukan hanya sebagai warga suku, kelompok, atau kelas sosial tertentu. Agama-agama besar bicara tentang manusia sebagai manusia apabila mereka bicara tentang Yang Ilahi. Cita-cita manusia universal diperjuangkan oleh ideologi-ideologi kedamaian sekularistik besar seperti liberalisme, sosialisme, dan komunisme.

Pada abad ke-20 ini agama-agama mulai membuka diri. Gereja Katolik, misalnya, baru menerima dengan tegas cita-cita demokrasi, hak asasi manusia, toleransi religius, kebebasan beragama dan berpikir dalam Konsili Vatikan II (1962-1965).[75]

---

[74]Cita-cita Jawa tentang manunggaling kawula Gusti (persatuan hamba-Tuhan: manusia menyatu dengan Tuhan) tidak mengenal batas ras, kasta atau kelamin. Kesadaran akan kekhasan manusia, kesamaannya, keluhuran dan keterbatasannya sebagai ciptaan mendapat penajaman lagi dalam agama-agama wahyu: Agama Israel, agama Kristen dan agama Islam, karena agama wahyu dengan tajam memahami transendensi Allah.

[75]Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1996), h.180.

Pada akhir abad ke-20 ideologi-ideologi kedamaian sekularistik universal yang memajukan universalisme sudah luntur dan tidak mempunyai daya motivatif lagi. Bukan gerakan berdasarkan ideologi Marxis atau sosialis yang sekarang mengancam, melainkan yang primordialistik, baik secara etnik maupun agama, dan yang langsung fundamentalistik.

Konflik-konflik besar di masa mendatang dapat diperkirakan tidak lagi bersifat ideologis, melainkan akan merupakan konfrontasi antara mereka yang mau melanjutkan warisan ideologi-ideologi universal dan bertekad untuk mendasarkan pembangunan pada hormat terhadap martabat manusia, dan tidak berhasil menemukan nilai paradigma kemanusiaan baru, mencari kedamaian dalam lingkungan tradisional sangat terbatas pada kaum primordial.

Lebih lanjut Frans Magnis Suseno mengatakan, bahwa peran agama-agama dalam memajukan bangsa akan tergantung bagaimana mereka bersikap terhadap tantangan itu. Maukah mereka mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ideologi-ideologi lama dan menjadi pendukung paling utama cita-cita kemanusiaan universal, ataukah mereka mau menjadi primordialistik?

Sifat primordialistik merupakan faktor penghalang dalam menggapai kedamaian. Tidakkah semua orang ketahui bahwa Yesus adalah korban yang sempurna akan dosa dan imam besar tertinggi yang dapat memberikan pengampunan bagi kita. Oleh karena itu aturan lama akan korban binatang dan imam besar telah berlalu setelah kematianNya (Ibr 10:5-14). "ke-

imaman digantikan (dari kaum Lewi menjadi Kristus), dan juga mengganti hukum" (Ibr 7:12). Kristus "menjadi imam bukan berdasarkan rutinitas (karena hanya keturunan Lewi yang menjadi imam), tetapi berdasarkan kuasa dan kehidupan yang tidak dapat binasa", yang mana Dia telah memberikan korbanNya yang sempurna (Ibr 7:16).[76] Oleh sebab itu, ini berbeda dengan bentuk yang rutinitas (artinya hukum Musa) karena semua itu sia-sia dan tidak berguna. Sebab hukum dibuat tidaklah sempurna, tetapi membawa kepada pengharapan yang lebih baik (melalui Kristus) yang melakukannya" (Ibr 7:18,19).

Sikap konkrit Gereja Katolik dalam rangka menghadapi golongan yang tidak selamat, terutama kelompok yang memahami agama secara eksklusif – yang melakukan kerusakan atas nama agama- (yang selalu disebut sebagai fundamentalisme agama) adalah menekan separatisme mereka dengan semaksimal mungkin. Secara internasional langkah konkrit yang dimaksud adalah:

Pertama, membutuhkan teologi pluralisme. Teologi ini berpendapat bahwa perbedaan agama tidak ada tetapi perbedaan tanggapan pada misteri Ilahilah yang ada. Manusia dalam perbedaan budaya, situasi dan waktu mengalami dan mengekspresikan hubungan antara yang terbatas dan tak terbatas secara berbeda.

---

[76]Paul Knitter, *Tantangan Pluralisme bagi Agama-Agama* Makalah h. 7, dalam diskusi pluralisme agama pada Rabu 31 Mei 2006, yang diselenggarakan Freedom Institute di Jakarta.

Kedua, Gereja di Asia perlu menampilkan teologi inklusif dan merelativir pernyataan-pernyataan yang ekslusif. Dalam masyarakat pluralistik religius, orang harus menerima dimensi kesadaran diri yang baru bahwa semua manusia berelasi sebagai ciptaan Tuhan. Meskipun banyak agama cenderung membentuk sebutan-sebutan eksklusif bagi Kebenaran Ilahi. Eksklusivitas semacam ini mempersempit hubungan Tuhan dengan semua orang dalam membangun benteng bagi masa depan agama. Tuhan bersifat absolut karena itu manusia dapat mengalami, menangkap dan mengekspresikan Tuhan itu secara relatif.[77] Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang relatif tidak dapat diabsolutkan. Kenyataan pluralisme agama hendaknya mengarah pada dialog yang kreatif untuk saling memperkaya dan membentuk masyarakat yang manusiawi.

Ketiga, Gereja di Asia hendaknya mempertimbangkan kembali metodologi-evangelisasi. Dalam konteks perkembangan fundamentalisme, kaum kristiani perlu memahami evangelisasi sebagai pengalaman akan Allah dan Alkitab dengan penganut agama lain. Evangelisasi bukan berarti mengkristenkan orang yang sudah beragama, melainkan sebagai upaya tranformatif bagi manusia. Pewartaan Alkitab hendaknya bersifat dialogis.

Keempat, Gereja Asia hendaknya terlibat dalam keprihatinan dunia. Agama yang benar adalah agama

---

[77]Jacob Kavunkal & F. Hrangkhuma Ed. *Christ and Culture,* (St. Pauls Bandra, Bombay, 1994), p. 115-116.

yang mampu menuntun semua orang pada keterlibatan dan kerjasama yang kreatif dalam memecahkan problem-problem hidup. Tujuan keterlibatan Gereja dalam wilayah sosial, pendidikan dan politik harus menjadi pembebasan masyarakat yang total.[78]

Berhadapan dengan pluralitas, tantangan bagi kristianitas adalah komitmen pada imannya sendiri dan terbuka pada iman lain. Bagaimana kaum kristiani sungguh-sungguh mengikatkan diri pada Kristus dan terbuka pada agama-agama lain? Kaum kristiani dituntut untuk terbuka pada sapaan Allah melalui penganut dan tradisi agama lain. Dengan kata lain kemuridan (*discipleship*) kristiani membutuhkan dialog. Konsili Vatikan II telah menyatakannya dengan jelas bahwa keterbukaan pada iman lain sebagai bagian esensial dari Gereja yang bersifat global.

Motif dialog Gereja dengan agama lain pertama-tama berdasar pada segi antropologis. Dalam perjumpaan seorang individu dengan individu lain, mereka pasti saling belajar. Demikian juga dalam dialog antaragama, kelompok agama tertentu tidak hanya

---

[78]Gereja Asia dalam kondisi plural dan ancaman fundamentalisme agama harus mengambil sikap lebih terbuka, dialogis terhadap kelompok iman lain. Dialog merupakan tindakan yang tepat dalam relasi antara kristianitas dengan agama lain. Namun tindakan dialogis Gereja di Asia perlu berorientasi pertama-tama bukan demi dirinya sendiri tetapi bagi kepentingan manusia secara universal. Karena itu sikap dialog Gereja mesti dibangun di atas dasar, antropologis, sosiologis, budaya, dogma dan teologi. Dengan demikian Gereja Asia dapat diterima oleh agama lain dan dapat menyumbangkan nilai-nilai positif yang mengarah pada hidup bersama yang lebih baik, Lihat, *Ibid*..

sampai pada penghargaan yang tinggi pada agama lain, tetapi juga memahami diri mereka sebagai orang beriman secara lebih mendalam. Dialog merangkulkan kita satu sama lain; dialog menuntut rasa percaya dan resiko dari setiap partisipan[79].

Beberapa tahapan dalam evolusi teologi agama-agama yang menandai perubahan sikap kaum kristiani terhadap agama lain: *Pertama,* model eklesiosentris. Model ini lahir pada awal berdirinya Gereja dan berpuncak pada konsili Trente. Model ini menekankan bahwa rencana kedamaian hadir secara eksklusif bagi Gereja. Semboyan yang terkenal dari St. siprianus: *Extra Ecclesiam Nulla Salus* menjadi spiritualitas hidup Gereja. Oleh Kristus Gereja menjadi tangan kanan pelaksanaan karya kedamaian Gereja dan menjadi sakramen Kristus di dunia.

Kedua, model kristosentris. Di era 60-an Karl Rahner mencoba mendalami karya Otto Karrer yang menyatakan bahwa agama lain juga dapat menjadi jalan kedamaian (*Heilswege*). Tindakan penyelamatan Allah itu bersifat universal, sehingga ia dapat mewujudkankan dirinya (inkarnasi) dalam komunitas lain di luar Gereja.

---

[79]Dialog tidak hanya sebagai perangkat diskusi atau klarifikasi pendapat, tetapi sebagai tindakan religius, tindakan iman (yang datang dari pendengaran), penghargaan timbal-balik atas kondisi manusia. Melalui keragaman sudut pandang dan pertanyaan-petanyaan yang tak terduga orang beriman berhadapan dengan batas-batas pengandaian, prinsip dan horison; orang beriman diajak membuka diri untuk mempelajari hal-hal yang baru dan lebih mendalam. Kebuntuan.yang kita hadapi hanya dapat terbuka jika ada orang tidak berpikir sama dengan kita. *Lihat,* Eugene Hillman, *Many Paths Orbis Book,* Mary Knoll, New York, 1989, p.. 60-61.

Dengan demikian jika kita sungguh yakin bahwa Allah berhendak menyelamatkan semua orang maka kitapun harus memandang agama lain sebagai kendaraan yang membawa orang pada kedamaian. Pandangan Rahner ini secara substansial menjadi spirit bagi konsili Vatikan II. Gereja konsili Vatikan II membawa kaum kristiani pada penerangan yang agung bahwa agama lain bukan dunia kegelapan karena terang Sabda dan Roh bersinar juga di dalam agama lain. Kristus lebih besar daripada gereja dan tidak dapat dipasung di dalam mereka.

Ketiga, teosentrik (pluralisme mistik). menekankan pendekatan mistik pada agama dan perjumpaan antaragama. Agama dipahami sebagai misteri. Pada pengalaman religius yang otentik dan dialog agama, kaum teosentris yakin ada pengalaman akan Mysterion. Meskipun para mistikus dan filsuf Barat berpendapat bahwa misteri ini hanya dapat ditangkap melalui wujud historis, mediasi verbal, tetapi juga selalu melampaui mediasi dan wujud apapun. Kaum teosentris percaya bahwa meskipun manusia tidak dapat mendefinisikan esensi semua agama dan tidak dapat mengungkapkan kembali kekayaan ekspresi agama yang beranekaragam terdapat Theos atau Mysterion, Kekososongan/Kepenuhan dalam semua pengalaman religius.

Keempat, adalah model soteriosentris (pluralisme etis). bahwa titik pijak dialog kristiani dengan orang beriman lain bukan Gereja atau Kristus, tetapi Kerajaan Allah. Dalam perjumpaan kita dengan yang lain motivasinya bukan kehadiran Kristus Anonim

dalam agama lain atau keyakinan mereka pada pengada yang tertinggi melainkan harapan, semangat, keinginan mereka untuk mencapai kedamaian. Kaum kristiani melambangkan kedamaian itu dengan kerajaan Allah.[80] Kerajaan Allah berarti penegakan hidup dan penolakan mekanisme dan struktur sosial yang mematikan baik manusia maupun lingkungan.[81]

Isi pokok dialog antaragama adalah pengalaman iman dan bentuk yang paling dasar adalah sharing. Pengalaman iman itu terkait dengan gambaran-gambaran religius. Sehingga ketika orang membagikan pengalaman iman, secara tersirat memaparkan imajinasi imannya. Gambaran atau imajinasi iman menyebabkan pengalaman religius menjadi lebih hidup. Semua gambaran iman kristiani itu berpusat pada Yesus kristus sebagai simbol Allah. Gambaran tentang Yesus dalam iman kristiani tentu saja selalu mendapat arti yang baru, sesuai dengan konteks zaman, sosial, budaya dan politik. Dengan demikian kaum kristiani tiap generasi,

---

[80]Leonardo N. Mercado & James Knight ed. *Mission and Dialog,* Divine Word, Manila 1994, p.186-196.

[81]Tanpa promosi keadilan dan kepenuhan hidup soteria tidak sejalan dengan visi Yesus. Tahap keempat mempunyai orientasi yang mirip dengan teologi pembebasan. Karena itu pada tahap keempat ini dialog agama perlu menimba spirit dari teologi pembebasan. Soteria atau keselamatan dalam teologi pembebasan terjadi dalam realitas (kini dan sini), dan sekaligus bersifat eskatologis. Karena itu ketidakadilan, kemiskinan adalah bentuk anti soteria. Dengan terang teologi pembebasan, dialog antaragama perlu berorintasi pada upaya mengatasi problem-problem sosial yang merupakan wujud dari anti soteria Kerajaan Allah sebagai segala substansi kesejahteraan).Lihat, Paul F.Knitter, *One Earth, Many Religions* (Maryknoll, New York USA, 1995), p.180-161.

atau dalam konteks budaya yang baru mempunyai jawaban sendiri atas pertanyaan Yesus kepada para murid: "Menurut kamu siapakah aku?" (Mrk 8:29)

Sumbu dari segala sikap kita terhadap kelompok manusia yang tidak mendapatkan kedamaian, melakukan peningkatan dakwah multikultural , terutama dalam ajaran Katolik senantiasa menekankan pada menghadirkan keilahian Yesus dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini manusia harus menyadarinya bahwa kehadiran adalah maha penting. Apa –tah lagi jika Roh dari Bapa yang tinggal dalam hati manusia tidak sering disalah-artikan sebagai hati nurani atau *higher-self*. Bukan Roh itu nyata, tinggal di dalam kita, tidak berbisik di telinga, tetapi keluar dari batas atas kesadaran (atas-sadar), bukan bawah-sadar, dan suaranya muncul dalam pikiran kita[82].

Roh itu bukan jiwa kita. Manusia terdiri dari tiga: badan jasmani, jiwa (soul), dan Roh (roh ini bukan berasal dari diri manusia, tetapi pemberian dari Allah Bapa). Ibarat kapal, Roh dari Bapa yang tinggal dalam hati manusia adalah pilot, pikiran kita adalah kapal, dan kehendak kita adalah kapten. Dengarlah kata-kata Dia yang ada di dalam. Bulatkan hati untuk mengikuti kehendakNya. Pasti Anda akan selamat dipimpin sang pilot ahli itu sampai di Sorga

Doktrin Islam mengajarkan bahwa kedamaian atau peredamaian di antara manusia harus disebarkan. Rasulullah memerintahkan untuk menyebarkan salam

---

[82]Lihat,www.kebenaran.net. Dr.H.Berkhof-Dr.I.H.Enklaar, *Sedjarah Geredja*, (Jakarta: BPK, 1956), h. 24.

kepada siapa saja yang dikenal atau yang tidak dikenal. Menyebarkan salam dimaksud adalah mengajak dan mendorong orang untuk melakukan aktivitas yang mendatangkan kedamaian di hati, pikiran, dan tenang dalam perbuatan sehingga mencerminkan kasih sayang di antara sesama.

Doktrin Katolik pun menjelaskan upaya memberikan kedamaian kepada seseorang, menjadi tanggungjawab para penyebar Injil. Hal ini dijelaskan dalam Injil Matius.

Maka pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus dan ajarlah mereka melakukan sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu....(Mat.28:19-20).

Semua Injil memulai kisah pelayanan Yesus dengan menceritakan hubunganNya dengan Yohanes Pembaptis; Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Penangkapan dan penghukuman mati Yohanes Pembaptis nampaknya menjadi suatu peristiwa penting bagi kesadaran akan panggilan dan misiNya. Itu sebabnya penginjil Markus menempatkan permulaan pelayanan Yesus pada waktu Yohanes Pembaptis sudah ditangkap (1:14). Bahkan Yesus pernah berkata: "Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar daripada Yohanes Pembaptis"(Mat. 11:11; Luk. 7:28).[83]

---

[83]Bayron I Sherwin et al,, *Loc. Cit.*.

Dalam Injil Matius di atas itu terdapat dua pandangan tentang perintah "jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah dalam nama Bapa dan Roh Kudus". *Pertama,* memahami bahwa maksud dari kata "jadikanlah semua bangsa" adalah mengkristenkan semua umat manusia baik yang sudah Kristen maupun yang non Kristen maka para pengabar Injil wajib mengkristenkan semua bangsa. Pandangan itu melatarbelakangi upaya umat Katolik untuk melakukan misionarisasi dengan gerakan Kristenisasi ke seluruh permukaan bumi. *Kedua,* kelompok yang memahami secara substansial (konteks ayat) Injil Matius di atas. "Baptislah semua bangsa" dimaksud bukan berarti perintah melakukan kristenisasi kepada semua umat manusia, tapi perintah dimaksud secara parsial ditujukan kepada semua bangsa yang menganut Kristen-Katolik. Keompok ini menolak adanya pandangan yang mengiginkan semua bangsa menganut satu Agama Kristen-Katolik.

Konsep tentang menyebarkan agama atau perintah mengajak kepada umat manusia untuk mengikuti perintah Tuhan bukan saja terdapat pada doktrin suatu agama, tapi semua agama.

Penyebaran agama secara politik menyebakan benturan dan gesekan sosial teologis, sebab setiap agama yang dianutnya memiliki visi dan misi tertentu. Hal ini dapat memicu adanya benturan sosial bahkan fisical. Adalah Menurut. Abduh (1849-1905), pemikir liberal asal Mesir, dalam mengkaji konflik antaragama harus diperhatikan dua hal.

Pertama, tidak pernah disebutkan dalam sejarah, bahwa ada agama yang disebarkan dengan cara pemaksaan, dan peperangan. Jika terjadi, maka pada hakikatnya konflik (perang) tersebut erat dengan masalah politik, bukan dengan agama.

Kedua, perintah perang (qitâl) dalam Islam bukan termasuk rukun, subtansi, atau tujuan. Jadi perang yang terjadi pada masa Rasulullah, merupakan masalah politik, bukan agama. Peperangan ini lebih tepat disebut sebagai perang nasional (*al-harb al-wathanî*) dari pada perang agama (*al-harb al-dînî*). Perang Badar Kubra disebabkan perebutan ekonomi. Rombongan dagang Abu Sufyan yang baru datang dari Syam (Syiria) dihadang pasukan Muslimin sehingga menyebabkan perang berkecamuk. Penaklukan Mekah lebih tepat disebabkan karena panggilan Ibu Pertiwi daripada perintah agama. Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan ucapan Rasulullah ketika keluar dari Makkah, "Engkau (Mekah) adalah tempat yang paling dicintai Allah dan aku, jika seandainya kaum musyrikin dari pendudukmu tidak mengusirku, aku tidak akan pernah meninggalkanmu". Sebuah ungkapan cinta tanah air dan kepedihan berpisah dengannya.[84]

Islam pun mengajarkan bahwa ajaklah manusia ke jalan yang benar dan masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan *"udkhulu fissilmi kaffah".* Konsep ini dipahami sebagian umat Islam perintah untuk

---

[84]Lihat, Muhammad Imarah: *Faktor-Faktor Penting Dalam Pemikiran Politik Islam: sebuah peta pemikiran politik di lingkungan muslim* (Bndung;Mizan, 1996), h. 75.

mengislamkan semua umat manusia di permukaan bumi. Selain itu, terdapat pula pandangan yang kontekstrual, bahwa perintah mengislamkan seseorang secara keseluruhan dimaksud adalah hanya ditujukkan pada umat Islam yang belum sempurna keislamannya. Karena sesungguhnya untuk menyatukan umat manusia kepada satu agama, keyakinan adalah sesuatu yang mustahil, sebab kesatuan dimaksud bukan manusia satu dalam keyakinan dan keagamaan, tapi satu dalam keragaman dan keberagaman. Hal ini telah dijelaskan Allah dalam (QS: Albaqarah (2):213 berikut;

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya:

> *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka*

sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. Albaqarat (2):213).

Sekarang sudah tidak ada lagi nabi yang menyampaikan dakwah untuk membebaskan kaum tertindas. Namun kita sebagai pelanjut risalah nabi berkewajiban untuk menciptakan suasana kehidupan ini di atas pondasi perdamaian dan saling mengasihi satu dengan yang lain. Semua umat beragama berkewajiban untuk menegakkan hak-hak azasi manusia dan menciptakan kesejahteran kepada seluruh umat manusia dengan tidak mempertimbangkan sesuatu berdasar pada agama-agama tertentu. Agama apapun di dunia ini senantiasa memiliki visi yang sama yakni mengajak kepada yang hak dan melarang untuk melakukan kebathilan.

E. Perbedaan dan Titik Temu

Kategori golongan yang selamat dalam Islam dan katolik pada substansinya sama saja, yakni orang-orang yang beriman kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya iman. Dalam ajaran Islam orang yang selamat secara umum adalah orang yang mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Kelompok ini disebut dengan orang bertaqwa. Sedangkan dalam ajaran Katolik bahwa orang yang selamat adalah seseorang yang percaya bahwa Tuhan Allah melalui

Yesus sebagai putraNya hadir sebagai penebus segala dosa yang dilakukan umatnya.

Oleh karena itu, dalam kitab suci Al-Qur'ân dan Alkitab, secara umum memuat tentang perintah dan larangan serta petunjuk. Kedua kitab suci ini secara ontologis, mengajarkan kepada para penganutnya kepada hal-hal yang baik dalam rangka memperoleh kedamaian Allah. Kedamaian yang dimaksud di sini adalah kedamaian secara universal yakni kedamaian lahir bathin dan kedamaian dunia akhirat.

Kedamaian dalam perspektif Katolik adalah seseorang yang mendapatkan kedamaian berdasarkan petunjuk Tuhan Yesus sebagai perpanjangan tanganNya. Begitu pula dalam ajaran Islam, bahwa kedamaian seseorang sangat ditentukan oleh kualitas iman dan taqwanya kepada Allah serta mengikuti sunah Rasulullah.

Meingimani sekaligus mengikuti Muhammad Saw. dalam ajaran Islam secara ontologis sama posisinya dan kedudukan Yesus di sisi Tuhan. Jika terdapat perbedaan persepsi tentang Muhammad dan Yesus, hanyalah perbedaan terminologi saja, bukan pada tataran esensialnya.

Perdebatan Muhammad (Ahmad) dalam Al-Qur'ân dengan Isâ(Yesus) dalam Alkitab menjadi tema yang *up to date* di dunia studi agama. Ke-Ilahi-an Yesus berdasarkan Alkitab, ternyata setelah dikaji secara esoteris dalam pandangan perenialisme, Yesus rupanya tidak ada yang bertentangan. Al-Qur'ân mengatakan Isa adalah Roh Allah dan firman-Nya yang menjelma

menjadi manusia sempurna (dari surah Maryâm 19:17 dan An Nisâ 4:171).

فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami kepadanya[85]*, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* (QS.19:17).

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Terjemahnya:

[85]Dalam doktrin Islam dikenal dengan Jibril a.s, tapi dalam Katolik disebut sebagai Roh Kudus. Istilah ini secara substansi sama, hanya saja persoalan bahasa yang berbeda. Terkadang malaikat disebut sebagai *angel*, terkadang sebagai roh qudus, Jibril, bahkan dalam Filsafat dikenal sebagai akal kedua dan dalam ilmu tasawuf disebut sebagai cahaya atau *nur muhammadiyah*.

"Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu,[86] dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isâ putera Maryâm itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya[87]yang disampaikan-Nya kepada Maryâm, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.[88] Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya, cukuplah Allah menjadi Pemelihara." (QS. An-Nisa (4):171).

Problem ini sejalan dengan apa yang ada dalam Alkitab. Gelar Anak Yahwe diberikan karena Isa berasal dari Yahwe (roh dan firman-Nya). Tentang peran Yesus sebagai Juruselamat, tak perlu dibantah lagi, karena nama Isa yang berulangkali dipakai dalam al-Qur'ân adalah nama Arab dari Yesus (bahasa Ibrani) yang kedua-duanya berarti Juruselamat. Jadi al-Qur'ân tidak

---

[86]Maksudnya: janganlah kamu mengatakan nabi Isa a.s. itu Allah, sebagai yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani.

[87]Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang nabi yang diciptakan dengan kalimat *kun* (jadilah) tanpa bapak yaitu nabi Isa a.s.

[88]Maksudnya tiupan dari Allah Karena tiupan itu berasal dari perintah Allah Hal inilah yang memperkuat keyakinan Kristiani bahwa Roh qudus yang masuk ke dalam Yesus adalah penjelmaan Tuhan, sehingga diyakini bahwa Yesus adalah Tuhan Roh Qudus..

menyangkal bahwa Yesus adalah Juruselamat. (Lagi-lagi ini adalah hal yang sederhana).

Selanjutnya tentang kematian dan kebangkitan Yesus, al-Qur'ân tidak pernah membantah. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ali Imran 3:55.

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ
ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

"(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian Hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".(QS. 3:55).

Secara kontekstual maksud surah Al Imran (3):55 di atas, Allah telah menjelaskan bahwa Yesus wafat sebab ia sebagai mahluk yang bernyawa dan pasti merasakan mati sebagaimana nabi-nabi lain atau manusia dan makhluk lain. Setelah wafat, Yesus kemudian bangkit dan diangkat ke Surga. Tentang bagaimana Yesus mati, yang menurut Katolik: mati di kayu salib. Kematian Yesus, dalam keyakinan Katolik

merupakan keterpakasaan dalam rangka demi menyelamatkan umat-umat baik yang menghianati terhadap dirinya maupun para pencintanya. Dengan disalibkan oleh penjahat (Yudas Eskariot), Yesus rela menerimanya demi menyelamatkan umat manusia.[89]

Sedangkan eksistensi Muhammad Saw. dalam ajaran Alkitab menjelaskan bahwa Muhammad (Ahmad) merupakan pelajut dari Yesus, dan Ahmad juga pengejawantahan Tuhan yang akan datang untuk menyatakan bahwa Nabi Isa (Yesus) adalah keuturunan Ibrahim melalui Nabi Ishaq. Begitu akrab Muhammad dengan Yesus dalam ajarannya sehingga al-Qur'ân memberikan keterangan bahwa sebelum Muhammad,

---

[89]Berdasarkan Alkitab, semuanya tidak bisa dibantah lagi yaitu: nubuat nabi Yesaya, *menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya.*" (Yesaya 53:9), Perkataan Yesus sendiri bahwa Dia harus menderita dan dibunuh di Yerusalem adalah jelas sekali. Dalam Matius, "Yesus sampai empat kali mengatakan hal yang sama". Kesaksian para murid juga sangat menguatkan. Mereka bersama Yesus ketika Dia ditangkap, mereka mengiringi Yesus ketika Dia memikul salib ke Golgota, mereka menyaksikan sendiri ketika Yesus mati, mereka pula yang ikut menurunkan tubuhNya untuk dikuburkan. Setelah Yesus bangkit dan menampakkan diri, mereka melihat langsung bagaimana Yesus menunjukkan luka-lukaNya pada tangan dan lambung. Ini adalah bukti konkret yang tidak bisa disangkal. Pemimpin Yahudi membunuh Yesus? Salah satunya karena mereka menganggap Yesus menghujat Yahwe dengan menyebut Yahwe sebagai BapaNya yang berarti pula menyamakan diriNya dengan Yahwe. Jika demikian, saya cukup katakan :"*Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan* Yahwe" (I Korintus 1:18).

Yesus telah menyampaikan kepada bani Israil lebih awal tentang kehadiran seorang yang bernama Ahmad, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'ân

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

> *"Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."* (QS. Ash-Shaff (61):6).

Ayat tersebut menggambarkan hubungan garis kenabian antara Isa as. (Yesus) dan Muhammad Saw.. Dengan adanya hubungan kenabian bahkan hubungan *basyar* antara keduanya, menunjukkan sudah seharusnya sebagian kelompok dalam Islam atau dalam Katolik yang bersifat eksklusif mengubah kepada pemahaman yang inklusif. Pemahaman inklusif antara kalangan Islam dan Katolik adalah sebuah pilihan terbaik dalam membangun keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Jika sebagian penganut kedua agama ini

tidak mengindahkan nilai-nilai toleransi, maka konflik di berbagai daerah yang seringkali mengatasnamakan agama (Islam dan katolik) semakin subur.

Oleh karena itu, golongan yang selamat baik dalam Islam maupun dalam Katolik adalah golongan yang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara komprehensif. Jika sebagian penganut agama memahami agamanya secara parsial, maka mimpi untuk meraih kedamaian akan semakin jauh. Golongan seperti ini akan dapat berubah, apabila usaha peningkatan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat melalui organisasi Islam dan organisasi Katolik terus ditingkatkan.

Usaha untuk membangun kesadaran masyarakat religius, harus dimulai dengan dasar keikhlasan. Karena keikhlasan ini merupakan landasan moral dari para pembawa wahyu, sebagaimana konsep keikhlasan yang diajarkan oleh Yesus dengan cinta kasih dan ajaran Muhammad Saw. dengan lemah lembut disertai dengan kasih sayang pula. Mengikuti prinsip moral yang diajarkan oleh nabi tersebut merupakan modal awal untuk membangun persaudaran sejati.Karena itu, kehadiran Yesus dan Muhammad Saw. pada substansinya adalah menyelamatkan orang-orang dari berbagai keterbelakangan.

BAB V
ESOTERISME DOKTRIN KEDAMAIAN

A. Titik Sentuh Epistemologis

1. Sumber dan makna Teks suci secara Herneneutik

Alkitab (Inj³l) dan Al-Qur'ân merupakan wahyu (*revelation*) yang diyakini sebagai penunjukkan atau pernyataan diri Tuhan. Dalam Katolik meyakini bahwa Alkitab adalah sejumlah kumpulan firman Tuhan dengan kalimah-Nya melalui Yesus Kristus. Sedangkan Al-Qur'ân adalah kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril dan cara Tuhan menyampaikan firman itu sama seperti kepada semua nabi yang menerima wahyu.

Dalam Islam, banyak sekali penafsiran dan kajian mutakallimin tentang definisi wahyu. Salah satu aliran kalam dalam Islam, yakni Asy'ariyah, memandang

bahwa wahyu adalah keinginan mutlak dari Tuhan, Rahmat Tuhan, Hidayah Tuhan, dan Kreativitas Tuhan. Adanya wahyu merupakan bagian dari Kehendak Tuhan dalam segala sifat-Nya. Dengan demikian Al-Qur'ân sebagai wahyu, kata Asy'ariyah bukan diciptakan, tetapi *qâdim,* karena Tuhan semenjak azali bersabda.[1] Oleh karena itu, Tuhan dalam sabda-Nya tidak dipengaruhi oleh siapa dan apa pun, tetapi atas kehendak mutlak-Nya, yang semata-mata untuk kepentingan manusia sendiri demi kebaikan di dunia dan di akhirat kelak.

Wahyu sinonim dengan *tanz³l* yang berarti penurunannya dari langit ke bumi.[2] Dalam Islam dan Katolik meyakini bahwa wahyu adalah kata Tuhan (the *word of God*) atau kalam, dalam term Arab dan ini akan lebih benar apabila diterjemahkan dengan *kalimah* yang secara kebetulan digunakan Isa dalam Al-Qur'ân Ali Imrân (3:45);

---

[1]Tuhan dalam kehendakNya berkuasa mutlak, Tuhan tidak mesti melaksanakan janji-janji, baik ancaman -ancaman-Nya. Tuhan Pemilik Mutlak, berbuat sekehendak Hati-Nya terhadap mahluk-Nya, Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya II* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 40.

[2] Dalam QS.19 ayat 11 kata *awha* (kata kerja) yang digunakan untuk Zakaria ketika mengalami bisu dan secara jelas berarti 'diperlihatkan' atau dipertunjukkan suatu tanda.Lihat, W.Montgomery Watt, *Islam and Christianity Today: A contribution to dialogue* diterjemahkan dengan judul *Islam dan Kristen Dewasa Ini: suatu sumbangan pemikiran untuk dialog* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), h.81.

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَـٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ
عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

> *"(Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat*[3] *(yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah,"* (QS.3:45)

Esoterisme pemahaman atas *kalimah* dalam Islam meyakininya sebagai "kehendak" Tuhan, sedangkan dalam Katolik bahwa *kalimah* adalah "perintah" Tuhan. Tindakan Tuhan jadinya adalah tindakan-tindakan yang diperintahkan Tuhan dan disetujuinya; tindakan-tindakan tersebut bisa juga dikatakan sejalan dengan izin (*good pleasure/ri«â'*)-Nya.

Jadi, adanya perbedaan antara muslim dengan kristiani hanyalah pada segi tekanan bahasa. Namun bagi kaum muslim lebih menempatkan pada *control* mutlak Tuhan terhadap semua peristiwa, sehingga tak ada satu kejahatan pun pada seseorang tanpa sesuai

[3] Kata *kalimah* di atas memberikan makna: membenarkan kedatangan seorang nabi yang diciptakan dengan kalimat *kun* (jadilah) tanpa bapak yaitu nabi ´sâ a.s.

dengan kehendak Tuhan. Sedangkan pada kalangan Katolik, kejahatan-kejahatan yang terjadi pada orang-orang yang baik itu, sesuai dengan "kesucian" Tuhan (*the holiness of the Lord*), karena siapa pun yang dicintainya dia mensucikannya.[4]

Secara normatif, Al-Qur'ân menyatakan pengakuan atas eksistensi semua agama merupakan sikap ketulusan menerima keragamaan. Sikap mengakui kebenaran eksistensi agama dan kepercayaan orang lain bersifaf *sunatullah*. Oleh karena itu, pengakuan Islam atas Nasrani dijelaskan Allah dalam Al-Qur'ân surat al-Baqarah (2):62):

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang ¢ab³in[5]*, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka*

---

[4] (Hebrew 12: 5, 6).

[5]¢ab³in ialah orang-orang yang mengikuti syar³'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shâb³in yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Maksud ayat di atas, Islam dan Nasrani memiliki titik esoteris dalam hal kedamaian di sisi Tuhan. Kedamaian Allah tidak terbatas pada golongan tertentu, tetapi semua golongan antara lain umat Yahudi, Nasrani, Shabiin. Semua golongan ini jika mereka beriman dan beramal saleh, maka tidak ada keraguan dan kekhawatirkan kepada mereka. Kata ragu dan khwatir merupakan kata kunci bahwa mereka akan mendapatkan kedamaian Allah.

Wujud pengakuan atas eksistensi agama lain dalam bentuk jenis dan cara persembahannya diatur dalam Al-Qur'ân surat al-'An'âm (6):108.

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."

Dilihat dari dimensi kesatuan kenabian Islam dan Nasrani, terdapat persamaan ontologis dan epistemologis, namun perspektif aksiologisnya telah terjadi penyimpangan oleh sebagian pengikutnya. Kesatuan propertis dalam Islam dan Nasrani dijelaskan dalam Al-Qur'ân surat al-Sy-râ (42):13.

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Terjemahnya

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama[6] *apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya*

[6]Yang dimaksud agama di sini ialah meng-Esakan Allah s.w.t., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."

Memaksa agama dan kehendak adalah bagian dari pengingkaran atas keragaman hidup. Orang-orang yang mengingkari atas eksistensi agama lain bertentangan dengan firman Allah dalam Al-Qur'ân surah al-Baqarah (2):256.

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada ¯hâgh-t dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.[7]"

Pemaksaan kehendak atau agama kepada orang lain merupakan sikap yang tidak terpuji di mata manusia maupun di sisi Tuhan, sebab sikap tersebut bertentangan dengan naluri manusia baik secara religius maupun psikologis. Secara ontologis antara agama satu

---

[7]Kata °âgh-t ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah swt.

dan yang lain memiliki sistim doktrin yang sama yakni doktrin untuk percaya kepada ke-Esaan Tuhan dan kesatuan pesan ketuhanan. Konsep kesatuan pesan dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'ân surat Annisa (4):131.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Terjemahnya

> *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami Telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.*(Surat Annisa (4). 131).

Dari sisi esoterisme pemahaman atas kitab suci dalam Islam dan dalam katolik, memberikan keterangan dan gambaran bahwa kedua agama ini telah menjelaskan adanya persamaan epistemologis dan saling kesepahaman atau pengakuan eksistensi antara Alkitab dan Al-Qur'ân. Meskipun teks Al-Qur'ân berbeda dengan teks-teks kitab suci sebelumnya, namun ia merupakan kelanjutan darinya. Oleh karena itu, nilai yang terkandung Al-Qur'ân terdapat banyak kesamaan

dengan kitab sebelumnya. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'ân dan kitab suci sebelumnya-yang menjadi pegangan umat Yahudi dan Nasrani-berasal dari sumber yang sama, yakni Ibrâh^{3}m. Inti ajarannya juga sama yaitu tauhid (ke-Esaan Tuhan).

Tidak mengherankan jika Al-Qur'ân sebagai kelanjutan dari ajaran Taurat dan Injil untuk tidak melupakan ajaran tauhid yang menjadi inti ajaran semua agama dan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'ân berikut;

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا
ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ
فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

> *Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".* (QS.Ali Imrân:64).

Al-Qur'ân dengan tegas menyatakan diri sebagai kelanjutan dari kiitab-kitab sebelumnya dan menjadi pembenar terhadap ajaran-ajaran, serta

menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mengimani ayat-ayat Tuhan akan mendapat siksa.

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۝ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ۝

Terjemahnya:

"Dia menurunkan Al Kitab (Al-Qur'ân) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan Kitab yang Telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Qur'ân), menjadi petunjuk bagi manusia, dan dia menurunkan Al Furqân.[8] *Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).* (QS.Ali Imrân (3):3-4).

Sebagaimana telah terungkap terdahulu, bahwa isi kandungan Alkitab (kitab suci umat Kristiani) adalah terdiri dari ajaran Taurat dan ajaran Yesus ('sâ). Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah:

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ

[8]*Al Furqân* ialah kitab yang membedakan antara yang benar dan yang salah.

ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ
بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ
بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ
جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman: hai ´sâ putra Maryam, Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku mengukuhkanmu Ruh al-Qudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia diwaktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (Ingatlah)diwaktu aku mengajarmu tulis menulis, hikmah, Taurât dan Inj³l....," (QS .Al Mâidah:110).

Al-Qur'ân bahkan mengajak kaum Nasrani dan Yahudi untuk tidak klaim terhadap Ibrâh³m, karena semua ajaran yang diajarkan oleh para nabi dan rasul tentang agama adalah kelanjutan adari ajaran pendahulunya yakni Ibrâh³m.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ
وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

"Hai ahl Alkitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrâh³m, padahal taurat dan injil tidak

diturunkan melainkan sesudah Ibrâh³m. Apakah kamu tidak berakal?" (QS.Ali Imrân (3):65).

Sebagaimana terungkap dalam *asbab al-nuzul* ayat ini, bahwa Nabi Muhammad bermaksud mengundang baik kalangan Yahudi maupun Nasrani untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'ân adalah kelanjutan dari kitab-kitab sebelumnya dan memiliki misi yang sama. Namun ketika orang-orang Kristen najran bertemu dengan orang-orang Yahudi terjadi perdebatan di antara mereka. Masing-masing beranggapan bahwa Ibrâh³m adalah penganut agama mereka. Maka turun ayat ini, yang menegaskan kembali bahwa Ibrâh³m adalah sama-sama pendahulu mereka. Sebagaimana diketahui, Ibrâh³m adalah tokoh yang dikagumi baik dikalangan umat Yahudi maupun Nasrani, maka tidak heran jika mereka saling klaim. Ungkapan yang menegaskan bahwa Yesus adalah penerus ajaran-ajaran yang dibawa oleh M-sa dalam Taurât banyak terdapat dalam Al-Qur'ân.

Upaya untuk memberikan klarifikasi secara epistemologis eksistensi kitab suci dalam Islam dan Katolik di atas, merupakan proses untuk menciptakan formulasi kedamaian dalam kehidupan antara beda agama. Kedamaian dalam kehidupan yang harmonis di antara para penganut agama yang berbeda, merupakan wujud untuk melestarikan kedamaian dunia. Pertanyaannya kemudian, mengapa demikian, maka jawabannya adalah sesungguhnya kedamaian seseorang di dunia menjadi indikator kedamaian di akhirat.

Dengan demikian, manusia harus semaksimal mungkin untuk menjalin tali kasih terhadap sesama manusia baik sesama agama maupun dengan beda agama. Kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bukan saja disebabkan oleh perbedaan dan perdebatan bahkan menjadi kericuhan di antara sesama umat internal agama tetapi terkadang terhadap eksternal agama.

2. Ketuhanan Allah milik Semua Agama

Kontroversial pemahaman yang berkepanjangan antara muslim dan kristian mengenai Allah yang telah terjadi selama berabad-abad ini adalah berinti masalah pada sosok Yesus Kristus, yang di dalam Islam disebut sebagai Isa Al-Masih, dalam bahasa arab Isa Almasih diartikan dengan Yesus Kristus.

Yesus Kristus bagi umat Kristen telah dipercayai sebagai Allah yang telah menjelma menjadi manusia. Pemahaman tersebut berasal dari dogma kristen, dikenal sebagai dogma trinitas, sebuah dogma yang telah diwariskan oleh generasi-generasi krtisten secara turun-temurun sejak abad ke-4. Menurut dogma ini, Allah itu satu dalam tiga pribadi, yakni Allah Bapa, Allah Anak (Yesus), dan Allah Roh Kudus.

Pemahaman bahwa 'Yesus itu Allah' menurut dogma Trinitas, tampaknya memang sangat berbeda dari ajaran Islam yang tertulis dengan sangat tegas dan jelas di dalam Al-Qur'ân :

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

> *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."* (QS.Al-Mâidah (5):72).

Singkatnya, problema tentang Yesus Kristus dapat dipahami sebagai berikut; Menurut Trinitas: Yesus itu Allah, atau dalam bahasa Inggris bahwa Yesus adalah *Lord* bukan *God*. Dalam Kisah Para Rasul 2:36 Allah telah membuat Yesus.. menjadi Tuhan dan Kristus, makna kata Tu(h)an Yesus, tidak beda dengan Tu(h)an Abraham. Sementara itu, Allah (*God*) pasti adalah Tuhan (Tuan), bahkan Tuhan di atas tuhan (tuan)[9] Oleh karena itu, memahami konsep ketuhanan Trinitas hanya dapat dipahami secara filosofis dan tidak

---

[9]Seperti yang tertulis di kitab Ulangan 10:17 *"God is Lord of lords* /Allah adalah "Tuhan dari segala tuhan".

dapat dipahami secara tekstual oleh siapapun kecuali kalangan Katolik sendiri.

Konsep trinitas di atas, dapat dipahami bahwa Yesus itu Allah tapi bukan zat Allah, Ia hanyalah ke-Allah-an-Nya. Pemahaman Trinitas secara lahiriah tidak sama dengan Al-Qur'ân. Tapi secara substansi Yesus dipahami orang nasrani tidak lebih dari *tajalli* Allah dalam dirinya, sebagaimana halnya ketika Muhammad bertindak sebagai Nabi, bahwa ia berkata tidak berdasar nafsunya melainkan Roh qudus Tuhan.

Untuk mengetahui eksistensi Yesus sebagai sumber segala kedamaian, maka ilmu teologi sangat menjadi penentu dalam mengkaji aspek epistemologi dan ontologi Tuhan. Jadi upaya rekontruksi teologi sangat perlu untuk masyarakat modern yang identik dengan era rasional, sebab dengan merekontruksi teologi akan membebaskan manusia dari ketertindasan zaman yang penuh glamour, baik penindasan material terlebih lagi penindasan moral. Jika manusia tidak membebaskan diri dari berbagai belenggu kemanusiaannya, maka mereka tidak akan mendapatkan kedamaian dan kedamaian kemanusiaannya. Oleh karenanya, membebaskan pemahaman dan keyakinan dari belenggu selain Tuhan adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda demi kedamaian manusia secara universal dalam rangka memperoleh kedamaian dunia dan akhirat.

Argumentasi kedamaian yang bersifat tekstual dapat ditemukan pada argumen Tuhan melalui wahyu. Salah satu bukti konkrit wahyu mengenai kedamaian,

dapat ditemukan melalui dokumen-dokumen gereja. Di antara ke-16 dokumen yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II (1962-1965), terdapat dokumen khusus mengenai wahyu, "Konstitusi Dogmatik tentang wahyu Ilahi" yang biasanya disebut dengan nama latinnya "Dei Verbum" disingkat DV.[10] Pokok wahyu dan iman, bukanlah baru dibicarakan untuk pertama kalinya oleh Konsili Vatikan II tetapi juga oleh Konsili-Konsili lainnya.[11] Wahyu dan iman baik dalam Islam maupun dalam Katolik berfungsi sebagai pedoman hidup dalam rangka meraih kehidupan yang penuh cinta dan kasih sayang secara totalitas.

3. Inklusifisme Pemahaman adalah Pintu Kedamaian.

Secara realitas, terjadinya berbagai kerusuhan di dunia ini, khususnya di Indonesia yang selalu mengatasnamakan agama sebagai pemicu konflik. Dan yang menjadi sorotan bahkan pelaku kerusuhan

---

[10]Lihat Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor, 1993), h.317-337.

[11]Telah dibicarakan pada Konsili Trente (1545-1563) dan Vatikan I (1869-1870). Pada Konsili Vatikan II, baru dikembangkan pandangan menyeluruh tentang wahyu. Terjadinya kemandegan pandangan tentang wahyu pada Konsili di Trente dan Vatikan I, karena konsili di dua tempat ini terdapat pandangan yang keliru oleh aliran sesat yang dihadapinya. Konsili Trente menghadapi gerakan reformasi yang berpendapat bahwa wahyu yang sampai kepada kita sekarang hanya melalui kitab suci saja (*sola scriptura*). Tetapi menurut Konsili, wahyu bukan hanya melalui Alkitab, tetapi juga menurut tradisi lisan. Konsili Vatikan I menghadapi gerakan modernisme yang berusaha mengintegrasikan hasil ilmu pengetahuan modern ke dalam iman, tetapi dalam praktek sering cenderung mengorbankan iman demi ilmu pengetahuan.

tersebut adalah sebagian besar berasal dari penganut Islam dan Kristen. Peristiwa seperti ini bukanlah hal yang tabu dalam pentas sejarah, tetapi telah berlarut-larut sejak pasca perang salib hingga dewasa ini. Peristiwa seperti ini tidak akan memberikan jalan kedamaian horisontal bahkan secara vertikal sekalipun. Oleh karena itu, khususnya antara penganut kedua agama ini, sudah saatnya untuk merekontruksi paradigma pemahaman yang esosteris dalam rangka membuka jalan kedamaian dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan demikian, salah satu agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang tercinta adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga untuk menjaga keutuhan. Untuk meningkatkan hubungan tali kasih diantara agama (Katolik-Islam), sudah saatnya nilai-nilai toleransi agama ditingkatkan, hal ini pula menjadi instrumen menekan perbedaan bahkan perpecahan. Beberapa kaedah atau landasan bersama ke depan dalam rangka meningkatkan harmonisasi antara agama antara lain;

Pertama, Semua agama ingin menyejahterakan pemeluknya, dan mendorong untuk menolong orang-orang miskin teraniayah. Persamaan pandangan tersebut memungkinkan berbagai agama bekerjasama untuk mengentaskan kemiskinan, kebodohan dan bencana sosial yang fisikal lainnya. *Kedua,* Agama-agama di Indonesia bersedia mengkontruksikan wawasan keagamaan yang inklusif, mau menerima dan

menghargai golongan agama lain dan hidup berdampingan secara damai. *Ketiga,* Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Indonesia dapat meredam pertentangan antara agama yang berbeda.[12] *Keempat,* dalam masyarakat secara tradisional terdapat kebiasaan-kebiasaan dan pranata sosial yang sudah melembaga dan fungsional untuk memelihara ketertibaan, serta kerukunan masyarakat sekalipun berbeda agama.[13] *Kelima,* berbagai upaya pemerintah yang telah dilakukan untuk mendekatkan perbedaan di dalam masyarakat didukung oleh semua pemuka agama.[14] *Keenam,* adanya dampak positif bahkan negatif dari globalisasi informasi dan ekonomi, yakni wawasan keberagamaan masyarakat makin meningkat dan meluas. *Ketujuh,* berbagai kemudahan dan dispenasasi bagi pemeluk agama untuk mengaktualisasikan ajaran

---

[12]Usaha untuk meredam ketegangan antara umat beragama, membangun kerja sama secara kultural dalam bentuk membangun simbol kebersamaan seperti rumah betang di Kalimantan Tengah, pela gadong di Ambon, Keluarga atau marga di Sumatera Utara.

[13]Konsep-konsep yang sudah melembaga dan berfungsional antara lain; Konsep hidup *mapalus* di Minahasa, Rumah Betang di kalangan suku Dayak Kalimantan, Subak di Bali dan bahkan beraneka ragam ritual-ritual selamatan lingkungan hidup.

[14]Kegiatan-kegiatan musyawarah dan dialog antar agama dapat berjalan baik, terutama di tingkat pusat dan propinsi. Di Propinsi Sulawesi Selatan telah dibangun sebuah lembaga Forum Antara Umat Beragama, Kerukunan kesatuan bangsa yang sangat berperan dan bersifat fungsional dalam mengatasi berbagai persoalan bersama yang bersifat spontanitas (memberikan bantuan kepada para penderita kebakaran, bencana alam dll). Selain itu, FORLOG (Forun antar kita). Forum ini menangani masalah-masalah masyarakat pengungsi, penderita penyakit kusta dan berbagai kegiatan yang mengarah kepada hidup bersesama.

agama dalam aktivitas keseharian masing-masing kelompok agama.[15]

Ketujuh poin ini bertujuan sebagai alat perekat hidup berbangsa dan bernegara dalam suatu negeri yang plural. Apabila poin-poin ini dapat diaplikasikan, maka harapan untuk hidup damai atau kedamaian yang dicita-citakan akan segera diraih.

Inklusifisme pemahaman antara sesama dan bersesama merupakan halte-halte untuk menuju kedamaian. Oleh karena itu, keharmonisan hubungan antara sesama manusia, yang lebih khususnya pada hubungan Islam dengan Katolik merupakan indikator utama kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Keragaman hidup dalam beragama merupakan realitas *sunatullah,* yang tidak dapat dinafikan. Keberagamaan yang berbeda merupakan keinginan Tuhan agar saling mengenal diantara sesama dalam hidup bersesama. Keanekaragaman agama dan budaya bukanlah merupakan realitas yang dipertentangkan dan dipebenturkan satu sama lain, sebab secara substansial semua agama pada dasarnya sama-sama mengajarkan kepada kebaikan. Agama adalah satu keinginan akan cara hidup yang benar dan melakukan pemerataan cara hidup yang adil dan beretika.

Pandangan seperti ini terkait dengan pendapat pemikir keagamaan seperti W.E.Hocking menulis *Living religions and A world Faith dan The Coming World.* Menurutnya bahwa semua agama adalah sama. Yang

---

[15]Lihat, Said Aqil Husin Almunawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (cet. iii; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.xiii-xiv.

menjadi perhatian adalah bagaimana hubungan antara berbagai agama yang ada dan pemenuhan berbagai kebutuhan akan adanya satu agama di dunia ini.[16]

Sumber agama itu sendiri adalah cosmos dan dunia metafisis. Keinginan yang timbul dari dunia metafisis itulah semua ajaran agama-agama. Dalam hal ini agama bersifat personal sekaligus universal. Dikatakan personal karena agama merupakan *personal experience,* hal ini agama sesuai pula dengan kebutuhan dan keinginan umum dari hati manusia. Sedangkan agama bersifat universal karena kebutuhan dan keinginan semua orang, maka agama menjadi kebutuhan segala suku dan bangsa dengan cara rekonsepsi. Inti yang baik dalam masing-masing doktrin agama yang digali, diambil dan dituangkan dalam bentuk yang lain[17], merupakan upaya peningkatan

---

[16]Agama yang dianut oleh semua manusia dipermukaan bumi ini sama-sama meyakini epistimologi dan ontologi serta teleleologi kehidupan. Dan sumber epistimologinya adalah sama-sama meyakini kepada satu Tuhan, Percaya akan adanya para utusan Tuhan dari setiap agama. Keyakinan akan satu Tuhan kata Ibnu Arabi, manusia pada dasarnya memiliki hati untuk meyakini kepada sumber asalnya sebagai Yang Maha Pemberi Kasih dan mencintai semua mahluknya. Lihat, Joachin Wach, *The comparative Study of Religions* Colombia University Press, 1958, h. 68.

[17]Meskipun demikian setiap pemeluk agama tetap konsisten dan tinggal di dalam agamanya, hanya saja di dalam agama tersebut harus dihidupkan undur-unsur yang baik dari agama lain hingga tercipta *ko-eksistensi religius".* Dalam dunia filsafat dan tasawus seseorang yang beragama harus memiliki kearifan dalam hidup bersesama di tengah kehidupan yang multikultural. Dengan itu, kehidupan toleransi antara sesama umat manusia baik dalam agama, sosial, budaya yang bersifat lokal maupun internasional. Oleh karana

hubungan toleransi dalam hidup bersesama antara sesama umat Tuhan.

Sikap inklusifisme setiap umat beragama sungguh sangat dibutuhkan dalam keaneka-ragaman hidup. Inklusifisme keberagamaan seseorang merupakan indikator utama dalam kehidupan bermasyarakat khususnya Indonesia yang heterogen budaya dan sosial-keagamaan.

Inklusifisme dalam beragama tidak sekedar pada tataran teritis dan hanya disuarakan padakalangan elitis agama, tapi sedapat dan sesegera mungkin untuk direalisasikan sampai pada kalangan *grass root* . Selama ini telah disaksikan di pentas dunia bahwa ide bahkan telah disuarakan tentang hidup toleransi, bersesama di dalam masyarakat multikulturalisme sudah membosankan dan melemahkan syahwat hidup bertoleransi, sebab kalangan elitis agama dan para ploitisi masih tetap melakukan provokasi-profokasi yang tujuannya demi kepentingan sesaat. Dan hampir tidak memikirkan kepentingan jangka panjang khususnya untuk kedamaian negara Indonesia.

Oleh karena itu, ajaran agama apa pun di dunia ini semuanya mengajarkan tentang kebenaran dan bukan sebatas teori belaka, tapi aplikasi yang lebih dipentingkan. Apalah arti agama yang dipahami tapi tidak diamalkan. justeru agama yang dianut itu menjadi tidak berarti bagi kehidupan.

---

itu, kearifan universal sangat dibutuhkan oleh semua umat beragama.

Menyelamatkan seseorang atau mahluk lain dalam kehidupan ini adalah suatu keniscayaan dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Tuhan sendiri sebagai pelaku pertama dan utama dalam menyelamatkan hamba-Nya dalam Kasih-Nya. Oleh karena itu, selaku agamawan hendaklah melakukan sikap penyelematan sebagaimana yang dicontohkan. Filosofi ini menggambarkan bahwa segala mahluk di bumi ini merupakan bagian dari tanggungjawab agama dan semua orang yang beriman. Adapun wujud tanggungjawab sosial seseorang sebagai berikut;

Pertama, memiliki respek kepada kehidupan manusia. Jika pelanggaran dilakukan oleh seseorang yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga mengantarkannya kepada kesesatan, maka upaya menggiring dan mengarahkan orang sesat itu kepada jalan yang benar adalah bagian dari menyelamatkan sesama dari jurang kenistaan kepada kebaikan. Tujuannya adalah meningkatkan karya manusia kepada kehidupan suci. Kesucian hidup manusia tidak bisa dilanggar dan diperolok, diinjak-injak dan dilecehkan.[18] Oleh karena manusia suci, maka kehadiran agama di tengah manusia bertujuan untuk mempertahankan dan mensucikan manusia. Dengan demikian, tugas agama adalah memelihara kedamaian kehidupan,

---

[18]Manusia adalah ciptaan Ilahi yang tertinggi. Manusia sering dianggap sebagai khalifah Tuhan, peta Allah (gambar Allah). Kata Ibn Arabi bahwa manusia adalah diciptakan Allah dari gambar-Nya. Oleh karena itu manusia setara dihadapan-Nya, semuanya mendapat mandat sebagai tugas utamanya.

mengembangkan dengan semekar-mekarnya seluruh potensi kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan.

Kedua, Menegakkan keadilan bagi semua umat manusia. Dengan menegakkan keadilan kepada kelompok manusia terutama kelompok yang sudah termasuk kategori kesesatan yang secara lahiriah tidak mendapatkan kedamaian maka perlu memberikan fasilitas dan perlakuan secara adil. Dengan cara seperti ini akan memotivasi agar dapat memperbaiki kehidupan dan dengan sendirinya akan meninggalkan perbuatan yang menghalangi mereka kepada jalan kedamaian. Faktor terpenting untuk menegakkan keadilan adalah karena seringnya terjadi ketidak-adilan di tengah masyarakat yang bertentangan dengan kehendak Allah. Agama sebagai bagian dari kehadiran Allah dan wujud ke-Maha-hadiran Allah dalam sejarah kehidupan manusia tidak boleh bahkan tidak akan mentolerir ketidak-adilan.

Ketiga, Jika terdapat kelompok yang secara rutinitas dalam kehidupannya sehari-hari tidak mengindahkan ajaran agama dan selalu hidup dengan dalam skala kriminalitas kemudian selalu mengacaukan suasana keamanan dan kedamaian masyarakat, perlu adanya perbaikan terhadap keturunannya. Jalan yang ditempuh untuk menyelamatkan generasi kelompok tidak selamat adalah melakukan "regenerasi moral".[19]

---

[19]Th.Sumartana, *Agama untuk Keselamatan: Aktualisasi nilai-nilai Agama (Peran para pemuka agama dalam mewujudkan, memelihara dan meningkatkan keselamatan) dalam Damai Ajaran semua Agama* (Makassar: Ahkam, 2004), h. 9-10.

Moralitas agama menjadi ketaruhan dalam setiap perbuatan yang melanggar rasa keadilan dan hak-hak azasi manusia. Segala bentuk norma nilai, tradisi serta adat-istiadat semuanya diwarisi turun temurun dari generasi selanjutnya.

Keempat, upaya menyelamatkan kelompok yang kategori tidak selamat adalah memperjuangkan kedamaian atau perdamaian secara intern pada setiap kelompok atau individu. Maksudnya adalah usaha mengarahkan seseorang kepada jalan yang baik yang dirahmati Tuhan harus dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Menyebarkan kedamaian merupakan perintah agama. Sebab agama yang diwahyukan Tuhan sebagai pencetus bertujuan untuk pemelihara kedamaian dan perdamaian. Kedamaian yang utama adalah kedamaian pribadi. Dengan menyebarkan ajaran kedamaian personal akan membangkitkan syahwat kedamaian kepada tataran sosial. Dengan tersebarnya kedamaian secara grup dengan sendirinya akan menciptakan perdamaian bangsa dan dunia.

Keyakinan terhadap agama sebagai ajaran kedamaian manusia, baik di dunia maupun di akhirat, bahkan kedamaian individual maupun kolektif akan menapis keyakinan-keyakinan yang berkembang seputar pada keinginan manusia untuk menebarkan kebencian terhadap sesama. Sekaligus menegasikan paham masyarakat *"just war", Holy war", militia Christi"*[20]

---

[20]Artinya jihad, perang suci dan semacamnya yang tujuannya mengaburkan nilai-nilai humanis dan menghilangkan rasa keprikemanusiaan dan keprikemahlukan. Meskipun disadari bahwa

Prinsip mengurangi ketegangan di antara beda agama dan meningkatkan perdamaian adalah suatu pekerjaan mulia pada setiap agama. Prinsip-agama yang dianut oleh setiap orang seharusnya menjadi pilihan utama dalam menebarkan kedamaian di antara sesama dalam rangka kehidupan bersesama di tengah kemultikulturalan manusia.

Prinsip kepluralan seseorang dalam hidup dan kehidupan menjadi konsekwensi logis terciptanya solidaritas lintas agama. Dengan demikian, benar apa yang diwacanakan oleh beberapa cendekiawan khususnya Farid Esack.[21] Beliau menulis *Al-Qur'ân, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas.*

---

peperangan bukan hal yang dengan mudah diabaikan dalam doktrin setiap agama. Tapi perlu diketahui bahwa setiap ada kata peperangan dalam setiap kitab pada agama-agama dengan sendirinya pula mengajarkan perdamaian. Maksudnya bahwa antara peperangan dan perdamaian adalah *sunâtullâh*. Hanya saja yang perlu dilakukan manusia adalah mengurangi tindakan peperangan dan meningkatkan perdamaian dengan menyebar keselamatan menuai damai.

[21]Maulana Farid Esack Esack termasuk seorang intelektual yang mengalami masa kecil yang sulit dan pahit. Esack lahir pada tahun 1959 di pinggiran kota Cape Town, tepatnya di Wymberg, dari seorang ibu yang ditinggal suaminya bersama lima orang anaknya lainnya di Wynberg. Sepeninggal sang ayah yang raib entah kemana itulah, Esack bersama saudara kandung dan saudara seibu hidup terlunta-lunta di Bonteheuwel, kawasan pekerja miskin untuk orang hitam dan kulit berwarna. Ibu Esack kemudian memerankan posisi ibu sekaligus ayah yang harus mencari nafkah hidup bagi enam orang anak yang masih kecil-kecil. Sembilan tahun Esack menghabiskan waktunya belajar teologi dan ulum al-Qur'an di Pakistan. Ia kembali ke Afsel pada tahun 1982. Bersama tiga sahabat karibnya, 'Adli Jacobs, Ebrahim Rasool dan Shamiel Manie dari University of Western Cape, Esack membentuk organisasi *The Call of*

Pada buku tersebut, Esack menjelaskan wacana pluralisme agama yang bertemu dengan praksis pembebasan yang konkret. Ia memahami pluralisme tak sekadar mengakui dan menghormati perbedaan. Esack mencontohkan bila orang Jawa berdagang obat terlarang, orang Ambon juga berdagang obat terlarang, kemudian mereka membentuk kartel di Jakarta yang diperdagangkan ke Malaysia itu juga termasuk pluralisme. Nilai pluralisme dalam al-Qur'ân ditujukan pada tujuan tertentu yang berujung pada humanisme universal. Pluralitas agama, suku dan golongan adalah sunnatullah bila kita kembalikan pada al-Qur'ân surat al-Hujurât: 13.[22]

Pengertian pluralisme Esack mirip dengan Nurcholish Madjid yang membedakan pluralitas dengan

---

Islam pada tahun 1984[29]. Ia menjadi koordinator nasionalnya. Aktivitas Esack sangatlah padat. Ia tak pernah membuang waktunya secara cuma-cuma kecuali untuk mengajar secara aktif di University of Wetern Cape serta menulis karya-karya ilmiah dan menghadiri seminar-seminar di dalam maupun luar negeri. Ia juga mengajar sebagai dosen tamu di beberapa perguruan tinggi papan atas seperti Oxford, Harvard, Temple, Cairo, Moscow, Karachi, Cambridge, Birmingham, Amsterdam dan CSUN (California State University Nortridge).[35] Tak sekadar itu, Esack juga masih aktif di Comission on Gender Equality dan World Conference for Religion and Peace (WCRP). Sebuah gabungan apik antara intelektualisme dan aktivisme.Lihat, Farid Esack, *Contemporary Religious Thought in South Africa and the Emergence of Quranic Hermeneutical Notion"*, London: One World Oxford, 1997), h. 214-223.

[22]Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal" (Q.s al-Hujurât (49): 13).

pluralisme. Menurut Cak Nur, demikian beliau disapa, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru mengesankan fragmentasi. Ia juga tidak dipahami sebagai "kebaikan negatif" (*negative good*) sekadar untuk merontokkan fanatisme buta. Pluralisme adalah "pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).[23]

Pada wilayah yang rawan konflik, pluralitas memang dimaknai sebagai sumber perpecahan, karena hilangnya faktor kepercayaan (*trust*) akibat pengelompokan segregatif atas dasar simbol agama dan kesukuan. Di Maluku, pasien Kristen misalnya, enggan berobat kepada dokter muslim karena takut bukan diberi obat, tapi justru racun mematikan. Sebaliknya, sang dokter juga tak sudi mengobati pasien tersebut karena bila terjadi hal-hal yang tak diinginkan, ia dituduh sengaja membunuh.

Kaitan dengan hal tersebut, kesadaran pluralitas pemahaman dan tingkah laku sangat penting, terutama dalam rangka membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Keragaman mahluk merupakan realitas hukum Tuhan. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'ân surat

---

[23]Nurcholish Madjid, "*Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: tantangan dan Kemungkinan,*" Republika, 10 Agustus 1999. Budhy Munawar-Rahman, dalam bukunya *Islam Pluralis: wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001) h, 31, Cak Nur juga mengatakan hal yang sama.

al-Mâ'idah ayat 48 ditegaskan "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami tetapkan syariah dan jalan yang terang. Kalau seandainya Allah menghendaki, kamu dijadikan sebagai satu umat saja. Namun Allah ingin menguji kamu mengenai hal-hal yang dianugerahkan kepadamu itu. Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali semuanya, lalu Allah akan menerangkan mengapa dulu kamu berbeda-beda." Inilah yang menguatkan pluralisme sebagai fakta teologis, dimana barangsiapa menentang pluralisme berarti ia menentang kehendak Tuhan dan menyangkut soal agama sama sekali tidak ada paksaan di sana (*lâikrâhâ fi al-d³n*).[24]

Hal inilah sejak awal awal ditegaskan oleh Esack akan pentingnya menjalin solidaritas antaragama untuk pembebasan. Pluralisme dimaknainya sebagai modal awal bagi tumbuhnya gerakan interreligius yang meneriakkan semangat pembebasan bagi kaum yang tertindas. Sejarah para nabi ialah lembaran sejarah orang-orang tertindas. Kata Esack, semua nabi datang dari kalangan tertindas, kecuali nabi M-sa yang dibesarkan di istana Fir'aun tapi kemudian berjuang

---

[24]Rangkaian ayat di atas berawal dari sebuah kisah keluarga Yahudi di Madinah yang telah memeluk agama Islam. Di antara anak keluarga tersebut ada yang enggan masuk Islam sehingga memicu orang tuanya untuk melapor kepada Nabi Saw. Menurut Cak Nur, Nabi Saw sempat tergiur untuk menyarankan agar orang tuanya "memaksa" anaknya masuk Islam. Kemudian turunlah ayat tersebut. Lihat Nurcholish Madjid, *"Dalam Hal Toleransi, Eropa Jauh Terbelakang," Kajian Islam Utan Kayu*, Jawa Pos, Minggu, 19 Agustus 2001.

bersama kaum tertindas melawan tiranisme Fir'aun. Pada umumnya, tantangan yang pertama kali muncul ketika utusan Tuhan menyampaikan dakwah, selalu datang dari para penguasa yang menari di atas penderitaan rakyat yang papa dan tertindas.

Upaya peningkatan motivasi menuju kedamaian horisontal kemanusiaan dalam bentuk institusi keagamaan dapat dilakukan sebagai berikut;

Pertama, Gereja harus secara nyata melibatkan diri dan berpihak pada rakyat yang tak berdaya. Agama dan teologi, tak boleh meninabobokan umat beriman, melainkan harus memberikan dorongan kepada rakyat untuk melakukan perubahan. Namun keterlibatan rakyat hanya mungkin dibangkitkan bila mereka memiliki harapan untuk mengubah sistem yang menindas mereka. Rakyat harus disadarkan bahwa penderitaan, kemiskinan, dan keterbelakangan bukan nasib turunan, melainkan buah dari struktur sosial-ekonomi-politik yang berlaku. Kesadaran baru, hanya dapat timbul bila rakyat bertambah pandai.

Kedua, Gereja memelopori upaya pembebasan tingkat intelektual dengan mendirikan Universitas Religius sebagai wadah pengembangan intelektual yang religius.

Eksklusivisme[25] dalam keberagamaan di era postmodern ini, secara psikologis dan sosiologis

---

[25]Menurut Fatimah Husein, dosen Universitas Islam Negeri Yogyakarta, meraih doktornya di Melbourne University, Australia. Dalam disertasinya *"Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives" 2004,*

sungguh tidak representatif lagi untuk dipertahankan oleh seseorang atau sekelompok penganut suatu agama. Perspektif aksiologis, bahwa sikap eksklusivisme ini akan menguburkan nilai-nilai inklusivisme itu sendiri– yang secara hakekat-sebagai "fitrah" insaniyah dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap eksklusivisme beragama seringkali membuat seseorang dengan mudah mendiskreditkan penganut agama lain dan bahkan boleh jadi menganggap bahwa agama selain dari agama yang dianutnya adalah salah. Dengan sikap seperti ini biasanya lebih menjerumuskan kepada perpecahan diantara sesama umat Tuhan. Ekskluvisme dalam beragama itu akan semakin menumbuh-suburkan nilai-nilai "egoisme dan arogansi" dalam diri seseorang. Sikap seperti ini sudah saatnya dikuburkan agar tidak

---

menyebutkan ciri-ciri pemikiran eksklusif (1) mereka menerapkan model penafsiran literal terhadap Al-Qur'ân dan Sunnah dan berorientasi masa lalu. Karena menggunakan pendekatan literal, maka ijtihad bukanlah hal yang sentral dalam kerangka berpikir mereka; (2) mereka berpendapat bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui agama Islam. Bagi mereka, Islam adalah agama final yang datang untuk mengoreksi agama-agama lain. Karena itu mereka menggugat otentisitas Kitab suci agama lain. Organisasi dan para pemimpin yang masuk kategori eksklusif sebagai berikut; Sebagai contoh, ia menyebut organisasi-organisasi eksklusivis di Indonesia adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), Front Pembela Islam (FPI), dan Laskar Jihad. Orang-orang yang dia cap sebagai eksklusivis diantaranya adalah Husein Umar, Ahmad Sumargono, Adian Husaini, Habib Rizieq Shihab, dan Ja'far Umar Thalib.

menodai nilai-nilai persaudaraan, kemudian diganti dengan sikap keterbukaan, dan bersikap paralelisme[26] dalam beragama sangat perlu untuk diaplikasikan, selanjutnya disebarkan kepada seluruh masyarakat. Sikap ini mengajarkan kepada kita bertoleran terhadap ajaran kedamaian atau jalan lain menuju Tuhan. Dalam konteks "berbagai jalan" menuju satu Tuhan, sungguh sangat menarik untuk disimak perspektif pemikiran plural Frithjof Schuon dalam bukunya *Transcendent Unity of Religion* sebagaimana sketsa yang diekspresikan oleh Huston Smith (ahli agama-agama) di bawah ini.
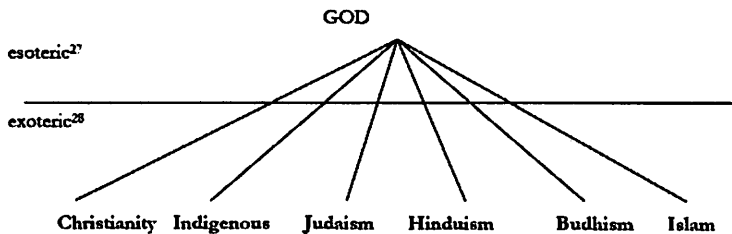
Sketsa di atas, secara filosofis adalah sangat tidak penting bagi perbedaan antara agama, karena dari segi transenden terdapat kesatuan. Schuon mengatakan bahwa pemahaman yang transenden merupakan *the heart of religion*, Oleh karena itu, perbedaan yang penting

---

[26]Sikap paralelisme meneguhkan pandangan pluralis yang terekspresi dalam beberapa ungkapan *other religion are equally valid ways to same truth* (John Hick). Hal ini diungkap oleh John B. Cobb Jr. bahwa *Other religions speak of different but equaly valid truths* bahkan Raimundo Pannikar *Each religions expresses an important part of the truth* Lihat, John Lyden, *Enduring Issues in Religion* (San Diego, Greenhaven, Inc, 1995), h. 74-90.

bukanlah antara agama-agama tetapi antara orang-orang dalam setiap agama. Seseorang yang dapat memahami apa yang ada di atas garis (segi kesatuan trasenden agama-agama) dapat diidentifikasi sebagai seorang esoteris, di mana kebenaran yang dirasakan para esoteris adalah kebenaran yang transenden. Tingkatan pemahaman keagamaan seseorang pada tingkat esoteris tersebut tidak semuanya dimiliki orang, tetapi hanya dimiliki oleh sebagian saja. Semakin esoteris seseorang maka akan semakin arif dalam memandang kebenaran yang dimiliki oleh semua orang.

Setelah seseorang memahami agama pada garis esoteris dengan sendirinya dia telah memiliki sikap inklusivisme. Sikap seperti ini pasti memberikan kontribusi yang besar bagi ruang keterbukaan dan kebersesamaan dalam hidup beragama.

Sikap inklusivisme[27] yang berkualitas dapat memberikan ruang kebebasan kepada semua penganut agama untuk berekspresi dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Pada umumnya semua agama yang ada di permukaan bumi ini dibawa oleh

---

[27]Tokoh-tokoh inklusifis menurut Fatimah Husein, adalah Nurcholish Madjid, Zainun Kamal, Azyumardi Azra, Budhy Munawar Rahman, dan sebagainya. Di antara ciri-ciri kaum Inklusif antara lain; 1) Memahami Islam sebagai agama yang berkembang, mereka menerapkan metode kontekstual dalam memahami al-Quran dan Sunnah, melakukan reinterpretasi teks-teks asas dalam Islam, dan berijtihad (2) Memandang, bahwa Islam adalah agama terbaik bagi mereka; namun mereka berpendapat bahwa keselamatan di luar agama Islam adalah hal yang mungkin. Adian Husaini, Studi Islam untuk Kepentingan Siapa ? *Counter Liberalisme Oleh : Redaksi 16 Nov 2005 - 4:14 pm* www.hidayatullah.com

masing-masing tokoh suci agama yang diperuntukkan bagi penganutnya sesuai dengan kondisi budaya dan bahasa umatnya. Sumber epistemologi agama tersebut secara substansial berasal dari Tuhan dan telah diterjemahkan oleh tokoh sucinya sesuai dengan kapasitas wahyu yang diterimanya. Agama Yahudi diwahyukan kepada nabi M-sa as, Hindu dibawa oleh Budha Gauthama[28], Agama Nasrani (Kristen) kepada Ìsâ as. (Yesus)[29] dan agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Semua nabi dan tokoh suci tersebut diutus untuk menyampaikan kebenaran kepada seluruh manusia.

Dari perjumpaan agama-agama tersebut, maka semua nabi yang membawa agama kepada umatnya adalah saudara. Setiap nabi memiliki keistimewaan yang patut diteladani oleh setiap pengikutnya. Mereka

---

[28]Dalam tulisannya, Sayyed Hosein Nasr mengatakan bahwa *al-din al-hanif* dalam Islam mirip dengan *Sanata dharma* dalam agama Hindu. Oleh karena itu, ada sebagian komentator muslim India menyatakan bahwa nabi Dzulkiflki dalam Al-Qur'ân adalah Budha dari Kifl (Kapilawastu) dan "pohon arasy" yang disebut dalam Al-Qur'ân Surat 95 adalah pohon bodhi yang dibawahnya Budha memperoleh illuminasi. Lihat sayyed Hosein Nasr, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang* Terjemahan Abdul hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 154-155.

[29]Silsilah Yesus Kristus, ia anak Daud, anak Abraham. Abraham memperanakkan Ishak, Ishak memperanakkan Yakub. Yakub memperanakkan Yehuda dan saudara-saudaranya dan seterusnya. Ada turunan Boas, raja Daud, Solomo sampai Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, Maria melahirkan Yesus yang disebut Kristus. Jadi seluruhnya ada empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan Daud sampai pembuangan ke Bebel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus. (Matius 1:1-17).

memiliki nilai-nilai *kharismatik* yang hampir setiap penganut agama lain merasakan keistimewaan dari agama yang diajarkannya. Contohnya adalah nabi Isâ as. pembawa ajaran Cinta Kasih dan Muhammad pembawa ajaran *rahmân dan rah³m.* Ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad adalah ajaran untuk semua orang demi kedamaian. Muhammad saw perspektif seorang professor bahasa dari Alahaabad University India dalam salah satu buku terakhirnya berjudul "Kalky Autar"[30] (Petunjuk Yang Maha Agung) yang baru diterbitkan memuat *statement* yang mengagetkan kalangan intelektual Hindu, bahwa Muhammad adalah sosok yang dinanti-nantikan sebagai sosok pembaharu spiritual.

Prof. Waid Barkash yang masih berstatus pendeta besar kaum Brahmana mengatakan, telah menyerahkan hasil kajiannya kepada delapan pendeta besar kaum Hindu dan mereka semuanya menyetujui kesimpulan dan ajakan yang telah dinyatakan di dalam

---

[30]Ciri Kalky Autar dilahirkan di Jazirah Arab, Bapaknya bernama Syanuyihkat (Abdullah) dan Sumaneb (Aminah). Syanuyihkat berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dua kata Syanu artinya Allah dan Yahkat artinya Abdun atau Hamba Allah. Sumaneb berasal dari bahasa Sansekerta artinya Amana, bahasa Arabnya "Aminah". Dalam kitab Weda disebutkan Tuhan mengirim utusan-Nya ke dalam sebuah Gowa untuk mengajarkan Kalky autar (Petunjuk Yang Maha Agung). Gowa yang dimaksud adalah Gua Hira. Kitab Weda juga menjelaskan bahwa Tuhan memberikan seekor kuda yang larinya sangat cepat yang membawa Kalky Autar mengelilingi tujuh lapis langit yang dalam Islam disebutkan Boraq yang dipakai Rasulullah pada peristiwa Isra' mikraj. Lihat Buletin *Aktualita Dunia Islam no 58/II /Pekan III/* Pebruari 1998.

penelitiani tersebut. Semua kriteria yang disebutkan dalam buku suci kaum Hindu (Wedha) tentang ciri-ciri "Kalky Autar" sama persis yang dimiliki oleh Rasulullah saw.

Oleh karena itu, semua penganut agama yang ada di permukaan dunia ini hendaklah berlomba-lomba untuk mengajak perdamaian agar dalam menjalani kehidupan dipermukaan bumi ini selalu dalam damai dan selamat. Dengan demikian, sebagai langkah awal menuju perdamaian adalah sedapat mungkin dalam mengekspresikan ajarannya bagi setiap penganut agama –meski jalan yang ditempuh berbeda- orientasi *final*nya menuju Yang Satu, yakni ingin mendapatkan kedamaian dari apa yang menjadi orientasinya. Cara seperti di atas akan dapat dicapai apabila semua penganut agama mengkaji agamanya masing-masing dengan pendekatan teologis. Pengkajian agama melalui pendekatan teologis merupakan pendekatan yang menjanjikan dalam studi agama-agama di dunia, terutama untuk era sekarang ini.

Persoalan sosial kemanusiaan, khususnya pada persoalan toleransi umat beragama juga bagian dari proses penyelamatan manusia secara horisontal. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa dalam beragama harus saling memiliki pemahaman yang inklusif terhadap agama yang diyakini oleh setiap penganut agama memiliki visi yang sama yaitu menyembah Yang Esa. Dengan demikian, menjadi suatu keharusan di antara setiap penganut agama untuk bersifat inklusif. Sikap Inklusif dipahami selama ini adalah terbuka diri

untuk menerima eksistensi agama selain agamanya sendiri.

Mengakui kebenaran semua agama merupakan sikap pluralitas abadi. Tentang yang mana terbenar dari semua agama bukan ditentukan oleh manusia, tapi antara diri dengan Tuhan. Untuk itu sikap pluralisme yang dipahami di sini yakni meyakini "kebenaran"[31] agama lain selain agama sendiri, tapi untuk meyakini "Kebenaran" agama lain selain agama sendiri tidak mungkin, karena setiap agama tidak mungkin meyakini Kebenaran agama lain, sebab termasuk penyimpangan.[32]

Memahami eksistensi dan substansi suatu agama merupakan upaya pendalaman ajaran agama masing-masing, biasanya dilakukan oleh para pakar atau tokoh setiap agama. Relevansinya dengan hal tersebut, maka muncullah perspektif kedamaian dalam konsepsi para teolog bahkan termasuk para pengabar Alkitab, telah memperjuangkan teologi pembebasan namun mereka mendapat musibah yang mengenaskan. Deretan para pengabar Alkitab yang mengalami nasib yang sama sebagai berikut; Camilo Torres, seorang pastor, sosiolog, dan gerilyawan, dibunuh pasukan Kolombia di

---

[31]Perlu diketahui bahwa kebenaran yang diawali dengan huruf kecil adalah kebenaran horisontal, sedangkan Kebenaran "K" kapital menunjukkan Kebenaran Abadi.

[32]Orang Muslim dari satu sisi tidak mungkin menjadi Kristen pada saat yang bersamaan ketika ia menjadi muslim, begitu pula Katolik tidak mungkin mau menjadi muslim pada saat yang sama ketika ia menjadi Katolik yang baik. Termasuk semua agama yang ada di permukaan bumi ini tidak mungkin mau meyakini dirinya sebagai penganut agama yang sama dalam waktu yang sama.

pegunungan berhutan di Bucaramanga pada 15 Februari 1966. Di desa Ribeiro Bonito, Brasilia Selatan, pada 11 Oktober 1976. Pastor desa Pater John Bosco Burnier SJ (Serikat Jesus) ditembak mati oleh seorang kopral karena mencoba menyelamatkan dua wanita yang dianiaya sang kopral dan kawan-kawannya. Pater Rutilio Grande SJ dibantai *The White Warrior Union*--pasukan penjagal manusia dan pelindung tuan tanah--di sebuah desa di San Salvador, 12 Maret 1977.

Kisah di atas dikutip dari buku *Teologi Pembebasan* susunan *Fr. Wahono Nitiprawiro*. Masih banyak lagi para pengabar Alkitab di benua yang 90% penduduknya menganut Katolik itu menghadapi risiko kematian, karena berpihak atau bahkan bergabung dengan rakyat Amerika Latin yang bergolak untuk membebaskan diri dari kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan.

Mereka, para pengabar Alkitab yang tewas itu, adalah para penganut Teologi Pembebasan, sebuah paham baru tentang peranan gereja dalam lingkungan sosial. Paham ini mulai mengagetkan kalangan gereja dan intelektual di Eropa dan Amerika setelah Gustavo Gutierrez --pastor dari Peru-- menerbitkan buku *Teologia de la Liberacion* pada 1971. Paham ini menjadi kontroversial karena memiliki metode pendekatan yang tak biasa dilakukan kalangan gereja ketika itu, yakni pendekatan marxis yang radikal.

Secara ringkas, apa yang dimaksud dengan paham itu sebenarnya adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada

masalah kongkret di sekitarnya. Dalam kasus kelahiran Teologi Pembebasan, masalah kongkret yang dihadapi adalah situasi ekonomi dan politik yang dinilai menyengsarakan rakyat.

Mengenai masalah kedamaian akhirat sangat ditentukan oleh kualitas iman seseorang. Karena itu, demi harkat dan martabat manusia sendiri, manusia harus mengahambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pengertian yang luas. Penjabaran iman ini manusia harus selalu melihat ke atas hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta dan juga melihat ke bawah yaitu kepada manusia dan kemanusiaan serta alam sekitarnya. Hanya dengan itu manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai mahluk dengan harkat dan martabat yang tinggi.

Dengan konotasi yang lain, bahwa manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya dengan memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.[33] Sebaliknya jika manusia menempatkan dirinya secara harkat dan martabat di bawah sesamanya apa lagi di bawah objek dan fenomena alam, akan membuat kepribadiannya tidak utuh. Karena ia akan tereduksi kemanusiaan bahkan kehilangan kebebasannya, dengan hilangnya kebebasannya membuat mereka hilang

---

[33]Ini dapat dipahami dari firman QS. al-Hasyr (59):19. Dan janganlah kamu sekalian seperti mereka yang lupa akan Tuhan, maka Tuhanpun akan membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itu orang-orang yang fasik, "lupa akan diri mereka sendiri" adalah wujud bagi tidak integral atau tidak utuhnya pribadi, sebab ia kehilangan kesadaran akan asal tujuan hidupnya.

kesempatan dan pengembangan dirinya ke tingkat yang setinggi-tingginya.

Relevansinya dengan masalah iman yang menyelamatkan, maka manusia harus menyatupadukan antara "teosentrisme" dalam pandangan hidup atau iman dengan "antroposentrisme" dalam kegiatan iman atau amal.[34]

Amal perbuatan manusia yang antroposentris merupakan bagian dari harapan kedamaian untuk akhiratnya, juga bagian dari akibat logis ide tentang ke-Maha Esaan Tuhan. Tuhan tidaklah memerlukan manusia. Manusia tidak dituntut untuk melayani Tuhan, (Allah Maha Kaya (tidak memerlukan apa pun yang lain) dan kamulah yang fakir (memerlukan kepada yang lain, terutama kepada Allah Qs. Muhammad/47:38). tetapi harus menghamba, sebab manusialah yang membutuhkan Tuhan, yang mewujudkan perbuatannya dalam bentuk Ibadah. Maka manusia wajib berbuat yang terpuji karena akan kembali pula kepada dirinya sendiri. Karena buah dari perbuatan bukan semata-mata untuk Tuhan, tetapi untuk manusia sendiri.

---

[34]Karena menyatupadukan "teosentrisme-antropsentrisme" dapat mengangkat kesempurnaan iman dan amal manusia dalam rangka mempertahankan "kediriannya" sebagai mahluk yang fitri.Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan* (cet.iv; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 101.

Doktrin Islam tentang Kehadiran dan Kebenaran[35], seseorang harus mulai dengan mengetahui, kemudian menginginkan, dan akhirnya mengasihi sebagai akibat dari pengetahuan tentang Tuhan ini. Inilah konsep surga yang tertinggi bagi kalangan filosof, sebagaimana penjelasan Allah

ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

"(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman".(Surat Al-Hijr (15):52)

Kata salam pada ayat di atas, menunjukkan suasana damai dan sejahtera yang dialami oleh seseorang sebagai konsekwensi dari perjuangannya meraih kebenaran, kehadiran dan kasih Ilahi. Sebab dengan kehadiran dan kasih Ilahi, seseorang akan dapat mengaplikasikan kasihnya kepada sesama manusia dan sesama mahluk Allah. Tanpa percikan kasih Allah kepada seseorang, mustahil dia dapat melakukan sesuatu yang bernilai kasih dan cinta kepada orang lain.

---

[35]Pandangan tentang Kehadiran dan Kebenaran dalam ajaran Islam dan Katolik merupakan gnosis yang mempertemukan Islam dan Katolik di satu pihak, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di lain pihak sulit untuk mempertemukannya. Lihat, Frithjof Schuon, *Ibid.*, h. 16.

B. Titik Sentuh Ontologis

1. Kehadiran dan kebenaran Yesus Mitra Muhammad

The agent of wisdom

Perjumpaan Islam dan Kristen pada persoalan kedamaian merupakan esoterisme kebenaran dan kehadiran. Alasannya bahwa kedamaian dari Yesus (Katolik) merupakan perwujudan dari Yang Maha Mutlak karena itu identik dengan Yang Mutlak. Di lain pihak bahwa perwujudan itu bersifat transenden dan selalu ada.

Dalam gnosis (makrifat) inilah Islam dan Kristen bertemu, sebab hati adalah Al-Qur'ân yang imanen atau nabi yang imanen, jika menekankan pada fungsi aktif dan inspirasional akal. Oleh karena itu, dalam Islam memiliki unsur Kehadiran diwakili oleh Al-Qur'ân dan Nabi. Konsekwensi logis dari unsur Kebenaran tersebut merupakan titik tolak dalam Islam. Unsur kehadiran menjadi identik dengan sakramen dan ekaristis dalam Al-Qur'ân dan juga dengan nabi Muhammad. Proses filosofis dari ekaristis insaniyah ke dalam ontologi "cetakan" Muhammad sebagai "norma primordial", yakni "fitrah".[36] Al-Qur'ân adalah Kebenaran dan Kehadiran sekaligus. Ia merupakan kebenaran karena doktrinnya, yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Yang Mutlak. Ia merupakan Kehadiran,

---

[36]Cetakan dimaksud adalah melibatkan diri ke dalam Sunnah, kumpulan aturan-aturan yang diajarkan dan diamalkan oleh Nabi yaitu aturan horisontal dan vertikal yang mencakup dunia sosial, material dan kehidupan ruhaniah.

karena sifat *theophanic* atau sakramentalnya sebagai objek ©*ikir* dan doa.

Hakekat kehidupan kemanusiaan dan keummatan adalah memiliki kesadaran mendalam untuk menyebarkan substansi dari nilai-nilai kehadiran melalui Al-Qur'ân, tali kasih, dan cinta yang sepenuh hati di antara manusia. Islam mengajarkan kepada kita untuk menjalin hubungan *silaturrahim* dalam pengertian yang luas. Sedangkan dalam tradisi Katolik mengenal adanya doktrin yang mengatakan bahwa semua dunia adalah kasihmu maka sebarkanlah rasa kasih dan cintamu kepada semua orang. Oleh karena itu, agama Yesus adalah agama sejati, yaitu pengalaman hidup pribadi Yesus dalam mencapai keilahian. Yesus begitu taat pada Bapa-Nya. Dia, yang walaupun adalah seorang pencipta, datang ke dunia dan memberikan contoh hidup yang ideal.

Kehadiran Yesus bukan untuk menyengsarakan, tapi ia penerang segala kehidupan. Pengorbanan beliau ibarat lilin-lilin yang membakar dirinya demi menerangi jalan kehidupan yang dilalui seluruh alam beserta isinya. Hal ini sangat relevan dengan eksistensi Muhammad sebagai *rahmat lil âlam³n,* beliau dalam tasawuf ibn arabi disebutkan sebagai lambang kekamilan alam beserta isinya. Sehingga sering disebutkan sebagai cahaya yang bersenyawa di atas cahaya.

Menjadikan Yesus sebagai penyelamat dalam hidup dan kehidupan dengan benar-benar iman, karena Yesus itulah penebus yang dijanjikan Yahwe.[37]

Yahwe dalam Kristen sudah melakukan semuanya agar manusia layak dan suci untuk langsung masuk ke dalam Sorga-Nya.. Inilah bukti bahwa Yahwe itu maha pengasih. Dia tidak ingin satu pun manusia masuk ke dalam neraka karena Dia tahu neraka adalah tempat penuh penyiksaan. Dia membeci dosa tapi mengasihi pendosa. Sedangkan Yahwe dalam Islam sama sekali tidak menunjukkan sifat-Nya yang Maha Pengasih karena Dia membiarkan manusia masuk dan mengalami siksaan di neraka. Dia tahu bahwa anda dengan usaha sendiri tidak akan layak untuk masuk ke tempat-Nya yang kudus, akan tetapi hanya saja pandangan atau keyakinan Kristen agak beda dengan keyakinan muslim tentang eksistensi Tuhan (Yahwe). Dalam perspektif sebagian besar Kristiani Bahwa Yahwe swt. (Zat) tidak sama dengan Bapa (Roh). Anggapan ini mengingat sabda Yesus.[38]

Pemikiran seperti di atas, pada dasarnya tidak dapat dimunculkan dipermukaan, sebab sangat eksklusif. Pemikiran yang eksklusif kurang memberikan ruang toleransi dan dialog yang sehat, sebab dalam

---

[37]Hanya melalui Yesus-lah setiap orang bisa kembali ke Firdaus, seperti kata Yesus: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." (Yoh.14:6).

[38] Yesus mengatakan, "tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya." (Matius 11:27).

keyakinannya hanya agama dia yang benar, di luarnya serba salah. Oleh karena itu, keyakinan yang *up to date* adalah keyakinan dan pemikiran yang inklusif, karenanya sangat kaya akan keterbukaan dan keragaman agama, sosial, dan budaya.

Keyakinan para penganut suatu agama yang inklusif, sangat adaptatif dengan perubahan zaman yang semakin mengarah kepada pluralitas kehidupan yang serba multikulturalis. Karena itu, dalam Katolik pun memuat tentang pesan saling mengakui eksistensi kebenaran suatu agama lain. Bentuk pengakuan eksistensi Bibel sebagai kitab suci Katolik kepada agama bukan Katolik adalah telah meramalkan keberadaan Muhammad sebelum beliau hadir di permukaan bumi.

Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin awal percaya bahwa hadirnya Muhammad sebagai nabi telah dikabarkan di dalam Bibel. Al-Qur'an menyatakan bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul "yang namanya telah didapati tertulis di dalam Taurat dan Alkitab" (QS. 7: 157). Ada pula beberapa ayat yang menyebutkan orang-orang Yahudi disalahkan karena menyembunyikan kebenaran atau menyembunyikan bagian dari ajaran-ajaran atau tidak menyatakan dengan sebenarnya. Ayat-ayat atau ajaran-ajaran yang disembunyikan itu pada awalnya mungkin dipahami sebagai menyembunyikan berita akan datangnya Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul. Khalifah al Mahdi dalam sebutan Timothy menyebutkan, ada tiga ayat yang dengan tegas mengabarkan kenabian Muhammad. Satu ayat dalam Deuteronomy 18:18 yang

menyebutkan bahwa Allah menjanjikan kepada Bani Israel untuk mengirimkan seorang nabi seperti nabi Musa dari keturunan mereka.[39]

Umat Katolik memahami perkabaran akan hadirnya *Paraclet* atau Sang Juru Selamat ini sebagai petunjuk kepada Ruh Kudus, seperti yang secara eksplisit dinyatakan dalam Yoh 14: 26. Sungguhpun demikian, dalam beberapa hal ada kesamaan yang dicatat antara dua kata dari bahasa Yunani, periklutos, yang berarti "termasyhur" atau "patut dipuji" dan, parakletos atau paradete. Agaknya dua kata itulah yang menjadi landasan pernyataan bahwa apakah Yesus (Isa) benar-benar telah mengatakan tentang Paraclet secara sungguh-sungguh yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW yang nama ini juga berarti "terpuji" atau "mulia."

Pada sisi ini, agaknya perlu kembali kepada Al-Qur'an untuk melihat ayat yang penting sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

---

[39]Ayat lain yang menyatakan "seorang penunggang unta dari Isaiah" (27:7), yang dikatakan oleh para ahli pikir kontemporer bahwa ayat ini secara faktual menunjukkan jama' (plural); dan yang ketiga adalah janji Paraclet atau Sang Juru Selamat dalam kitab Perjanjian Baru.

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS.A¡-¢aff (61):6).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya keterbukaan nabi Isâ (Yesus) menerima kebenaran atas kehadiran Ahmad (Muhammad) sebagai pelanjut risalah Tuhan. Meskipun secara historis, Muhammad adalah nabi yang hadir pasca Isa, namun Yesus tetap menghargai akan kehadirannya.

Sejak pertengahan abad ke delapan, kata -Ahmad- diambil sebagai nama sebenarnya yang menjadi alternatif terhadap kata Muhammad. Kendati pun demikian, semenjak saat itu kata Ahmad yang dianggap sebagai kata sifat yang berarti "Yang Terpuji", memang kata itu masih merujuk kepada kata Muhammad. Yang penting bahwa kira-kira tahun 781 Masehi, Al-Mahdi memberi tahukan kepada Timothy agar tidak mengambil kata Ahmad sebagai sebuah nama yang sebenarnya.[40]

---

[40] Fakta yang menghebohkan ini sampai kira-kira tahun 740 Masehi sehingga tidak ada nama orang Islam yang memakai nama Ahmad, akan tetapi setelah itu sebutan Ahmad menjadi amat umum

Berdasarkan realitas sejarah sampai abad ke-8, kata Ahmad pada ayat (QS.61:6) tersebut diambil sebagai kata sifat, yang didukung oleh berbagai fakta yang lain. Jadi, dalam biografinya tentang Muhammad, Ibn Ishaq (meninggal tahun 768 Masehi), menyebutkan ayat ini dengan mengajukan pertanyaan, namun tidak menjelaskan nama Ahmad sebagai nama panggilan nabi Muhammad.[41] Tentang ayat ini dapat dikatakan bahwa Ibn Ishaq membuat terjemahan secara bebas yang akurat dalam (Yoh: 15: 23, 16: 1), berbeda dengan pengubahan "Aku akan mengirim kamu dari Sang Bapa" dengan pernyataan "Allah akan mengirim kamu dari Tuhan." Terjemahan aktual dari Bibel ini sama sekali tidak biasa terjadi pada penulis-penulis muslim. Dalam pengenalan kutipan, Ibn Ishaq menyatakan "apakah dari murid Yohanes dituliskan bagi mereka pada saat dia menulis kitab Alkitab dari kesaksian ('ahd) Yesus putra Maria, mengenai Rasul Allah."[42]

---

sebagai nama panggilan alternatif terhadap kata Muhammad. Pernyataan ayat Al-Qur'an tersebut menyatakan bahwa dalam lingkungan Muhammad ini ada kesadaran yang membingungkan antara periklutos dan parakletos; dan memang dalam tulisan bahasa Semit hanya menggunakan konsonan yang masing-masing identik benar -peraklitos. Lihat William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam dan Kristen Persepsi dan Salah Persepsi,* Terj: Zaimudin (Cetakan 1,Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 1996), h. 9.

[41] *Ibid.*

[42] Menurut Ibn Ishaq, kutipan ini merupakan klaimnya bahwa terma *manhamanna* yang digunakan untuk gubahan makna "paraklet" (orang yang terpuji) pada ayat tersebut, adalah sebuah kata dari bahasa Syria yang berarti Muhammad dan ini merupakan ekuivalen dengan kata *baraqlitis.* Jika mungkin di luar tempat ini dapat mendiskusikan percabangan-percabangan bahasa Syria dalam

Ibn Ishaq di tempat lain dan pada buku *Thabaqat* yang dikarang oleh Ibn Sa'ad (meninggal tahun 844 Masehi), ada berbagai kisah tentang jalan orang-orang Yahudi dan orang-orang Katolik yang menyembunyikan ayat-ayat yang mengabarkan tentang kehadiran Muhammad sebagai nabi. Kadangkala ada penyembunyian fisik dengan memotong halaman-halaman bersama sekaligus, atau dengan menghapus satu ayat atau mengganti satu ayat dengan ayat yang lain.

Kisah-kisah itu seluruhnya rupanya mengacu kepada penduduk bangsa yang *ummi* (buta huruf) yang masih berfikir sederhana. Kisah-kisah yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi membayangkan seorang nabi ini kemungkinan berasal dari bayang-bayang seorang Messiah. Kisah yang paling terkenal adalah kisah pendeta Katolik, Bahira, yang waktu itu Muhammad sedang dalam perjalanan menuju Syria. Maka diketahui dari deskripsi buku-bukunya yang mengisyaratkan kenabian antara kedua bahu pundak beliau dan memberitahukan kepada paman beliau, Abu °hâlib, agar berhati-hati menjaga Muhammad.

Sejak abad ke delapan, sebagian ilmuwan muslim meneliti ayat-ayat Bibel lebih lanjut yang dapat diklaim meramalkan kehadiran Muhammad sebagai nabi atau rasul. Tak pelak lagi bahwa memang secara

---

argumen ini. Titik tekan yang harus dicatat bahwa kaum muslimin benar-benar yakin kalau Muhammad ini sungguh telah diramalkan di dalam kitab Bibel.

implisit menyatakan kekuatan teks Biblikal dan adanya kontradiksi bentuk-bentuk ajaran tersebut di mana seluruh teks itu tidak dapat dipercaya. Seorang ilmuwan yang kesohor, Ibn Qutaibah (meninggal tahun 889 Masehi), menemukan kira-kira sejumlah ayat, namun orang ini didahului oleh seorang yang masuk Islam dari beragama Kristen Ali Ibn Rubban al Thabari[43]

Umat Kristen dewasa ini yang berfikir bahwa pesan nabi yang paling mendasar adalah untuk zaman dan tempat beliau sendiri. Hal ini tentu dipahami secara berbeda dengan umat Kristen di zaman-zaman Perjanjian Baru yang melihat pada pesan-pesan yang meramalkan masa depan. Dewasa ini umat Kristen memperkenankan bahwa pesan-pesan kenabian ini kemungkinan dapat menunjukkan masa depan dengan dua cara. Cara yang pertama, seorang nabi yang dapat memberi perhatian kepada orang-orang sezamannya dengan bencana-bencana yang menimpa mereka sebagai hukuman terhadap tingkah laku atau perbuatan dosa yang telah mereka lakukan. Semua bencana yang ditimpakan kepada mereka ini dibayangkan untuk hari depan yang dekat. Cara yang kedua, pesan-pesan kenabian dapat berisi pernyataan-pernyataan umum tentang jalan-jalan dimana Tuhan berhadapan dengan makhluk yang bernama manusia, baik hukuman terhadap perbuatan dosa maupun memberi daya dorong agar tulus jujur dan membebaskan mereka dari

---

[43]Jangan dikacaukan dengan al-Thabari sebagai ulama ahli tafsir dan ahli sejarah, yang menghasilkan tafsirnya tidak kurang dari 130 ayat.

kesengsaraan; dan tindakan-tindakan yang memberi dorongan yang diperlukan agar tidak segera terjadi.

Dalam kitab Ulangan Deuteronomy 18: 14-19, di mana Musa mengatakan kepada Bani Israel bahwa Tuhan akan menurunkan kepada mereka seorang nabi seperti dirinya dari antara bapak-bapak mereka. Hal ini kiranya menyatakan prinsip umum, yakni ketika manusia yang beriman itu perlu petunjuk ketuhanan atau pertolongan Tuhan yang lain yang hendak mengirimkan seorang nabi kepada mereka. Prinsip ini dapat dikatakan telah terpenuhi pada keseluruhan rentetan nabi-nabi, yang memberi petunjuk kepada Bani Israel berabad-abad lamanya. Kemudian orang-orang Yahudi berfikir untuk mengaplikasikan pekabaran ini dengan hadirnya Sang Messiah, dan ini diberikan dalam artian umat Kristen awal dan ditujukan kepada Yesus (Kisah 3:22, dan seterusnya)[44].

Perlu dicatat di sini bahwa cara berfikir modern tentang kenabian, ternyata tidak menetapkan penyimpangan dengan persamaan-persamaan aksidental antara lembaran-lembaran kenabian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi terkemudian. Jadi ada sebuah ayat dalam Yesaya yang menyebutkan:

---

[44] Berdasarkan titik pandang ini, maka orang yang beragama Kristen dapat diakui bahwa mereka juga berlaku kepada Muhammad. Kendatipun demikian, pada waktu yang sama harus ditunjukkan bahwa dewasa ini umat Kristen tidak melihat terpenuhinya ramalan ini pada seseorang sebagai suatu bukti kenabiannya; baik dia ini benar-benar seorang nabi yang dikenal dari kualitas pesan-pesan yang disampaikannya maupun akibat pesan-pesan tersebut dalam kehidupan pemeluk-pemeluknya.

Tanda kekuasaan ini adalah perempuan muda yang akan menerima dan melahirkan seorang anak lelaki, dan akan memberikan namanya dengan Immanuel. Mentega dan madu yang hendak mereka makan, agar dia tahu bagaimana orang ini menghilangkan kejahatan dan memilih yang baik. Karena sebelum beliau mengetahui bahwa dia mengetahui bagaimana menghilangkan kejahatan dan memilih yang baik. Karena sebelum dia mengetahui bagaimana menghilangkan kejahatan dan memilih yang baik, karena sebelum dia mengetahui bagaimana dapat ditinggalkannya kejahatan dan dipilih yang engkau benci itu akan ditinggalkan oleh kedua rajanya (Yes. 7: 14).

Para ilmuwan modern juga memahami anak kalimat di atas secara berbeda satu dengan yang lain. Dalam versi Yunani kuno, satu kata pada ayat di atas mempunyai arti "perawan" atau "kesucian" walaupun dalam bahasa Yahudi berarti "gadis" atau perempuan muda yang belum kawin yang di satu saat nanti akan menuju jenjang perkawinan. Umat Kristen awal yang akrab dengan bahasa Yunani menyatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan ramalan akan konsepsi keperawanan atau kesucian Yesus dan Immanuel dianggap sebagai salah satu namanya[45]. Jadi, tentang

---

[45] Menurut pemahaman modern, ayat tersebut memberitahukan kepada raja di waktu itu, Ahaz, bahwa malapetaka akan mengiringi musuh-musuhnya dalam waktu beberapa tahun mendatang. Nama Immanuel atau "Tuhan bersama kita", menekankan prinsip umum dan meyakinkan raja yang senantiasa berada pada jaminan pertolongan Tuhan terus-menerus. Akan tetapi

aplikasi Kristen modern kepada Yesus ini tidak memberikan sesuatu bukti apapun, dalam artian tidak lebih dari kejadian yang luar biasa; namun mempunyai tempat sejarah yang kuat dalam sejarah Kristen karena merupakan bagian dari cara berfikir umat Kristen awal terdahulu. Dalam memberi tahukan kejadian ini, secara implisit menyatakan bahwa kejadian luar biasa itu bukan merupakan bagian dari titah Tuhan, dikarenakan nabi-nabi mengucapkan kalimat-kalimat yang samar.samar yang artinya hanya akan jelas pada abad-abad terkemudian.

Namun begitu, umat Kristen yakin bahwa hasrat dan kematian Yesus telah diramalkan di dalam Perjanjian Lama. Akan tetapi ramalan ini jatuh kedalam kategori pernyataan umum tentang bagaimana Tuhan menghadapi manusia secara individual maupun komunitas. Satu dari pernyataan tersebut adalah penjelasan tentang penderitaan hamba Tuhan dalam Yesaya 52: 13, 53: 12. Walaupun hal ini nampak secara khusus dipergunakan kepada Yesus sebagai Messiah, namun ada pengertian dimana tiap-tiap orang mengatakan kedamaian dan kedamaian bekerja yang penting bagi Tuhan. Karena itu barangkali harus menghadapi penderitaan dari kematian. Agaknya jelas untuk orang luar bahwa umat Islam dewasa ini berusaha keras untuk mencapai dukungan bagi apa yang mereka anggap sebagai konsep Islam yang lebih benar ketimbang konsep-konsep kaum fundamentalis

---

ayat tersebut juga dipahami menunjuk kepada Yesus yang akan lahir 700 tahun kemudian.

yang secara pasti hampir harus menghadapi penderitaan yang besar.

2. Esoteristik konsepsi

Pemikiran tentang kedamaian dari pandangan Karl Rahner dan Hans Küng (mewakili Katolik) dan Murthada Muthahari dengan Sayyed Hosein Nashr (mewakili Islam) secara substansial, sama-sama meyakini bahwa sumber kedamaian datang dari Tuhan melalui usaha manusia. Lebih universal lagi bahwa kedamaian yang diinginkan dalam kehidupan di dunia ini adalah kedamaian personal, sosial dan hubungan kenegaraan secara internasional. Maksudnya kedamaian yang diperoleh dengan keharmonisan dalam hidup pribadi, bermasyarakat dan berbangsa. Usaha seperti, dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman keagamaan yang bersifat inklusif. Pemahaman keagamaan yang inklusif sesuai dengan ajaran kitab suci setiap agama. Dalam ajaran Islam inklusifisme sebagaimana dijelaskan pada beberapa ayat dalam al-Qur'ân di antaranya disebutkan dalam QS. 21:25;

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang

hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (21:25)....[46]

Kemudian pada ayat lain Allah swt menyebutkan dalam al-Qur'ân Surah 21;92 bahwa :

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku.[47]

Atas dasar prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam ayat-ayat tersebut di atas, Nurcholish menjelaskan bahwa disebabkan adanya prinsip kemajemukan keagamaan itu (*religius plurality*)[48], maka ajaran itu tidak perlu artikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang real pada kehidupan sehari-hari. Akan tetapi ajaran kemajemukan itu memudahkan pengertian

---

[46]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 498.

[47] *Ibid.*, h. 507

[48] Secara normatif doktriner, Islam dengan tegas memandang pluralisme sebagai suatu keniscayaan. Bukti normatif yang ditujukan Nurcholish Madjid adalah terdapatnya gagasan *ahl al-Kitab* dalam Al-Qur'ân, yaitu konsep yang memberikan pengakuan kepada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Ini bukan berarti memandang semua agama sama, sesuatu hal yang mustahil, mengingat kenyataan agama yang ada, berbeda-beda dalam banyak hal sampai kepada hal yang prinsip. Tetapi memandang pluralisme dalam pengakuan sebatas hak masing-masing untuk bereksistensi dengan kebebasan mengaturkan agama masing-masing.

dasar resiko yang akan ditanggung oleh pengikut agama masing-masing. Sikap ini ditafsirkan sebagai salah satu harapan kepada semua agama yang ada, yaitu disebabkan semua agama pada mulanya menganut prinsip yang sama. Bentuk persamaan di sini adalah keharusan manusia berpasrah pada Tuhan Yang Maha Esa.

H Abdurrahman Wahid akrab dipanggil Gus Dur[49], menulis sebuah buku yang berjudul *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita,* sebuah judul yang diambil dari sebuah artikel bab I, "Islam dalam Diskursus 'Ideologi, Kultural dan Gerakan'"[50], yang akan diterjemahkan ke dalam tujuh bahasa dunia.

Syafi'i Anwar, sebagai editor buku ini, membagi menjadi tujuh bab. Bab awal memulai dengan pembahasan mengenai pengertian dan persepsi hal-hal yang mendasar di sekitar Islam; pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah apakah Islam itu sebuah sistem?

---

[49]Gus Dur lahir di Denanyar Jombang Jawa Timur, tanggal 4 Agustus 1946. Beliau lahir dari keluarga ulama yakni Wahid Hasyim dan Solehah. Memiliki satu Istri (Sinta Nuriyah) dan tiga putri. Pernah menempuh pendidikan di Pesantren Tembok Beras Jombang (1959-1963), Departemen studi Islam dan Arab Tingkat Tinggi, Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir 1964-1966, Fakultas Surat-surat Universitas Bagdad 1966-2001, Pengajar di Pesantren, dekan Universitas Hasim Ashari, Fakultas Ushuluddin cabang teologi menyangkut hukum dan filsafat, Ketua Umum NU 1984-1999, Front Demokrasi (1990), Ketua Konprensi Agama dan Perdamaian Sedunia (1994), Anggota MPR (1999), Presiden RI 20 Oktober 1999-24 Juli 2001.

[50] M Dawam Rahardjo , *Pembaruan KH Abdurrahman Wahid,* dalam Kompas, Kolom Opini, *19 Januari 2007.*

Jika memang suatu sistem, apakah perlu, bahkan harus diformalkan? Apakah Islam itu juga sebuah ideologi politik? Karena itu, apakah ada negara Islam, ekonomi Islam, teori politik Islam, kebudayaan Islam, kesusastraan Islam, dan seterusnya?

Mencermati dan mengkaji buku Gus Dur di atas, secara mendalam dapat ditangkap makna teleologisnya, bahwa untuk mendapatkan kedamaian secara komprehensif, tidak sebatas tindakan personal, tapi harus melalui aturan-aturan yang Islami. Perubahan tingkah laku seseorang sangat terkait dengan lingkungan dan norma yang berlaku, dimana ia berdomisili. Perbuatan yang berakhlaq kemanusiaan merupakan ukuran kedamaian pada diri seseorang dengan catatan bahwa perangkat aturan agama senantiasa diikuti sepenuhnya. Dengan demikian hubungan personal, kemanusiaan dan kemahlukan akan lebih harmonis jika pemahaman keagamaan sesuai dengan target agama yang dianutnya.

Oleh karena itu, secara universal agama Islam merupakan agama kemanusiaan dan kemakhlukan. Seseorang yang menginginkan kedamaian dalam berislam, seharusnya bertindak yang berprikemanusiaan dan berprikemahlukan. Tujuannya adalah untuk mencapai kesejateraan dalam hidup dan kehidupan. Kedamaian seseorang bukan dilihat dari segi kasih sayang Tuhan, melainkan dari keadilan Tuhan yakni perbuatan yang sesuai dengan azas sunatullah. Apa yang diperbuat oleh manusia bukan untuk Tuhan (karena Ia tak butuh), melainkan akan kembali kepada

diri manusia sendiri. Sangat berbeda dengan doktrin ajaran Katolik. Tradisi Katolik sangat percaya bahwa Tuhan Yesus akan menebus segala dosa yang dilakukan umat-Nya meskipun umat tersebut melakukan dosa sebesar apapun, karena Kasih Yesus meliputi dunia seisinya. Apa tah lagi dalam kelompok Katolik ortodoks meyakini bahwa kasih Tuhan Yesus meliputi segala apa yang terjadi sebelum-sementara-sesudah manusia berbuat.

Konsep ketuhanan Katolik, meyakini Tuhan sebagai pemilik dan penguasa sebelum hingga sesudah manusia berbuat, erat kaitannya dengan konsep ketuhanan dalam Islam, sebagaimana firman Allah yang erat kaitannya dengan kekuasaan Allah swt meliputi yang awal, akhir, yang nampak yang gaib dan meliputi segala sesuatu. Hal ini pula terdapat dalam QS Al-Hasyr (59):22.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ

Terjemahnya:

> Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS.59:22)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi seluruh mahluk-Nya, dengan demikian seseorang hamba yang memperoleh

kedamaian harus mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya.

C. Esoterisme aksiologis

Secara filosofi bahwa kedamaian manusia sangat ditentukan oleh manusia sendiri. Persoalan ini dapat terjadi, jika eksistensi manusia dapat ditingkatkan menjadi –meng-ada, baik dalam kaitannya dengan vertikal maupun horisontal yang kaitan dengan humanismenya. Permasalahan ini sangat relevan dengan hakikat manusia, sehingga hampir semua orang bijak memandang bahwa hakikat manusia merupakan esensi kehidupan dan kediriannya. Pandangan seperti ini telah muncul sejak munculnya filsafat Yunani kuno (Socrates, Plato, Aristoteles).

Secara umum pandangan filosofi tentang eksistensi manusia terdiri atas tiga entitas yaitu *corpus* (jisim, tubuh), *animus* (nafs, jiwa), dan *spiritus* (ruh). *Corpus* kemudian ditransliterasikan menjadi *corporeal* (terkadang *corporal*) adalah material yang terdiri atas *matter* (materi mati) serta memiliki dimensi fisik. Ia merupakan satu aspek badaniah dari manusia (body, tubuh) yang berbeda dengan *spiritus* (spirit atau ruh) dan *animus* (soul atau nafs, jiwa).[51]

---

[51]Adlin, Alfathri dan Iwan S.; Reduksi Konsepsi Manusia: "Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Posmodernisme" dalam *Journal of Psyche*, vol. 1, Pusat Riset Metodologi dan Pengembangan Psikologi Yayasan Pendidikan Paramartha, Bandung, 2000, h.22.

Animus, dari bahasa Yunani yaitu *anemos* artinya sesuatu yang meniup atau sesuatu yang bernafas[52]. Plato berpendapat bahwa *animus* (nafs, jiwa) adalah penjelmaan wujud spiritual yang bisa mengada secara independen dari materi dan segala sesuatu yang terdefinisikan, dan ia adalah inti kedirian manusia, atau kesadaran yang nyata. Sedangkan *spiritus* —yang juga berarti 'angin', memiliki kesamaan arti dengan kata ruh (Bahasa Arab) yang artinya juga angin— menunjuk kepada sesuatu yang merupakan nafas kehidupan, kausa hidup yang dipahami sebagai uap halus atau udara yang menghidupkan organisme.

Dalam manusia spiritus atau ruh adalah entitas yang ada dalam *jisim* dan *nafs*. Oleh karena itu, kesenangan yang dirasakan manusia dan kedamaian yang diraihnya, lebih terpenting pada perasaan yang dirasakan oleh *spiritus* kemudian *animus* dan lebih lengkap lagi jika perasaan ketenangan itu kepada *corpus*. Bagi kalangan filosof idealis memandang bahwa ketenangan dan kedamaian yang dirasakan setiap manusia dalam usahanya dirasakan oleh *spiritus*. Sedangkan bagi kalangan filosof materialis memandang bahwa kedamaian seseorang bukan saja dirasakan oleh *spiritus*nya tapi dirasakan semua unsur dalam diri manusia yakni *corpus-animus* dan *spiritus*.

Ketiga filosof tersebut sepakat bahwa hakikat kehidupan manusia ditujukan untuk menemukan *eudaimonia* —istilah yang dipakai oleh Aristoteles—

---

[52] *Ibid.*

yang bermakna kesejahteraan spiritual yang vital. Socrates menggunakan istilah *daimon* untuk hal tersebut yang dirujukkan sebagai suara batin yang digambarkan sebagai ruh yang ada di kuping telinganya. *Daimon* tersebut yang mengingatkannya tentang kebijakan dan kebajikan, melarangnya dari berbuat jahat. *Daimon* atau eudaimonia sering digunakan bergantian dengan istilah *theos*, seorang dewa (malaikat).

Pandangan filosofis di atas tentang puncak kedamaian yang dirasakan manusia sangat erat kaitannya dengan pandangan Islam yakni (kedamaian jasmani dan rohaniyah). Jadi kedamaian pada dasarnya bukan kedamaian materi saja, tapi lebih daripada itu yakni usaha maksimal manusia melakukan pencarian dan penemuan diri yang sejati, yaitu ketika seseorang dibimbing oleh *daimon*-nya dapat mengantarkan manusia untuk menemukan *arete*-nya. *Arete*, dari bahasa Yunani berarti sesuatu yang baik dan unggul, dalam literatur Yunani, bila diterapkan pada seseorang, *arete* mengungkapkan kualitas-kualitas seperti keberanian, kegagahan, dan kekuatan. Dalam pengertian moral ia berarti keluhuran, kemanfaatan, dan kebaikan dalam memberikan pelayanan dan sering juga diterjemahkan sebagai kebajikan *(virtue)*.

Adapun kebaikan yang didapat dari *arete* adalah *agathon*, yang dalam bahasa Yunani berarti baik. Dalam Platonisme, ini adalah sebutan untuk bentuk kebaikan tertinggi, gagasan puncak.[53] Konsep pencarian dan

---

[53] *Ibid*. h. 26.

penemuan diri ini yang oleh Socrates diungkapkan dalam kalimat *"Gnothi Se Authon"* (Kenali dirimu sendiri).

Proses untuk sampai kepada pengenalan diri yang mengakar dan tinggi (kearifan puncak), harus melalui penyucian diri, baik melalui akal pikiran, maupun rasa. Dengan demikian, ketenangan yang menjadi target ideal manusia secara filosofis sedapat mungkin akan dapat dicapai.

Dalam doktrin Islam menyebutkan bahwa kedamaian yang dirasakan manusia adalah kedamaian lahir dan bathin sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'ân Al-Nahal (16):32;

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟

ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (QS.16:32).

Relevansinya dengan ayat di atas, Muhammad Abduh[54], mengatakan bahwa kedamaian terdiri dari kedamaian dunia dan kedamaian akhirat. Ia memandang bentuk kedamaian sangat rasional. Kedamaian menurut Abduh, sangat tergantung dari upaya maksimal seorang hamba Allah dalam mengelola potensi jiwa yang ada dalam diri setiap manusia dan menjaga keseimbangan antara pribadi dengan sesama manusia dan alam semesta secara horisontal, dan menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Perspektif Abduh tentang dunia sebagai ladang akhirat.[55] Oleh karena itu, seseorang dalam menjalani aktivitas keduniaannya harus berdasarkan norma-norma agama yang dianutnya. Seseorang yang ingin mencapai kedamaian dunia, harus berbuat dan mengelola dunianya sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Jika ia merasakan selamat di dunia, maka

---

[54]Ia lahir di Mesir sekitar tahun 1849 dan wafat di Kairo pada tahun 1905. Ibunya berasal dari suku Arab asli dan masih keturunan dari Umar bin Khatab, sedangkan ayahnya Hasan Khairullah, berasal dari Turki dan sudah lama tinggal di Mesir. Abduh pernah kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo memperoleh predikat baik dengan gelar *Almi,* di sini Abduh ketemu Jamaluddin Al-Afgani. Beberapa tahun kemudian Abduh dianggat sebagai tenaga pengajar di Al-Azhar untuk mengajarkan buku-buku Ibn Miskawaih dan Ibn Khaldun. Ia juga aktif di dunia politik, sebagai bukti ia menulis sebuah buku *al-Islaam Diin al-ilmu wal al-Madaniyah.* Lihat Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 62.

[55]Lihat, *Ibid.*

kenikmatan lahir bathin senantiasa eksis dalam dirinya. Kenikmatan ini diidentikkan dengan surga dunia.

Konsep surga perspektif Abduh, bukan surga yang bersifat bendawi atau simbol-simbol tetapi surga tertinggi adalah puncak perjumpaan hamba dengan Tuhannya. Sedangkan neraka baginya adalah ketidakmampuan manusia mencari cahaya kebenaran dan cahaya Tuhan. Neraka tertinggi adalah kegelisahan manusia secara terus menerus, karena tidak dapat melihat Tuhannya. Karena itu ia kotor dan tidak mampu melihat cahaya kebenaran.[56]

Abduh sebagaimana Jamaluddin Al-Afgâni, menyadari bahwa satu jenis kemerosotan yang khas pada masyarakat Islam. Menurut konsepsinya bahwa, Muhammad saw diutus ke dunia bukan hanya untuk menunjukkan penyelamatan individual, melainkan juga untuk membentuk masyarakat yang baik dan selamat[57]. Menyelamatkan muslim merupakan keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda, sebab keterbelakang mereka mengancam jiwanya ketika memasuki era kompetetif yaitu era modern yang akan menggelobal. Dengan demikian, bentuk penyelamatan terhadap muslim di

---

[56]*Ibid.*

[57]Hal ini diikuti dengan pandangan bahwa terdapat jalan-jalan tertentu dalam bertindak di tengah masyarakat yang sejalan dengan pesan nabi dan kehendak Tuhan, sedangkan jalan-jalan tertentu lainnya tidak sejalan. Bagi Abduh bahwa menyelamatkan umat Islam harus dengan melakukan perubahan, karena perubahan adalah upaya menyelamatkan umat manusia secara universal., Lihat, Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (Cambridge University: 1983), h. 218-219.

dunia adalah mengikuti perubahan. Barang siapa yang tidak mengikuti perubahan, maka ia akan digilas oleh zaman. Perubahan dalam konsepsi Abduh yakni membebaskan akal dari berbagai penyakit jumud. Manusia pada dasarnya adalah mahluk yang merdeka, sehingga Allah menurunkan Al-Qur'ân untuk kepentingan manusia. Al-Qur'ân sebagai kitab yang rasional dan sesuai dengan eksistensi akal manusia itu sendiri. Dilihat dari eksistensinya, Al-Qur'ân adalah kitab yang rasional, dengan demikian akal akan dapat mengetahui bagaimana kewajiban mengetahui kebaikan dan keburukan.

Balasan kebaikan di akhirat kelak, Tuhan akan menyelamatkan dalam bentuk syafa'ah-Nya melalui Rasulullah saw. Beberapa dalil yang menjelaskan tentang syafa'at nabi Muhammad saw kepada umatnya di akhirat antara lain;

Pertama, Hai nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pemberi kabar gembira dan peringatan. Menjadi penyeru kepada agama Allah dengan Izin-Nya dan untuk menjadi "cahaya yang menerangi". *Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'ân untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta*

rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS. Al Ahzâb: 45-47),.

Kedua, Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu. *Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS.Al Ahzâb: 40), *dan Allah swt. Berfirman; "Tidaklah Kami mengutusmu kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam".* (QS. Al Anbiyâ: 40).

Ketiga, di dalam hadis Rasulullah saw. bersabda: (1). Saya adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat, dan saya yang pertama kali akan mengetuk pintu surga. (*HR. Muslim*). (2).Rasulullah saw. bersabda; Saya yang pertama kali akan memberi syafaat ke surga, belum pernah di benarkan salah seorang dari para Nabi seperti dibenarkannya saya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat

dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.(QS.16:87).

Dan sesungguhnya ada seorang dari para nabi yang tidak dibenarkan umatnya kecuali hanya seorang saja (dari mereka)[58]. (3).Rasulullah saw. bersabda yang artinya: Saya memohon kepada Allah tiga perkara. Dia mengabulkan dua di antaranya dan menolak yang lain. Saya memohon kepada-Nya agar umat saya tidak dibinasakan dengan paceklik, maka Allah mengabulkannya. Lalu saya memohon kepada-Nya agar umat saya tidak dibinasakan dengan tenggelam, maka Dia mengabulkannya. Dan saya memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan bencana di antara mereka, maka Dia menolaknya. (*HR. Muslim*). (4). Dalam riwayat lain Rasulullah saw. bersabada: Saya memohon kepada Allah agar musuh tidak menguasai umatku, maka Dia mengabulkannya. (*HR. At Tirmi©i & An Nasa`i, dishahihkan oleh Albani*). (5). Berkata Anas bin Mâlik ra. dalam hadits tentang Isra` Mi`râj, diantaranya: Dan kedua belah mata Nabi Muhammad saw. tidur, akan tetapi hatinya tidaklah tidur. (*HR. Muslim*). (6). Rasulullah saw. bersabda: Saya adalah pemimpin anak Adam pada hari Kiamat, saya yang pertama kali dikeluarkan dari kubur, yang pertama kali memberi syafaat dan yang pertama kali diberi hak untuk memberi syafa`at. (HR. Muslim). (7). Rasulullah saw. bersabda yang artinya: Saya diberi keutamaan atas para nabi

---

[58] Muhammad bin Jamil Zainu, *Mengenal Kesempurnaan Rasul*, cet; 1, (Madinah:Yayasan Al-Madinah 1999 M./ Shafar 1419 H.), h.17-22.

dengan enam perkara: Saya diberi Jawami`ul Kalim, saya ditolong dari ketakutan, dihalalkan bagi saya rampasan perang, bumi dijadikan untuk saya sebagai Masjid dan tempat yang suci, saya diutus kepada semua makhluk, dan saya sebagai penutup para nabi. (*HR. Muslim*).[59] (8). Rasulullah saw.: Saya diiutus dari generasi terbaik anak Adam dari generasi-generasi, sampai saya berasal dari generasi yang saya berasal darinya. (*HR. Bukhari*).

Keempat, Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *Sesungguhnya perumpaan saya jika dibandingkan dengan para Nabi sebelum saya adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah gedung, dia memperbagus dan mempercantik gedung tersebut, kecuali tempat bata merah yang terletak di pojok bangunan. Manusia mengelilingi bangunan itu dan kagum daripadanya. Mereka berkata: Alangkah sempurnanya bila diletakkan bata merah ini. Beliau berkata: Akulah bata merah itu, dan saya adalah penutup para nabi. Selain itu, Rasulullah saw. bersabda yang artinya: Sesungguhnya di sisi Allah, saya ditetapkan sebagai penutup para Nabi, dan bahwasanya Adam sungguh dilemparkan di muka bumi. Saya akan memberi tahu kalian tentang urusan saya yang pertama kali, yaitu: Dakwahnya Nabi Ibrahim, berita gembiranya Isa, dan mimpi Ibu saya yang dilihatnya ketika melahirkan saya , telah keluar darinya cahaya yang menerangi istana Syam.* (Dishahihkan oleh *Al Hakim* dan disetujui oleh *A©-ªahabi,* dan dishahihkan *Al Albani di Misykah*)

---

[59] *Ibid.*

Sebuah kisah mengenai syafaah Rasulullah saw sebagai berikut "Malaikat Jibril mendatangi saw. ketika beliau berada di Gua Hira`. Dia berkata: *Iqra` bismi Rabbikal ladzi khalaq* (Al `Alâq:1). Maka pulanglah Rasulullah saw. dengan hati yang bergetar. Beliau menemui istrinya Khadijah binti Khuwailid dan menceritakan kejadian yang dialaminya. Beliau berkata: Saya cemas, Khadijah menjawab: Sekali-kali tidak, Demi Allah, Dia tidak akan menghinakan kamu selama-lamanya. Karena kamu suka menyambung tali silaturrahmi, menanggung anak yatim, memberi pekerjaan kepada yang membutuhkan, memberi makan tamu, dan membantu wakil-wakil kebenaran. Kemudian Khadijah pergi bersama Rasulullah saw. ke rumah Waraqah bin Naufal. Berkata Khadijah: wahai anak pamanku, dengarkan apa yang akan dikatakan oleh anak saudaramu ini!` Lalu Rasulullah saw. menceritakan apa yang dilihatnya. Waraqah berkata: Ini adalah Namus (Jibril) yang telah diturunkan Allah kepada Musa. Duhai kiranya aku masih bisa bertahan, kiranya aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu, Rasulullah saw. berkata: Apakah mereka akan mengusir saya? Dia menjawab: Ya, tidaklah seseorang datang membawa sesuatu seperti yang kau bawa kecuali akan dimusuhi. Kalau saya masih bisa menjumpai hari-harimu itu maka saya akan menolongmu dengan pertolongan yang besar.(HR. Bukhai di Kitab *Bad`ul Wahyi*).[60]

---

[60] *Ibid.*

Kisah di atas, menggambarkan bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah swt sebagai penolong besar kepada semua umat bahkan menjadi rahmat bagi alam semesta, dengan demikian untuk memperoleh syafaah Rasulullah saw adalah menjalankan segala apa yang diucapkan, meneladani segala tindakan kenabian dan ketetapan yang telah diperintahkan Allah swt.

Konsep Katolik pun membenarkan eksistensi gembala di akhirat sana yang akan mendapat pembersihan dari Roh Kudus. Rahmat Roh Kudus mempunyai kekuatan untuk membenarkan umat, artinya untuk membersihkan pengikutnya dari dosa dan untuk memberikan kepada para "pengembala" kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus dan karena pembaptisan (Rm 6:3-4).

> *"Jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang-orang mati, tidak mati lagi, maut tidak berkuasa lagi atas Dia. Sebab kematianNya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupanNya adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya; bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus" (Rm 6:8-11).*

Secara teleologis surat di atas menggambarkan bahwa karena kuasa Roh Kudus manusia mengambil bagian dalam sengsara dan kebangkitan Kristus dengan mati terhadap dosa, dan dilahirkan dalam hidup baru

(bdk.1 Kor 12). Merekalah ranting-ranting yang tinggal pada pokok anggur, yaitu Ia sendiri.(bdk Yoh 15:1-4.).

Secara bahasa dan substansial, konsep kedamaian dalam Islam dan Katolik terdapat kesamaan yang signifikan, sebab secara epistemologis sama-sama berasal dari satu rumpun bahasa yang sama. Perbedaannya hanya metodologi dan proses untuk menuju kedamaian itu sendiri. Dalam Islam terjadi berbagai pendapat antara lain: *Pertama* bahwa kedamaian baik di dunia maupun di akhirat sangat tergantung dari perbuatan seseorang. Jika seseorang melakukan sesuatu perbuatan yang mengandung nilai, maka balasannya sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Persoalan seperti ini Mu'tazilah sebagai teologi rasional dalam Islam, memandangnya sebagai keadilan Tuhan. *Kedua,* perbuatan seseorang bukan indikator kedamaian yang diperolehnya, tetapi sangat ditentukan oleh taqdir Tuhan. Seseorang yang kurang amalnya memungkinkan ia mendapat kedamaian, sebab ia telah mendapat rahmat dari Tuhan untuk selamat. Masalah konsep rahmat dan keadilan Tuhan yang berkaitan dengan kedamaian tersebut, perspektif teologi Asy'ariyah mengatakan bahwa kedamaian seseorang hamba baik di dunia maupun di akhirat merupakan intervensi Tuhan dari aspek rahmat dan rahimNya, karena itu, Dia-lah yang menentukan segala sesuatu. Prinsip teologi Asy'ariyah adalah "Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka tidak ada unsur lain yang dapat menghalanginya". Hal ini senada dengan firman Allah swt yang artinya "barang siapa yang dhinakan Allah,

maka tidak ada seseorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah menghendak/berbuat atasi segala sesuatu".

Masalah kedamaian dunia dalam perspektif katolik, sangat tergantung dari kasih Tuhan kepada setiap manusia. Pandangan ini bersumber dalam Alkitab, dan dirumuskan oleh Gereja dalam Konsili Vatikan II yang bertujuan memperbaharui berbagai adagium klasik. Ditegaskan bahwa kedamaian Tuhan berlaku secara universal. Semua manusia dipanggil untuk mencapai kedamaian itu. Tuhan pencipta langit dan bumi bukan hanya milik golongan tertentu, tetapi milik semua umat manusia dan segala mahluk. Dengan demikia sebagai bagian dari dunia, Gereja tetap terbuka untuk kerja sama dengan semua pihak untuk mencapai kesselamatan universal itu.[61]

Bukti nyata keterbukaan Gereja terhadap semua agama di dunia terutama berpusat di Roma adalah adanya keterbukaan mereka terhadap non Katolik untuk bebas mengekspresikan agamanya masing-masing. Berdirinya Mesjid dan tempat-tempat ibadat lain di Roma mencerminkan pengakuan akan eksitensi dan

---

[61] Keterbukaan eklesial ini menunjukkan bahwa Gereja sungguh membaca, menyelami dan menanggap tanda-tanda zaman dewasa ini. Hal ini dijelaskan dalam karya refleksi teologis Jacques Dupuis (Universitas Gregoriana-Roma), Hans Küng (Jerman) dan Julia Ching (Canada) bahwa Gereja menunjukkan semakin membuka diri, Lihat William Chang, *Dari "SARA" Menuju Teologi Agama-agama* dalam Th.Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (cet; I Yogyakarta: Institut DIAN/Interfedei, 2001), h.123-124.

partispatif agama lain dalam kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah dunia dunia yang sedang membangun. Bahkan dalan dokumen-dokumen resmi Konsili Vatikan II dan seruan kepausan berkenan dengan hari-hari dewasa ini sungguh menghargai kehadiran agama-agama bukan Katolik dalam kehidupan bersama sebagai umat manusia dan mahluk Tuhan.

Berbeda halnya dengan sebagian kalangan Katolik yang mempunyai pemahaman eksklusif bahkan cenderung fundamental. Mereka menganggap bahwa agama di luar Katolik tidak diberkati bahkan sesat. Kalangan eksklusif ini meyakini bahwa hanya ada satu agama yang benar dan selamat, yakni Katolik. Oleh karena itu, di dalam tradisi Katolik, dikenal doktrin *infalibilitas/infallibility*, yang menyatakan bahwa Gereja bebas dari kemungkinan sesat dalam hal-hal yang berkaitan dengan iman dan kesusilaan yang diwahyukan. Sifat ini dianugerahkan kepada seluruh Gereja dengan perantaraan Roh Kudus, khususnya kepada Dewan Uskup dalam kesatuan dengan Paus, pengganti Petrus. Konsili Vatikan I (1869-1870) mengajarkan bahwa Paus tidak dapat sesat kalau sebagai gembala seluruh orang Kristiani dan pengganti Petrus.

Doktrin kedamaian dalam Islam dan Katolik memiliki kemiripan. Kedua agama ini, mejelaskan bahwa sumber utama kedamaian adalah Allah. Kedamaian individual sangat relevan dengan eksistensi kedamaian kolektif. Kedamaian yang terbaik adalah kedamaian yang dimiliki secara individual dan kolektif.

Kaitannya dengan kedamaian individual, bahwa salah satu cara untuk memperoleh ridha Allah dalam hidup, membebaskan hati untuk meraih ridha Allah. Karena ridha Allah sangat tergantung kepada ridhanya manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Ridha yang dimaksud adalah seseorang mampu menjaga keseimbangan antara pribadi, orang lain dengan lingkungan alam sekitarnya.

Keanekaragaman manusia dari sisi budaya, sosial, dan agama merupakan sumber kekayaan bangsa dan keindahan hidup. Karena itu Al-Qur'ân menyebutnya bahwa manusia diciptakan beraneka suku, bangsa dan ras untuk saling mengenal. Di dalam Al-Qur'ân surat *Al-Hujurât* (49):13), Keaneka ragaman manusia di permukaan bumi ini merupakan kekayaan ciptaan Tuhan yang harus direspond dengan penuh kearifan dalam bermasyarakat, beragama, dan berbangsa. Pluralitas kehidupan seperti ini akan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Hal ini tidak saja didapatkan dalam salah satu doktrin agama di Indonesia, tetapi semua agama mengandung ajaran tentang kedamaiana dan kedamaian. Di dalam ajaran Katolik yang diutamakan dan paling utama dalam kehidupan beragama adalah kasih dan damai. Ajaran cinta kasih juga termuat dalam ajaran Islam. Ajaran tersebut dikenal dengan الرحمن dan الرحيم . Sifat *Rahmân* dan *Rah³m* Tuhan merupakan visi persembahan dan peribadatan seseorang hamba baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa tercurahkan kedua sifat Tuhan tersebut, seseorang gelisah dalam menjalankan kehidupan dan

buta dalam menjelajahi kehidupan. Buta yang dimaksud adalah penyimpangan dari sisi hukum Tuhan dalam pengertian universal.

Jalan-jalan untuk mencapai kedamaian dalam ajaran Katolik adalah melakukan pengorbanan yang maksimal, sebagaimana cara Yesus dalam menjalani pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus[62] di tiang salibnya. Dari peristiwa penyaliban ini mengandung hikmah yang harus dipetik oleh kalangan kristiani, yaitu menarik hikmah dari peringatan wafatnya Yesus. Inti dari hikmah yang jumat Agung ini adalah bagaimana umat kristiani melakukan pengorbanan kepada sesama, tanpa memandang suku, agama dan keturunan.[63] Dalam kepercayaan Katolik bahwa hari Paska adalah hari yang sangat sakral serta memiliki hikmah yang dapat dipetik oleh umat kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Di hari Paska Yesus Kristus yang disalib dengan pengorbanan tertinggi bangkit dari kematian. Pengorbanan itu semata-mata demi penebusan dosa sang umatnya. Dengan demikian paska bagi umat kristiani merupakan momen tepat untuk meningkatkan pengorbanan dalam berbagai bentuk terhadap sesama manusia dengan tanpa pilih kasih guna membangun masyarakat yang toleran.

---

[62]Sang Putra Allah menerimanya dengan ikhlas demi menyelamatkan umat yang banyak. Kata Pendeta Daniel Sopamena M.Th, meninggalnya Yesus Kristus dengan cara disalib , merupakan pengorbanan mulia untuk menebus dosa-dosa manusia.

[63]Petikan wawancara Khusus reporter Fajar dengan ketua PGIW Makassar Pendeta Daniel Sopamena, M.Th. dalam rangka peringatan hari Jumat Agung, Harian Fajar Jumat tanggal 14 April 2006.

Membangun masyarakat –terutama masyarakat post-modern- terutama pada wilayah toleransi merupakan upaya hidup bersesama dalam rahim dunia sebagai simbol kasih sayang diantara sesama manusia tanpa membedakan satu dengan yang lain. Perbedaan yang tanpa pada seseorang bukan merupakan perbedaan, tetapi bagian dari pluralitas kehidupan yang sangat indah.

Masyarakat post-modern adalah masyarakat yang menurut Alfin Tofler sebagai *"future shock"* sebagian besar telah berkecenderungan ke arah situasi keterasingan atau teralienasi, yang sedikit dapat dibedakan setidaknya ada tiga kelompok. *Pertama,* mereka yang teralienasikan dari Tuhannya, yang disebabkan terutama oleh prestasi sains dan teknologi, sehingga menjadi positivis. *Kedua,* mereka yang mengalami keterasingan dari lingkungan sosialnya. *Ketiga,* mereka yang terasing dari Tuhannya sekaligus juga dari lingkungan sosialnya.[64]

Manusia post-modern yang digambarkan di atas akan mengalami kekeringan spiritual dan keterpisahan dengan nilai-nilai ilahiyat, jika menjadikan hal-hal yang materialistik sebagai tujuan. Sebaliknya

---

[64]Kelompok-kelompok tersebut telah menegasikan realitas metafisis dan menganggapnya sebagai realitas semu, karena cara pandangnya sangat positivis-saintisme. Pandangan ini tentunya sangat beda jauh dengan paradigma orang yang beriman yang berkeyakinan bahwa realitas materi yang kasad mata adalah derivasi dari realitas Tertinggi (*Ultimate Reality*). Lihat, Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Cet.1; Jakarta: Hikmah, 2005), h.32-33.

mereka akan menjadi mandataris Tuhan di bumi ini apabila segala aspek kehidupan mampu melekatkan dan menimanenkan nilai-nilai ketuhanan di dalam dirinya. Jika demikian, maka mereka berprinsip bahwa bukan materi atau simbolik sebagai tujuan hidup, melainkan Tuhan Yang Maha Agung. Untuk merealisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam diri setiap insan post modern, maka kesadaran akan *omnipresent* (kemaha hadiran Tuhan) sangat diidamkan.

Seseorang yang merasakan kemaha-hadiran Tuhan di dalam dirinya, dengan sendirinya akan memberikan kekuatan, pengendalian (*limited desire*) sekaligus kedamaian hati seseorang, sehingga yang bersangkutan senantiasa merasa berada dalam orbit Tuhan[65], bukannya putaran dunia yang tak jelas lagi pangkalnya.

Manusia sebagai pengemban ajaran suci Tuhan merupakan mediator yang menghubungkan tali prsaudaraan yang suci demi mencapai kedamaian khususnya di dunia. Ajaran Katolik mengajarkan bahwa dalam rangka mengembangkan misi kedamaian dan kedamaian baik antara intern Katolik maupun eksteren hubungan antar iman diperlukan dan dirasakan pentingnya dialog. Dialog kedamaian merupakan wujud dialog Gereja yang dimulai secara spontan atas inisiatif Allah. Dialog kedamaian lahir dari kasih dan belas

---

[65] Beberapa upaya untuk menyandarkan diri dalam orbit Tuhan adalah *takhaluq,*(usaha untuk mengikuti sifat-sisat Tuhan) *ta'aluq* (mencerminkan sifat Tuhan dalam kehidupan) dan *takhaquq* (Berbuat sesuai dengan akhlak Allah).

kasihan Allah karena, "begitu besar kasih Allah akan dunia, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal (Yoh 3:16). Karena Allah mencintai kita terlebih dahulu (1Yoh 4:10), maka adalah kewajiban kita untuk mengambil langkah pertama dalam menjalin dialog dengan manusia dan janganlah menunggu diundang untuk itu.[66] Dengan berdialog maka akan membuka hubungan kasih dengan sesama mahluk Tuhan. Tuhan telah mencintai semua mahluknya maka manusia wajib untuk saling bercinta kasih diantaranya baik sesama agama maupun beda agama. Hal ini juga telah dinyatakan dalam doktrin Islam bahwa orang-orang yang selamat adalah orang senantiasa menyambung *silaturrahim* diantara sesamanya. Karena dengan ber*silaturrahim* manusia akan saling mengerti tentang kekurangan dan kelebihan dirinya dan orang lain, sehingga dari sinilah awal persahabatan yang mulia.

Dialog seperti ini mengurangi prasangka yang negatif antara penganut Islam dan Katolik khususnya, dan agama lain pada umumnya. Sebagai Pemimpin Gereja Anglikan seluruh dunia William[67] mengingatkan,

---

[66] Pernyataan Paus Paulus VI tegas dan jelas untuk mengambil inisiatif dialog sebab Allah telah lebih dahulu mengambil inisiatif karya penyelamatan. Lihat, FX.E.Armada Riyanto, CM. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 38-39.

[67]Williams dikenal sebagai pendeta yang selalu melakukan cara-cara dialog dengan kelompok Islam sebagai prioritas utama untuk memelihara hubungan kedua agama itu. Selain itu, dia juga menyerukan kelompok Nasrani agar terus mengembangkan hubungan pertemanan dengan kelompok Muslim. Karena sikapnya yang moderat, Williams dinobatkan secara resmi sebagai pimpinan

"Jika kita ingin membujuk kelompok Muslim moderat untuk hidup saling toleran, serta mengakui pluralisme beragama, maka tindakan apapun yang mengesankan bahwa memusuhi bahkan memburu kaum muslimin, akan menjadi problem untuk mencapai cita-cita kebersamaan. Tidak menutup kemungkinan akan banyak masalah yang muncul," sehingga sangat mempengaruhi tingkat kedamaian yang dirasakan oleh penganut kedua agama tersebut.

Perspektif Islam mengenai kedamaian sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'ân *Al-Baqarah* (2): 112),

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya

> Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak mereka bersedih hati (QS. *Al-Baqarah* (2): 112).

Maksud ayat di atas, bentuk penyerahan diri dimaksud adalah cara beragama yang sesuai dengan tuntunan agama itu sendiri baik dalam bentuk pengabdian yang bersifat *magdah* maupun *ghairu magdah.* Meskipun ada juga yang memahaminya bahwa

Katedral Canterbury Februari 2005, juga dikenal sangat vokal menentang invasi AS dan Inggris ke Irak.

berserah diri yang dimaksud adalah ber-Islam yang benar. Beribadah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam norma agama maka itu juga masuk pada kategori berbuat kebajikan dengan mengharapkan ridha Allah swt. Cara seperti ini merupakan kategori upaya mengharapkan kedamaian di dunia mapun diakhirat.

Berbuat kebajikan untuk kepentingan diri dan orang lain disertai dengan niat ikhlas maka akan mendapatkan keuntungan di dunia dan pahala di akhirat. Menurut ajaran Islam, seseorang yang berbuat kebaikan didunia dengan ikhlas dan mengharapkan ridha Allah swt. Maka tiada keraguan bagi mereka. Tidak adak keraguan maksud ayat di atas adalah Allah menjamin kedamaiannya di dunia dan Akhirat.

Sesungguhnya kebahagiaan pada negeri akhirat itu adalah bagian dari kenikmatan yang diperoleh di dunia, sebagaimana firman Allah swt.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Manusia dalam melakukan sesuatu perbuatan untuk meraih hasil, harus melaksanakannya sesuai ketentuan syariat agama harus disertai dengan doa. Doa di sini merupakan sebuah harapan yang tertinggi seorang hamba kepada Tuhannya. Para pendoa akan diterima doa-nya apabila mereka berdoa sesuai dengan ketentuan. Perintah berdoa di dalam ajaran Islam sangat jelas sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'ân surat

ادعونى استجب لكم

"Berdoalah kepada Aku Niscaya Aku akan mengabulkannya".

Doa menurut bahasa artinya minta, usaha sungguh-sungguh. Konteks doa dalam ayat tersebut, dapat digolongkan ke dalamdoa yang bersifat khusus yakni doa sebagai ritual sebagaimana seseorang berdoa setelah melaksanakan shalat wajib, sahalat sunat, uapacara-upacara ritual. Selain itu, doa juga dapat dipahami dalam pengertian luas yakni usaha sungguh-sungguh yang sesuai dengan hukum agama (*sunatullâh*). Contoh seseorang yang ingin mendapatkan sertifikat dalam pelatihan, maka ia harus mengikuti aturan main (*rule of game*) dalam pelatihan tersebut termasuk tata tertib, kedisiplinan, keseriusan dalam mengikuti acara mulai dari awal hingga akhir. Kalau hanya mengandalkan doa dalam bentuk ritual, maka jangan berharap banyak untuk dikabulkan, sebab telah melanggar hukum Allah.

Cara untuk mendapatkan kedamaian di dunia dan akhirat adalah dengan berdoa sebanyak-banyaknya. Doa yang lazim dan sederhana baik kelompok maupun sendiri-sendiri adalah doa rosario, rangkaian doa Bapa kami, "Salam Maria dan kemuliaan". Doa rosario terdiri dari 200 butiran "salam Maria" dengan menyebut Bapa kami. Sedangkan doa salam Maria sangat terkait dengan Ibu Maria sebagai Bunda Allah sebab beliaulah yang melahirkan Yesus.

Tujuan berdoa "Salam Maria" adalah untuk mendapatkan pengalaman iman terutama pengalaman Maria yang ditampaki Jibril. Melalui doa "Salam Maria" seorang beriman Katolik dapat berjumpa dengan Allah.[68]

Doa rosario adalah untaian peristiwa:

Pertama, peristiwa gembira[69], ditandai dengan sukacita yang memancar dari peristiwa inkarnasi.[70] Ini jelas dari peristiwa pertama, Maria menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel; di sini salam Gabriel

---

[68] Karena anggur kami habis dengan berdoa dengan cara salam Maria maka, Yesus dengan keenakan hati turunlah mukjizatnya dengan dapat teratasi (Yohanes:2), Mimbar agama Katolik dengan tema Do'a dalam ajaran Katolik yang dibawakan oleh Pastor Yustianus Ardianto, Pr. Hari Sabtu tanggal 6 Mei 2006 jam 09.00 Wib. Di TVRI.

[69] Bdk. RPM,no.20.

[70] Misteri ini mengantar pendoa memusatkan perhatian pada peristiwa ingkarnasi yang membawa sukacita dan pada bayang-bayang kelam sengsara yang menyelamatkan. Pendoa ditunutn menemukan rahasia sukacita kristiani, sekaligus dingatkan bahwa agama kristiani adalah *euangelion* (kabar baik) dan inti kabar baik adalah Yesus Kristus, sabda yang menajadi daging Juru Selamat dunia.

kepada gadis Nazaret dikaitkan dengan wacana sukacita, "bersukacitalah, Maria." Seluruh sejarah kedamaian, dan dalam arti tertentu seluruh sejarah dunia, telah dituntun kepada salam ini. Sukacita juga mewarnai peristiwa kedua: Maria mengunjungi Elisabet, saudarinya. Dalam perjumpaan ini, suara Maria dan kehadiran Yesus dalam rahimnya membuat Yohanes "melonjak kegirangan".[71]

Kedua, rosario peristiwa terang, di sini seseorang merenungkan peristiwa-peristiwa yang khusus disebut "peristiwa terang" sebagai misteri Kristus adalah misteri terang, karena Yesus adalah "terang dunia" (Yoh 8:12). Dalam untaian peristiwa terang ini, secara khusus ditontolkan lima peristiwa berikut: (1) Yesus dibaptis di sungai Yordan, (2) Yesus menyatakan diri-Nya dalam pesta perkawinan di Kana, (3) Yesus memberitakan Kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan, (4) Yesus menampakkan kemuliaan-Nya, dan akhirnya (5) Yesus menetapkan Ekaristi.

Ketiga, Peristiwa sedih[72], kesalehan kristiani dipusatkan pada sengsara Kristus, karena di sinilah ditemukan puncak pewahyuan kasih Allah dan sumber kedamaian. Doa rosario memilih peristiwa-peristiwa tertentu dari sengsara Kristus, sambil mengundang kaum beriman untuk merenungkannya dalam hati dan menghayatinya.[73]

---

[71] Bdk.Luk 1:44.

[72] Bdk.RPM.no.22.

[73] Urutan renungan dimulai dengan peristiwa-peristiwa Getsemani: Yesus berdoa kepada BapaNya di surga dalam

Keempat, rosario peristiwa mulia[74], renungan tentang Kristus tidak bisa berhenti pada salib. Kristus yang mati di kayu salib itu telah bangkit[75], pada tahap ini orang beriman dapat melintasi kegelapan sengsara untuk memandang kemuliaan Kristus dalam peristiwa, (1) Yesus bangkit di antara orang-orang mati, (2) Yesus naik ke surga, (3) Roh Kudus turunatas para rasul, (4) Maria diangkat ke surga (5) Maria dimahkotai di surga.

Selain itu, para penganut Katolik mengaplikasikan peringatan-peringatan hari-hari besar agama Katolik selain sebagai wujud iman juga merupakan upaya mengambil hikmah dari perayaan tersebut. Salah satu dari perayaan yang mengandung dwi nilai adalah pesta paskah. Pesta paskah ini selain mengandung nilai sejarah juga merupakn nilai iman dan bentuk usaha penganut Katolik dalam meraih kedamaian.

Untuk meraih kedamaian, penganut Katolik merayakan dengan khikmad yaitu sebuah pengharapan kepada Tuhan agar peristiwa suci ini dapat dipercikan kepada siapa yang dikehendakinya sebagaimana pengalaman yang diberikan Tuhan kepada Yesus.

---

sakratulmaut; di sini Yesus mengalami sakratul maut menghadapi kehendak bapa,"bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi (Luk 22:42par.) Kata "ya" yang diucapkan Yesus ini kebalikan dari kata "tidak" dari leluhur pertama di taman eden.

[74] Bdk. RPM, no.23.

[75] Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millenio Ineunte,* 6 Januari 2001, p.28.

Pesta Paskah[76] atau peringatan kebangkitan Isa Almasih, erat hubungannya dengan pesta Paskah Yahudi. Pesta Paskah Yahudi dirayakan pada malam 14 dan 15 dari bulan nisan. Asal mulanya pesta terang bulan atau lebih nyata pesta pertanian atau peternakan, dimana para petani mengorbankan roti yang terbuat dari gandum yang baru dipanen dari para gembala mengorbankan anak dombanya yang baru diperolehnya. Mungkin kebiasan upacara ini diwarisi dari penduduk asli dari Kanaan yang kafir. Kemudian bani Israil memberi arti lain atas pesta ini, arti tarikhi; peringatan keluarnya bani Israil dari Mesir, kira-kira 1230 sebelum Masehi.

Dari rentetan sejarah munculnya perayaan Paskah tersebut, maka menurut keputusan Konsili Nikea pada tahun 325 pesta bangkit harus dirayakan pada hari Ahad sesudah tanggal 14 nisan. Ini adalah sekalian pesta tahun baru yang dihubungkan dengan ciptaan dunia oleh Sang Putra Yesus. Pesta-pesta ini diperpendek hingga 3 hari. Jadi pesta Paskah jatuh pada hari Ahad pertama sesudah bulan purnama, secepat-

---

[76] Bahasa Ibrani, Pasak, da dari kata ini menjadi Pesakh, Paska. Hal ini dapat dilihat dari upacara Yahudi di Bibel kitab Keluaran 12 dan 13 yang dirayakan sebagai pesta-perumahan di antara keluarga , sedangkan menurut kitab Ulangan 16 ayat 1-8 pengorbanan Paska diadakan di tempat suci di *bait-Allah* di Yerusalem. Sesudah kota suci Yerusalem dibinasakan (586 SM) upacara korban ditiadakan, sedangkan upacara lain masih diadakan. Hanya sekta Samaritan yang melanjutkan upacara korban dan lain-lain secara tradisional di bukit Grezim.Lihat Koran Harian Fajar *Komentar tentang Paskah* tanggal 14 April 2006.

cepatnya antara tanggal 22 Maret dan paling lambat 25 April.

Dalam perayaan Paskah ini, para penganut Katolik menjadikan sebagai momen terpenting bahkan hari yang sangat dikultuskan dalam rangka mencapai apa arti kedamaian dalam hidup. Sebab kedamaian dapat diperoleh dengan semangat pengorbanan yang tinggi, sebagaimana pengorbanan yang dilakonkan Yesus Kristus pada tiang salib.

Pengorbanan yang paling minimal adalah penganut Katolik akan memiliki kesalehan atau kesetiaan dalam beribadah. Dengan kesetiaan ini seseorang akan memperoleh kedamaian dari Tuhannya. Perayaan hari Paskah itu dimulai dengan trihari suci berturut-turut Kamis, Jumat dan Sabtu.[77]

Pengorbanan Yesus pada peristiwa ini, umat Katolik meningkatkan kesetiaan dalam beribadah dan menjalankan tugas yang diamanahkan Allah kepada umatnya. Umat Katolik harus mengorbankan hidup, sekalipun nyawa sebagai taruhannya. Dalam konteks kekinian makna wafat Yesus tersirat dalam solidaritas serta kesetiakawanan. Bagaimanapun umat Katolik mencintai Tuhannya, maka mencintai sesama manusia dan mahluk Tuhan tidak dapat diabaikan. Sebab hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya sangat

---

[77]Kamis Putih untuk mengenang saat terakhir Yesus hidup di dunia, Jumat Agung hari kematianYesus yang tragis karena dibunuh. Sedangkan Sabtu persiapan kebangkitan Yesus, malam tirakatan atau malam berjaga, karena dia bangkit pada Minggu subuh hari.

ditentukan oleh jalinan kasih manusia sesama manusia bahkan dengan segala mahluk ciptaan-Nya. Sifat seperti ini merupakan manifestasi Kasih Tuhan yang ber-*tajalli* di dalam diri seseorang.

Tuhan menciptakan sekaligus memelihara segala ciptaan-Nya dengan penuh cinta kasih dan sungguh jauh dari sifat membenci. Oleh karena itu, manusia sebagai fitrah Tuhan atau Gambar Tuhan, seharusnya mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan yang bersarang di dalam dirinya. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai ilahiyat di dalam diri, maka seseorang telah menjadi mandataris Tuhan yang konsisten. Di dalam perbuatannya adalah perbuatan (*akhlâq Allah*), karena hanya orang-orang yang bertaqwalah yang mencerminkan akhlak Tuhan di dalam hidupnya. Sebaliknya orang-orang yang melakukan penyimpangan adalah mereka yang menegasikan nilai-nilai Ilahiyat yang bertengger di dalam dirinya. Bukanya akhlaq Tuhan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-harinya tetapi bisa jadi akhlaq setan.

Upaya melanggengkan prinsip-prinsip Ilahiyat di dalam diri seseorang guna menuju kesalamatan di dunia dan di akhirat, khususnya pada kalangan Islam adalah diawali dengan cinta dan hormat kepada Nabi yang tercermin di dalam doktrin Al-Qur'ân dan Sunnah. Cinta kepada nabi merupakan bagian dari *arkânul iman,* dengan demikian cinta tersebut harus diberikan juga kepada nabi-nabi lain yang terus hidup secara spiritual dalam alam Islam. Umat Islam tidak menganggap ajaran Islam dengan sifat eksklusif hanya

karena ajaran Nabi Muhammad menjadi agama penyempurna. Bagi umat Islam Muhammad adalah sosok yang mereka cintai dan puja sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna sekaligus sebagai pelanjut rantai kenabian yang panjang.[78]

Umat Islam tidak lantas merendahkan nabi-nabi yang datang sebelumnya, apalagi nabi-nabi yang disebut di dalam Al-Qur'ân . Seperti Nabi Isa as. (Yesus) bukan merupakan nabi yang harus dinegasikan dalam keimanan muslim, tetapi harus dihormatinya. Sebab Yesus (bahasa Yunani) merupakan nabi yang memiliki sifat ilahiyat dan penampakkan Tuhan dalam cinta-kasih-Nya. Di dalam diri Isa as terdapat percikan *asma al-husnah-Nya* dengan sifat *jamâliyah* Tuhan. Akan tetapi kesempurnaan Muhammad adalah di dalam dirinya terdapat kombinasi *jamâliyah* dan *jalâliyah* Tuhan.

Kesempurnaan yang terdapat di dalam dirinya, patut dicontohi oleh umat Islam dalam menuju kedamaian dunia akhirat, adalah mewujudkan segala ucapan, perbuatan dan ketetapan dalam hidup bermasyarakat. Karena itu, mencontohi Rasulullah merupakan upaya realisasi akhlak Tuhan dalam kehidupan sebagai mandataris-Nya. Dengan tidak menegasikan kesempurnaan ciptaan Tuhan yang tertinggi pada diri Yesus, bahwa Muhammad

---

[78] Dalam pengertian filosofis, Muhammad adalah manifestasi dari makrifat dan juga makrifat itu sendiri, ia merupakan awal perjalanan kenabian sekaligus akhirnya. Sebagai akhir dan penutup, Muhammad secara esensial dan batiniah, menampung ide dan fungsi keseluruhan kenabian di dalam dirinya.

mengandung nama dari semua nabi, sebagaimana disair-kan Mahmud Syabistari dengan menggunakan nama esoteriknya, Ahmad dalam kitabnya *Guilsyan-I ra'az* atau "Taman Rahasia Misteri Tuhan". *Karena jumlah ke-100 telah datang, yang 99 menjadi milik kita. Sebutan Ahmad mengandung nama dari semua nabi.*[79]

Hal yang sama sebutan Ahmad sebagai sifat yang terpuji, dapat ditemukan di dalam sifat *jamâliyah-Nya* di dalam diri Yesus, dan *jalâiyah-Nya* terdapat pada diri Musa as. Begitu pula sifat –sifat terpuji yang terdapat pada sejumlah nabi yang tercantum di dalam Al-Qur'ân . Bahkan kepada nabi yang tidak dicantumkan dalam Al-Qur'ân sekalipun, termasuk kelompok-kelompok orang-orang arif. Dengan perbuatan yang mulia merupakan aspek tingkah laku yang terpuji di sisi Tuhan dan di mata masyarakat. Sifat-sifat terpuji ini sangat pantas untuk diamalkan oleh kelompok muslim dan Katolik pada era sekarang, era multikutural dengan tujuan semata-mata dalam rangka menuju kehidupan yang penuh salam atau salom

---

[79] Sebagaian pendapat mengatakan bahwa sejumlah *asmâ al-husnâ* yang terdapat pada diri Tuhan, merupakan nama yang bertengger pada diri kenabian Miuhammad. Sedangkan dalam perspektif Islam Muhammad memiliki beberapa nama secara sosiologis antara lain; Ahmad artinya yang paling terpuji dinatara orang-orang yang memuji Allah, Abdullah adalah Hamba Allah, Abu Al-Qâsim, artinya Bapak Qasim, dan Al-amin, artinya yang terpercaya. Begitu pula Muhammad kapan disebut maka disertai dengan ucapan "semoga kedamaian dan rahmat Allah atasnya.Lihat, Sayyed Hosein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal untuk kemanusiaan* (cet.i; Bandung :Mizan, 2003), h. 44-45.

terutama damai dalam keragaman sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralis.

Secara aksiologis tentang upaya aktualisasi kehidupan selamat di antara sesama manusia yang berbeda keyakinan dan keragaman budaya, merupakan unsur keindahan hidup yang senantiasa dirindukan oleh semua orang. Hanya saja perlu diketahui semua unsur manusia, dalam meningkatkan kehidupan yang damai sejahtera, aman dan tentram harus selalu melakukan introspeksi diri pada setiap umat baik yang menyangkut tentang diri, kelompok sosial keagamaaan, maupun budaya masing-masing. Dalam tradisi tasawuf bahwa orang-orang yang senantiasa banyak melakukan introspeksi diri, maka mereka akan mendapatkan kearifan yang banyak. Dengan mengetahui kearifan maka ia selalu berbuat pada koridor "Akhlaq Allah".

Ajaran Katolik pun mengenal konsep kearifan manusia paripurna yakni manusia yang mendapatkan pembenaran melalui sengsara Kristus, yang menyerahkan diri di salib sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah dan darah-Nya telah menjadi alat pemulih bagi dosa semua manusia. Kebenaran diberikan manusia dengan melalui pembatisan, Sakramen iman. Ia menjadikan manusia serupa dengan kebenaran Allah.[80]

---

[80] Tujuan pembenaran ialah kemuliaan Allah dan Kristus, demikian juga anugerah kehidupan abadi. Pembenaran mendasari kerja sama antara rahmat Allah dan kebebasan manusia. Ia terungkap dalam kenyataan manusia menerima sabda Allah.

Dengan demikian, kedamaian umat manusia menurut paham Katolik adalah bagian dari karya penyelamatan Allah dalan kasih-Nya. Dengan kasih Kristus maka apa pun yang dihadapi manusia di hari keabadian itu, melalui iman dan kedamaian Allah yang menyertai dirinya, maka kedamaian dan kedamaian yang abadi mereka rasakan. Sebaliknya jika seseorang tidak mendapatkan kasih Allah, maka ia tidak akan abadi bersama Kristus, sebab mereka tidak percaya akan ke-Allahan Dia.

D. Menyikapi Golongan Penantang Agama.

Orang-orang yang melakukan pelanggaran agama, secara psikologis menimbulkan dampak negatif pada kehidupan bermasyarakat. Bentuk pelanggaran agama antara lain melakukan kekerasan terhadap sesama, apa lagi terhadap beda agama. Penyebab utama terjadinya pelanggaran agama atau kekerasan agama oleh para pengikut agama yang sama seperti munculnya beberapa kelompok Islam, yang atas nama Islam, mengancam atau bahkan melakukan kekerasan terhadap penganut Islam lainnya.

Secara tipikal, pelaku ancaman dan kekerasan menganggap kelompok Islam lainnya sudah sesat, menyimpang; seolah kebenaran Islam menjadi monopoli mereka sendiri, atau seolah mereka mengambil alih peran Tuhan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Pertanyaannya kemudian, mengapa tindakan-tindakan seperti itu terus terjadi? Azumardi Azra

memberikan komentar dengan jawaban yang sederhana yakni; *Pertama,* masih kuatnya rasa saling curiga di antara umat agama berbeda. Masih kuat, misalnya, kecurigaan di kalangan umat Islam, bahwa lembaga, kepemimpinan, dan organisasi Kristiani terus melakukan "kristenisasi" dengan berbagai cara yang mungkin. Sebaliknya, umat Kristiani mencurigai umat Islam terus berusaha menciptakan negara Islam di Indonesia. Kecurigaan yang kuat di kalangan umat Kristiani tentang hal ini bukan tidak mungkin membuat mereka nervous dan defensif dengan psikologi minoritas tertentu.

Kedua, belum terejawantahnya dialog-dialog yang workable antara kepemimpinan agama level tengah dan bawah. Memang dialog-dialog intra dan antaragama kelihatan terus berlangsung, tetapi -harus diakui- umumnya baru sampai pada level kepemimpinan puncak, di tingkat nasional maupun daerah. Jarang sekali terjadi dialog-dialog intra dan antaragama pada level tengah dan bawah kepemimpinan agama, yang justru bergerak dan amat berpengaruh terhadap masyarakat tingkat akar rumput. Padahal kepemimpinan agama pada level inilah yang bisa menghitamputihkan massa, yang bisa membuat massa murka, atau, sebaliknya, menjadikan mereka lebih tenang dan beradab.[81]

---

[81] Azumardi Azra Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta opini: di harian KOMPAS, 27 Juli 2007

Jika dilirik pada dimensi lain, masih maraknya ancaman dan tindakan kekerasan atas nama agama, karena tidak efektifnya kekuasaan negara, yang biasanya diwakili polisi di lapangan. Dalam banyak kasus, polisi ada di lapangan, tetapi mereka tidak mampu mencegah terjadinya kekerasan, seperti dalam kasus penyerbuan massa anti-Ahmadiyah ke markas Ahmadiyah di Parung atau lokasi Ahmadiyah lainnya. Bahkan, hanya satu-dua kasus, yang pelaku ancaman dan tindak kekerasan atas nama agama diajukan ke pengadilan dan mendapat hukuman tidak setimpal dengan tindakan mengacau kehidupan umat beragama dan kehidupan publik umumnya.

Aksi kekerasan dan tindakan yang mengancam pilar-pilar kedamaian dan keharmonisan dalam hidup bersesama, secara nasional dapat dikatakan bahwa adanya kelemahan negara. Negara seolah tidak memiliki kemauan politik (political will) dan kapasitas untuk bertindakan tegas guna melindungi setiap dan seluruh warga negaranya dari ancaman dan tindakan kekerasan dari individu atau kelompok warga lainnya.

Padahal, kalau dikaji lebih mendalam dan konfrehensif peristiwa-peristiwa kekerasan seperti ini berlanjut, bukan hanya mengancamdisharmonisasi antara umat beragama, bahkan negara sendiri dapat menjadi sebuah "negara gagal" (*failed states*). Jika Indonesia menjadi "negara gagal", bisa dibayangkan implikasi dan konsekuensi selanjutnya; integrasi negara sulit dipertahankan sehingga seolah menunggu waktu

bagi terjadinya apa yang sering disebut sebagai "Balkanisasi".[82]

Sikap terhadap kelompok yang melakukan kekerasan atau kelompok yang secara duniawi bahkan ukhrawi tidak selamat, perlu pengembangan dialog-dialog intra dan antar agama, tidak hanya pada level puncak, tetapi juga pada level tengah dan bawah kepemimpinan agama. Memang beberapa daerah provinsi dan kabupaten/kota telah membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), tetapi dialog-dialog yang diselenggarakan FKUB belum tersosialisasikan ke tingkat bawah untuk kemudian bisa menciptakan hubungan intra dan antarumat beragama yang lebih sehat, harmonis, dan dinamis.

Selain itu, secara khusus di lembaga Gereja Katolik secara primordial telah memuat prinsip dasar bahwa Gereja Katolik harus berperan besar dalam masyarakat dan menjadi berkat bagi semua orang. Dengan demikian, sikap nyata Gereja yang harus dijujung tinggi sebagai bukti penyelamatan bagi semua orang adalah telah menyalurkan bantuan kemanusiaan bagi orang-orang yang menderita tanpa melihat latar belakang agama, bahkan selama ini telah banyak membantu acara sunatan massal bagi anak-anak dari keluarga yang tidak mampu." Dan dalam prinsip lembaga Katolik bahwa sebagai agama minoritas, harus

---

[82] Lihat, *Ibid.*

intensif untuk berdialog terutama dengan kelompok-kelompok yang radikal guna mencari titik temu".[83]

Oleh karena itu, dalam konteks hubungan antarumat beragama (Islam dan Katolik), perlu pemulihan kembali kemauan politik dan kapasitas bertindak aparat negara. Bila perlu harus ada keseriusan dalam membentuk sebuah *strong state* yang memiliki kemauan politik dan kapasitas untuk melindungi setiap dan seluruh warganya, bukan berarti harus kembalinya negara otoriter dan diktatorial di Indonesia, Akan tetapi perlunya negara demokrasi yang kuat, karena sesungguhnya demokrasi tidak bisa tegak jika negara berdaya apa-apa melindungi warganya, tidak mampu menegakkan demokrasi. Oleh karena itu, hanya dengan kepatuhan pada tata hukum, ketertiban, dan keadaban publik, demokrasi bisa tegak secara lebih otentik.

Sudah saatnya berbagai pihak melakukan berbagai upaya lebih komprehensif dan terarah untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang toleran dan damai di bumi Indonesia. Jika tidak, berarti kita menyimpan bom waktu yang dapat meledak sewaktu-waktu, bukan hanya menghancurkan umat beragama, tetapi juga Indonesia tercinta.

---

[83] Bayron I Sherwin *et al, Faith Meets faith series John Paul II And Interreligious Dialogue* (Maryknoll, New york), p.209-210.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan secara komparatif konsep kedamaian dalam Islam dan dalam Katolik di atas, berikut dikemukakan beberapa kesimpulan antara lain;

Pertama, Secara historis, agama Nasrani (Kristen) dan Islam memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada nabi Ibrâh³m. Kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrâh³m. Secara konseptual agama Katolik dan Islam memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama yakni agama *monotheis* dan inti ajarannya mengajarkan kebaikan untuk meraih kedamaian dalam pengertian yang luas.

Kedamaian secara etimologis dan ontologi hermeneutis sinonim dengan kata *shalom* (Bahasa Ibrâni), سلم (bahasa Arab). Kata ini berkembang dan

populer dengan istilah *shalom*. Dalam Perjanjian Lama kata *shalom* digunakan untuk keadaan 'sejahtera, bebas dari bahaya, sehat tidak kurang dari apa-apa. Sedangkan dalam Al-Qur'ân sangat bervariatif, baik bentuk maupun maknanya. Kedamaian dalam bentuk السلامة (*salam*) artinya selamat, keadaan tidak cacat, ketentraman, **kedamaian**, hormat, selamat, ketundukan.

Kedua, Epistemologi kedamaian berasal dari kitab Al-Qur'ân dan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Al-Qur'ân menjelaskan konsep kedamaian dengan beragam makna, terkadang bentuk kata yang sama, tapi pengertian berbeda. Begitu pula posisinya dalam Al-Qur'ân berbeda, tapi makna yang sama dan kadang-kadang maknanya berbeda pula, sebagaimana dijelaskan; Surat *al-Baqarah* (2):71, 102, 112, 128, 131, 132, 133, *Ali-Imrân* (3):19, 20, 52, *An-Nisâ'* (4):65, 90, 91, Surat *al-Mâ-idah* (5): 3, 16, Surat *al-An'âm* (6): 14, 35, dan seterusnya. Sedangkan dalam Alkitab, konsep kedamaian terkadang berasal dari surat yang sama dengan ayat berbeda dan surat yang berbeda, (Mat 8:1-4, Mat. 8:14-17; Mrk 1:40-45; Luk 5:12-16, Mat 9: 1-8// Mrk 2:1-12, Luk 5:17-26, Mrk 1:29-34// Mat 8:14-17, Luk 4:38-41).

Alkitab (Perjanjian Lama & Perjanjian Baru) pondasi sekaligus instrumen menuju kedamaian Allah. Kemudian Al-Qur'ân menjelaskan konsep keimanan dalam rukun iman dan rukun Islam, selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara etis dan konsekuen. Mengenai konsep ketuhanan dalam Islam dan Katolik sama-sama percaya kepada Tuhan

Yang Maha Esa (monotheisme). Keduanya percaya bahwa Isâ (Yesus) dan Muhammad saw. sebagai pembawa wahyu Tuhan (Qs.A¡ ¢af 61:6 bdk Yoh 14: 26).

Ketiga, Dari segi perkembangan sejarah pemahaman terhadap konsep kedamaian, muncullah pemahamaan yang eksklusif di antara pengikut Islam dan Katolik.Adapun paham yang meyakini secara eksklusif bahwa tidak ada kedamaian di luar Gereja (*extra ecclesiam nulla salus*). Sebagian umat Islam pun meyakini bahwa "sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Islam". Tetapi kemudian, konsepsi doktrin penyelamatan ini berubah lebih inklusif, sehingga sebagian umat Islam memahami konsep Islam secara universal, yakni memandang term Islam bukan sebatas sebagai agama, tetapi aplikasi keagamaan yang mendatangkan kedamaian. Paham resmi dalam Katolik telah merevisi konsep kedamaian pada Konsili Vatikan II dengan mengakui bahwa di luar Gereja ada kedamaian.

Keempat, beberapa kalangan teolog memaknai kedamaian secara kontekstual seperti; Karl Rahner, Hans Küng (Katolik), dan Murthada Muthahari-Sayyed Hossein Nasr (Islam). Mereka sama-sama memahami konsep kedamaian sebagai berikut; (1). doktrin kedamaian dalam Islam adalah pengakuan atas realitas tertinggi (*ultimate reality*) yakni realitas Tuhan, dan eksistensi Rasulullah sebagai nabi, kemudian keyakinan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai hukum-Nya. (2). doktrin kedamaian dalam Gereja Katolik, mempercayai bahwa Allah yang Esa memiliki

tiga pribadi yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus. Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal. Cara keberadaan yang rangkap tiga itu, selalu berhubungan dengan komunikasi-diri dari Allah kepada ciptaan-Nya.

Kelima, Golongan selamat dalam Islam yakni mengikuti Al-Qur'ân dan Sunah Rasulullah saw. secara totalitas. Sedangkan golongan yang selamat dalam Katolik yakni mengikuti tuntunan Firman Tuhan dengan penuh cinta kasih. Sebaliknya golongan yang tidak selamat yakni golongan yang mengingkari Tuhan, firman-Nya dan para Nabi-Nya. Penyebab seseorang tidak selamat antara lain; kebodohan, kesombongan, pengaruh lingkungan rumah tangga, lingkungan masyarakat. dan kondisi daerah atau bangsa yang ditempati. Sikap terhadap golongan tidak selamat; (1), semua tokoh agama harus meyakinkan masyarakat agar tidak mudah meninggalkan ajaran agamanya, (2), melakukan rekonstruksi pemahaman keagamaan kepada semua pihak dan menyadarkan mereka bahwa toleransi agama merupakan keharusan.

Keenam, Esoterisme konsepsi kedamaian dalam Islam dan Katolik sebagai berikut; (1), Tuhan memiliki otoritas menyelamatkan hamba-Nya baik melalui perkataan maupun perbuatan-Nya. (2), Alkitab dan Alquran sama-sama wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Yesus dan Muhammad saw. (3). Eksistensi Yesus dan Muhammad sama-sama sebagai nabi Allah, meskipun secara filosofis kedua nabi ini adalah Ruh Allah.

Ketujuh, perbedaan cara pandang pemikir Katolik dan cendekiawan muslim, disebabkan adanya perbedaan cara pandang terhadap sejarah kedamaian yakni disinterpretasi dari surat Paulus yang pertama kepada Timotius 2 ayat 4-5. Dari kalangan teolog Katolik muncul dualisme pandangan tentang kedamaian. *Pertama,* kaum eksklusif mengatakan bahwa tidak ada kedamaian di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*). Pandangan ini diwakili oleh kalangan pendukung Konsili Nikea. *Kedua,* pandangan inklusif yang mengatakan bahwa di luar gereja ada kedamaian (*extra nulla salus*). Kelompok ini diwakili oleh pendukung Konsili Vatikan II, yang menjelaskan bahwa di luar gereja ada kedamaian dan tak perlu menyelamatkan domba-domba yang tersesat di luar Katolik, tapi cukup dalam kalangan Katolik sendiri. Kemudian secara teologis, pada kalangan pemikir Islam pun terjadi perbedaan pandangan tentang konsep kedamaian.

Beberapa upaya atau sikap terhadap golongan tidak selamat baik dalam doktrin Islam maupun Katolik adalah sebagai berikut; (1), semua tokoh agama harus meyikinkan warga masyarakat agar tidak mudah meninggalkan ajaran agama dan tidak gampang dihasut dalam masalah hubungan masyarakat yang heterogenitas baik dari aspek budaya maupun agama. (2), Semua umat beragama harus menyadari bahwa dalam realitas keidupan sekarang ini, diperhadapkan dengan kenyataan campur aduknya agama dengan politik. Kehidupan beragama baik secara personal

maupun kelompok telah mengalami pendangkalan dan manipulasi politik atas nama agama.

B. Implementasi

Penelitian tentang Teologi Damai", secara komprehensif merupakan usaha maksimal untuk memberikan gambaran *comparative* konsep kedamaian perspektif Islam dan Katolik. Mengingat persoalan kedamaian merupakan visi semua orang dalam melakoni kehidupan di planet bumi, maka tidak sesederhana ini, sebab menyangkut berbagai dimensi yang universal. Dengan demikian, sungguh membutuhkan multi-interpretasi dan pendekatan multidisipliner. Oleh karenanya, kiranya konsekwensi logis dari hasil riset ini, dapat dijadikan asumsi *basic* bagi upaya pengembangan penelitian kedamaian. Dalam rangka peningkatan kajian teologi juru selamat dalam berbagai agama, maka seharusnya mulai sekarang sedapat mungkin setiap unsur agama membangun penyatuan visi, guna menjalin kehidupan yang harmonis dalam bersesama. Dengan demikian sangat arif, jika hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih spesifik, mendetail, sehingga pada finalnya dapat menelorkan potret teolog pluralis-multikulturalis yang lebih radiks dan kontributif dalam ranah menyebarkan cinta kasih terhadap sesama mahluk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Metodologi Studi Islam,* cet. ii, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Abdul Halim Mahmud, Muni'. *Manâhij al-Mufassirûn,* Beirut: Dâr al-Kutub, 1978.

Adlin, Alfathri dan Iwan S.; *Reduksi Konsepsi Manusia*: "Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Posmodernisme" dalam *Journal of Psyche,* vol. 1, Pusat Riset Metodologi dan Pengembangan Psikologi Yayasan Pendidikan Paramartha, Bandung, 2000

Ahmed, Akbar S. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise,* London: Routledge, 1992.

Al-Albani dalam kitab *Shahihul-Jami'*

Arabi, Ibn, Fushush al-Hikam (The Bezels of Wisdom), New York, 1980.

al-'Aridl, Ali Hasan. *Târikh Ilmi al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufassirîn,* Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.

Armada Riyanto, FX.E. CM. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* , Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Arnoldus Ende Flores, *Kalekismus Gereja Katolik* edisi Indonesia 1995

Azimabadi,Badar *Islam The Final Choice,* New Delhi: Adam Publisher Distributors, 1995.

Bambang Mulyono, Pdt. Yohanes. *Kebangkitan Kristus Memberi Hidup dan kedamaian dalam Paskah IV,* Tahun C : Minggu 29 April 2007.

Banawiratma, J.B. *et.al. Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis* Jakarta:Gunung Mulia, 1997.

Baqir, Haidar. *Murtadha Muthahhari, Sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988.

Berger, Peter. *The social Reality of Religion,* Harmondsworth:Penguin,1993.

Bhagavan Das, *The Essential Unity of All Religions* 1966.

Bayron I Sherwin *et all, Faith Meets faith series John Paul II And Interreligious Dialogue* , Maryknoll, New york 1997.

Boland, B.J. *Intisari Iman Kristen* Jakarta:Gunung Mulia, 2001.

Boullatta, Issa J. "*Hassan Hanafi: Terlalu Teoretis untuk Dipraktekkan*", tulisan pendek yang diterjemahkan oleh Saiful Muzani dalam Islamika 1.

Cantweel Smith, Wilfred Wilfred Cantwell Smith, *What Is Scripture? A Comparative Approach* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan

judul *Kitab Suci Agama-agama.* Bandung: Mizan, 2005.

Cobin, Henry. *L'Imagination creatrice dans le Soufisme d'Ibn 'Arabi* diterjemahkan dengan judul *Imajimanasi Sufisme Ibn 'Arabi,* Yogyakarta:LKIS, 2002.

Connoly, Peter. (ed) *Approaches to the Study of Religion* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Aneka Pendekatan Studi Agama,* Jokyakarta:LKIS, 2002.

Effendi, Bachtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia,* Jakarta: Paramadina, 1998.

Dasuqy, Ibrâhim. *"Sekilas tentang Riwayat Pengarang"* dalam az-Zamakhsyarîy, *al-Kasysyâf,* Jilid IV, Teheran: Intisyârat Afataba, t. th.

D'Costa, Cavin. *Faith Meets Faith: The Meeting of Religions and the Trinity* Maryknoll, New York 10545, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'±n dan Terjemahannya,* Semarang: Toha Putra, 1989.

Dewanta, Awan Setya. dkk (ed.), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* Cet.I; Aditya Media: Yogyakarta, 1995.

Dirks, Jeral F. *Abraham The Friend of God,* USA, *Berstville Maryland*: Amana Publications , 2002.

Cobb Jr,.John B. *Other Religions Speak of Different but Equally Valid Truths.*

Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor , 1993.

Donohue, John. *Islam In Transition Muslim Perspective diterjemahkan Machnu Husein dengan Judul* Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi masalah-masalah . Jakarta Rajawali, 1989.

Dramartheray, Rolan. *Agama dalam Dialog; Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan Yang Cerah Tulis 60-tahun* Prof Olaf Schumann, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Esack, Farid. *Contemporary Religious Thought in South Africa and the Emergence of Quranic Hermeneutical Notion,"* London: One World Oxford, 1997.

Fakhry, Madjid. *The Historys of Islamic Philosophy* . Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Al-fathri, Adlin dan Iwan S.; Reduksi Konsepsi Manusia : "Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Posmodernisme" dalam *Journal of Psyche,* vol. 1, Pusat Riset Metodologi dan Pengembangan Psikologi Yayasan Pendidikan Paramartha, Bandung, 2000.

F. Knitter, Paul. *No other name? A Critical suvey of Christian Attitudes toward the world Religions* 1985.

___________. *One Earth, Many Religions,* Maryknoll, New York USA, 1995.

___________. *Tantangan Pluralisme bagi Agama-Agama* dalam diskusi pluralisme agama pada Rabu 31 Mei 2006.

___________, *One Earth,Many Religions: Multifaith Dialogue and Global* diterjemahkan dengan Judul

Satu Bumi Banyak Agama:Dialog Multi Agama dan Tanggung jawab Global (Jakarta:Gunung Mulia, 2003

Gaarder, Jostein. *Sophie's World* terj. Bandung: Mizan, 1996

Garaudy, Roger. *Biographie Du XX Siecle Le Testament Philosophique de Roger Garaudy*. Terjemahan *Mencari Agama Pada Abad XX; Wasiat Filsafat Roger Graudy,* Jakarta: Magenta Guna Bakti, 1986.

Gibb, H.A.R. *Modern Trends In Islam* diterjemahkan Machun Husein dengan judul *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali, 1991.

Gibb, H.A.R. dan J. H. Kraemers, *Shorter Encyclopedia of Islam'* Leiden: E. J. Brill, 1974.

Groenen ofm, C. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan pemikiran tentang Jesus Kristus pada umat Kristen,* Yogyakarta:Kanisius, 1988.

Hammad, Manne. *The Truth About Yesus,* Jakarta: Pustaka Da'I, 1992.

Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran Agama,* Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004.

Hanafi, A. *Pengantar Filsafat Islam,* cet.v; Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

______________. (editor), *Passing Over (Melintasi Batas Agama),* cet; 2, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Hanafi, Hassan. *Al-Din wa al-Tsaurat fi al-Mishr 1952-1981,* Vol. VII, Kairo: A1-Maktabat a1-Madbuliy, I987.

___________. *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam,* dalam Prisma 4, April 1984.

Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad ke 20,* cet.v: Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

Hasan Al'Asyari,Abu. *Maqatlat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin* (Kairo: al-Nahdad al-Mishriyat, cet.2, 1969

Heuken SJ, A. *Ensiklopedi Gereja,* Jakarta: Yayasan Cipta Caraka,1992.

Herbert Vorgrimler, *Understanding Karl Rahner* (New York, 1986

Hidayat, Komarudin. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perinial.* Jakarta: Paramadina, 1995.

___________. *Membangun Teologi dialogi dan inklusivistik,* makalah dimuat dalam buku "passing Over " Melintasi batas agama,Ed. Komaruddin Hidayat, Jkt. PT. Gramedia, 2001.

___________. *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme,* Cet.1; Jakarta: Hikmah, 2005.

Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* , Cabridge University: 1983.

Hosein Nasr, Sayyed. *Traditional Islam In Modern World,* diterjemahkan Lukman Hakim dengan judul *Islam dan Tradisi di tengah Kancah Dunia Modern. Bandung: Pustaka, 1994.*

Husin Almunawar, Said Aqil. *Fikih Hubungan Antar Agama,* ect. iii; Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Husein, Fatimah. *"Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia:The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives".2004* .

H. Suminto, Aqib et. all. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution.* Ciputat: LSAF, 1989.

Imarah, Muhammad. *Faktor-Faktor Penting Dalam Pemikiran Politik Islam: sebuah peta pemikiran politik di lingkungan muslim,* Bndung;Mizan, 1996.

I Sherwin, Bayron. *et all, Faith Meets faith series John Paul II And Interreligious Dialogue* , Maryknoll, New York 1991.

Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'±n* , terj. Mansyuruddin Djoeli, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1993.

Al-Kitab, Edisi milenium, tahun 2000.

Katekismus Gereja Katolik Arnold. Ende Floren, 1995.

Küng, Hans. *The Abraham Conection;A Jew, Christian and Muslim Dialogue* diterjemahkan dengan judul *Tiga Agama SatuTuhan* , Bandung:Mizan,1993.

__________,*The Catholic Church. A Short History,* 2002

__________,The Abraham Conection;A Jew, Christian and Muslim Dialogue diterjemahkan dengan judul Tiga Agama SatuTuhan, Bandung:Mizan,1993

Khan", Ahmad. Ensiklopedi Islam, jilid I, 1993.

al-Khuliy, Amin. *Kasysyâf az-Zamakhsyarîy,* Mesir: Maktabah al-Usrah, t.th.

Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil,* cet.i; Bandung: Mizan, 2003.

Konfrensi Wali Gereja, *Iman Katolik* ,cet; i, Yogyakarta:Kanisius, 1996.

Koran Harian Fajar *Komentar tentang Paskah* tanggal 14 April 2006.

Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam,* terjemah Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka,2002.

Leo J. O'Donovan, ed, "A Journey into Time: The Legacy of Karl Rahner's Last Years," *Theological Studies* 1985.

Lyden, John. *Enduring Issues in Religion* , San Diego, Greenhaven, Inc, 1995.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan keindonesiaan.* Bandung: Mizan, 1989.

______________. *Islam Agama Peradaban, membangun makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah.* Jakarta : Paramadina,1995.

______________. *"Cita-cita Politik Kita"* dalam Bosco Carillo dan Dasrizal (Penyunting), *Aspirasi Umat Islam Indonesia.* Jakarta : Leppenas, 1983.

______________. *"Suatu Tahapan Terhadap Masa Depan Politik Indonesia",* dalam Prisma edisi exstra. 1984.

______________. *Islam Tradisii, peran dan fungsinya dalam pembangunan Indonesia.* Jakata, Paramadina, 1997.

______________. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1999.

______________. *Kontekstual Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1991.

______________. *Islam Doktrin dan Peradaban. Sebut telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta : Paramadina, 1992.

______________. *Dialog Keterbukaan* . Jakarta : Paramadina, 1998.

______________. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.

______________. "Dalam Hal Toleransi, Eropa Jauh Terbelakang," Kajian Islam Utan Kayu, Jawa Pos, Minggu, 19 Agustus 2001.

Mercado, Leonardo N. & James Knight ed. *Mission and Dialog*, Divine Word, Manila 1994.

MJ.Rouet de Journey, *Enchiridion patristicum*. Barcelona: Herder, 1945

Mahendra, Yusril Ihza. *Moral Islam Untuk Perdamaian* dalam Dawam Raharjo (ed) *Agama dan Kekerasan*. Jakarta : 1985

______________. (ed) *Fakta Dokumentasi Jilid 2* . Jakarta: Lembaga Islam untuk penelitian dan pengembangan masyarakat, 1982.

Mazru'at,Mahmud Muhammad. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyat*, Kairo: Dar al-Manar, cet.1,1991.

Ragis Castro & Maisa Castro, *Rosary of Liberation*, Ruteng:Fidei Pres, 2006.

Masson, Robert. *Rahner in the Last Years of His Life and Karl Rahner in Dialogue: Conversations and Interviews* 1965-1982 (New York, 1986

*Mimbar Agama Kristen,*di Bali Pos terbitan tanggal 22 Januari 2005

Montgomery Watt, W. *Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue* diterjemahkan oleh dengan judul *Islam dan Kristen Dewasa Ini: Suatu sumbangan Pemikiran untuk Dialog,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.

Muhammad 'Uwai«ah, Syekh Kâmil Muhammad. *Az-Zamakhsyarîy al-Mufassir al-Balîgh* , Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 M./1414 H.

Mohamad, Goenawan. *Masjid-Masjid, dalam esei-esei* 1960-2001

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Almunawwir Arab – Indonesia Terlengkap* , Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

al-Mu'thiy Arafah, Abdul Azis. *Qadhiyah al-I'jâz Alqurâniy wa Atsaruhâ fi Tadwîn al-Balâghah al-Arabiyah,* Cet. I; Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985 M./1405 H.

MR.James, *The Apocriphal New Testament, HJ.Burdley,* Recontruction of Early Document I, 1935.

al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi, IV* . Beirut:Dar al-Fikr,t.t

Nasr, Sayyed Hosein. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk kemanusiaan,* cet. 1; Bandung: Mizan , 2003.

__________, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang* Terjemahan Abdul hadi W.M. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

__________, *Ensiklopedi Tematis, Spiritualitas Islam,* Terjemahan: Rahmani Astuti Cetakan I; Bandung: Mizan, 2002.

__________, *Sufi Essay* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

__________, *Knowledge and Secred* diterjemahkan oleh Suharsono (*et.al*) dengan judul Pengatahuan dan Kesucian, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1977.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran,* Bandung: Mizan, 1995

____________. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

____________. Islam ditinjau dari Berbagai aspeknya II, Jakarta: UI Press, 1985

____________. Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution. Jakarta: LSAF, 1989.

Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan Nasionalisme : Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasionalisme Indonesia 1900-1950.* Jakarta: Gunung Mulia, 1996.

Pannikar, Raimundo. *Each religion expresses an important part of the truth* Lihat, John Lyden, *Enduring Issues in Religion,* San Diego, Greenhaven, Inc, 1995.

Parinder, Geoofrey. *Jesus in the Qur'an,* London:Sheldon Pres, 1979

Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: wacana Kesetaraan Kaum Beriman* , Jakarta: Paramadina, 2001.

Prabhu, Joseph. (editor), *The Intelectual Challenge of Raimon Pannikar* Meryknoll, New York 10545.

Rahardjo, M Dawam. *Pembaruan KH Abdurrahman Wahid,* dalam Kompas, Kolom Opini, *19 Januari 2007* .

Rahner, Karl. Burns (edited), *Encyclopedia of Theology, The Concise Sacramentum Mundi,* Oates London, 1981.

________, *Theological Investigations, 23 vols.* (London, Baltimore and New York, 1961

________, *Foundations of Christian Faith* (New York, 1978

Ramadan, Thariq. *To be a European Muslim: A Study of Islamic Sources in the European Context* Mizan terjemahan bahasa Indonesia tahun 2002.

Rogerson, John. *Beginning of the Old Statement Study,* Maryebone London:Holy Trinity Church Publichier, 1990.

R.Scnahckenburg, *God's Rule ang Kingdom,* New York:Herder &Herder, 1963

Salam, Aprinus. *Oposisi Sastra Sufi,* Cetakan : 1; Jogjakarta: LkiS, 2004

Sadly, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia* Volume (6) SHI-VAJ, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984.

Satria Pinandito *Islam Agama Protes* , Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993

Shaleh, Hasyim. *'Âlim Al-Lâhût Hans Kung: Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj'iy fi Al-Fâtikân,* yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta 2005.

Scuon, Fritchof. *Islam and Perennial Philosophy,* World of Islam Festifal Publishing,1976.

Schluchter, Wolfgang. *Max Webers Sicht des Islams. Interpretation und Kritik* , Jerman:Heidelberg Pres, 1978.

Schillebeeckx, Edward. *The Church : The Human Story of God* New York. Crossroad, 1990

Syari'ati, Ali. *A Waiting the Religion of Protest,* diterjemahkan oleh Satria Pinandito dengan judul *Islam Agama Protes,* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

Shaleh,Hasyim. 'Âlim Al-Lâhût Hans Küng: *Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj'iy fi Al-Fâtikân,* yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta, 2004.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju sikap terbaik dalam beragamaan*. Bandung: Mizan, 1997.

Shihab, M.Qurasy. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995.

______________. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an,* Cet.I; Bandung: Mizan, 2001.

________, *Tafsir al-Misbaah* Juz 2,(Jakarta:Lantera Hati, 2000

Shimogaki, *Between Modernity and Posmodernity, The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading* (selanjutnya disebut Between Modernity, Japan: The Institute of Middle Eastern Studies, 1988.

Siswosubroto,Yohanes Baptista Sarianto. *Siapakah Sebenarnya Juru Selamat Dunia,* (Yogyakarta:Persatuan,1995

Soroush, Abd. Karim. *Reason, Freedom and Democracy in Islam,* USA: Oxford University Press, 2000.

Sugino, *Buku Pembabtisan Dalam Roh,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1982

Sukidi, *Teologi Inklusif,* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.

Sumartana,Theo. *et. All , Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001.

____________. *Agama untuk Kedamaian : Aktualisasi nilai-nilai Agama ;Peran para pemuka agama dalam mewujudkan, memelihara dan meningkatkan kedamaian* dalam Damai Ajaran semua Agama Makassar: Ahkam, 2004.

Suseno, Franz Magnis. *Paham Islam Inklusif Inti Pokok Pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur)* Makalah disampaikan pada Seminar tiga Hari dalam rangka

dies natalis ke-7 universitas Paramadina. Sabtu, 19 Maret 2005.

Syukur Dister,Niko. *Kristologi Sebuah Sketsa* (Jakarta: Kanisius, 1993

Tabroni, Roni. *Cho Seung-hui di Sekitar Kita* Opini, dalam harian *Pikiran Rakyat* tanggal 20 April 2007

Umar, Nasaruddin. *Membaca Ulang Kitab Suci; Upaya Mengelimir Aspek Sentrifugal Agama* dalam kumpulan makalah Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran Agama,* Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004.

Van Peursen, C.A. *The Philosophy of the Orient* diterjemahkan dengan judul *Orientasi di Alam Filsafat,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Wach, Joachin. *The comparative Studi of Religions* Colombia University Press, 1958.

Wasian, Abdullah. *Jawaban Untuk Pendeta : Ikut Penafsiran Kristen atau Islam Sanggahan terhadap Pendeta ev. Dr.Suradi,* Jakarta: Pustaka Da'I, 2000.

Wilhem Friedrich Hegel, George.*The Philosophy of History* terj.,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

William. J. Kelly, *Theology and Discovery* , Milwaukee, 1980

www.kebenaran.net. Dr.H.Berkhof – Dr. I.H.Enklaar, *Sedjarah Geredja,* Jakarta: BPK, 1956

Wilfried Holfman, Murad. *Religion on the Rise : Islam in the Third Millenium,* cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Yazdi, Mehdi Hairi. *The Principles Of Epistemology in Islamic Philosophy*: Knowledge by Presence, New York: New Yor Press, 1992.

Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millenio Ineunte,* 6 Januari 2001

Joseph Prabhu (editor), *The Intelectual Challenge of Raimon Pannikar* Meryknoll, New York 10545

Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Terjemahan), Kanisius, Yogyakarta, 1990.

Zainu, Muhammad bin Jamil. *Mengenal Kesempurnaan Rasul,* cet; 1, Madinah:Yayasan Al-Madinah 1999 M/ Shafar 1419 H.

TENTANG PENULIS

Abdullah bin H.Abdul Talib bin H.Ismail bin Ali adalah dosen Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar, dilahirkan di desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Tahun 1972. Ia adalah buah hati dari pasangan H.Abd.Talib dengan St.Hafsah. Abdullah dibesarkan dari keluarga petani-pemburu hewan liar (Rusa). Ketika usia 6 tahun, ia masuk di sebuah sekolah dasar (SDN 2 Boro), di sebuah desa terpencil yaitu desa Boro Kec. Sanggar Kab. Bima NTB. Di SDN ini ia tamat pada Tahun (1982-1983), SMPN Sanggar Tahun 1986/1987, SMAN 2 Bima Kab Bima (1990-1991), S1 (S.Ag) Jurusan Aqidah & Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin (1994-1995) Skripsi: *Kontribusi Sayyid Ahmad Khan dalam*

Pengembangan Pemikiran Islam, S2 (M.Ag) Jurusan Pemikiran Islam PPS IAIN Alauddin Makassar (2001), tesis: Modernisme *Harun Nasution & Nurcholish Madjid Era Orde Baru,* Menyelesaikan Program Doktor (S3) tahun 2008 dengan kosentrasi *Islamic Studies* (Pemikiran Islam)PPS UIN Alauddin Makassar. disertasi *Teologi Keselamatan: dalam Islam –Katolik.*

Selain sebagai pengajar, ia seorang mubalig Kota Makassar-Gowa dengan spesifikasi filsafat dan tasawuf. Dari sosok dosen dan da'i yang dimilikinya merupakan buah dari keaktivannya diberbagai organisasi dan pelatihan antara lain; HMI Cab makassar 1993, KAHMI IAIN Alauddin makassar 2001-Sekarang, Anggota KMA Bea-Supersemar 1992., Mubalig Tablig Muhammadiyah 2000- Sekarang, Mubalig Dakwah Al-Irsyad 1999, Mubalig IMMIM Kota Makassar –sekarang, Anggota FORLOG (Forum Dialog Antara Kita), Aggota Forum Antar Umat Beragama Sul-Sel 2002-sekarang

Secara struktural pernah dipercayakan untuk menjabat sebagai Sekretaris Jurusan kemudian terpilih sebagai Ketua jurusan Aqidah dan filsafat Fakultas Ushuluddin dan filsafat (2012-2016), sekretaris KPN Almuawanah dua periode tahun 2004 – 2014, pernah menjadi staf ahli Rektor. Jabatan yang tertinggi dan termulia sekiranya Allah memberkatinya adalah sebagai Ketua Pengurus Mesjid Kampus II UIN Alauddin.

Aktivitas lain sebagai berikut; Redaktur Jurnal *Al-Fikr* Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar 2000, Reporter *NewsLetter* IAIN Alauddin Makassar 2001, Sekretaris MPM PPS IAIN Alauddin Makassar

2003, Pengurus Kerukunan Keluarga Bima di Sul-Sel 2002- Sekarang, Penulis tetap pada buletin *Creative"* HMB (Himpunan Mahasiswa Bima) di Makassar 2002. Melahirkan beberapa karya Tulis; *Esoterisme Islam dan Kristen (Buku 2009), Damai tanpa Agama Artikel (2006), Maqamat Kearifan (Buku 2010), Filsafat Axiologi (Buku daras 2010), Filsafat Nilai (buku daras 2011) Perkembangan Filsafat Islam dari Klasik sampai Modern (Buku 2009).* Beberapa tulisan dan penelitian di berbagai jurnal Jurnal Sosio-religio, Jurnal Alfikr, Jurnal Sulesana, Jurnal Al-Kalam dan lain-lain).

TEOLOGI DAMAI
Rekonstruksi Paradigmatik
Relasi Kristen & Islam
DR. Abdullah, M. Ag
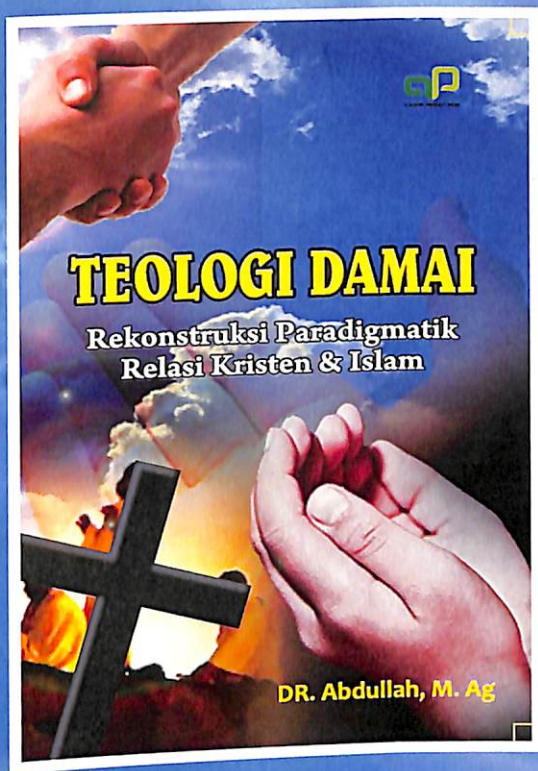
ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS
082348671117 - au press@yahoo.com